SATU

Hola

Ekhem, sebelumnya saya mau bilang kalau ini cerita pertama dari beberapa cerita saya

Buat lanjutinnya, jangan lupa kalian buat VOTE&COMMENT ya..

Koreksi juga kalau ada perbendaharaan kata yang kurang atau mungkin masih ada typo yang bertebaran

Pokoknya pantengin terus cerita saya oke apalagi kalau kalaian mau mampir ke lapak yang lain

Enjoyyyyyyy

Happy Reading

***

Sinar mentari pagi kini telah menembus ke dalam kamar gadis yang kini masih dalam balutan selimut tebalnya,dan seseorang perlahan telah membuka tirai yang berada di kamar itu. Gadis itu pun mengeliat karena merasakan ada sorotan cahaya yang menembus kelopak matanya.

Gadis itu tak lain adalah netta, lebih tepatnya **Arnetta Alexander** namun orang orang kerap memanggilnya netta karena jika arnetta mungkin akan ribet. Di umurnya yang baru 16 tahun ini, dia duduk di kelas X IPA 1 dan mungkin beberapa bulan lagi kenaikan kelas. Dengan rambut yang berwarna pirang kehitaman dan memiliki paras yang manis,

gadis ini bukan orang yang mungkin tidak bisa di sebut ramah karena kadang kadang sifatnya dingin.

Kembali lagi kepada pemuda yang tadi menyibakan tirai di kamar netta, dia adalah **Satya Alexander** pemuda yang memiliki paras bak dewa yunani, tak ada seorangpun yang dapat menyangkal bahwa pemuda itu memiliki paras yang tak umum dari orang lain. Dia adalah si Ketua Osis *cool* yang tak suka tebar pesona dan memiliki kepribadian dingin serta orang yang tertutup. Berbeda dengan netta, ia duduk di kelas XI IPS 1 ia selalu mendampatkan peringkat pertama dan tak ada yang bisa mencapai tingkatnya selama ini.

Memang ada yang berbeda di antara netta dan satya, dengan netta yang memiliki rambut pirang kehitaman sedangkan satya memiliki rambut hitam pekat. Mungkin netta yang menurun pada sang ayag dan satya pada ibunya.

Oh iya! Ada beberapa orang juga yang mungkin untuk di perkenalkan.

Ada juga si Wakil Ketos nih, namanya **Adam Chandra Winata** parasnya juga tak lain membuat para wanita mengejarnya untuk mendapatkanya, tapi tetap most wanted sekolah adalah satya. Ia satu kelas dengan satya yaitu kelas XI IPS 1 entah yang mana kepribadianya, kadang ia memiliki sifat yang humoris dan hangat serta ramah tamah, terkadang juga dingin bak es balok, terkadang juga aneh. Entahlah.. Tak ada yang tau dia seperti apa aslinya.

Beberapa teman netta juga yang akan ia perkenalkan nantinya.

Selain satya, mereka juga yang kadang kadang bisa membuat mood netta menjadi lebih berwarna. Karena hidup

tidak harus selalu tentang cinta kan, bahkan sahabat lebih penting dari itu.

Kembali ke cerita, saat ini nyawa netta sudah terkumpul sepenuhnya dan ia bersiap siap dengan melakukan aktivitasnya untuk pergi ke sekolah karena satya telah menunggunya di bawah.

Setelah sudah siap netta turun ke bawah menuju halaman depan dan naik ke atas motor ninja satya yang sudah menunggunya sedari tadi. Dirasa netta sudah duduk satya pun melajukan motornya dan membelah jalan raya yang sudah penuh di pagi hari ini.

***

Sesampainya Satya dan Netta di sekolah, mereka langsung menelusuri koridor yang sudah tidak ada siswa siswi yang berlalu lalang. Netta pun sudah sampai tepat di depan kelasnya, dan satya menahan tangan Netta seraya berkata.

"Ta.. Nanti langsung aja yah ke kantin soalnya abang bakalan telat ke sana nya abang di suruh pak sam sebelum istirahat. "Ucap Satya pada Netta.

Netta mengangguk dan tersenyum ke arah Satya, tak apa lah, toh nanti juga akan bertemu kembali di kantin. Setelah itu netta berjalan memasuki kelas dengan muka datarnya karena sudah ramai.

Setelah tiba di dalam kelas Netta langsung menuju ke arah di mana tempat duduknya berada, tanpa menengok kiri kanan. Saat ini ia sedang malas untuk melakukan hal yang menurutnya repot.

"Netta, gimana ini tugas matematika!!gue semalem ketiduran." ucap Selly yang berada di depan tempat

duduknya. Ia sungguh sangat lupa karena saking mengantuknya tadi malam. Dan yang terpenting ini adalah soal yang akan di ulangankan hari ini, jadi dia berniat modus sedikit agar mendapatkan bocoran.

"Hm?" Netta bertanya dengan malas, namun tetap ia mendengarkan apa yang akan di ucapkan temanya itu.

"Huh!??" Selly kurang jelas mendengar netta karena suara bising di kelas.

"Kenapa?" tanya Netta kembali dengan suara agak keras kali ini.

"Ya.. karn---" Belum sempat Selly menyelesaikan ucapanya, netta memotongnya dengan nada agak tinggi.

"Elo curhat?!!" seru Netta melanjutkan kalimatnya yang dipotong barusan. Mood nya sedang agak jelek entah kenapa, padahal tak ada hal yang membuat mood nya buruk tetapi tetap saja ia sangat kesal.

"Eh sekarang ulanganya kan? "Ucap Novi yang berada di samping kursi Netta. Namun netta tak menjawab pertanyaan Novi, karena ia sedang tidak berselera untuk sekedar menjawab.

"Iya, katanya sih sekarang ulangan tapi gak tau takut salah." Ina menjawab pertanyaan Novi, karena tahu netta sedang badmood. Terlihat jelas dengan wajah yang di tekuk, dan dingin tanpa ekspresi.

Bel masuk berbunyi saat Netta mengeluarkan bukunya dari dalam tas. Pak Kodri pun masuk dengan memberitahukan bahwa hari ini akan di adakan ulangan. Semua siswa melotot karna yang mereka tahu bahwa hari ini hanya di berikan PR saja.

Kecuali Netta yang menghadapinya dengan wajah datar, akan tetapi hatinya agak mencelos karena ia pun belum menghafal sama sekali, masa mau mengumpulkan kertas kosong saja?tetapi beberapa murid protes karna di beritahu secara mendadak, akhinya pak kodri memutuskan bahwa ulanganya di tunda dan minggu depan di ulangankan. Mau bagaimana lagi?

"Yesss!! "Semua siswa di kelas bersorak ria karena ulangan matematika nya di undur menjadi minggu depan.

Saat Netta memandang ke luar jendela ia mendapati kakak kelasnya sedang melirik ke arahnya, dan Netta berhenti menatapnya saat merasakan tepukan tangan di bahunya.

"Main yu? " icap Desti pada Netta.

"Apaan? " Jawabnya malas, hari ini mood nya susah untuk di lawan.

"MAIN! " tegas Desti dengan jelas.

"Ke? " tanya Netta malas.

"Ke rumah lo! "Entah berantah ia ingin main ke rumah Netta, walau memang agak kikuk karena ada Satya.

"Ogah! " tolaknya mentah mentah.

"Kok?! " Desti menatap Netta dengan sangat berat hati, ia memasang ekspresi sedih.

"Ck. Banyak tanya lo! Gak ah, kerjaan lo cuma ngacak-ngacak rumah gue! Kan gue yang kena omel! " icap Netta sampai berbusa, karena banyak kata yang keluar dari mulutnya. Saat ini ia sangat ingin puasa bicara, tetapi Desti menyulutnya.

"Tega ya lo!! Gue gak yakin kalo kak satya emang ngomelin lo! " Desti berbicara sembari memberikan raut wajah yang tak percaya.

"Terserah. " balas Netta acuh.

Netta melirik ke arah yang tadi terdapat pemuda di sana, tetapi sekarang sudah tidak ada, kemana dia? Ah, mungkin dia sudah pergi. Lagi pula untuk apa Netta memikirkanya sangat tidak penting menurutnya.

Karena Netta penasaran untuk melihat ke arah luar lagi, tetapi pada saat Netta menengoknya melewati kaca jendela yang ada di kelas tiba-tiba ada sesuatu yang mengejutkannya.

~~~

Tbc

CIAO

Sebagian cerita udah saya ralat ulang, tapi juga udah ada yang saya rubah sedikit jalan ceritanya dari yang pertama. So, follow di awal dulu ok

Btw, mampir sekalian ke lapak saya yang sebelah judulnya 'Raya' Oke

Jadi ini tuh udah saya koreksi lagi, tapi kalau masih ada kekurangan kasih tau ya supaya saya bisa benerin

Budidayakan VOMENT guys, karena itu sumber semangat saya dari kalian .
~~~

Sankyu;*

DUA

Holaa

Tetap semangat nungguin Satya - Netta oke koreksi juga kalau ada typo dan lainnya

Saya lebih suka baca in komen kalian deh makasih buat masukan dan terus koreksi kalau saya ada salah dalam penulisan ya

Enjoyyyyyy

Happy Reading!!

***

Duarrrrrrr

Netta amat terkejut, tetapi ia buru-buru mengondisikan wajahnya kembali. Ia tak ingin kelihatan terkejut dengan suara balon yang dipecahkan tersebut, oleh karena itu ia tak mengeluarkan ekspresi apapun.

"Hehh.. Lo liatin gue yah dari tadi? Langsung suka kan? Iya sih, semua orang yang liat gue emang pada langsung pengen banget ke gue, malahan sampe ada yang bunuh diri gara -gara suka sama gue, secara gue cowok terganteng di muka bumi ini." seru pemuda yang tadi di tatap Netta, dan pemuda itu bekacak pinggang seraya menaik turunkan alis.

"." tak ada jawababn dari Netta, ia hanya diam dan memperhatikan pemuda tersebut.

"Huh?!" teriaknya sembari menahan jendela dengan punggungnya.

"Apa? " ucap Netta dingin dengan muka datar bak tembok afrika.

"Ngomong aja lo naksir sama gue. "

"." sekali lagi Netta hanya memperhatikannya dalam diam.

"Lo sariawan?" tanyanya heran.

"." sekarang Netta hanya mampu geleng kepala.

"Kalo gitu gue punya sunlight nih. " katanya sembari merogoh sakunya.

Tak ada jawaban dari Netta, ia hanya melirik sekilas namun kembali fokus pada bukunnya. Dengan tak memedulikan pemuda yang sedari berkicau sendiri, SKSD sekali dia.

"Ya ampun jodoh aku." Aulia bersorak kesenangan melihat seorang pemuda plus tampan nyangkut di jendela.

Adam melotot melihat seorang yang tiba-tiba sudah ada di depan wajahnya, segera ia memundurkan kepalanya agar jaraknya tidak sedekat sekarang.

"Ah, dek kayaknya lo salah jodoh deh. Tub di taman lawang masih banyak. " Adam segera keluar dari jendela tersebut, lalu menutupnya rapat rapat dan pergi menjauh.

Aulia cemberut dan mendekat ke arah Netta.

"Siapa ta? " tanya Aulia penasaran pada netta.

"Tuyul nyangkut. " jawabnya asal.

Netta merasa hatinya sedikit gelisah entah karena apa itu, namun perasaannya tak menentu saja. Ditambah lagi ia kebelet ingin buang air kecil, berhubung tadi mood nya jelek jadi malas meminta temannya agar menemani ke toilet.

Setelah menuntaskan aktivitasnya, netta bersiap hendak membuka pintu namun mendengar langkah kaki yang ia yakini bukan satu orang namun beberapa membuat dirinya mengurungkan niat untuk keluar dari sana.

"Gue masih heran deh sama hubungannya satya sama si Netta-Netta itu." Terdengar ada sekumpulan cewek yang sedang berbincang-bincang di depan kaca toilet.

"Ya lo liat kan? Jelas mereka pacaran, secara udah keliatan dari sikap satya ke cewek itu! " ucap satunya memberikan penjelasan.

"Heh lo lagi ngomongin apa sih! Lo denger ya satya sama si cewek cebol itu gak pecaran! Gue yakin kok, karena satya itu milik gue." ucapnya tegas, namun netta bisa mengenali suara itu yang tak lain adalah suara nadin, si cewek bermake up tebal.

"Iyain aja deh." Ucap salah satu temannya yang mengalah, karena sampai manapun dirinya tak akan menang melawan nadin.

"Emang iya anjir, yaudah ayok ke kelas."

Suara percakapan semakin tak terdengar seiring berjalannya mereka yang menjauh, sehingga menciptakan keheningan kembali di dalam toilet yang sempat berisik.

Netta pun bergegas keluar dari dalam wc itu dan sekarang ia sedang berdiri menghadap ke arah kaca yang memperlihatkan sebagian tubuhnya. Ia meliaht tubuhnya dari atas sampai bawah, lalu mengetnyitkan dahinnya.

"Apa dia bilang? Gue cebol? gue tinggi begini di sebut cebol. Orang buta aja kalo megang kepala gue pasti tau kalau gue tinggi." Oceh Betta dengan nada tinggi.

"Ngarep sana terus sama bang Satya. Tapi gue juga heran sih, kenapa bang Satya gak mau ngejelasin kalau gue ini adek nya? Sampe semua orang ngira kalau gue ini ceweknya dia? Ah,mungkin dia males di kejar cewek cabe yang ada di sekolah ini." ucapnya pada diri sendiri sambil terkikik saat bergegas menuju keluar toilet.

Netta memutuskan untuk pergi ke kantin seperti yang ia janjikan pada satya bahwa ia akan ke kantin sendiri.

Ia melihat meja yang kosong di pojok dan ia berinisiatif untuk duduk di sana tetapi tiba-tiba ada yang memegang pundaknya dan ia di balikan begitu saja.

"Abis dari mana? Kok baru dateng?" Ternyata itu abangnya dan Netta sempat menahan nafas tadi karena ia kira itu irang lain.

"Itu--"

"Apa? "

"Toilet, sempet kebelet tadi. " jelas Netta.

"Yakin? " Satya mengangkat sebelah alisnya.

"Dua riuss abang sayang. " ucap Netta seraya ternyum dan mencubit kedua pipi Satya.

Sadar tak sadar tadi Netta berbicara dengan suara yang agak keras sampai si amih tukang bakso saja mendengarnya walau sayup sayup.

Dan saat ini mereka sedang berargumen bahwa mereka memang benar sepasang kekasih adanya. Tetapi lain hal nya dengan mereka. Netta dan Satya malah asik memilih apa yang mereka pesan tanpa menyadari bahwa mereka sedang memberikan berbagai macam tatapan.

"Mau apa? " tanya Satya.

"Bakso deh bang. " putusnya.

"Yaudah abang pesen dulu." ucap Satya hendak bangkit dari kursi.

Netta menahan lengan Satya, "Minumnya yang dingin. "

"Oke. " katanya.

Satya beranjak dari kursi dan pergi ke arah warung amih tukang bakso, sedang netta sekarang melihat sekelilingnya. Tapi yang membuat Netta mengalihkan matanya adalah tepat di belakang tempat ia duduk ada teman temannya yang saat ini sedang bergosip ria.

"Eh, katanya waketos alias si ganteng kalem itu udah selesai olimpiade nya, yang parahnya tadi dia nyamperin gue lewat jendela." Aulia berkicau.

"Kata siapa lo? "Tanya Selly seraya menautkan kedua alisnya, yang ia herankan bukan ucapan Aulia yang pertama tapi ucapan yang keduanya.

"Ya dia nyamperin gue pas tadi pagi." jawab Aulia bangga.

"Terserah lo, gue gak yakin. "

"Gue harap setelah olimpiade kak adam bisa jadi orang yang periang dan mulai sadar kalau gue ini cewek yang tepat buat dia." Aulia dengan penuh semangat mengangkat kedua tangannya.

"Pale lo tepat buat dia!! " Novi menggeplak kepala aulia untuk mwnyadarkan gadis itu agar tidak banyak bermimpi.

"Nih kaca gue gede." Desti menyerahkan cerminnya yang memang ternyata besarnya sebesar buku.

"Kalian itu yah cuma bisanya iri sama gue." Aulia tersenyum mengejek.

"Gede amat itu kaca Des, bisa tuh di pake buat talenan." Ina akhirnya membuka suara.

"Buat ngaca, biar sadar diri kalo muka kalian bulet!! Hahah. " Desti malah ngakak sendiri hinghga membuat temannya hanya memandanginya dengan tatapan jijik.

Netta mengamati teman temannya dari tempat ia duduk, sepertinya mereka belum menyadari bahwa saat ini Netta berada di sana.

Entahlah, sepertinya pertemuan mereka itu tak di sengaja. Dia sendiri juga tidak tahu bahwa akan sedekat ini dengan mereka, ia kira dirinya tak akan memiliki teman ternyata Netta mendapatkannya lebih dari satu.

Flashback on ~~

Saat ini hati Netta tak karuan karena ia tak tau dimana letak kelasnya berada. Setelah testing yang membuanya kaku sekarang ia harus mencari kelas barunya.

Kalau tau begini ia akan meminta Satya untuk menemaninya! Netta juga tak tahu jika ajhirnya akan seperti ini. Tapi, jika ia meminta Satya untuk menemaninya mencari kelasnya kan tidak mungkin. Secara satya adalah ketua osis di sini, ia pasti sedang sibuk.

"Gue harus kemana ini? Aduh!! Yaudah gue ikutin mereka deh." batinya.

Netta melihat siswi yang melewatinya yang mengenakan seragam smp sepertinya. Dikejarnya cewek yang tadi dia lihat dan netta mencoba mengimbangi langkah kaki nya dengan cewel itu.

"Eh.. Kamu kelas apa? "Tanya Netta mencoba mencari info.

"Aku? X IPA 2" Jawabnya.

"Aku juga"

"Yaudah bareng"

Jantung Netta sudah berdegub kencang saat menyadari bahwa ia sudah berada di depan kelasnya.

"Ayo"

"Eh iya"

Mereka berdua pun masuk dan dapat bangku paling depan, tetapi di tetapkan bahwa laki laki yang harus di depan maka dari itu mereka berdua pindah menjadi di bangku jajaran ke 4.

"Ck.. Gue udah di depan tadi!! " geram Novi.

Netta hanya tersenyum kaku, karena ia tidak tahu dirinya harus merespon apa. Malas sekali untuk tersenyum, namun apa daya dia yang tak ada teman lagi.

"Kenalin nama aku Novi." Cewek itu menjulurkan tangan kananya untuk memperkenalkan dirinya.

"Netta" jawabnya. "Kamu sendiri ke sini? "

"Iya, aku sendiri"

Setelah itu tak ada lagi yang memulai percakapan. Netta tak tau lagi harus bagaimana, jadi ia mengikuti saja novi.

Entah, tapi tak ada lagi bangku yang kosong. Ada memang yang kosong tapi itu jauh, lagi pula ia belum mengenal siswa siswinya. Dan sekarang ia sebangku dengan Novi. Ia harap dirinya bisa memiliki teman.

~~~~

Tbc

Hola.. Saya sebenernya udah ralat ulang tulisan saya, dan semoga emang udah gak ada lagi typo. Ada beberapa yang saya ubah karena emang agak gak nyambung, tapi ini udah di ralat sampe tandas kok

Tetap budidayakan VOTE & COMMENT

Sankyu;*

TIGA

Happy Reading

***

Tak selang waktu lama, seorang wanita paruh baya memasuki kelas. Sepertinya ia akan mengajar hari ini, tepat ketika bel berbunyi wanita paruh baya itu pun masuk ke kelasnya.

"Baik anak anak selamat pagi." seru nya.

"Pagi.. " jawab siswa siswi serempak.

"Perkenalkan nama saya Ani Rohaeni, siswa siswi disini biasa memanggil saya dengan sebutan bu Ani. Di sini saya sebagai guru PKN"

"Mungkin di awal pembelajaran saya, tidak akan mencatat lumayan banyak, apa sudah di siapkan sekretaris kelasnya?? "

"Sudah bu."

"Baik kemari."

Setelah yang mencalonkan sebagai sekretaris kelas pun berjalan ke depan.

"Ck.. Aku tuh paling gak suka pelajan PKN deh." ucap Novi pada Netta.

"."

"Mungkin karena nilai aku anjlok terus kali ya kalau pelajaran PKN. "

"."

"Tapi aku sukanya pelajaran matematika. "

"."

"*Aku suka itung itungan."*

Netta merespon dengan mengangguk. Ia tidak tau dirinya harus merespon apa. Oleh sebab itu, sedari tadi ia hanya diam atau mengangguk jika di tanya.

Dari tadi kedua cewek yang berada di balakang netta itu terus saja meminjam buku catatan netta, dengan alasan kalau mata mereka berdua minus dan lupa membawa kacamatanya. Ditambah juga mereka ada di bangku paling akhir.

"Eh iya.. Kita belum kenalan? Nama kamu siapa? Nama aku Desti. " ucap yang bernama desti itu.

"Netta"

"Ouh netta yah... Kenalin ini yang di sebelah aku namanya Aulia." seru Desti lagi.

"Hai." kali ini Aulia yang berkata.

"."

Setelahnya tak ada lagi yang berbicara. Dan terdengar suara Aulia sepertinya terus bercoleteh tanpa henti.

Katanya desti dan Aulia baru kenal tetapi si Aulia itu sok akrab banget kayaknya. Dari yang di dengar ia sibuk bercerita tentang mantanya.

Dan netta melihat ke depan, tepat di depan bangkunya terdapat dua orang siswi pula.

"Baik anak anak, kalian harus membuat kelompok yang terdiri dari 5 orang. Dan ibu yang akan menentukanya." terdengar suara bu ani yang nyaring.

Netta melihat ke papan tulis tertera bahwa kelompoknya terdiri dari nama; Netta, Kemala, Jafar, Surya, dan Ina.

Ternyata Netta baru menyadari bahwa gadis yang bernama Ina itu duduk di depan tempat duduknya.

Netta mengambil foto tulisan yang ada di depan karena ia tak menyangkal bahwa dari smp pun Netta malas menulis jika sudah melebihi satu kaca buku.

"Eh nama lo siapa? " tanya seorang gadis yang menepuk bahunya.

"Netta. " balas Netta.

"Oh.. Kenalin gue Selly, tadi gue liat lo foto tulisan itu, bisa send ke gue? "

"Ya. " balas Netta lagi.

"Oh iya..Jangan lupa save. " lanjutnya.

"Ok. " Netta mengangguk.

Flashback off~~~

Seingat Netta, Novi lah yang memutuskan bahwa mereka berenam berteman dekat. Entah berantah bisa berteman, yang ia ketahui ialah sifat yang mereka miliki masing masung syngguh berbeda.

"Ngelamunin apa? " Satya yang tiba tiba sudah berada di hadapan Netta dengan dua mangkuk bakso di depannya.

"Eh?! Abang. " katanya kaget.

"Nih." Satya menyodorkan satu mangkuk yang tadi di bawanya untuk netta.

"Abang kenapa tadi telat ke kantin? Lagi sibuk osis? " tanya Netta.

"Iya, maaf yah." ucap Satya seraya mengusap surai Netta dan tersenyum tulus.

Aulia yang melihat itu mencelos, baru kali ini ia melihat Satya tersenyum. Diliriknya gadis di hadapan Aatya adalah netta, mengapa ia tak menyadarinya? Ah, mungkin karena terlalu sibuk bergosip sampai tak melihat kanan kiri.

Netta sekarang berjalan menelusuri koridor, tadi Satya di panggil kepala sekolah mendadak jadi tak dapat mengantarkan Netta ke kelas.

Terlihat seorang pemuda yang dikerumuni banyak siswi. Netta mengangkat sebelah alisnya. Bukankah abangnya tadi di panggil kepala sekolah, tapi lihat? siapa yang dikerumuni itu selain satya di sekolah ini.

Netta mencoba mendekat, ada rasa penasaran di benaknya. Terlihat pemuda dengan badan tinggi dan tegap tetapi jika di bandingkan dengan satya sih lebih perfect Satya kemana mana.

"Dia itu kak Adam." Ucap Selly yang tiba tiba berada di sebelah netta. Seperti mengetahui isi pikiran Netta, ia menjawab apa yang ada di pikiran Netta.

"Huh? " Netta bingung sekaligus agak terkejut karena Selly yang nongol begitu saja.

"Lo itu kuper sih enggak, cuma keperdulian lo terhadap lingkungan nya yang kurang. Lo gak tau kalo cogan se CAKRAWALA ini gak cuma kak Satya doang tapi itu juga salah satunya, walau di mata gue kak Satya lebih perfect dari kak Adam sih. " paparnya.

"Gue gak nanya. " balas Netta acuh.

"Tapi seenggaknya dia bisa lo nikahin dan kak Satya enggak." ucap Selly.

"Gue gak peduli. " balas Netta.

"Serah lu dah.. Gue mau ke toilet, lo mau ikut? " tanya Selly menawarkan.

"Gue ke kelas aja. " putus Netta.

Selly mengangguk dan berlari kecil ke arah toilet. Netta kembali menatap pemuda yang tadi di sebut Selly. Sepertinya Netta pernah melihatnya tapi di mana? Ia tidak ingat.

Netta mengingat kembali ingatan di mana dirinya bertemu dengan pemuda kurang waras dan baru menyadari bahwa pemuda yang ada di sana itu pemuda tadi pagi.

Tapi dia sangat dengan tadi pagi. Sekarang dia terlihat berwibawa dengan tampilan amat rapi, dan apa kata Selly tadi? dia adalah si waketos? Berarti dekat dengan Satya.

Adam yang heran dengan pandangan gadis itu yang sedari tadi terus memandanginya ia menatap kembali gadis tersebut. Pandangan mereka bertabrakan sesaat, dan Netta

langsung memutuskan pandangan itu. Berjalan dengan tergesa ke arah kelas, tercyduk juga dirinya.

"Eh?! " Adam keluar dari kerumunan itu dan berjalan menjauh dari arahnya, "Gue baru nyadar kalo itu cewek yang tadi gue celembengin ya? "

Adam sangat yakin itu ceweknya, dan bagaimana adam bisa menjatuhkan wibawanya seperti tadi pagi? Huh! Sangat memalukan jika ada yang melihatnya. Itulah kebiasaan adam, itulah sifat aslinya. Penampilan hanyalah kedok, topeng penyembunyi jati diri. Selama ini dia bisa menahanya, tapi tadi pagi? Argh, sepertinya ia harus berbicara dengan gadis itu.

"Baik pak."

"Baik, Kamu bisa kembali ke kelas. Dan selaku ketua osis, bapak percayakan pada kamu Satya. "

"Terima kasih pak, kalau begitu saya kembali ke kelas dulu pak." Pak mulyana selaku kepala sekolah pun mengangguk. Satya pun meninggalkan ruang kepala sekolah.

"Akhirnya beres juga." Satya berniat pergi ke kelasnya. Pasti pelajaran pak Andika sudah di mulai, tetapi langkahnya terhenti ketika melihat Adam.

"Dam.. " seru Satya agak menggema di koridor itu, yang namanya tersebutkan pun melihat ke arah sumber suara. Dan melihat Satya disana, adam pun melangkah ke arahnya.

"Kenapa? " tanyanya.

Hanya kata itu yang lolos dari bibir Adam. Mereka ini sama-sama dinginya, tetapi bedanya adam lebih sering tersenyum

dibanding Satya. Tapi lain halnya jika satya bersama Netta, dia akan tersenyum kepada orang lain jika dirinya bersama dengan Netta.

Satya terkenal amat dinginnya dan bahkan jika sedang berbicara dengan guru pun dia tidak tersenyum. Tapi, tak jarang Adam menunjukan sikap aslinya. Dan itu hanya ia tunjukan kepada orang terdekat saja.

"Kenapa?" Adam mengulangi pertanyaanya karena mereka yang sedari tadi saling diam.

"Balik sekolah ada yang harus gue omongin." Satya mulai berbicara.

"Sekarang aja lah." Adam dapat menebak apa yang akan di katakan oleh satya.

"Kelas gue udah ada guru." seru Satya dengan sorot dingin.

"Kita sekelas." jawabnya dengan sama dingin dan datarnya.

Satya menghela nafasnya dan berlalu begitu saja melewati Adam begitu saja.

Sedikit nya ia sudah agak mengenal adam dan sifat perilakunya bagaimana. Karena selama setengah tahun mereka selalu dekat karena urusan sekolah. Sebenarnya Adam orang yang absurd pikir satya. Entah kenapa ia menutupinya dengan sikap dingin, dan mengapa satya harus turut andil memikirkannya? Sangat unfaedah bukan? Satya menertawakan dirinya sendiri di dalam hati.

~~~

Tbc
~~~

Hola.. Saya udah berusaha ralat ulang, dan insyaallah udah gak ada typo bertebaran

Soalnya kalo saya udah typo, buat kalimat selanjutnya jadi salah arti guy**s**

Always VOMENT guys

Sankyu;*

EMPAT

Happy Reading

***

Bel pulang sekolah berbunyi, dan sekarang siswa siswi mulai berhamburan dari kelas dalam mereka masing masing dengan tak sabaran. Kelas sudah sepi karena semua murid sudah bergegas keluar dan kini hanya tinggal mereka di dalam.

"Gabut nih kuy, keluar yok!" ajak Selly, jadwal hari ini sungguh kosong melompong tak ada acara, yang ada ia akan bersarang serta berdebu jika berdiam di rumah.

Mereka berlima keluar secara bersamaan. Dan tentunya seperti biasa mereka keluar kelas selalu paling akhir. Entahlah, mungkin karena sumpek jika harus berhimpitan untuk hanya sekedar keluar, toh nanti juga semuanya akan bisa keluar jika mereka sabar menunggu.

"Ke mana? " tanya Netta.

"Kemana kek,yang penting gue gak bulukan." jawabnya sembari menghela nafas.

"Mandi bola? " Netta berucap asal.

"Pale lo! Gak nyadar badan kita-kita segede gaban anjir! " cetusnya. Oh ayolah, yang benar saja bermain mandi bola? Alih-alih anak balita yang bermain, malah para monster yang menghancurkan.

"Ide bagus! " Selly menjawab dengan sangat bersemangat, dirinya sudah dari dulu ingin mandi bola, namun seringkali

tidak jadi karena tak di perbolehkan.

"Si anjir! Mau aja kutil badak." jawab Netta.

"Jadi? " Ina yang sedari tadi bungkam mengeluarkan suaranya juga.

"Apa! "Sungut mereka berempat pada ina.

Ina mengelap wajahnya, hujan lokal itu datang mendadak tiba-tiba dan sepertinya itu sudah menjadi kebiasaanya, dihujami oleh hujan lokal dari mereka. Jika ia bisa memilih, dirinya akan memilih kehujanan saja, karena itu sudah jelas berkah tuhan, lalu ini? Oh yang benat saja.

"Kalian gak ngerasa ilang satu gitu? " ucap Ina sebari mengangkat sebelah alisnya.

Mereka berempat kompak menepuk jidat bersamaan. Mereka lupa, dan tidak akan menyadari jika Ina tidak bertanya tadi dan mereka berlima lari terbirit ke arah kelas, hampir saja mereka lupa.

Saat sudah berada di dalam kelas mereka heran, kemana anak itu? Padahal mereka tadi baru sampai depan kelas. Disana terdapat Fazhira dan bilqis yang sedang piket.

"Faz" ucap Netta memanggil bertanya pada Fazhira yang sedang menyapu kelas.

"Kenapa? " Fazhira kali ini menoleh ke arah Netta dengan mimik wajah bertanya.

"Tadi lo liat aulia? Tadi dia di sini. " tanya Netta dengan nafas yang masih agak terpenggal karena habis berlari tadi.

"Oh iya tadi gue liat, kalau gak salah dia ke toilet deh. " jelas Fazhira yang memang melihat aulia pergi ke toilet saat dirinya mengisi ember.

Mereka berlima langsung tergesa berjalan ke arah toilet, meninggalkan Fazhira yang kebingungan di sana. Hingga sesampainya mereka di depan wc mereka bingung, bagaimana bisa mengetahui temanya itu ada di wc mana.

Di sana terdapat empat pintu. 'Masa iya harus teriak' batin Novi.

"Aulll.... "

Sontak mereka melotot ke arah Netta, dan menggeplak kepala netta bersamaan, "Si anjir, Sakit! " sungut nya.

"Ya lo teriak, kayak tarzan lebih anjir! "

"Biar ketauan elah." Netta mendelikan mata pada mereka.

"Aull, Lo di wc mana aull? " lanjutnya.

Dan pada detik itu juga pintu toilet ujung terbuka dan menampilkan cewek ceking yang sedang mengusap mukanya. Seperti yang mereka duga, ia baru bangun tidur dengan mata agak sipit.

"Si anjir, sialan lo Ull! Gue kan cape nyari lo! "

Sontak Aulia menoleh cepat dan sekaligus kaget karena namanya di panggil tiba tiba dengan keras. Disana ia melihat teman-temanya, ah bisa di tebak dirinya ketiduran dan mereka lupa membawanya.

"Heh anjir, dari tadi si anjir ngumpat mulu anjir. " ucap Desti, lalu mendelik pada Netta.

"Udah-udah, kita keluar njir. " Novi ingin segera keluar dari toilet yang menurutnya memuakan ini, ia menggiring mereka untuk keluar.

"Ya lo sih ull, biasanya lo gak suka molor, yang biasanya pelor itu kan si Netta. "

"Kok jadi gue?! " sungutnya.

"Kenyataanya emang gitu tai! "

"Pelor di piara. "

"Seenggaknya gue miara pelor, dari pada si Aull miara bego. Iya gak ull? " Netta menaik turunkan alis nya pada Aulia yang di balas cengiran oleh gadis itu.

Selly mengusap punggung Netta, berniat memberikan kekuatan lebih agar ia sabar menerima kebenarannya dan tidak menyangkal bahwa aktivitasnya sehari-hari ialah tidur, tidur dan tidur.

"Udah ta, terima aja kalau itu emang kenyataan. Kadang hidup itu memang harus di hadapi. " ucap Selly dan sontak Netta memukul lenganya.

"BANGKE! " Rutuknya.

"Udah ayo, gara-gara lo ull ah. "

"Emang gue kenapa? "

"Ketiduran anjing!" kali ini emosi Selly tidak dapat di tahan, ia kadang gemas dengan temanya yang satu ini yang loading nya tingkat dewa.

"Sabar sell elah.. " ucap Ina menarik lengan Selly.

Netta tertawa, "Bego di piara lo ull! "

Mereka kompak tertawa, bahkan Aulia yang tak sadar dirinya sedang ditertawakan pun ikut tertawa saja. Netta menepuk jidatnya, ia melupakan sesuatu bahwa ia harus mebemuai Satya dan minta izin lagi untuk keluar dan pulang bersama temannya.

"Bre, gue nemuin si kapten dulu yah. Sekalian minta izin. " ucapnya, dan mereka mengangguk mengiyakan.

Netta berlari ke luar toilet dan mencari satya dengan mengedarkan pandanganya. Dia melihat Selly yang berada di anak tangga sedang duduk melamun, padahal tadi biasa saja namun karena emosi gadis itu jadi marah.

"Kadang kita harus sabar sama sikapnya si Aull, kita ngenal dia bukan satu atau dua minggu kan. Lumayan loh setengah tahun juga. Lo pasti udah tau kan sifatnya dia." Netta duduk di sebelah Selly dan menepuk pundaknya.

"Iya. " jawabnya acuh tak acuh.

"Gue juga sama nahan emosi zeyeng, jadi banyakin sabar! Tawakalnya jangan lupa haha. "

"Hmm.. "

"Anjir gue berasa ngomong sama orang yang sariawan"

"Dan gue ngerasa lagi dengerin nasehatannya si emak. "

"Anjing lo! "

Mereka berdua tertawa bersama, setidaknya dunia mereka indah karena pertemanan. Dan semuanya tidak harus tentang dunia cinta kan? Lupakan dahulu tentang cinta, itu

bisa belakangan. Karena jodoh sudah ada yang mengaturkan, jadi tak ada yang oerlu di khawatirkan, toh itu sudah pasti.

Kebersamaan selalu mengalahkan segalanya. Maka dari itu mereka tidak mengambil pusing dengan apa yang terjadi. Hanya cukup nikmati agar tidak membawanya susah, hidup kagak usah di bawa ribet zeyeng.

"Bre, gue mau cari si kaptep dulu dah. " ucap Netta menghentikan tawanya.

"Dan kayaknya yang bakal di beri tatapan sengit dari kak satya adalah kita. Karena udah bawa lo kabur dari kelas. "

"Lebay anjing! "Netta menoyor kepala selly dengan tidak begitu keras, hanya asal saja.

"Bangsat! "

"Udah sono lo" usir Selly.

Netta memperagakan dirinya dengan gerakan memberi kiss bye pada Selly. Namun selly malah bergidik ngeri melihatnya, masalahnya netta melayangkan ciuman tidak langsung itu dengan wajah datarnya. Kadang ia berfikir bagaimana bisa orang yang terlihat begitu dingin dan acuh terhadap lingkungan dengan lirikan mata dingin macam es itu bertingkah laku seperti itu.

"Minggat lo babi. " teriak Selly.

"Mati aja lo" rutuk Netta dari kejauhan.

"Gue timpuk sepatu nih ya." Selly, gadis itu benar-benar membuka sepatunya dan bersiap melempari netta dengan benda itu.

"Gak akan kena BANGKE! " Netta memeletkan lidahnya dan berlalu begitu saja.

"Untung temen, kalo nggak gue bunuh lo anjir. " ucapnya pada diri sendiri, ia melihat sekelilingnya sudah sepi. Gadis itu berniat untuk menghampiri kembali saja teman-temannya.

"Bang Satya mana yah. " gumamnya sembari melihat ke arah yang lainnya.

Tidak menemukan batang hidung Satya sedikitpun, ia berniat untuk menyusul ke kelas Satya. Siapa tahu abangnya itu masih ada di sana. Tapi ia yakin dirinya belum melewati kelas satya kan? Dan benar saja ketika Netta mencoba melihatnya di kelas dia berada di sana.

Saat Netta hendak masuk ia mengurungkan niatnya, karna ia melihat ada orang abangnya. Dirinya melihat dari kaca ujung kelas tersebut dan baru menyadari bahwa cowok itu adalah waketos yang tak lain adalah adam, jadi pantas saja cowok itu pasti mengenal abangnya. Netta sibuk dengan lamunanya sampai tidak menyadari bahwa satya sudah berada di hadapanya dan adam sudah pergi dari sana.

"Ta." panggil Satya membuyarkan lamunan Netta.

"Eh, Bang Sat. "

"Ck, nama abang itu Satya ta! jangan potong nama abang seenak jidat! "

"Ya, maaf."

"Yaudah ayo."

Netta berjalan bersama Satya, dan teringat akan ajakan Selly tadi. Ia ingin meminta izin kepada Satya, walaupun ia agak tidak yakin abangnya itu akan mengizikan.

"Kenapa? " tanya Satya terheran.

"Umm.. Nett.. Netta mau--" Belum sempat Netta menyelesaikan perkataanya.

"Kenapa sayang? "

~~~

Tbc

VOTE and COMMENT guys kerena semangat saya adalah kalian.. Unch

Tetap semangat

Sankyu;*
~~~

LIMA

Happy Reading

***

Melihat gelagat Netta, sebenarnya Satya juga mengerti, namun ia hanya ingin Netta yang mengatakan langsung padanya. Ia mengusap surai Netta dengan menatapnya hangat, rasanya jika tak melakukan gerakan apapun akan terlalu seperti mengintimidasi.

"Itu bang, boleh gak Netta pulangnya bareng temen-temen?" gadis itu meminta izin pada Satya, pemuda itu mengangkat sebelah alisnya, namun kemudian ia tersenyum lalu mengacak surai Netta dengan sayang, dan selanjutnya Satya mengangkat dagu Netta dengan tangannya.

"Tegang amat, kayak mau foto ktp aja." melihat Netta yang memang agak tegang membuat Satya ingin mencairkan suasana, memang setiap kali Netta ingin pulang atau hanya seadar main dengan temannya Satya tak mengijinkan, menurutnya itu tak akan aman.

Gadi itu berucap pelan namun dapat di dengar oleh Satya, "Takut abang gak ngijinin. "

Satya terkekeh, "mau kemana? " tanyanya sangat ingin memastikan.

"Main keluar, nanti juga boleh sekalian main ke rumah dulu? " jelas Netta.

"Rumah siapa? " tanya Satya sengaja menggoda Netta.

"Ke rumah, bang." balas Netta dengan sabar.

"Oh, yaudah abang temenin." putus Satya.

Sudah Netta duga inilah yang akan terjadi, Netta tau bahwa abangnya itu ingin menjaga dirinya, terlalu posesif memang, namun mau bagaimana lagi? toh Netta tak bisa mengubahnya kan.

Pasalnya ia ingin bebas sehari saja, maksudnya bukan tanpa Satya. Tapi Netta ingin bersama temanya di alam terbuka dan tidak di kawal dengan si kapten ini. Lebih baik ia mengurungkan niatnya saja, dari pada harus hangout dengan cctv yang tak berhenti memantau apa saja yang ia lakukan, ditambah lagi pasti teman temannya akan merasa risih.

"Yaudah, kayaknya gak jadi deh bang, kita pulang aja. " ajak Netta dengan mengurung niat awalnya.

Satya mengeryit, terlihat jelas Netta mengurungkan niatnya karena dirinya, satya sepenuhnya sadar bahwa ia terlalu mengekang Netta, tapi itu yang ia perlu lakukan agar adik kesayangannya itu terjaga dengan aman dan selalu dalam pantauannya.

"Di mana temen-temen kamu?" tanya Satya.

"Temen siapa?" tanya anetta kembali heran.

"Temen-temen kamu sayang " ucap Satya sambil merangkul pundak Netta yang tentunya lebih pendek darinya.

Jika sudah di perlakukan selembut itu, kegugupan Netta kadang berkurang dan menjadi lebih baik. Satya yang melihatnya senang, setidaknya hanya dia yang bisa menenangkan adiknya tersayang.

"Ada di toilet." cicit Netta namun masih bisa di dengar jelas oleh Satya.

"Yaudah kita ke sana, tapi bentar abang ke ruang guru dulu bentar kamu tunggu di sini." ucap Satya.

Netta mengangguk saja dengan ucapannya Satya. Dia menatap punggung Satya yang mulai hilang di belokan koridor depan.

"Udah gue duga kan, gue gak bakal di ijinin sendiri." gumamnya.

Tiba-tiba ada yang menepuk pudaknya dan Netta mau tak mau terlonjak kaget akan tepukan yang tiba tiba itu.

"Eh.. Sorry, lo liat satya? " ucap pemuda yang menepuk pundak Netta.

Netta berbalik dan melotot melihat pemuda itu, dan segera menyingkirkan lengan cowok itu di pundaknya.

"Lo?! " Adam tidak tahu bahwa itu adalah cewek aneh itu.

"Huh! Ternyata lo cewek aneh itu." lanjut adam.

"Apa?! Bukanya lo yah yang aneh." ucap Netta sembari menunjukan wajah datarnya.

"Kok gue?!" Adam menunjuk dirinya sendiri.

"Elo yang ngebacot itu kan?!!" Netta agak meninggikan suaranya satu oktaf.

"Oh.. It.. Itu karena gue lupa minum obat, jadi gue gak sadar gue ngomong apa aja dan gue juga kayaknya gak sengaja liat orang yang ada di belakang lo, dan gue ngomong sama dia bukan sama lo! Jadi gak usah ke geeran sama gue.

Jangan mentang mentang lo naksir sama gue!! " ucap Adam panjang lebar.

"Sarap!" setelah mengucapkan kata itu Netta melongos pergi.

"Apa?! Mau ke mana lo cewek heh!! Jangan lupa nama gue Adam! Inget inget nama gue itu dan lo jangan kasih tau siapa siapa yah!! " teriak Adam menggeleggar di koridor itu namun Netta dapat mendengarnya.

"Adam Adam pale lo babi." ucap Netta sambil menghentak hentakan kakinya dilantai.

"Eh kenapa ta?" ucap Satya bingung melihat Netta.

"Gak papa abang.. " jawab Netta sembari meraih tangan Satya dan bergelayut manja di sana.

Mereka berdua berjalan menelusuri koridor, dengan posisi yang masi sama netta yang bergelayut di lengan Satya.

"Mau main ke mana? " tanya Satya.

"Entahlah bang gimana mereka."

Melihat Netta ia selalu tidak tega jika begitu, pasalnya netta jarang meminta sesuatu padanya. Makanya Netta sangat gugup meminta ijin pada Satya, apalagi ia sangat jarang pulang bersama temanya.

Terlihat Satya merongoh sakunya dan mengeluarkan dompetnya ,dia mengambil beberapa lembar uang seratus ribuan.

"Nih ambil, buat kamu main" ucap Satya seraya memberikan uangnya pada Satya.

"Huh? Abang apaan sih gak usah ih, itu hasil kerja keras abang kok mudah gitu kasih ke aku. Lagian juga tiap hari aku minta abang. " ucap Netta sambil menolak uang yang di sodorkan Satya.

"Ta.. Abang kerja juga buat kamu." ucap Satya seraya mengacak surai Netta.

"Udah ah ini, lagian jarang jarang lho abang kayak gini. Sebelum abang juga berubah pikiran langsung bawa kamu ke rumah. " ucap Satya dan Netta sedang berpikir keras di sana.

Detik itu juga netta menyambar uang yang ada di tangan Satya dan memasukanya ke dalam saku.

"Yaudah makasih abang sayang." ucap Netta sambil mengecup pipi Satya.

"Hmm.. Hati-hati, awas jangan lama lama! Abang tunggu di rumah" ucap Satya.

"Iyah gak akan, udah main langsung ke rumah kok sama temen temen. " ucap Netta.

Satya melangkah maju dan mencium kening netta agak lama, ia selalu khawatir jika Netta keluar sendirian tanpa penjagaan darinya.

Netta memejamkan matanya, kadang ia berpikir bahwa ia adalah adik yang sangat beruntung mendapatkan abang seperti Satya ini.

Ia merasakan bahwa bibir Satya sudah menjauh dari keningnya dan ia membuka mata menatap Satya.

"Inget!! apa?" tanya Satya.

"Iyah abang.. Hati hati jaga diri " ucap Netta.

Satya kembali mengacak puncak rambut Netta dan tersenyum ke arahnya. Jika yang melihatnya cewek lain, beuh itu mah bakal meleleh di tempat.

Dan sepertinya itu terjadi karna di sana ada lima orang cewek yang sedang mengintip di balik kaca jendela.

"Kayaknya gue udah siap di nikahin deh." ucap Selly.

"Apalagi gue beuh,, udah mantep jiwa." ucap Desti.

"Mantul anjir." ucap Novi.

"Gue siap dah di perawanin sama kak Satya." ucap Aulia dan dia mendapatkan jitakan di kepalanya.

"Dan kayaknya diantara kalian! Gue yang paling siap! " ucap Ina menegaskan.

Mereka berempat kali ini menoleh ke arah Ina yang berucap seenak jidat, namun gadis itu sibuk menatap lurus ke depan.

"Pale lo na! "

"Huh! So iya."

"Apa sih kalian! Emang bener kan?"

"Up to you!"

Mereka berdebat hanya karena ucapan ina yang lempeng! Memang mereka itu. Mereka kembali fokus ke arah di mana tempat tadi Netta dan #atya.

Yang mereka lihat hanyalah angin kosong, tidak ada siapapun disana.

"Liat apa kalian?" ucap Netta yang sudah ada di samping mereka berlima.

Semuanya kompak menoleh bersamaan ke arah samping, dan melihat Netta yang sudah ada di sana.

"Eh lo nett! kita nunggu lo tadi! " ucap Selly.

"Nunggu apa ngintip babi? " ucap Netta seraya menaikan sebelah alisnya.

"Nunggu aslinya." kali ini Novi yang berkata.

"Up to you para monkey!" sungut Netta.

"Ta kayaknya gue udah siap deh." beo Aulia yang berada di belakang dan melangkah maju ke depan.

"Siap apaan lo ull? " ucap Netta mengernyit tak paham dengan perkataan Aulia.

"Ya.. Jadi kakak ipar lo lah." ucap Aulia dengan bangga.

"Mati aja lo babi!" ungut Netta sebari melangkahkan kaki nya.

~~~

Tbc

Holla.. Jika masih ada typo maafkan yah.. Belon di ralat ulang soalnya
~~~

Oh iya!! Jangan lupa budidayakan Vote And Comet! Guys

CIAO

Sankyu:*

ENAM

Ciao

Masih semangat nungguin cerita saya? Chapter ini agak pendek karena... Adalah pokoknya

Enjoyyyyy

Happy Reading

***

Sekarang mereka telah sampai, entahlah, Selly yang membawa mereka ke sini. Gadis itu kekeh ingin ke tempat yang ia tunjukan, mereka hanya mengikuti penuturannya yang jelas Selly memang sudah terbiasa hangout, pasti ia lebih tahu menahu tenyang tempat yang pas.

"Kok gue jadi gak enak hati yah. " ucap Novi.

"Lebay amat lo! " balas Selly.

"Emang lo bawa kita kemana? " tanya Netta.

Selly menyeringai, "Seperti yang udah kita rencana in. " ucapnya seraya menarik turunkan alisnya.

"Lo jangan ngibul deh! Gue gak pernah yah diskusi tempat sama lo! " sungut Netta yang tak terima, ia juga aneh dengan tempatnya.

"Udah! Badan lo pada segede gaban, gak malu emang cekcok disini?!" Desti berniat ingin melerai, namun yang

mereka lakukan adalah meninggalkannya di sana sendirian, sedangkan mereka masuk.

Jujur saja, Selly jelas sudah tak waras, buktinya lihat? Oh ya tuhan, seperti usul Netta yang bergurau ternyata di anggap serius olehnya. Berada di pemandian bola bersama anak-anak di bawah umur 5 tahun adalah hal yang sangat memalukan.

"Si anjir, gue mah malu! Keluar aja yuk. "Ina mengusulkan, namun Selly yang tidak ingin pergi segera masuk ke pemandian bola.

"Sel! Ayok anjir. " Novi memaksa Selly untuk keluar, namun gadis itu malah tetus menggelengkan kepalanya.

"Urat malunya udah putus dia! Bikin malu aja." Desti menutip wajahnya, yang benar saja, dirinya akan bermain mandi bola. Tapi lain halnya dengan Aulia yang berjalan dan masuk mengikuti Selly, dirinya malah ikut-ikutan.

"Gue keluar. " Netta melangkah keluar, yang diikuti oleh mereka bertiga.

Dan pada akhirnya tetap saja, makanan lah yang mereka tuju. Rasanya tak lengkap jika acara makan-makan tertinggal, apalagi lihat? Selly dan Netta yang lahap dan gencar memasukan makanan pada mulutnya dengan penuh.

"Lapar apa doyan?! "

"Candu. "

Mereka tertawa, jarang sekali bisa berada di luar tanpa ada adanya waktu batas. Sesekali bercengkrama bersama,

membuat kenangan yang tak akan bisa di lupa selama masa putih abu.

Katanya, yang nanti akan paling di kenang dan tak terlupakan adalah masa putih abu, sebab di masa itu kita sedang menghadapi masa di mana kita sendiri sedang tumbuh, tumbuh menjadi apa? Yang tentunya kita menjadi lebih dewasa dan tahu mana yang memang pantas dan tidak pantas untuk diri sendiri.

Di masa putih abu, kita akan berbagi cerita yang kadang suka ataupun duka dengan mereka siap untuk mendengarkan.

Masa muda adalah masa yang sangat indah bagi tiap manusia. Tapi, tidak semua orang menikmati masa mudanya, karena sebagian dari mereka terlanjur mengikuti arus kehidupan yang tidak dijalani pada masanya atau bahkan hanya sekedar mengikuti orang-orang yang ada di sekitarnya, tidak mau jadi diri sendiri.

Maka dari itu, lebih baik di nikmati dari sekarang, dari pada harus menyesal nanti. Kembali lagi ke cerita, Netta melihat Adam yang berada di meja depan, mengapa pemuda itu ada di sana? Oh ya tuhan, untuk apa ia memikirkanhal yang tidak perlu.

"Bre, gue ke toilet." Netta sudah tak bisa menahan lag, dirinya ingin cepat cepat ke toilet.

Melihat toiletnya kosong, Netta bernafas lega. Dirinya tak suka jika toilet ramai, akan sangat menyusahkan apalagi harus mengantri lama. Dengan cepat ia menyelesaikan aktivitasnya lalu keluar, dan belum sempat Netta memandang ke depan.

Bugh

Tubuh Netta terjungkal ke belakang, dengan memejamkan mata dan berharap dirinya tak akan jatuh. Dan benar, ia tidak merasakan sakit, namun sebuah tangan besar menyangganya agar tidak jatuh, tentu saja Netta langsung membuka mata dan melihat ke depan yang ternyata adalah, Adam?

Dengan gerakan lansung Netta melepaskan pegangan adam yang berada di tubuhnya. "Sorry, gue gak liat. " ucapnya tulus.

Sejenak memandang, sepertinya ada yang berbeda dari penampilannya ini. Namun Adam yang merasa aneh langsung menggerakan tangannya di depan wajah Netta dengan gerakan ke kiri dan ke kanan.

"Apa lo genal gue? " tanyanya lagi.

"Eh?! Enggak iyah! Eh maksudnya enggak apa-apa." balas Netta tergagap.

"Eh? Bentar deh, kayaknya gue kenal lo dek." Adam menelisik wajah Netta semabri berusaha mengingat.

"Enggak kak, lo pasti salah orang. " ucap Netta lagi.

"Ah, sekarang gue inget. " kata Adam sembari menjentikkan jarinya.

Netta memutar bola matanya malas, dengan seberusaha mungkin ia menghindar tapi pada akhirnya akan terjadi seperti ini.

"Udah deh kak, gue gak mau ada apa-apa." kata Netta berniat pergi dari hadapan pemuda itu.

Namun tangan Adam mencekal lengan Netta, membuat gadis itu ingin sekali menampol pemuda yang berada di depannya ini.

"Apa lagi sih kak?! " ucap Netta jengah.

Untuk ke sekian kalinya ia melihat tingkah dan gelagat aneh dari pemuda ini, padahal Netta sudah menghindar tapibia datang lagi dan lagi.

Adam semakin mendekat ke hadapan Netta membuat gadis itu mengernyit, ia terus maju yang kali ini pastinya membuat Netta agak parno.

"Kak, lo jangan macem-macem ya! Gue bisa teriak ini, mana rame lagi. " anxam Netta menunjuk Adam dengan telunjuknya.

Pemuda itu memegang telunjuk yang Netta acungkan ke arahnya dan menggenggam tangan itu hingga Netta langsung menghempaskan lengan pemuda itu.

Saat Netta mundur lagi ia menginjak sesuatu entah apa itu namun itu membuat keseimbangan tubuhnya tak bekerja dan ia langsung menarik baju Adam yang berada di depannya.

Sama halnya seperti Netta, Adam juga tak bisa menjaga keseimbangannya karena tarikan Netta yang terlalu mendadak.

Brukk

Keduanya sama-sama terjatuh, namun posisi Adam kini berada di atas Netta yang langsung di beri pelototan oleh gadis itu.

Satu detik

Dua detik

Tiga detik

Adam tahu apa yang akan netta lakukan maka dari ia menyumpal bibir Netta agar gadis itu tak berteriak, bisa-bisa nanti orang lain mengirah bahwa ia melakukan hal yang tidak-tidak pada gadis itu.

Netta menatap Adam dengan tatapan horror, ingin teriak tapi sesuatu menyumpal bibirnya hingga ia tak bisa bersuara.

~~~

TBC

Hola seneng banget bisa nerusin BaS ini, tetep semangat nungguin Satya - Netta yah

Jangan lupa VOTE & COMMENT oke Share juga ke temen kalian yang emang suka baca ya

Terlebih juga, koleksi kalau ada typo saya udah ralat ulang tapi takutnya ada bahasa yang kurang atau salah ketik ya

Kalian VOTE saya UP
~~~

Sankyu:*

TUJUH

Holaa

Tetap semangat nungguin Satya - Netta oke koreksi juga kalau ada typo dan lainnya

Saya lebih suka baca in komen kalian deh makasih buat masukan dan terus koreksi kalau saya ada salah dalam penulisan ya

Enjoyyyyyy

Happy Reading!!

***

Netta tidak dapat melanjutkan acara teriak teriakan nya, sebab ada tangan yang besar menyumpal bibir nya itu.

"Awhass lwo kwa!! Gwe gwa bisaw ngowmongh ini!" Netta ngos-ngosan setelah Adam melepaskan tanganya.

Adam mencium bau yang ada di tangannya, ekspresinya seperti ia sedang memakan mangga muda.

"Nyesel gue nyumpel mulu lo! " ucap Adam.

"Suruh siapa lo nyumpal mulut gue!! Lagian ludah gue gak bau! Dan satu lagi, tangan lo gak ngenain ludah gue!! " sungut Netta.

"Lagian lo ngapain teria--"

"Mas Mbak! Kalau mau mesum jangan di toilet umum juga! Pakek acara tindih-tindihan depan toilet lagi" ucap seorang

perempuan dan langsung masuk ke dalam toilet setelah berucap tadi.

Dan detik itu juga Adam bangkit dari tubuh Netta dan segera merapikan pakaianya yang agak kusut.

Netta yang sudah bangkit segera memalingkan muka dan berjalan ke dalam cafe.

***

"Lama amat lo Nett." ucap Desti.

"Coli kali tuh si Netta." ucap Aulia dengan agak kencang.

Selly menggeplak mulut aulia dengan agak sedikit keras.

"Apa sih lo sell?!! " sungut a
Aulia.

"Jaga tuh ucapan lo! Ini itu tempat umum berak! sungut Selly yang tak mau kalah dari Aulia.

Netta langsung duduk ke kursinya seperti tadi. Ia termenung memikirkan yang barusan terjadi.

'*Apa sih gue! Mikirin yang unfaedah banget! Kalo sampe bang satya tau, habis gue'* batin Netta.

"Lo ngelamun gitu, mikirin apa lo! " ucap Ina yang menepuk pundak Netta.

"Eh?! Kenapa? " ucap Netta yang beru sadar bahwa sedari tadi ia memikirkan si waketos aneh itu.

"Tuh kan! Gue jadi curiga kalau lo nyembunyiin sesuati dari kita." ucap Selly.

"Apaan? Gue gak nyembunyiin apa apa dari kalian." ucap Netta.

"Udah udah.. Kita langsung cabut aja yuk ke rumah si Netta!" ucap Novi memisahkan.

"Yaudah ayok cepetan! Gue gak sabar buat ketemu sama kak Satya." ucap Aulia.

Mereka berlima bersamaan menoyor kepala Aulia, tidak terlalu keras memang, itu cukup membuat Aulia hilang keseimbangan.

***

Sesampainya mereka berenam di depan rumah Netta, mereka duduk di kursi luar rumah Netta.

"Kok abang gue gak nyaut yah?" ucap Netta kebingungan dengan pintu yang masih belum di buka.

"Lah! Kok lo nanya kita? Kan kita juga sama lo datangnya! " ucap Aulia.

Mereka berlima menghiraukan ucapan aulia, jika di jawab maka mereka akan sama saja dengan dia.

"Mungkin lagi mandi Nett." ucap Desti berasumsi.

"Mungkin aja sih." ucap Netta.

Netta kembali mengetuk pinta terus menekan bel rumah itu agar pintu terbuka, pasalnya di rumah hanya ada satya saja.

Dalam hitungan detik pintu terbuka dan menampakan satya dengan rambut acak acakan dengan hanya menggunakan celana di atas lutut, tubuh Satya toples.

Tatapan mereka berlima tak teralihkan dari satya, yang mereka lihat ini ada pemandangan terlangka. Dengan badan yang tegap, dan yang paling menarik perhatian mereka adalah perut Satya!! Oh my god! Ternyata itu tidak hanya six pack, melainkan eight pack.

Netta yang melihat teman temanya ngiler melihat Satya dengan tatapan memuja langsung memandang Satya tajam.

"Dada kakak bidang banget! Tapi aku lebih suka perut kaka! Gak nyangka banget aku kak! Sumpah deh, kakak kan baru kelas 11 juga." cerocos Aulia sambil tidak mengalihkan pandanganya dari tubuh Satya.

Netta mulai tidak rela jika tubuh Satya bisa di lihat oleh orang lain. Sekalipun itu sahabatnya, tapi itu sangat BIG NO NO!!

Netta langsung menubruk badan Satya dan mendorong satya sampai masuk ke dalam rumah lagi dan menutup pintunya rapat.

"Abang itu apaan sih!! " ucap Netta.

"Emang abang ngapain? " tanya Satya.

"Liat badan abang? Abang ngapain? Kenapa gak pake baju! " ucap Netta.

"Abis tidur" balas Satya dan setelahnya dia menunduk melihat badanya yang... Toples? Satya terkejut bukan main, dia sangat ceroboh sekali.

Tadi satya terkejut dengan bel rumah yang tiba-tiba jadi ia belum sempat mengumpulkan nyawanya, dan berjalan membuka pintu dengan tampilan yang absurd.

"Abang gak tau, tadi abis bangun tidur dan abang gak nyadar kalau abang lagi acak-acakan. " ucap Satya yang baru paham dengan dorongan Netta yang tiba tiba menubruknya seperti tadi.

Netta segera menarik Satya ke lantai atas dan masuk ke dalam kamar abangnya itu, dia mengambil kaos dan memakaikannya pada Satya.

"Abis ini cuci muka." ucap Netta tegas.

Satya hanya mengangguk seadanya, netta bergegas keluar kamar Satya.

Sedangkan di sisi lain ada Aulia yang sedari tidak berhenti memikirkan kejadian yang baru tadi ia lihat.

"Kalian aja di buat cengo kan kalo udah gini." cibir Aulia kepada teman temanya.

"Gila tadi kak satya good banget! Laki men! " ucap Selly sama halnya takjub dengan pemandangan yang tadi.

"Anjir gila tuh si kakak ketos." timpal Novi.

Sedangkan Ina dan Desti hanya memandang dalam diam dan mereka berdua mengangguk mengiyakan pernyataan teman temanya itu.

Pintu rumah terbuka perlahan dan menanpakan netta yang berjalan ke arahnya .

"Skip pemandangan tadi!! Gak boleh di inget!" ucap Netta dengan tegas.

"Enak aja! Tadi tuh langka banget sumpah." ucap Qulia yang ngiler sendiri di buatnya.

"Ehh?! tapi kenapa di umur kak Satya yang 17 tahun udah punya badan begituan? Paling di umur segitu laki laki itu six pack belum jadi. " ucap Novi sambil meminta pernyataan dari Netta.

"Karena bang Satya suka nge-gym dari smp, makanya badanya bagus. " ucap Netta.

"Kenapa lo gugup gitu." ucap Desti serya menaikan satu alisnya.

"Gak kenapa napa! Gue cuma gak mau aja kalian liat tubuh abang gue." ucap Netta menegaskan.

"Apasih lo ta! Kita juga sekali kali bolehlah, masa lo tiap hari ngeliat begituan gak kenyang apa? Sebelum tidurpun lo liat. Jadi mendingan kak satya itu buat gu--"

"Kenapa?" suara berat itu tiba tiba mengehentikan ucapan Aulia yang terpotong itu.

"Enggak kak enggak! Itu.. Kakak itu milik netta selamanya"ucap Aulia seraya tersenyum ke arah Satya.

Satya hanya mengangguk dan menoleh ke arah Netta, dia memberi kode agar membawa temanya masuk. Netta yang mengerti langsung kode satya mengangguk kembali ke arah satya.

"Yaudah ayo masuk." ucap Netta sambil memasuki rumah yang di ikuti teman temanya di belakang.

Aulia duduk di sofa depan tv dia me ngambil remote dan menyalakanya. Mulai asik dengan sinetron yang sedang ia tonton sekarang.

Sedangkan yang lainnya duduk di ruang tamu, duduk dengan gaya yang di buat buat anggun sedemikian.

"Ta abang ke kamar." ucap Satya sambil menatap netta intens.

"Iya." ucap Netta singkat.

Mereka berempat menghembuskan napas lega setelah kepergian Satya, pasalnya jiga ada Satya di sini! Mereka tidak bisa bergerak leluasa, karena di hadapan Satya mereka harus menjaga image dan etikanya.

Antara takut dan tidak enak sih jika mereka berbuat sesukanya, yang lebih dominannya jelas karena takut pada satya lah.

"Dan diantara kalian Sesti yang paling seneng." ucap Netta sambil melirik Desti tajam.

Desti yang di sebut hanya nyengir, menampilkan sederet giginya yang putih itu.

"Awas ya lo! Sekarang lagi ada abang gue! Jadi jangan berusaha ngacak ngacak rumah gue! " peringat Netta menegaskan pada Desti yang hanya di balas dengan muka di tekuk.

"BERAK!! " ucap Desti dan Aulia bersamaan.

Lanjut jangan?

Selalu Budi daya kan VOTE&COMMENT ya.. share juga ke temen kalian yang suka baca nih supaya mereka juga bisa baca Satya - Netta

Koreksi terus kalau saya ada kekurangan, supaya saya bisa terus memperbaikinya. Dan juga itu jadi pelajaran buat saya saya bisa nambah pengetahuannya lebih luas dari kalian

Senengnya bacain komen dari kalian dan juga koreksinya makasih ya. Saya banyak belajar, terlebih saya sadar kalau mungkin ada beberapa yang peduli sama cerita saya. Buktinya kalian bisa ngoreksi kalau ada kesalahan

Sankyu;*

DELAPAN

Holaa

Tetap semangat nungguin Satya - Netta oke koreksi juga kalau ada typo dan lainnya

Saya lebih suka baca in komen kalian deh makasih buat masukan dan terus koreksi kalau saya ada salah dalam penulisan ya

Enjoyyyyyy

Happy Reading!!

***

Setelah teman temanya pulang, Netta membereskan semua bekas makanan ataupun kaleng kaleng serta wadah yang berantakan di sana.

"Udah pada pulang? " tanya Satya yang tiba-tiba muncul di belakang.

"Udah bang." jawab Netta.

"Yaudah sekarang makan dulu, abang tadi udah masak." ucap Satya yang berlalu duluan melenggang ke dapur dan langsung duduk di meja makan.

Sedangkan Netta menyediakan semua yang telah di masak Satya. Dan memberikan piring yang telah ia isi dengan nasi beserta lauk pauk yang sudah hapal untuk Satya.

"Abang mau keluar sekarang? " tanya Netta tiba tiba. Ia merasa tidak enak juga pada Satya karena tadi ia telah bermain dengan temanya.

"Engga.k" jawab Satya dan Netta hanya ber-oh ria saja sembari memasukan suapan pertamanya pada mulut.

***

"Ta tidur sama abang yah." ucap Satya sembari menaiki tangga menuju kamarnya.

"Iyah bang." balas Netta.

"Yaudah nanti nyusul aja, kalau ada tugas bawa aja ke kamar." ucap Satya yang hanya di balas dengan acungan jempol oleh Netta.

Setelah Satya pergi ke kamarnya Netta melanjutkan menonton televisinya. Tiba tiba handphonenya bergetar, saat Netta lihat ada notifikasi whatsapp.

Tak ada profilnya, dan nomornya pun netta tak tahu. Tetapi di sana ada tertulis nama **ADM~**

Chatnya "*Lo cicaknya satya kan?Bilangin sama satya besok temuin gue di perpus"* siapa dia? Beraninya menyebutnya cicak! Dan ada chat susululan "*Adam".*

Tanpa netta pikir panjang, dia menyimpan nomor itu ke kontaknya dan dengan nama yang sesuai orang itu bilang bahwa namanya adalah Adam.

Adam:
Di simpen juga gak papa kalo lo kangen.

Najis!!

Adam:
Makasih;))

Netta tak membalasnya lagi, balasan macam apa kah itu? Tapi ia tak mau ambil pusing tentang itu, langsung saja Netta beranjak dari sofa ke kamar Satya.

Netta membuka pintu kamar Satya, disana Satya sedang membokar handphonenya.

"Abang lagi ngapain?" tanya Netta yang keheranan.

"Ini tadi hp abang masuk ke bak di wc." jawabnya.

"Lagian ngapain ke wc pake bawa hp segala. " ucap Netta heran.

Satya tak lagi menjawab pertanyaan Netta, ia sedang fokus membenarkan handphonenya. Netta yang mengerti akan hal itu hanya duduk di tepi ranjang dan ia baru ingat tentang pesan itu.

"Ini." ucap Netta seraya mengulurkan tanganya menberikan ponsel kepada Patya.

"Kenapa?" tanya Satya kebingungan.

"Liat aja." Satya menganggukan kepalanya dan mengembalikan ponsel Netta.

"Dari mana dia tau nomor kamu? " tanya Satya.

"Gak tau, tiba tiba aja ada nontifikasi." balas Netta yang juga ia tak tak tahu.

"Yaudah hapus aja." ucap Satya.

Netta menganggukan kepalanya, "Iya."

Netta berguling ke ranjang dan terlentang di atasnya, menatap langit kamar.

Satya yang sudah berhasil membenarkan ponselnya pun berdiri dan mengotak-atik nya. Tadi terdapat banyak air keluar dari ponselnya, tetapi sekarang sudah bersih dan kembali normal seperti biasa.

Ia mengikuti Netta dengan keadaan terlentang dan memposisikan dirinya di sisi Netta.

"Udah tidur, besok sekolah." ucap Satya.

"Iya bang." balas Netta.

Setelahnya Netta menarik selimut yang ada di bawah kakinya, ia menariknya hingga leher dan menghadap ke arah satya.

Satya pun sebaliknya, dia menghadapkan tubuhnya ke arah Netta dan memeluk gadis mungil itu. Mengusap usap surai hitam lembut nan harum tersebut.

Perlahan mata Netta terpejam dan sekarang sudah sepenuhnya rapat. Satya membenarkan posisi selimut mereka berdua, mengecup dahulu kening gadis itu dan ia segera menyusulnya ke alam mimpi.

***

Drrttt

Kringggg

Kringggg

Drrttt

Satya yang masih mengumpulkan nyawa mematikan jam beker yang berbunyi di atas nakas. Dia melihat Netta yang masih terlelap di dalam dekapanya.

Ia menepuk nepuk pipi gadis itu hingga gadis kecil di dalam kungkungan tubuhnya perlahan lahan mengeliat dan mulai membuka matanya. Netta tersenyum melihat Satya yang pagi-pagi sudah tersenyum dan Netta membalasnya.

"Morning." ucap Satya sat melihat kedua mata gadis itu perlahan terbuka.

Netta tak menjawab sapaan satya barusan, ia malah balas memeluk dekapan Satya dan menelusupkan kepalanya di dada bidang sang kakak.

"Mandi duluan gih." ucap Satya.

"Dingin." balas Netta yangmemang sepertinya cuaca hari ini sangat tidak bersahabat.

"Atau mau di mandiin? " ucap Satya memancing sambil nengangkat sebelah alisnya.

Netta terdiam lalu sedetik kemudian dia nyengir dan mengangguk seraya berkata, "Boleh juga kayaknya." setelah mengatakan itu Netta mendapatkan sentilan tepat di keningnya dan ia memekik kesakitan.

"Udah udah.. Mandi sana." perintah Satya seraya menjauhkan Netta dari tubuhnya. Bukan ia tak mau di

peluk, tapi pasalnya mereka akan kesiangan ke sekolah jika berlama lama seperti ini.

Netta beringsut duduk di atas ranjang kamar satya itu. Dia merengut seraya memajukan bibirnya dua centimeter dan berjalan menuju pintu.

"Kamu mandi, abang bikin sarapan dulu." ucap Aatya sambil mengekori Netta ke arah pintu yang sama.

"Iya." jawabnya.

***

"Taaaaa." teriak Satya dari lantai bawah dan itu dapat di dengar jelas oleh Netta karena bariton Satya yang menggelegar.

Netta pun turun dari atas dan ia menuruni anak tangga melihat Satya yang sudah rapi dan sarapan sudah siap ia yakin dirinya pasti lama tadi, sudah sering Netta mencoba bangun pagi dan membuatkan sarapan untuk mereka berdua tetapi hasilnya selalu sama tak ada yang berubah.

Dari awal dia memang tidak memasak jadi jika dia memasakpun akan sama pula rasanya, yaitu tak enak. Terlebih lagi satya, dia juga tak mengizinkan netta untuk membuatkan sarapan lagi sebab terakhir Netta membuatkan sarapan, dapur kebakaran.

Mereka berdua makan dengan khidmat, tak ada salah satunya dari mereka yang berbicara. Itu sudah aturan dari Satya, dia tak suka jika ada yang berbicara selagi makan apalagi jika memainkan gadget.

Itu sudah menjadi kebiaasan yang diterapkan Satya dan Netta patuh patuh saja apa yang satya katakan. Setelah

selesai sarapan Netta membereskan piring kotor yang ada di meja makan.

"Kalau udah abang tunggu di luar, jangan lupa kunci." ucap Satya sambil berjalan ke arah pintu luar.

Setelahnya ia bergegas untuk naik ke atas mengambil tasnya yang ada di kamar. Menuruni anak tangga kembali dan menyusul Satya keluar.

***

"Oii!!" teriak Novi yang baru saja datang ke kelas.

"Berisik elah... " ucap Desti sembil mengusap usap telinganya yang mungkin akan sakit setelah diteriaki di lelinga oleh temanya itu.

"TAU GAK?! gue kemarin liat kak adam!" ucap Selly dengang menggebu gebu.

"Berisik toa!!" seru Aulia.

"Berisik JOMBLO! " sungut Selly pada Aulia dan hanya di balas tatapan tajam dari Aulia, Selly hanya bisa tertawa sambil memeletkan lidahnya seraya berbicara tanpa suara tapi masih bisa aulia lihat dari pergerakan mulutnya yang berkata *'SKAKMAT'* Uh menyebalkan sekali dia.

"Netta gak akan sekolah? " beo Ina yang sedari tadi terdiam hanya menyimak ocehan teman temannya itu.

"Gue gak tau, gue juga heran kenapa dia belum datang? Biasanya dia datang jam tujuh pas." ucap Selly menjawab

pertanyaan Ina.

"Mungkin macet atau enggak kesiangan bangun tuh anak." seru Novi.

Dan sedetik kemudian Netta muncul dari arah pintu kelas tanpa melirik ke arah teman temanya. Dan itu memang kebiasaannya setiap pagi, jika Netta berbicara di pagi hari maka itu sedang mood. Dan apapun itu semua tergantung pada MOOD.

Lanjut jangan?

Selalu Budi daya kan VOTE&COMMENT ya.. share juga ke temen kalian yang suka baca nih supaya mereka juga bisa baca Satya - Netta

Koreksi terus kalau saya ada kekurangan, supaya saya bisa terus memperbaikinya. Dan juga itu jadi pelajaran buat saya saya bisa nambah pengetahuannya lebih luas dari kalian

Senengnya bacain komen dari kalian dan juga koreksinya makasih ya. Saya banyak belajar, terlebih saya sadar kalau mungkin ada beberapa yang peduli sama cerita saya. Buktinya kalian bisa ngoreksi kalau ada kesalahan

Sankyu;*

SEMBILAN

Holaa

Tetap semangat nungguin Satya - Netta oke koreksi juga kalau ada typo dan lainnya

Saya lebih suka baca in komen kalian deh makasih buat masukan dan terus koreksi kalau saya ada salah dalam penulisan ya

Enjoyyyyyy

Happy Reading!!

***

Bunyi bel istirahat sudah terdengar nyaring di telinga para siswa siswi di dalam kelas yang saat ini memang mereka sudah menanti bunyi merdu suara tersebut sedari tadi.

Kelas sangat sunyi yang saat ini hanya menyisakan netta seorang diri, biasanya Satya selalu menjemputnya di kelas lalu ke kantin bersama tapi saat ini satya belum juga datang ke kelasnya. Mungkin ada urusan sebentar yang harus ia urus.

Tokk

Tokk

Tokk

Netta mengangkat sebelah, tumben sekali Satya mengetuk pintu pahal biasanya saja dia langsung nyelonong masuk ke

dalam.

"Lama banget sih.. Laper kan." ucap Netta sambil mengahadap ke arah pintu.

"Huh?! Adek laper? " tanyanya kebingungan.

"Eh kak maaf.. Saya kira--" ucapanya terputus karena wajah orang yang berbicara itu serasa tak asing lagi di mata Netta, mungkin mereka pernah bertemu.

Namun sedetik kemudian Netta langung mengingatnya, dia kan temanya Satya? Eh?! Lebih tepatnya mungkin si waketos yang aneh itu, kalau tidak salah dia yang bernama Adam-Adam itukan? yang semalam mengirim pesan.

"Eh?!lo." Adam memasang wajah yang terkejut.

"." Netta tak bereaksi apa-apa, ia hanya diam dan memperhatikan pemuda itu.

"Sorry gue salah kelas." kata Adam.

"Kenapa? " tanya Netta.

"Gue di suruh Satya panggilin cewek di kelas ini, tapi kayaknya gue salah kelas." ucap Adam sembari memberi tatapan dingin dan tak ada ekspresi di wajahnya, Netta pun kebingungan, ternyata benar pemuda ini sangat aneh.

"Satya? " beo Netta.

"Iya. " ucap Adam sembari menganggukan kepalanya.

"Kemana?" tanya Netta lagi.

"Kantin. " balas Adam.

"Oke. " ucap Netta sembari beranjak akan pergi keluar kelas.

"Eh?! " Adam mengernyit melihat tingkah gadis itu.

Netta pun berjalan melewati Adam begitu saja tanpa ba-bi-bu dia melenggang pergi, tapi sebelum itu Adam mencekal tangannya.

"Gue gak nyuruh lo kesana." masih dengan nada dingin.

"Gue yang di panggil dia." balas Netta sebal karena sudah beberapa kali pemuda itu menyentuhnya, Netta dengan cepat menghempaskan lengan pemuda itu.

Namun pemuda itu malah kembali mencekal pergelangan tangan Netta dengan sengaja.

"Kalian?! " teriak cempreng Aulia sangat memekakkan telinga sampai ke penjuru kelas.

Netta segera mengengok ke arah sumber suara dan terkejut, refleks ia langsung menyingkirikan tangan Adam yang ada di pergelangan tangannya.

Adam yang bingung dengan keadaan saat ini hanya menunjukan raut wajah keheranan dan menatap Aulia.

"Apa?" tanya Netta malas menanggapi respon gadis itu yang pastinya akan berlebihan.

"Jadi? Kalian?!" wajah Aulia sangat syok melihat apa yang terjadi di depan matanya tadi. Seingatnya dari pertama mereka berteman Netta tidak pernah sekalipun berbincang dengan pemuda selain Satya.

Lalu apa ini? Berpegangan tangan? Apa matanya tidak salah lihat. Oh my good! Ini baru pertama kalinya Netta berinteraksi dengan pemuda lain selain Satya. Kecuali abang-abang es atau gorengan sih.

"Apa sih ul?!!" Netta mengeleos ke arah pintu luar dan berniat menghampiri satya.

"Kak ada pacaran sama Netta? " tanya Aulia yang keheranan.

"Ngomong apa sih dek." ucap Adam menggelengkan kepalanya.

"Aull cuma nanya kak." balas Aulia dengan menghembuskan nafasnya.

"Nggak ada! " tegas Adam.

"Oh gitu, kirain kakak ada apa-apa sama Netta." ucap Aulia menahan senyumnya.

"Nggak dek." ucap Adam hendak pergi keluar, namun sebelum keluar ia mengacak surai Aulia terlebih dahulu dan setelah itu sosoknya benar-benar hilang.

Aulia yang menatap punggung itu sampai menghilang tiba tiba tersenyum sendiri dan memegang dadanya yang berdentum hebat, sepertinya ada konser di dalam sana.

"DAEBAK ADAM OPPA!!!! "

***

Di tengah keramaian kantin Netta masih bisa melihat keberadaan Satya dan itu sangat kentara di matanya.

Ia berjalan ke arah Satya dan duduk di hadapan Satya. Di meja ujung mereka saat ini.

"Abang kenapa tadi nggak panggil sendiri?!" tanya Netta agak sebal.

"Tadi abang ada urusan sebentar ta, abang kira kamu udah di sini dari tadi padahal abang udah nyuruh Adam dari tadi, takut kamu keburu laper. " tutur Satya dengan sabar.

Netta hanya bisa menghela napas pelan. Ia hanya menatap Satya dengan wajah datar. Bagaimana bisa abangnya ini menyuruh orang lain memanggilnya memang bukan hal besar sih, tapi pasalnya Satya itu tidak suka kan Netta dekat ataupun berbincang dengan pemuda selain dirinya.

"Masih belum kelar emang? " tanya Netta.

"Belum. " balas Satya.

"Yaudah abang kesana lagi aja. " saran Netta.

"Kok ke sana lagi? Kan mau makan? " tanya Satya mengernyitkan dahinya.

"Aku yakin abang udah makan." tebak Netta.

"Huh?! " Satya tak mengerti apa yang Netta ucapkan.

Netta mengelap ujung bibir Satya menggunakan ibu jarinya, membersihkan sisa makanan disana walaupun tidak ada yang bisa melihatnya namun Netta cukup sidik melihatnya.

Satya yang ketahuan sudah makan duluan hanya bisa tersenyum kecil, Netta yang melihat itu hanya memutar bola matanya. Sedangkan seisi kantin saat ini sedang melihat ke arah pusat Netta dan Natya yang seperti sedang

memainkan sinetron dengan acara mengelap ngelap sisa makanan.

"Abisnya tadi maag abang kambuh ta." keluh Satya.

"Kenapa gak bilang? " tanya Netta cemas.

"Takut kamu khawatir ta." ucap Satya jujur.

"Abanggg...." ucap Netta.

"Iyah iyah.. Gak ngulang lagi deh. " balas Satya seraya memperlihatkan semua deretan gigi nya yang tersusun dengan rapi.

"Yaudah sana, aku join temen-temen aja. " putus Netta.

"Gak papa kan? " tanya Satya memastikan.

"Ya engga lah bang. " balas Netta menghembuskan nafasnya pelan.

"Yaudah ayok. " kata Satya.

"Kemana?" tanya Netta keheranan.

"Abang anterin ke meja mereka. " ucap Satya.

"Oke. " balas Netta.

Lihat sekarang Satya begitu posesif sampai harus mengantarnya, mengapa tadi tidak dengan Adam? Kan Netta bertambah kesal sekarang.

Satya melepas cekalan tangannya di tangan netta dan mengacak surai Netta sambil berucap, "sorry yah".

"Iya. " balas Netta.

Setelah kepergian Satya dari sana, Netta langsung bergabung dengan temanya dan melihat Aulia yang sepertinya sedang bergulung dengan pikiranya sendiri.

Netta mengkode Selly agar ia tahu apa sebabnya, dan Selly hanya ngakak tanpa suara dihadapannya.

"Bucin dia." ucap Selly.

"Sama siapa? " tanya Netta heran.

"Si waketos! " balas Selly terbahak.

"Kak adam? " tanya Netta memastikan.

"Iya! " lagi-lagi Selly ingin ngakak.

"Kapan ull? " tanya Netta.

"Pas tadi." jawabnya sambil merekahkan senyumnya.

"Tadi? " tanya Netta lagi.

"Pas lo keluar tadi nett! Lo tau? Yang kak Adam lakuin ke gue apa? "Ucapnya menggebu.

"Apa?" kali ini Netta agak penasaran sampai melihat gadis itu senyum sendiri.

"Dia ngacak ngacak rambut gue masaaa?!" ucapnya histeris.

"Terus? " Netta memandang Aulia dengan tatapan heran

"Tau ah sama lo mah nett ah. " ucap Aulia sebal.

"Hahaha.. Lagian apa sih aull berdebar sama orang aneh kayak gitu. " timpal Netta.

"Nett! " serunya.

"Apa? " tanah Netta.

"Lo kayaknya emang udah gak suka lagi sama cowok yah, selain kak Satya." ucap Aulia secara tiba-tiba.

"Pala lo ull! " sentak Netta.

Mereka serempak tertawa bersama dengan Netta yang terus bertanya kepada Aulia, untungnya nyambung kan biasanya aulia konslet kan! Haha.

"Eh iya! " Aulia lagi-lagi berkicau tanpa henti.

"Apa lagi boul?! " ucap Desti jengah.

"Kalian tau? " tanya Aulia.

Wajah serius aulia membuat mereka yang ada di meja itu penasaran dan mencondongkan badannya ke arah Aulia. Aulia yang melihat itu ingin tertawa melihat wajah *kepo* temanya itu, tetapi ia menahanya.

"Kak Adam ngacak ngacak rambut gue kyaaaaaaaaaa." Aulia berteriak heboh.

Segera Selly menyumpal mulutnya dengan golongan kertas bekas gorengan, Aulia memuntahkannya dan komat-kamit entah apa yang di ucapkanya mereka tak mau mendengarnya lagi.

"Gue kira apaan anjir!" Selly berucap sebari mendelik ke arah Aulia.

"Bucin mah gitu." kali ini Novi berucap juga sebari menoyor kepala Aulia.

"Iya.. Ni Aul dasar!" ucap Ina.

"Stop yah kalian.. Jangan ngiri sama aku." ucap Aulia membela dirinya sendiri.

"Gak ada yang ngiri sama lo, yang ada kita pengen buang lo boull." timpal Desti dengan melemparkan golongan kertas ke wajah Aulia.

"Kalo gue di buang, kasian suami my oppa gue di rumah." ucap Aulia sembari memperagakan seperti orang yang sedang menitikan air mata.

"Bacot!" mereka serempak menghujani Aulia dengan hujan lokal mereka masing masing.

Netta yang mendengar itu hanya memutar bola matanya malas, ocehan Aulia sangat tidak berfaedah sekali.

***

Netta membereskan bukunya yang berserakan di meja, memasukanya kedalam tas dan telah di susun rapi.

Dan di kelas sekarang hanyalah menyisakan mereka berenam, ah lebih tepatnya berlima karena Novi tadi keluar sebentar karena mendapat telepon dari papa katanya.

"Guys.. Gue ada kabar." ucap Novi tiba-tiba setelah kembali dari luar setelah selesai menelepon.

"Apa? " ucap mereka serempak.

"Gue..." tangis Novi pecah disaat kami berlima mendekatinya.

Lanjut jangan?

Selalu Budi daya kan VOTE&COMMENT ya.. share juga ke temen kalian yang suka baca nih supaya mereka juga bisa baca Satya - Netta

Koreksi terus kalau saya ada kekurangan, supaya saya bisa terus memperbaikinya. Dan juga itu jadi pelajaran buat saya saya bisa nambah pengetahuannya lebih luas dari kalian

Senengnya bacain komen dari kalian dan juga koreksinya makasih ya. Saya banyak belajar, terlebih saya sadar kalau mungkin ada beberapa yang peduli sama cerita saya. Buktinya kalian bisa ngoreksi kalau ada kesalahan

Sankyu;*

SEPULUH

Holaa

Tetap semangat nungguin Satya - Netta oke koreksi juga kalau ada typo dan lainnya

Saya lebih suka baca in komen kalian deh makasih buat masukan dan terus koreksi kalau saya ada salah dalam penulisan ya

Enjoyyyyyy

Happy Reading!!

***

"Bokap gue---" ucap Novi sembari menitikan air mata.

"Kenapa? " Netta yang menyadari akan kabar yang tak enak langsung bertanya.

"Bokap gue nyuruh pindah sekolah." Katanya membuat semua menatap gadis itu tak percaya.

Mereka berlima termenung dan kembali menatap Novi meminta penjelasan yang lebih dapat di mengerti.

"Yang parahnya gue gak di kasih tau apa apa, bokap sama nyokap udah dari lama ngurusin surat kepindahan gue dan sekarang tiba-tiba sore nanti malem kuta garus udah ada di bandara buat terbang ke london." ucapnya panjang lebar dengan masih ada sesegukan kecil.

Memang tak aneh jika orangtua Novi memindahkan gadis itu karena mereka tinggal di kota sana, tapi masalahnya tak

ada sedikitpun informasi yang samapi pada Novi membuat gadis itu tak bisa menolak perintah sang Ayah yang sangat tegas tersebut.

"Kok mendadak gini sih! Apa alasanya?! " ucap Desti yang tak mengerti.

"Gue juga gak tau tapi bokap sama nyokao gak mau tau, pokoknya gue harus ikut. " balasnya.

"Tapi lo balik lagi kan Nov? " ucap Selly.

"Gue gak tau pasti Sel. " Novi menggelangkan kepalanya tak tahu menahu.

"Main aja dulu yu." ucap Aulia.

Semuanya menatap Aulia tak habis pikir, bisa-bisanya gadis itu mengajak main sedangkan keadaan sedang tak kondusif seperti ini.

"Bokap nyuruhnya sekarang langsung pulang karena gue harus packing, soalnya langsung berangkat sore ini. " namun Novi membalas ucapan Aulia dengan sabar.

Mereka berenam berpelukan bersama dan menangis bersama, walaupun berat tapi mereka bisa apa untuk mencegah Novi pergi.

"Makasih banyak buat semuanya, gue udah ngelewatin susah seneng bareng kalian selama ini. Walau kita baru setahun, tapi kalian emang udah kayak keluarga gue. Kalian sahabat paling terdepan yang pernah ada, gue bersyukur banget bisa ketemu sama kalian dan gue mau nangis pecah sekarang juga. " ucapnya yang memang tangisnya benar-benar pecah.

Aulia menyeka air matanya seraya berkata "Kita juga beruntung banget ketemu sama lo Nov, berkat lo ulangan matematika kita gak anjlok dan sekarang gak ada lo gue gak tau lagi deh." ucap Aulia yang langsung mendapat toyoran kepala dari mereka berlima.

"Gue kira lo bakal ngewakilin kita semua ngomong beraq!!" ucap Desti yang kesal akan ucapan Aulia barusan.

"Kita juga bersyukur banget bisa punya temen macem lo Nov dan gue gak nyangka banget kalo kita harus berpisah dengan cara yang emang tiba-tiba banget. Tapi, seenggaknya kita masih bisa kirim-kirim kabar kan. Jangan lupa kabarin kita selama lo di sana, meski di enggak-enggak juga kita bakalan kangen lo Nov. Apalagi contekan dari lo, gue pasti kangen banget. "ucap Aulia panjang lebar dan kali ini memang agak lurus ucapanya tapi sedikit kurang mengenakan di akhir kalimatnya.

Selly yang berada di sampinya langsung menepuk pundak Aulia, "Gue terharu sama ucapan lo Ul, tapi ada bagusnya kalau kalimat akhir kagak usah diucapin."

"Gue juga mau ngomong sesuatu. " ucap Desti yang membuat mereka hening sejenak.

"Apa Des? " tanya Ina penasaran.

"Sebenernya gue mau ngucapin ini besok, tapi sekalian sedihnya jadi sekarang. " balasnya.

"Iya apaan? " tanya Aulia yang tak sabar.

"Lusa gue juga pindah. " ungkap Desti.

"Pindah apan? Agama? " celetuk Aulia terkejut.

"Anjing ya lo Ul. " balas Netta ingin menjabak gadis itu rasanya.

"Kenapa lo juga ngedadak gini? " ucap Ina.

"Setelah obrolan tadi malem nyokap minta pindah, soalnya dia mau ada gue di sana. Sakitnya emang udah parah sekarang malah makin parah, gue jadi takut kalau nyokap gak ad--"

Netta langsung memeluk Desti saat itu juga dan tangis Netta pecah seketika.

"Iya, gue ngerti. Tapi nanti siapa yang ngacak-ngacak rumah gue lagi Des? " ucap Netta yang masih tak melepaskan pelukan Desti.

Desti tersenyum di sela-sela tangisnya, "hari ini gue acak-acak deh. " balasnya.

Mereka berenam tertawa dan saling berpelukan seperti teletubbies. Satya menyaksikan semuanya dari awal hingga akhir para teletubbies ini dan hanya berdiam saja tanpa mereka sadari.

"Ta... " seru Satya memanggil Netta.

"Eh?! Abang dari kapan? " Netta terhenyak saat Satya memanggilnya.

"Enggak, baru tadi. " ucapnya santai.

"Yaudah kita pulang yu." ucap Ina tak enak.

Mereka berenam mengangguk dan memakai tasnya masing-masing lalu berjalan ke arah luar. Sebelum benar-benar keluar mereka berpelukan kembali seraya tak menyangka

bahwa persahabatan mereka akan ada yang putus di tengah jalan seperti ini.

***

Setelah sampai di rumah Netta mengambil kunci dan membuka rumahnya serta Satya yang mengekor di belakang Netta.

"Ta..." panggil Satya dengan lembut.

"Kenapa Bang?" tanya Netta menoleh ke arah pemuda tersebut.

"Abang udah gak kerja lagi. " ucap Satya.

"Kenapa? " tanya Netta heran.

"Transferan dari mama sama papa udah numpuk. " balasnya.

"Emang kalau udah numpuk kenapa? " balas Netta heran. Biasanya juga Satya akan membiarkan hal tersebut dan tak akan mengambil sedikitpun uang transfernya.

Satya tersenyum sambil mengelus surai milik adiknya itu sembari menatap Netta lekat, "Percuma Abang kerja kalau uang udah ada di depan mata. Lagian Abang gak mau kamu hidup serba kekurangan sayang" jelasnya.

Netta hanya mengangguk dengan ucapan satya, "Tapi yang perlu abang tau itu, aku gak pernah sekalipun hidup kekurangan. Ada abang aja aku udah cukup" balas Netta.

Satya tak tahan lagi untuk tidak memeluk adik kecilnya ini, dengan segera dia mendekap gadis itu. Selama ini dia selalu berjuang untuk kebutuhan hidupnya dengan Netta walaupun orang tuanya memberikan uang yang begitu

melimpah, tapi ia sudah berhasil menumbuhkan gadis ini hingga sekarang.

Walau jauh di dalam lubuk hati Satya sendiri tak ingin menggunakan uang tersebut. Namun ia juga tak boleh egois, masih ada Netta yang harus ia peejuangkan.

Hanya karena Netta satya mau menggunakan uang itu. Uang dari orangtuanya yang hanya memikirkan pekerjaan ketimbang anak, mereka hanya berfikir bahwa Satya dan Netta lebih butuh uang dari pada kasih sayang.

Rasanya begitu bahagia bisa selalu melihat Netta yang tak pernah mengeluh atau memprotes jika Satya memberikan aturan ataupun peringatan yang ia terapkan, namun ada satu hal yang selalu satya pikirkan saat ini hingga nanti, yaitu suatu saat Netta akan meninggalkan dirinya karena kehidupan barunya nanti. Tapi satya tak akan membiarkan itu terjadi, mungkin.

***

T

ernyata Novi benar-benar pergi, gadis itu pindah sekolah secara mendadak. Itu semakin membuat Netta berjalan gontai saat menuju kelas.

"Ta, abang hari ini ada sosialisasi ke sekolah lain, jadi nanti kamu pulang bareng temen yah. Jangan sendirian. " pesan Satya tegas.

"Iya." angguknya sebari tersenyum ke arah Satya.

"Awas, jangan sendiri loh. " peringatnya.

"Iya Abang. " balas Netta.

"Yaudah, sana gih masuk kelas. Bentar lagi abang berangkat, nanti kalau udah sampe rumah calling abang yah. " ucap Satya.

"Iya abang sayang, Netta nanti calling-calling Abang kalau udah di rumah." ucap netta seraya mengapit pipi satya dengan kedua tangan mungilnya berusaha tegar dengan semuanya.

Namun lain halnya dengan masyarakat warga yang sedang berbisik-bisik melihat adegan romantis di pagi hari depan pintu masuk kelas. Satya menyadarinya, tapi ia bersikap acuh tak acuh seolah mereka hanyalah angin lalu.

"Ampun.. Kapan gue bisa ngedusel-dusel manja pipinya kak ketos! "

"Netta mah menang banyak anjir"

"Oii.. Ini masih pagi ya!! "

"Kak satya keren abis gila! Tapi lebih keren lagi kalau sama gue."

"Mereka mesra mesraan gitu. Padahal statusnya gak ada yang tau mereka pacaran apa ttm"

"Katanya si ketos mau sosialisasi, jadi kangen kangenan mungkin. "

Netta tak mendengar huru hara di dalam kelas, tapi lain halnya dengan Satya yang memiliki pendengaran amat tajam. Tapi siapa yang tahu jika Satya memiliki ketajaman terhadap pendengarannya.

"Yaudah sana masuk. Yang semangat belajarnya." ujar Satya sembari mengacak-ngacak rambut Netta.

Tapi gadis itu tidak protes dengan Satya yang memberantakan rambutnya yang sudah ia susun rapi, tetapi Netta malah mengacungkan jempolnya dan menunjukan semua deretan gigi putih nan bersih miliknya.

Netta berjalan memasuki kelas dengan suasana warga kelas yang berbisik-bisik dimana-mana, tapi bukan Netta namanya jika memperdulikan mereka.

Justru ia malah duduk di bangkunya dan tanpa melihat ke arah sahabatnya, Netta memasang earphone di kedua telinganya dan sebari membaca yang sedang ia baca berjudul **'Brother And Sister'** sepertinya kisah ini sama halnya seperti menceritakan tentang hidupnya.

Lanjut jangan?

Selalu Budi daya kan VOTE&COMMENT ya.. share juga ke temen kalian yang suka baca nih supaya mereka juga bisa baca Satya - Netta

Koreksi terus kalau saya ada kekurangan, supaya saya bisa terus memperbaikinya. Dan juga itu jadi pelajaran buat saya saya bisa nambah pengetahuannya lebih luas dari kalian

Senengnya bacain komen dari kalian dan juga koreksinya makasih ya. Saya banyak belajar, terlebih saya sadar kalau mungkin ada beberapa yang peduli sama cerita saya. Buktinya kalian bisa ngoreksi kalau ada kesalahan

Sankyu;*

SEBELAS

Holaa

Tetap semangat nungguin Satya - Netta oke koreksi juga kalau ada typo dan lainnya

Saya lebih suka baca in komen kalian deh makasih buat masukan dan terus koreksi kalau saya ada salah dalam penulisan ya

Enjoyyyyyy

Happy Reading!!

***

Ini sudah hari kedua sejak insiden pindahnya kedua temanya dan saat ini dia sedang berada di dalam kelas yang tak menyisakan satu orang pun. Netta menyuruh teman-temannya pulang duluan, walaupun sebenarnya ia ingat jika Satya ada sosialisasi, tapi Netta ingin pulang sendiri untuk pertama kalinya.

Netta berjalan menelusuri koridor kelas dan berpapasan dengan wc yang menurutnya ada orang di dalam sana, bukan Netta namanya jika peduli dengan hal yang sacam itu, namun sebaliknya ia terus berjalan tanpa memikirkan hal tersebut.

Namun di luar dugaanya tiba-tiba ada yang menariknya dan yang pertama kali dia lihat adalah tiga orang perempuan

tetapi mereka bertiga mereka penutup wajah hingga Netta tak dapat melihat wajahnya.

Netta berontak tetapi pasti tenaganya akan kalah jika banding dengan mereka yang jumlahnya bertiga, selanjutnya mereka menggusur tubuhnya ke dalam toilet dan mengguyur seluruh tubuhnya dengan air.

"Gue udah muak liat lo sama kak Satya selama ini." ujar cewek si rambut panjang.

"Pencitraan banget tau gak." ujar cewek si rambut sebahu.

"Cukup udah gue liat lo sama kak Satya ya! Gue diem bukan berarti kalah anjing! " kali ini cewek rambut panjang itu mengguyur Netta kembali dengan air dingin.

Namun lain hal dengan Netta yang berekspresi datar dan tak mengeluarkan sepatah kata pun, di luar dugaan mereka Netta malah diam seperti tak terjadi apapun saat mereka menyiramnya dengan air. Dan hal itu membuat mereka berbuat kekerasan fisik dengan menjambak rambutnya dan memegang rahanya dengan kuat.

"Nyali lo gede juga ternyata! Gak takut lo sama kita?! "

Namun sama seperti tadi ekspresi Metta masih tak berubah, "Le-pas!! " ucapnya telak seraya menghempaskan tangan cewek itu dengan kasar.

"Kurang ajar!!" tanganya sedikit lagi akan mendarat di pipi mulus Netta, namun sebuah tangan kekar mencegah tangan itu sampai ke tujuanya.

"Ngapain kalian? Buat ribut aja! "

Netta yang tadi menutup mata, langsung membuka matanya setelah mendengar suara berat itu dan yang pertama kali ia lihat adalah wajah pemuda itu. Ya, dia Adam si waketos alias wakil ketua osis, tapi mengapa dia tidak ikut bersama satya ke sana? Ah, kenapa dia harus memikirkan hal yang menurutnya merepotkan sekali.

Mereka bertiga sontak terkejut dengan kehadiaran si waketos yaitu Adam, langsung mereka ngacir dengan berlari sekencang kencangnya. Adam ingin mengejar mereka tetapi ia urungkan niatnya sebab tangan kecil yang dingin menahan pergelangan tanganya.

"Gak usah kejar mereka." ucap Metta yang menggeleng lemah.

"Tapi merek--"

"Ada cctv ko Kak. " potong Netta.

"Tapi di dalam toilet gak ada. " protes Adam.

"Kan lo saksi. " ucap Netta.

Adam berniat ingin membalas ucapan Netta tetapi ia terkejut dengan gadis itu yang merosot duduk ke permukaan lantai sembari menutup mata dengan kedua telapak tanganya.

Adam merasa kikuk tak tahu apa yang harus ia lakukan tetapi dia tidak dapat membiarkan gadis ini di sini selama itu, karna mungkin ia akan menggigil kedinginan.

Kebetulan Adam memakai jaket dan membukanya lalu memakaikannya pada Netta yang masih terduduk di bawah.

"Ayo bangun gue anter lo pulang
" ucapnya mengangkat pundak Metta berniat untuk membangunkanya.

"Gue gak nangis." ucap gadis itu dengan membuka kedua tanganya dan menengadah untuk melihat wajah pemuda itu.

Netta berdiri dan meratapi pakaianya yang basah kuyup, Adam membetulkan jaket tersebut dan membuat Netta menegang dan lngsung menegakan tubuhnya.

Adam merasakan bahwa gadis ini tegang saat dirinya tak sengaja menyentuh pundak Netta, tapi ia bersikap seolah-olah tak ada apa-apa.

Ia menuntun gadis itu sampai ke parkiran dan membuka pintu mobilnya untuk Netta, bukanya masuk gadis itu malah menatap adam sejenak lalu kemudian masuk ke dalam mobil. Adam berputar untuk duduk di kursi kemudi dan mulai menancapkan gas mobilnya.

"Makasih." ucap Netta memecahkan keheningan yang terjadi beberapa menit tadi di dalam mobil tersebut.

"Buat?" tanya Adam.

"Anter gue pulang. " balas Netta.

"Sama-sama. " ucap Adam setelah beberapa menit.

Dan setelahnya hening kembali seperti sebelumnya, tak ada yang mengeluarkan kata dari mereka.

Adam memarkirkan mobilnya dan lekas membuka pintu mobil Netta, "Gak usah di bukain, gue bisa sendiri. "

"Oke. " kata Adam.

"Ngapain lo bawa gue ke sini? " tanya Netta heran.

"Beli'in lo baju. " balas Adam cuek.

"Anter aja gue balik udah cukup. " kata Netta.

"Mungkin kalau Satya tau dia bakal lakuin yang sama kayak gini. " balas Adam.

"Tapi lo bukan Satya. " kata Netta menegaskan.

"Udah ini gue mau ngajak dulu lo ke taman. " ucap Adam tiba-tiba.

"Ngapain? " tanya Netta lagi .

"Biar lo rileks. " balas Adam.

"Gak perlu. " Netta menghembuskan nafasnya lelah.

"Tapi kayaknya otak lo melambai-lambai ke arah gue pengen refresh otak katanya. " ucap Adam yang ternyata tak membuat Netta tertawa sedikitpun.

"Apasih. " kata Netta mengernyitkan kedua alisnya.

Tanpa basa-basi Adam langsung menarik tangan Netta masuk ke mall dan langsung menuju ke toko baju agar Netta tak kedinginan.

Setelah memilih Netta mengganti seragamnya yang basah kuyup dengan celana jeans serta kaos. Rambut yang ia ikat seperti kuncir kuda dan menuju ke tempat Adam berada.

"Ayo." ajak pemuda itu dengan berjalan duluan.

"Eh? Bajunya? " tanya Netta takut pemuda itu lupa membayar baju yang sedang ia pakai saat ini.

"Udah gue bayar." jawabnya enteng.

"Nanti gue ganti. " ucap Netta.

"Gak perlu. " balas Adam.

"Tap--" kata Netta belum sempat menyelesaikan ucapannya.

Belum sempat Netta menyelesaikan kalimatnya yang terpotong Adam langsung menarik tanganya dan menyuruhnya langsubg masuk ke dalam mobilnya.

Hening yang melanda saat ini dan keduanya sepertinya sedang bergelut dengan pikiranya masing-masing. Tiba di taman yang mungkin menurut Netta ia baru pertama kali melihat tempat ini, dirinya baru mengetahui bahwa ada taman di dekat sini.

"Gue baru tau di sini ada taman. " kata Netta.

"Dari dulu, waktu kecil gue sering ke sini. " jelas Adam.

Pemuda itu duduk di kursi taman pertengahan taman yang memang agak sepi tapi ada beberapa yang berlalu lalang.

"Memang jarang ada yang tahu taman ini ada, karena tempatnya agak tertutup. " ucap Adam lagi.

"Pantes. " balas Netta.

"Apa?" tanya Adam heran.

"Gue gak pernah tahu kalau ada taman seindah ini di daerah deket sini. " kata Netta.

"Itu karena satya ngurung lo mulu. " balas Adam.

"Tau apasih lo. " kata Netta tak suka balasan dari pemuda itu.

"Semuanya. " balas Adam lagi.

"So tau banget. " kata Netta mendelik ke arah Adam.

"Emang. " balas Adam semakin membuat Netta geram.

Sinar matahari kini menyinarkan cahanya yang membuat kulit manusia mungkin sedikit memanas karenanya. Adam yang merasakan panas mulai menerpa segera mengajak aNetta ke arah kursi panjang yang berada di seberang untuk meneduh agar tidak tersorot matahari yang kian meninggi.

"Tunggu di sini. " kata Adam.

"Mau ke mana lo? " tanya Netta.

"Ke sana bentar. " balas Adam.

"Awas aja kalau ninggalin gue. " peringat Netta.

"Enggak lah. " balasnya.

"Cepet balik. " kata Netta.

"Oke. " balas Adam.

Netta mengayunkan kedua kakinya dan memikirkan perkataan Adam yang tadi bahwa ia tahu semuanya, maksudnya tentang apa? Dari mana ia tahu kalau Netta sangat jarang keluar rumah? Apa dia penguntit? Atau stalker? Tidak mungkinkan jika Satya yang bercerita.

Karena itu bukan tipenya, bercerita pada orang lain walaupun itu temanya? Tidak, satya tidak begitu.

Oh iya. Ngomong-ngomong soal Satya yang saat ini sedang bersosialisasi itu, apakah kakaknya itu sudah pulang? Atau sedang menunggunya? Netta menepuk jidatnya karena ia lupa memberi kabar pada Satya bahwa ia sedang ada di luar.

Ini pertama kalinya ia keluar dengan seorang pemuda terkecuali satya yang selama ini kemana mana denganya. Jujur, Netta agak gugup saat ini sebab ia tak pernah jalan jalan seperti ini dengan pemuda yang selain satya tentunya. Bahkan dengan temanpun sangat jarang kecuali jika di sekolah.

"Nih." Adam tiba-tiba ada di sebelah netta dan membuyarkan pikiran Netta.

Pemuda itu mengulurkan tanganya ke arah Netta dan di telapak tanganya terdapat ice cream yang sepertinya untuk dirinya.

"Huh?!"

Lanjut jangan?

Selalu Budi daya kan VOTE&COMMENT ya.. share juga ke temen kalian yang suka baca nih supaya mereka juga bisa baca Satya - Netta

Koreksi terus kalau saya ada kekurangan, supaya saya bisa terus memperbaikinya. Dan juga itu jadi pelajaran buat saya saya bisa nambah pengetahuannya lebih luas dari kalian

Senengnya bacain komen dari kalian dan juga koreksinya makasih ya. Saya banyak belajar, terlebih saya sadar kalau mungkin ada beberapa yang peduli sama cerita saya. Buktinya kalian bisa ngoreksi kalau ada kesalahan

Sankyu;*

DUA BELAS

Happy Reading

***

Semenjak insiden siram menyiram terhadap dirinya, Netta semakin di jaga ketat oleh satya. Dan Satya malah menyalahkan dirinya sendiri akan hal itu karena dirinya tak tahu jika akhirnya akan seperti ini.

Adam memberitahu pada Satya semua yang terjadi di toilet waktu itu, mau tak mau Satya juga berterimakasih pada adam. Ya walaupun Satya agak risih juga saat Netta di bully seperti itu Adam malah mengajaknya jalan jalan, alih-alih langsung di pulangkan ke rumah malah di bawa keluar.

Ada gejolak yang mengganjal di hati Satya mendengar bahwa ada seorang pemuda selain dirinya yang mengajak Netta pergi dan malah bukan dirinya. Netta hanyalah untuknya dan itu miliknya! selamanya.

"Tidur ta.. Udah malem." ucap Satya yang masih setia menuggu Netta menyelesaikan tugas sekolahnya.

"Iya bang.. Bentar." jawabnya yang masih terus berkutat dengan soalnya.

Satya menarik paksa buku yang sedang Netta kerjakan dan mengisi soal soal yang lumayan masih banyak Netta sisakan tadi.

Bukan Satya namanya jika menyelesaikan soal yang hanya dalam hitungan menit sangat mudah di selesaikan olehnya.

Dan pada menit ketiga Satya dengan bangganya menyerahkan buku itu kembali pada sang pemiliknya.

Satya menaikan sebelah alisnya karena Netta memandang buku itu nyaris cukup lama hingga membuat dirinya bertanya tanya, ini bukan pertama kalinya Satya menyelesaikan tugas sekolah netta kan. Gadis itu hanya menghembuskan nafas pelan namun agak kasar, lalu ia bangkit dan mengikuti satya ke ranjang kamarnya.

"Kenapa? " tanya Satya sembari menaikan selimut tebalnya hingga dada dan membalikan tubuhnya ke arah Netta yang di mana mereka saat ini sedang berhadapan.

"Enggak apa apa kok bang." jawabnya enteng dan tersenyum tipis.

Satya membalas senyumnya kemudian mendekap tubuh Netta di dalam selimut itu.

***

Bunyi alarm yang nyaring itu membangunkan pemuda yang saat ini mengeliat di atas ranjang king size nya. Ia sangat malas sekali untuk bangun dan bergegas untuk sekolah, yang saat ini ia inginkan adalah tidur kembali hingga terbangun lagi. Tapi ia tak bisa tidur lagi setelah melihat jam yang tertera di jam becker nya.

Dengan tergesa pemuda itu berlari ke dalam kamar mandi dan melakukan aktivitas mandinya. Setelah selesai ia menyambar kunci mobilnya dan segera turun ke bawah untuk berangkat menuju sekolah.

Setibanya di bawah ia melihat meja makan yang ramai dan mereka sesekali tertawa dan Adam benci melihat pemandangan yang saat ini berda di depan matanya,

sangat muak baginya jika harus melihat pemandangan yang membosankan setiap harinya.

"Adam sarapan dulu." ucap seorang pria paruh baya.

Tanpa ada kata kata yang keluar adam malah berjalan keluar tanpa melihat pria itu lagi. Dia tidak butuh siapapun di di sini, bahkan dari dulu sampai sekarang ia berjuang sendirian untuk hidup.

Adam melajukan mobilnya ke sekolah, suasana hatinya selalu saja begini setiap pagi. Muak? Jujur iya, matanya sudah jengah melihat pemandangan yang merusak mata. Padahal jika ia hidup sendiri itu mungkin akan cukup memudahkan jalanya untuk menghirup udara di dunia.

Sesampainya ia di parkiran, Adam melihat dua orang remaja berbeda jenis kelamin yang berjalan berdambingnya. Lain tak lain adalah satya dan Netta, sepertinya Satya semakin posesif terhadap Netta. Meskipun Adam sudah cukup lama mengenal Satya, tapi jujur saja dirinya sendiri pun tak tahu ada hubungan apa antara satya dan Netta.

Ada banyak isu bahwa mereka berpacaran tapi tak mungkin juga jika mereka berdua beradik kakak, mengingat gerak gerik yang satya lakukan pada gadis itu membuat Adam tak bisa mengetahui hubungan keduanya. Atau mungkin mereka sudah menikah muda? Sehingga saat ini mereka tinggal bersama? Di rumahnya hanya ada mereka berdua dan tak ada lagi orang selainya, bahkan houspeeker pun tak ada.

Entah kenapa sekarang virus kepo sedang menjalar di kepala Adam, sejak kapan ia peduli akan hal itu? Tapi, entah kenapa ia tiba-tiba ingin mengetahui tentang mereka? Mungkin, sejak mengenal Netta. *Eh?*

"Gak keluar lo bro? " ucap Dio mengetuk kaca mobil kemudian yang sedang Adam duduki.

Adam yang sadar dari lamunanya segera keluar dari mobilnya dan merjalan menuju kelas bersama Dio.

"Ada masalah? " tanya Dio heran dengan Adam yang tumben bengong seperti tadi.

"Kagak. "

Dio hanya mangut mangut sebagai respon dan berjalan kembali tanpa ada pembicaraan lagi.

Bel istirahat yang di tunggu banyak siswa siswi sudah berbunyi nyaring terdengar di telinganya, segera mereka berhamburan keluar kelas untuk mengisi perut mereka yang kosong sedari tadi di tahan.

"Mau kemana lo?" tanya Aulia pada Netta yang penasaran.

"Gue mau ke kelas abang." jawabnya santai.

"Gue ikut." ucap Aulia antusias jika berkaitan dengan kakel cogan.

Netta mendelik ke arah Aulia dan menatapnya tajam, yang di tatap malah menunjukkan semua deretan giginya. Netta tak mau ambil pusing ia hanya mengangguk dan berjalan di depan.

Aulia mengekori Netta dan mensejajarkan langkahnya dengan gadis di sampingnya, dan melihat penasaran apa yang di tenteng Netta sedari tadi.

"Lo bawa apa net?" Aulia penasaran, pasalnya ia tidak tahu isinya sejak tadi pagi.

"Jaket. " balasnya.

"Jaket apaan? " tanya Aulia semakin heran.

"Yang waktu itu." balas Netta lagi

"Yang mana? " tanya Aulia.

"Kalau lo bukan temen gue udah gue gampar bulak balik lo ull. " hardik Netta.

"Gue masih gak ngerti. " Aulia semakin heran.

"Terserah lah. " ucap Netta pusing.

Kini mereka sudah berada di depan kelas satya dan Aulia yang tak sungkan langsung saja masuk tanpa salam terlebih dahulu, Netta menepuk jidatnya karena membiarkan Aulia ikut denganya.

Memang tidak apa apa, tapi jika kelakuanya akan begitu ia lupa. Netta menghela nafas dan masih setia di luar pintu kelas yang terbuka setengah.

Sedangkan gadis yang sudah menyelonong masuk ke dalam dengan lempengnya kini sudah berada di hadapan Satya, pemuda itu hanya mengangkat satu alisnya ke atas dan mengedarkan pandanganya. Kemana Netta? Jika ada gadis ini pasti Netta juga ada.

"Nyari siapa kak? Aku udah ada di sini." ucapnya dengan percaya diri.

"Netta mana? " tanyanya yang malah di balas bengong oleh gadis di hadapanya itu.

Aulia masih dengan mode menyimpan suara Satya sebanyak banyaknya di dalam kepala, karena suara berat

nan tegas itu sangat jarang di keluarkan. Itupun jika di dalam keadaan tertentu, bahkan Aulia tidak pernah bosan mendengarkan suara berat itu, apalagi wajah bak dewa yunani nya.

Satya mengibaskan tangannya di depan wajah aulia, gadis di depanya ini tak hentinya melamun sambil memandang ke arah wajahnya. Satya agak gemas juga kalau begini, ia menyentilkan jarinya di kening Aulia hingga gadis itu terperanjat kaget dan tersadar dari angan anganya yang penuh harap.

"KYAAAAAAAAAAAA!!!!"

Namun tak lama kemudian terdengar suara jeritan sehingga membuat Netta langsung masuk tanpa ragu ke dalam kelas yang ia tunggu tadi.

Lanjut jangan?

Selalu Budi daya kan VOTE&COMMENT ya.. share juga ke temen kalian yang suka baca nih supaya mereka juga bisa baca Satya - Netta

Koreksi terus kalau saya ada kekurangan, supaya saya bisa terus memperbaikinya. Dan juga itu jadi pelajaran buat saya saya bisa nambah pengetahuannya lebih luas dari kalian

Senengnya bacain komen dari kalian dan juga koreksinya makasih ya. Saya banyak belajar, terlebih saya sadar kalau mungkin ada beberapa yang peduli sama cerita saya. Buktinya kalian bisa ngoreksi kalau ada kesalahan

Sankyu;*

TIGA BELAS

Happy Reading

***

Teriakan itu membuat Netta tak sungkan masuk ke dalam kelas itu dan langsung menghampiri gadis itu. Sempat tertangkap juga keterkejutan Satya olehnya, tetapi langsung ia membiasakan kembali seperti semula.

"Semoga aku gak mimpi." Aulia terus menepuk pipinya, menyadarkan bahwa baru saja Satya menyentuh dahinya. Berapa luar biasa halus jarinya walau itu sebuah sentilan maut.

Netta yang jengah akan tingkah Aulia
memutar bola matanya malas, ia berjalan melewati Aulia tapi sebuah tangan mencekalnya membuat si empunya berhenti dari gerakan berjalannya.

Satya, ya dia yang mencekal tangan
Netta. Ia menaikan satu alisnya dengan isyarat bahwa ia bertanya seperti 'Mau kemana?' walau tidak secara gamblang netta mengerti apa yang Satya tanyakan. Netta menunjukan apa yang ia pegang dan Satya paham betul dan mengangguk sebagai tanda izin.

Di sana pemuda yang ingin ia hampiri sedang berkutat dengan buku dan pensil yang sedang ia pegang, tampaknya ia serius mengerjakan dengan betul betul. Netta melihat sisi lain dari pemuda itu, yaitu Adam yang merupakan si wakil ketos. Netta menyerahkan jaket pemuda itu yang sempat ia pinjamkan padanya yang saat ini di balut tas kain berwarna pink.

Adam mendongak untuk melihat siapa pemilik tangan mungil itu, ternyata Netta. Seperti yang ia duga bahwa gadi itu akan mengembalikannya hari ini. Adam menerima uluran tangan itu dan mengambilnya.

"Thanks." ucap Netta sambil melepaskan tas itu.

"Hm." jawabnya dengan sangat datar dan dingin.

Tak ada percakapan lagi setelah itu, netta langsung meninggalkan Adam karena mata Satya tak hentinya menyoroti ke arah Netta. Dan gadis tahu, bahwa ia tak boleh lama-lama berada di sana, maka dari itu ia segera menghampiri Satya.

"Kantin?" tanya Netta pada Satya.

"Hm." angguknya pada Netta.

Baru selangkah mereka berjalan, Aulia berbicara, "Nett ikut ya. " gadis itu tak ingin melepaskan kesempatan berlian. Ia tak akan berhenti di tengah jalan, karena perjuangannya sudah sampai sini, maka ia tak boleh berhenti begitu saja.

Akan ia pertaruhkan sampai akhir hayatnya. Apa? akhir hayatnya? Haha.. Tentu saja kan tadi Satya telah menyentuh keningnya. Ralat, menyentil bukan menyentuh. Tapi Aulia bersikeras menyimpulkan bahwa itu adalah kode Satya untuknya.

Netta yang di mintalan izin malah menatap Satya yang sepertinya terganggu dengan keberadaan gadis itu, namun jika ia menggamblangkan ucapanya pada gadis itu akan menjadi rumit masalahnya.

"Hm."

"Yess! Ayo!"

Netta berjalan berdampingan dengan satya, sedangkan Aulia mengekori dari belakangnya. Apalah dia yang hanya upik abu di mata mereka. Eh?! Enggak deng, kan dia calonya Satya! Masa upik abu sih. Yang cocok untuk dirinya adalah tuan putri yang amat cetar! Haha.

Sesampainya di kantin yang di penuhi oleh lautan manusia yang sedang berbondong mengisi perutnya dengan makanan. Akhirnya Satya memutuskan untuk duduk di meja kantin pojok yang kebetulan kosong.

Satya berdiri dan berkalan untuk memesan makanan untuk mereka makan namun lagi lagi gadis itu menghentikan langkahnya, "Kak Sat, ikut ya." namun yak ada respon dari Satya, alih-alih pemuda itu meneruskan langkahnya yang sempat terhenti.

Namun bukan Aulia jika patah semangat setelah dapat ketidakpastian yang menjalar di statusnya, eh enggak deng bercanda. Gadis itu mengekori Satya dan berusaha mengimbangangi langkahnya yang panjang.

Dengan tak luput dari para siswi seantero sekolah yang berbisik-bisik sembari menatap ke arah satya dengan tatapan memuja, dan mendelik jengkel pada gadis yang berada di dekatnya. Dan Aulia memanfaatkan itu, ia memperpendek jaraknya dengan Satya dan tersenyum miring sembari mengangkat kepalanya sedikit, mengangkuhkan diri karena mungkin dari sekian lautan para gadis hanya dirinya yang bisa berada di sampung Satya.

Membayangkan bisa berada di posisi itu membuat Aulia menahan sesuatu yang berada di perutnya, seperti ada kupu kupu yang berterbangan di dalam perutnya,

menggelitik dirinya sehingga membuat dirinya sendiri tersipu malu.

Bagaimana tidak, ia bisa sedekat ini dengan Satya yang membuat iri hari para gadis yang melihatnya. Seorang most wanted yang terkenal akan dinginya, dan irit kata kepada siapaun dengan terkecuali Netta. Siswa di sana merasa ingin sekali berada di dekatnya, namun apa daya mereka yang hanya bisa menyimpan coklat dan bunga atau semacamnya di kolong meja dan lokernya Satya.

Ya, memang benar! Setiap hari pasti kolong mejanya maupun lokernya penuh dengan surat, saparan, coklat, bunga, dan hadiah hadiah yang lainya. Sebagai pertanda bahwa mereka sangat mengagumi Satya sedalam dalamnya, memang ada beberapa yang berterus terang di hadapanya, namun ia menanggapinya dengan biasa saja. Tidak hanya di sini, bahkan di sekolah tetangga atau sekitarnya mengetahui pemuda berparas bak dewa yunani itu yang di pada saat di ciptakan, tuhan membisikan kata sempurna saat membuatnya.

Sebenarnya bukan hanya dirinya saja yang di kagumi oleh para siswi sekolah ini, namun Adam juga banyak di kagumi. Tapi tetap saja satya selangkah lebih maju dari padanya. Jika di ibaratkan Satya 60% dan Adam 40% begitu kira kiranya.

Netta yang tak suka melihat jika ada banyak hadiah di kolong meja dan lokernya, menjadikan Satya yang jadi mempunyai rutinitas opsih hadiah itu. Lalu memberikanya kepada teman sekelasnya yang di terima dengan senang hati.

Melihat Aulia dan Satya berdiri berdampingan seperti itu membuat netta cemburu, karena bagaimana pun satya

adalah miliknya. Netta memang agak posesif, tapi tak se-posesif Satya padanya.

"Tapi, gue harap semua bisa berubah. " ucap Netta pada dirinya sendiri sambil menatap ke depan dengan pandangan kosong.

Entahlah, kira-kira seperti itu yang di ucapkannya. Ada arti tersembunyi di setiap kalimat yang diungkapkan namun sulit untuk di artikan.

"Pesen apa? " tanya Satya dingin pada gadis itu tanpa melihat ke arahnya dan tetap fokus menatap ke menu.

"Samain aja." ucap Aulia riang dengan menatap s
Satya penuh harap, tersenyum dengan sangat lebar seakan tak ada hari esok untuk dirinya kembali tersenyum seperti itu.

Satya berpikir mengapa gadis ini ikut jika ingin di samakan? Merepotkan saja. Namun ia tak bisa mengungkapnya karena mungkin itu akan menimbulkan masalah.

Beberapa pasang mata menyaksikan interaksi yang sempat terjadi pada dua pasang sejoli berbeda gender itu, rasa tak rela dan iri hati menebar di hatinya. Lihat saja, perhitungan akan datang! Cukup sudah gadis itu saja yang setiap harinya menempeli Satya, tidak dengan gadis yang lainya.

"Ganjen banget tuh cewek."

"Idih, sok senyum manis gitu."

"Liat aja, setelah kita buat perhitungan sama dia. Apa dia bakalan bisa senyum semerekah itu lagi? "

Mereka tertawa dan di akhiri senyuman sinis dan meninggalkan area kantin yang sangat memang menyumpekan itu.

~~~

Tbc

D

i wajibkan selalu untuk VOTE & COMMENT! Share ke temen kalian juga yang suka baca ya

Kalau ada tyoo koreksi ya

Sankyu:*
~~~

EMPAT BELAS

Happy Reading

***

Sudah beberapa minggu ini aulia terus berada di dekatnya, seperti permen karet yang tak mau lepas sama sekali. Di tambah saat ini gadis itu sedang ada masalah dengan orang tuanya. Ah, lebih tepatnya dengan ayahnya.

Ina yang bersedia menampung gadis itu di rumahnya malah memilih ingin di rumah netta. Sehingga harus membuat netta mati matian mendapatkan izin satya yang di acc selama lima hari. Menyebalkan memang, masa iya harus membuangnya ke kolong jembatan.

Inginya gadis itu tinggal selama satu minggu saja, tapi netta tak mau jika harus selama itu. Bukan ia tak mau di tumpangi, tapi masalahnya ini dengan orang tuanya yang seharusnya di selesaikan oleh sendiri dan tidak menyangkut pautkan yang lain di dalamnya. Ahirnya pada pilihan terakhir, yaitu empat hari.

Dan baru dua hari saja netta sudah merasa pusing melihat gadis petakilan itu berada di rumahnya. Ingin di tegur, kalian tahu lah.. Dia petakilan tapi sangat sensitif. Apa apa di selesaikan dengan air mata, bukan penjelasan yang sejelas jelasnya.

Mau tak mau, netta tidur denganya. Tentu saja di kamarnya yang memang sangat tidak tersentuh, karena dirinya selalu tidur di kamar satya. Teman temanya tak mengetahui itu termasuk aulia, yang mereka tahu hanya tinggal bersama saja.

Satya mengeluh pada netta, karena ia kesulitan tidur jika tidak ada netta di sampingnya saat ia tidur. Ya, satya tidak akan bisa tidur jika tidak memeluk dan mencium aroma tubuh gadis itu. Bagaimana tidak? Sejak kecil mereka selalu tidur bersama. Dan saat netta tak bersamanya, maka satya tidak akan bisa tidur hingga pagi menjelang datang. Bisa dikatakan, ia punya penyakit yang bernama insomnia.

Saat ini satya masuk ke kamar netta dan terdengar suara keran air menyala, sepertinya aulia sedang berada di sana. Dan satya melirik ke arah ranjang, rupanya netta ada di sana dengan gulungan selimut yang menutupi seluruh anggota badanya, kebiaasaan netta itu memang seperti ini.

Satya yang tak sungkan meloncat ke atas ranjang dan memeluk gulungan tebal berisi seorang gadis itu membuat si empunya terkejut karena mendapat serangan mendadak.

"Bangun.. Abang kan kangen ta. " ucap satya halus sembari merapatkan pelukanya.

Menegang, ya gadis di dalam selimut itu sangat tegang. Apalagi jika di peluk seperti ini pastilah tubuhnya tremor lemas bagaikan jelly. Satya yang merasakanya heran dan merasa aneh mengapa netta seterkejut itu? Ini kan sudah menjadi kebiasaan mereka tapi netta malah tak bergerak dari tempatnya.

Alangkah terkejutnya satya saat melorotkan selimut di bagian atasnya, yang ia lihat adalah teman netta bukan netta. Dan kalian bisa menebak bagaimana aulia yang sangat ingin teriak tapi tertahan, entahlah tapi otaknya seperti menyuruh tak boleh berisik.

"Ka--kak--kak sat-ya barusan peluk aku? " ucap aulia tergagap yang tak kalah terkejutnya dengan satya tapi kali

ini kupu kupu yang berada dalam perutnya menggelitik dan beterbangan lebih banyak dari jumlah sebelumnya.

Netta yang baru aja menyelesaikan aktivitas mandinya melihat pemandangan yang mengejutkan jiwa dan raga, eh?! Salah deng, mengejutkannya hingga pupil matanya membesar.

"Abang ngapain peluk aulia? " tanya netta yang baru saja keluar dan saat ini hanya lilitan handuk yang menutupi dada sampai paha nya.

Netta menarik tangan satya untuk bangun, namun malah ia yang terjatuh ke atas tubuh satya. Kali ini aulia yang membesarkan pupil matanya, pasalnya bukan karena netta yang jatuh ke atas tubu satya! Melainkan handuk yang netta gunakan sebatas dada itu melorot hingga setengah dada, di tambah lagi rambutnya yang membasahi wajah satya menambah kesan erotis.

Satya yang sadar aulia masih setia berada di sampingnya segera menutup dada netta dengan tangan kekarnya agar menutupi bagian handuk yang melorot.

"KYAAAAAAAAAA... Kak satya ngapain pegang dada netta! Itu gak boleh kak! " teriaknya histeris, lalu setelahnya ia memindahkan tangan satya yang semula di dada netta ke dadanya dan sedikit menekannya. Sungguh, itu sangat refleks ia lakukan karena terkejut, bukan alibi ingin menggoda satya! Aulia berani bersumpah demi bapaknya kongghuan yang gak ketemu ketemu.

"Hah?!! Apa apaan lo ull?!! " netta yang tak rela tangan suci satya yang berada di dada tepos milik aulia itu segera memindahkanya kembali di dadanya.

"NETTA GAK BOLEH!! "

"APA SIH DIA ABANG GUE!! "

"KARENA ITU ABANG LO! JADI GAK BOLEH! "

"BANG SATYA SENDIRI YANG NUTUPIN !!"

"TETEP GAK BOLEH! "

Sepertinya gendang telinga satya akan pecah beberapa saat lagi, maka dari itu dia menyumpal mulut kedua gadis itu dengan tanganya. Lalu setelah mereka tak bersuara lagi, satya membopong netta dan menurunkannya di depan lemari netta.

"Cepet pake baju. "Setelah mengucapkan tiga kata itu satya langsung melengos ke luar kamar netta.

Netta sudah siap menutup telinga untuk jaga jaga akan teriakan nyaring si gadis rata itu, memang dirinya juga rata, tetapi aulia jauh lebih rata darinya. Jika di bandingkanpun, dirinya lebih berisi kemana mana dari pada dia.

Namun di luar dugaanya, aulia malah berjalan cepat ke arahnya dan berkata, "apa kak satya selalu perlakuin lo kayak tadi tiap hari? " seru aulia dengan nada penasaran.

"Enggak juga. " jawabnya acuh tak acuh.

"Apa lo sering mandi bareng kak satya? " kali ini gadis itu bertanya penuh selidik.

"Tae" netta tak sungkan menampol kepala aulia dengan agak keras hingga membuat si empunya berteriak kesakitan.

"Gue cuma nanya njing! " sembari mengusap usap kepalanya dan berjalan berjauh.

"Pertanyaan lo ambigu semua nyet!! " sungutnya pada aulia yang di balas delikan tajam.

"Abisnya lo cuek cuek aja pas handuknya melorot. " kali ini netta tak bisa berkilah karena memang tadi ia tak bereaksi apapun saat handuknya melorot dan tangan besar satya menutupinya. Mungkin untuk aulia kejadian seperti tadi sangat mengejutkan, tapi menurutnya biasa saja, masa harus terkejut? Lalu apa kabar jika ia selalu tidur berdua dengan satya yang toples dan dirinya yang hanya menggunakan hotpants dan tanktop?

Netta malah melempar bantal pada aulia seraya berkata "udah sana mandi lo!! Tuh jigong kering ampe bawah." ucapnya sambil cekikikan dan mengambil seragam yang akan di pakainya.

Aulia merabanya dengan tidak yakin dan benar saja! Rupanya netta tidak berbohong. Lalu dirinya menutar kembali kejadian saat satya memeluknya dan menurunkan selimutnya hingga wajah mereka hanya tersisa beberapa cm, bahkan nafas satya saja menghembus ke wajahnya.

Seketika ia tersadar bahwa sedari tadi dirinya sangat memalukan, apalagi saat netranya bertumbuk dengan satya yang dirinya kira itu romantis malah hal yang sangat tak terkondisikan. Kalian tahu lah, semua wanita akan sangat mengerikan saat dirinya baru bangun dari alan bawah sadarnya.

"KYAAAAAAAAAA!!! Demi kerang ajaibnya spongebob!! Gue ileran. "
Gadis itu langsung berlari menuju kamar mandi. Dirinya akan memikirkan sikapnya harus bagaimana nanti saat bersitatap dengan pangeran berkuda putihnya.

~~~
~~~

Tbc

Haha!! Makin garing makin renyahkan kan enak Susah cari ide buat ngembanginnya maka dari itu comentnya dong biar ada masukan.

Tetap budidayakan vote barudak

Sankyu:*

LIMA BELAS

Happy Reading

***

Upacara baru saja selesai dilaksanakan, siswa siswi yang baru saja di bubarkan mulai berhamburan berlawanan arah jalan. Namun tetap saja satya dapat menemukan netta walau dalam kerumunan, dapat di lihat gadis itu tengah duduk di kursi panjang bersama teman temanya.

Satya hendak mengahampirinya namun tatkala ia ingin melangkahkan kakinya, tiba tiba pundaknya di tepuk oleh seseorang, "Lo di panggil tuh, katanya ke kantor lama." Ucap danis sambil nyengir nyengir karena sinar matahari mulai naik.

"Oh, oke. "Satya mengangguk, "Bilangin ke netta gue ada urusan bentar jadi langsung masuk kelas aja gitu. " pesan satya pada danis yang langsung mendapat anggukan.

Ya, danis. Pemuda itu cukup dekat dengan satya, karena danis orangnya mudah berbaur namun untuk satya agak susah juga untuk di dekati, walaupun sekarang agak lebih terbuka. Tak ada yang tahu bahwa mereka itu dekat, karena mereka hampir tak pernah menunjukan kebersamaannya.

Danis yang mendapat amanat langsung saja menghampiri netta, dan menyampaikan apa yang tadi satya katakan. Netta mengerti, namun ia ingin duduk sejenak di sini bersama teman temanya. Toh, bu yanti tidak akan masuk ini.

"Emang kak satya nya kemana? "Aulia bertanya pada danis yang langsung menatap aulia tak suka.

"Kepo lo ull kayak Dora!! "Bukan danis yang menjawab, tapi selly yang berada di sebrangnya.

"Emang lo siapanya? "Tanya danis pada aulia.

"Calon pacarnya lah. "Ucapnya enteng.

"Asal lo tau aja yah, satya gak suka sama cewek yang tepos depan belakang. Lo tau kan gue temen dekatnya satya, dia sering cerita. "Terang danis.

Netta langsung menatap danis dengan tatapan tajam, apa apaan danis ini! Bicaranya itu asal asalan saja! Sejak kapan satya begitu, cerita begitu padanya saja tidak, apalagi pada danis? Oh, yang benar saja.

Danis yang di tatap begitu hanya nyegir dan kembali menatap aulia dengan tatapan tak suka, entahlah tapi dia tak suka saja pada gadis itu yang akhir akhir ini sangat gencar mengejar satya dengan bersikukuh.

"Lo ngeliat gue kayak ngeliat muntahan aja kak!! "Protes aulia yang tak setuju jika dirinya di tatap dengan pandangan jijik seperti itu! Memangnya ia apa? Bangke? Belatung? Yang benar saja!.

"Yang pastinya gue ilfil ngeliat lo! "Setelah mengucapakan itu, danis langsung pergi.

"Apa salah gue emangnya kak!! "Teriak aulia yang masih dapat di dengar danis,namun pemuda itu menanggapinya dengan cuek.

"Ck, udahlah.. Jangan di pikirin" Ina menepuk pundaknya beberapa kali agar gadis itu tidak usah memikirkan hal yang seharusnya tidak pikirkan.

"Oke."

"Kantin yo!! "Mumpung bu Y kagak ada." Ucap selly yang langsung di anvguki ke 3 temanya.

Akhirnya tempat pelabuhan jika jamkos adalah 'kantin'. Agak sepi memang, karena mungkin ini adalah hari senin. Mereka hanya memesan minuman saja tak berniat untuk makan, lalu berbincang dibarengi canda tawanya.

Kebetulan adam juga yang sedang memesan sesuatu sepertinya melihat danis dengan gerak gerik agak mengherankan, ia hendak memanggil danis.

"Kak adamm!! " Teriak aulia, si pemilik nama pun langsung melirik kearah sumber suara.

"Eh?! Kenapa? "

"Sini"

Adam menaikan sebelah alisnya, tetapi tetap saja ia menghampirinya. Berbalik dengan teman temanya yang langsung menyenggolnya.

"Ngapain lo manggil dia? " bisik netta.

"Iya ull! Lo aneh aneh aja. "Tambah ina.

"Kenapa dek? "Tanya adam.

"Enggak papa kak, cuma tadi kak adam sendirian. Kenapa gak gabung di sini. "Tawarnya agak sedikit kikuk tapi ia senang luar biasa.

Sejenak adam berpikir dan melihat ke arah netta, "oke".

"Sini kak. "Aulia yang antusias langsung mengambil kursi dan menepuk nepuk sebelahnya.

Di sisi lain danis yang melihat itu hanya tersenyum meremehkan seraya berkata, "Udah gue duga. " hanya itu yang keluar dari mulutnya, satelahnya ia berjalan meninggalkan kantin.

Suasananya agak canggung karena mungkin gara gara aulia yang membawa adam kemari tanpa ada kompromi terlebih dahulu. Tapi berbeda dengan adam yang agak sumringah, entah kenapa ia senang.

"Eh kak, aku permisi dulu ke toilet yah" ucap aulia tergesa sembari memberi kode pada teman temanya.

Selly menggeser tempat duduknya agar berdekatan dengan adam, dan tersenyum begitu merekah hingga membuat netta dan ina menatap jijik ke arahnya.

"Kakak udah punya pacar kah? "Tanya selly penasaran pada adam.

(1) *Notifikasi belum terbaca*

Kapten

Masuk kelas!

Netta mengerjapkan matanya, di saat seperti itu satya masih saja memantaunya, menarik nafas sejenak lalu ia beranjak dari duduknya.

"Gue ke kelas duluan yah, kapten udah kode " ucap netta sembari pamit yang hanya di acungi jempol oleh selly.

"Eh nett, ikut gue" ina menarik tangan netta dan dia angguki. Ia tak mau menjadi obat nyamuk oleh dua sejoli yang ada di depanya.

Menelusuri koridor yang agak sepi karena mungkin para siswa siswi berda di kelas dan sebagian sudah ada guru jadi beberapa kelas yang di lewati mereka berdua agak hening. Namun saat melewati toilet ada suara yang terdengar.

"Nett! Denger ngakk? "Tanya ina yang mendengar suara berisik dari dalam toilet.

"Iya, bodo amat"jawabnya sembari terus berjalan tanpa melirik ke arah kamar mandi.

Itulah netta, sikap bodo amatnya yang tidak mau tau dan tidak mau mencampuri urusan orang lain, karena itu bukan urusanya dan juga sangat unfaedah jika mencampuri urusan orang lain.

Namun ina tetap mengikuti langkah netta dan berusaha mengimbangi langkah kakinya, sampai sampai ina harus sedikit berlari kecil untuk bisa melangkah bersama.

Berbeda dengan di sisi lain, ternyata tidak ada yang menyadari bahwa aulia belum juga kembali dati toilet sejak tadi, bahkan selly makin asik dan gencar memberi segudang pertanyaan untuk adam hingga lupa pada temanya yang belum kembali hingga saat ini.

Menggigil, itulah yang saat ini di rasakan aulia, gadis itu hanya bisa menyelesaikan segalanya dengan air mata. Percuma melawan, karena lawannya tidak sebanding. Bukan tidak sebanding tetapi tidak adail! Yang benar saja tiga lawan satu.

"Jauhi satya! "Tegas nadin.

Aulia masih sesegukan, ia ingin segera keluar dari sini. Apa urusan gadis ini dengan satya? Kenapa ia harus menjauhi satya? Siapa memangnya dia!.

Nadin menampar pipi kanan aulia dengan sangat keras hingga meninggalkan bekas merah yang amat kentara di lihat oleh panca indra, lagi lagi aulia menangis tetapi sekarang mulai mereda.

"Apa salah gue!!! Bahkan gue gak kenal sama lo kak!dan gak pernah punya masalah sama lo!!" Teriak aulia yang sudah muak dengan ini semua, apa apaan ini? Tiba tiba di labrak lalu di siram.

"Lo gak tau diri banget! Lo kira satya bakal lirik lo? Harusnya lo ngaca! Gak punya kaca di rumah? Bahkan jika di liat dari sisi manapun cantikan gue lagi tidur anjir" ucap nadin kembali seraya tersenyum mengejek. Lalu kemudian ia menjambak rambut aulia dan menariknya kuat, aulia tidak mau di tindas seperti ini! Ia menjambak kembali nadi dengan sema kerasnya.

"Sekali lagi kalo gue liat lo gatel sama satya, gue bakalan berbuat jauh dari ini!! " ancamnya.

Namun kedua temanya memegang kedua tangan aulia hingga terlepas dan mendorongnya hingga terduduk, lalu pintu itu di di kunci dari luar hingga membuat gadis itu terus menggedor pintu toilet.

~~~

Tbc

Always vote
~~~

Sankyu:*

ENAM BELAS

Happy Reading

***

Kemala baru keluar dari wc bersama reni yang sedang bercermin di dalam toilet. Tetapi kemala merasa mendengar suara orang yang sedang menangis, walaupun itu sangatlah pelan tapi itu masih dapat ia dengar dengar.

"Ren! Lo denger ga? " Kemala agak aneh, tangisan itu berhenti sejenak membuat reni tak percaya tapi bulu kuduk nya merasa berdiri.

"Apaan? "Tanyanya was was.

"Ada yang nangis deh kayaknya! "Mata kemala tak hentinya melirik semua juru toilet dengan awas. Namun sepertinya reni yang sangat penakut langsung menarik pergelangan tangan kemala dan langsung di hadiahi geplakan tangan.

"Diem dulu anjir! " sungutnya sembari membuka semua pintu wc tetapi hanya pintu wc ujung yang tak dapat di buka dan terdapat tulisan '*Wc rusak*'.

Kemala tetap bersikukuh membuka pintu itu hingga mendobraknya, tetapi tak kunjung juga terbuka. Sepertinya jika berdua akan lebih kuat dan bisa terbuka, maka ia menyuruh reni agar ikut membuka pintu itu.

Brakkk...

Ternyata benar dugaannya bahwa ia mendengar suara tadi,

dan lihat? Oh, alangkah terkejutnya dia melihat seorang gadis yang menyembunyikan wajahnya di kedua lututnya.

Dengan tubuhnya yang bergetar dan seluruh pakaiannya yang basah kuyup, kemala dapat menebak bahwa gadis itu sedang menangis tersedu.

"Lo gak papa kan? "Tanyanya sembari menepuk pundak gadis itu.

Gadis itu mendongak dan kemala yang yang melihatnya heran karena keadaannya yang cukup mengenaskan, dengan air mata yang berlinang seraya dua kereta hijau yang turun *(ngerti pasti)* membuat si empunya bergidik.

"Kemal.. Hiks" Tangis aulia kembali pecah.

Kemala yang gercep langsung membawa aulia yang di bantu oleh reni menuju uks dengan memapahnya perlahan untuk berjalan.

Satya melihat gadis yang dibantu berjalan menuju uks itu, dapat di pastikan bahwa itu temannya netta yakni aulia. Namun ia tak ada urusan untuk ikut campur dan meskipun itu teman netta tapi bukan urusannya kan? Jadi, ia tak harus peduli. Tujuannya sekarang adalah melihat netta apakah gadis itu baik baik saja.

Setibanya di depan kelas netta, satya malah bergilir ke arah jendela kaca untuk memastikan saja. Rupanya gadis itu sudah menuruti perintahnya, dan hatinya lega jika netta tak apa-apa.

Jika dipikir kembali, apakah satya harus memberi tahu netta? Huh! Baiklah, sepertinya memang harus begitu. Satya melihat siswi yang akan masuk ke dalam kelas, ia menepuk bahunya. Gadis itu bukanya bertanya malah diam

membeku agak lama memang, hingga membuat satya menepuknya kembali.

"Eh?! Iya kak ada apa? "Setelah usai dari keterkejutanya ia melihat satya dengan agak gugup.

"Netta. "

"I-iya.. Kak. "Dengan langkah tergesa gadis itu memasuki kelas dan segera menghampiri netta.

"Kenapa? "

"Kak satya" cicitnya seraya meliriknya ke arah luar.

"Oh.. Thanks. "

Netta ingin tertawa melihat ekspresi gadis itu yang menurutnya menggelikan, namun bukan satya namanya jika tak membuat para siswi siswi seantero sekolah terkagum-kagum padanya.

"Kenapa bang?" netta tersenyum seraya membetulkan rambut satya yang agak menjuntai di kening.

Satya menangkap tangan netta dan menciumnya, membuat para gadis yang mengintip di balik jendela histeris. Pemuda itu melihat mereka dengan tatapan tajam, membuat para gadis tadi tersenyum kaku lalu kembali ke tempatnya semula.

"Mau mastiin doang" ucap satya.

"Sama mau bilang.. "Lanjut satya sembari menggantungkan kalimatnya.

"Apa? "Tanya netta penasaran.

"Temen kamu tadi di bawa ke uks"

"Siapa? "

"Aulia"

"Abang kata siapa? "

"Tadi abang liat dia di bawa ke uks. "

Netta segera mengeluarkan ponselnya dan mengirim notifikasi di grup, bukankah tadi aulia ke toilet? Kok sekaranga ada di uks? Sungguh mengherankan.

(1)The Queen Squad

Kornett: *Si aull di uks woyy!*

Selly yang melihat isi pesan dari netta segera membalasnnya lalu menelfon aulia, bukankannya tadi anak itu ke toilet ya? Tapi, jika dipikir pikir memang lama juga gadis itu di toilet. Apa jangan jangan pingsan di wc pas lagi boker?Ah, dasar aulia.

The Queen Squad

Seldenok: *Pingsan pas lagi boker kali!*

Inakuh: *Sekarang lagi di mana?*

Kornett: *Siapa na?*

Inakuh: *Si aull nya?*

Kornett: *Kan tadi udah di bilang di uks!! Na! mending sekarang lo keluar kelas! Karna gue ada di luarkan! Kita ke uks.*

Seldenok: *Yee!! Si mak erot nyerocos.*

Kornett: *Gc! Anj.*

Mereka saat ini sedang menuju uks, dan benar saja kata satya tadi! Di sana aulia terlentang di bangsal dengan pakaian yang basah.

"Ull! Kan udah gue bilangin! Jangan boker sendirian" sungut selly yang dihadiahi geplakan dari ina.

"Sttt.. "

"Dari mana kalian tau aulia ada di uks? " tanya kemala, dirinya baru saja ingin memberi tahu pada mereka tapi mereka sudah tahu duluan.

"Kepo lo! Kayak dora" selly kembali membeo.

"Bukan gitu maasud gu-" belum sempat kemala melanjutkan kalimatnya sudah di potong duluan.

"Demi kerang ajaib! Kalian diem deh,berisik banget. " kali ini netta yang bersuara.

Aulia yang merasa bising memutar bola matanya, "Nanti gue ceritain deh. "Ucapnya seraya bangun dengan memposisikannya agar bisa duduk.

Netta melihat ponselnya yang bergetar, lalu mengambilnya dari saku yang terdapat notifikasi. Dari siapa lagi? Pastilah satya, jika tidak teman temanya maka itu dari satya. Netta tidak menyimpan nomor lagi selain satya dan teman temanya.

Teman sekelas pun tidak, mungkin ada antara satu dua. Namun yang membuat netta heran, mengapa adam waktu

itu bisa memiliki nomor ponselnya? Padahal netta tidak pernah menyebar luaskan nomornya.

Kapten

Masuk!! Bentar lagi ada guru.

Ia tersenyum simpul melihat isi pesan satu kalimat itu dari satya, kakaknya itu terlalu fasih menghafal jadwalnya. Padahal, dirinya sendiri pun kadang lupa.

"Bentar lagi ada guru bre, ke kelas yo! Satu orang yang nemenin si aull. "Ucap netta.

"Gue aja yang di sini deh." Jawab kemala dengan antusias.

"Modus lu mall, padahal mah malesin kelas"ucap netta sambil menggeplak tanganya.

"Sumpah, gue enek sama fisika nett! "

"Terserah lo deh, ayo! Keburu masuk. "Netta menggiring teman temanya agar keluar dari uks yang padat karena mereka semua berkumpul di sana.

"Toilet dulu kuyy!." Seru selly dengan berjalan di depan, dan memasuki toilet. Hingga lupa bahwa guru telah masuk, jika selly bilang toilet maka itu akan lebih dari lima menit.

Sesampainya di depan kelas mereka berhenti, karena pintu tertutup. Sudah bisa di tebak, mereka terlambat masuk. Jika sudah begini mereka tak bisa berkutik, apalagi ini pelajaran fisika dengan guru killer yang sangat malas untuk di hadapi.

Netta sangat malas masuk, tetapi jika satya mengetahui akan gawat kan! Lagi pula, ini juga salah reni sih yang tidak solid. Pasti dia sudah memberi tahu bahwa kemala yang

akan ada di uks, jika begini jadinya ia akan masuk kelas duluan.

"BU INI NIH!! ANAK DIDIKNYA ADA YANG GAK MAU MASUK KELAS!!"

Mereka bertiga sontak berbalik dan melotot ke arah dio, ya! Pemuda itu sangat menyebalkan. Sudah tahu mereka sedang berlindung, ini malah di kupas. Namun dio melihat sang pacar yang di depannya langsung terkejut.

"Sayang! Kenapa ada di sini? Eh?!Sorry aku gak tau suer." Dio membentukan jarinya seperti bentuk V dan menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal dengan rasa bersalah.

"Awass aja!! " ina melotot dengan tajam, sial! Ketahuan kan sekarang.

"Udah buang aja yang begituan mah na! " netta mengompori ina, menurutnya sangat ngakak melihat pasangan itu jika sudah bertengkar.

"Iya na! Yang begituan mah sialan. Masa ada pacar yang model begitu. " Selly ikut mendukung hingga membuat wajah dio memelas.

"Sayang! Aku beneran gak ta--"

"Ada apa ini?" bu yusi keluar dengan wajah berkerut.

"Anu bu.. It--"

"Kenapa kalian gak masuk kelas? Sengaja bolos? Kamu juga netta? Tumben sekali bolos! " Ucap bu yusi dengan suara yang nyaring, bisa di pastikan suaranya bisa terdengar ke sekolah tetangga.

"Nggak bu netta tadi hab--"

"Ibu gak nerima alasan! Sudah jelas kalian bolos, mau ibu laporkan pada wali kelas atau hormat di depan bendera" tegas bu yusi.

"Ya.. Berjemur lah bu! Bisa habis kalau ke wali kelas! " Ceplos selly, namun ia langsung menutup mulutnya.

Sial! Dirinya salah berucap, harusnya tadi dia ngomong 'mending gak di apa apain lah bu! ' tapi sepertinya telat, mereka saat ini sudah berada di lapangan dengan panasnya terik matahari yang sangat menyengat kulit.

"Ini sih namanya bukan sinar sehat! Tapi sinar item anjir" dumel selly dengan sangat kesal, huh! Ini gara gara si dio yang punya mulut kayak mak erot nih.

"Na! besok besok masukin aja lah si dio ke dalem molen! " netta sungguh geram, yang benar saja! Ini jam nya matahari terang menderang sangat.

Dio yang ikut ikutan berjemur tetapi ia duduk membelakangi tiang bendera seraya memelas pada ina, gawat! Masalahnya pacar nya ini tidak mudah di bukuk.

"Kulitin sekalian na! " Lanjut netta yang masih setia dengan dumel memdumelnya.

"Nett! Udah tau ini lagi panas, lo mlah nambah panas anjir! " dio malah ikut mendumel, "Sayang aku emang gak ta--"

"Netta!! "

Netta melihat ke arah sumber suara, dan di sana terdapat satya bersama danis yang sedang berdiri di koridor bawah. Yah! satya melihatnya!

~~~

Tbc

Ehe.. Saya jarang banget update yah. Maklumin, minggu kemaren kemaren abis muter otak buat ukk.

Pas smp saya gak pernah se-was was ini sih buat kenaikan kelas, tapi pas udah masuk smk saya agak deg-degan.

Do'ain ya.. Naik kelas! Amien.. Kalo ada yang nanya saya sekolah di mana, saya sekolah di kesehatan dan sekarang mau naik kelas 2 smk (padahal mah gak ada yang nanya) oke ga papa, sekedar info aja. Ehe..

Dan tencu buat yang udah setia vote itu jadi penyemangat buat saya update terus! Tetap budidayakan VOMENT guys.

Sankyu;*

TUJUH BELAS

Happy Reading

***

Tapi jika ada satya, netta akan terbebas dari sinar menyengat ini kan? Ah, tentu saja. Sebenarnya netta bukan tipe cewek yang suka ngeluh ini itu, tapi terkecualikan hanya pada satya.

Satya segera menghampiri netta yang berada di lapangan, dia melihat adiknya ini penuh dengan keringat. Tak pikir panjang, satya langsung menarik pergelangan netta dan membawanya ke tempat yang lebih teduh.

"Yah yah yah!! Kok si netta enak di tarik tarik sama kak satya? Ngadem lagi! " Ucap selly sembari menunjuk nunjuk ke arah satya dan netta.

"Yaudah kalo lo mau ke sana, kejar gih" balas ina seraya menghela nafas panjang.

"Sayang kalau panas ngadem aja yuk, tuh si netta juga bisa. " Dio memeluk sebelah kaki ina.

"Heh! Koala brazil, kalau bukan karena lo kita gak bakalan mandi keringet kayak begini kita! "Sungut selly.

"Udah di bilangin gue gak tau! Lo masih aja nyalahin gue ya! Dasar cicak afrika!! "Balas dio dengan nada yang tinggi dan cukup kasar, sekarang posisinya sedang berdiri mengahadap selly dengan pupil mata yang membesar, ia mulai gerah karena dirinya sedari tadi terus di pojokkan. Bahkan, pacarnya sendiri tidak membuka mulut sama sekali.

"Apa lo! Berani sama cewek?! "Selly tak kalah bengis, dia malah mengangkat kepalanya menatap dio nyalang.

"Lo pikir karena lo cewek gue takut? Kagak anjing! " karena amarah dio sudah tersulut, ia tak segan segan mengumpat dengan nada tinggi yang untungnya tidak mengundang perhatian karena semua murid sedang menjalani aktivitas belajar mereka.

Tiba tiba tangan dio ditarik ke belakang hingga membuatnya berbalik badan menghadap si penarik, "Apa anjing!! " teriak dio refleks, namun di detik berikutnya ia melebarkan matanya terkejut, dirinya hampir lupa kalau ina juga ada di belakangnya.

Sama halnya, ina melebarkan matanya terkejut dengan umpatan dio yang keras langsung di depan wajahnya, sebelumnya dio sama sekali belum pernah seperti itu. Ina langsung berlari meninggalkan lapangan dengan dio yang mengejarnya di belakang.

"Tuh kan! Si ina malah main india indian, dan gue ngenest di sini. "Dengan langkah gontai selly juga meninggalkan lapangan yang sudah membakar seluruh tubuhnya sedari tadi.

Di sisi lain netta sungguh lega karena jujur saja, hari ini matahari benar benar ada di atasnya dengan terik yang begitu panas. Ia meminum minuman yang tadi di bawa satya untuknya.

Netta melihat ke arah satya yang sedari tadi memandangnya dengan mata penuh tanda tanya, sudah dapat di baca bahwa satya menunggu netta berbicara untuk menjelaskan alasan mengapa netta bisa di jemur seperti tadi, namun netta akui memang sangat melelahkan juga di hukum seperti tadi, lalu apa kabar murid murid yang sering

di hukum setiap hari seperti dio? Pantas saja ia biasa saja saat berada di lapangan tadi, rupanya dio sudah kebal dengan panas yang oh, menyengat.

"Gini bang, tadi aku tuh kan udah baca pesan abang, terus aku langsung keluar dari uks tapi ke toilet dulu sebentar karena udah kebelet. Tapi pas ke kelas udah ada ibu, nah pas mau masuk si dio malah teriak sambil ngaduin, keluar deh bu yusi nya dari kelas. Dia nyangkanya aku bolos, padahal baru aja mau masuk. " panjang lebar netta menjelaskan kronologis nya.

"Terus kenapa gak bilang? "Tanya satya dengan nada lempeng.

"Takut di marahin. " cicitnya namun masih bisa di dengar oleh satya.

"Apa pernah abang marahin kamu? "Satya menangkup kedua pipi netta seraya mengangkat kedua alisnya. Netta menggeleng tanda tidak setuju.

"Yaudah, sekarang kamu masuk ke kelas, nanti abang yang bilang sama bu yusi. " ucap satya dengan beranjak dari tempat duduknya.

"Ah, aku mau ke uks dulu bang. "Ucap netta dengan wajah yang sedikit memelas.

"Yaudah abang anter aja. " netta kira satya akan membantahnya dan tetap bersikeras membawanya ke kelas, tetapi dugaanya salah. Netta mendekap tangan kiri satya dan terseyum simpul.

Sesampainya mereka di depan uks, satya meminta netta agar tetap mengantarnya sampai ke dalam, dan netta mengangguk setuju.

"Makasih nett, udah bawain obat gue" ucap aulia dengan nada yang antusias dan bahagia.

"Enak aja! Mau nya. "Netta mendelik ke arah aulia dan mengisyaratkan pada satya agar segera pergi dari sini. Satya yang langsung tanggap menganggukkan kepalanya dan berjalan keluar dari uks tersebut.

"Ina mana? "Tanya netta.

"Di bawa sama pacarnya. "Jawab selly dengan nada tak suka.

"Baikannya cepet amat tumben. "

"Nanti gue nge dongeng deh, sekarang lagi males sumpah "

"Oke"

Netta melihat pakaian aulia kering, dan saat ia raba begitu panas. Pakaian dari mana? Tapi di sana tertera nama aulia, dari basah jadi panas? Netta mengerutkan keningnya.

"Gue tadi suruh dia jemur. "Ucap kemala yang mengerti dengan kerutan kening netta.

"Lo gila?! " sontak netta dan selly kompak berteriak di depan wajah kemala.

"Ya.. Abis kan gak ada lagi gantinya. "Kemala tersenyum canggung sembari menggaruk kepala belakangnya yang tidak gatal.

"Gak gitu caranya juga kali mal. "Selly merasa aneh dengan anak ini, mana ada orang yang bajunya basah di jemur beserta pemiliknya? Dasar memang kemala ini, pantas saja ia melihat aulia berkeringat.

Netta baru kali ini mendengar jika baju basah maka jemurlah bersama oranganya, sejak kapan ada aturan seperti itu? Wah, ini pelanggaran namanya! Eh?! Enggak deng becanda.

"Udah udah, yang penting kering. "Sama saja dengan aulia, bukanya menolak malah iya iya aja. Anak ini memang sangat sangat deh.

"Terserah lo lah ull, sekarang cerita cepet. "

Aulia mulai bercerita kronologis nya, kejadian tadi yang menimpanya memang agak mencengangkan, karena sebelumnya ia tak pernah mendapatkan serangan mendadak seperti tadi. Jujur saja ia agak sedikit trauma akan kejadian tadi pagi, dikurung di wc yang gelap dengan pakaian yang basah tak karuan membuatnya semakin takut.

*Brakk*k

"Kita gak bisa diem aja! "Selly memukul meja dan mengangkat tangan ke atas.

"Maksud lo?"netta heran dengan anak yang satu ini.

"Serang balik lah cuy! "Ucap selly.

"Dia kakak kelas woy! "Jawab netta.

"Iya juga ya, tapi kan lo anu nya kak satya. "Setelahnya selly kumat kamit tak jelas, ia mengisyaratkan dengan matanya bahwa di sini ada kemala dan ia agak menyensor sedikit kata menjadi 'anu' yang terkesan memang ambigu.

"Terserah lo ah, gue mah ngikut. "Ucap
netta pasrah pasrah saja.

"Dan lo mal, bantuin gue. Kan lo jagonya dalam rangka labrak melabrak mak lambe kayak begonoan. "

"Oke sell. "

"Dan lo ul, ke kelas aja. Ina juga lagian ada di kelas. "Ucap netta pada aulia.

"Gue aja yang anterin aulia. "Kemala membantu aulia menuju ke kelas.

"Oke, kita tungguin lo depan toilet ya. "Selly ikut keluar dengan menarik tangan netta agar mengikutinya.

"Iya, nanti gue ke sana. Ini anak takut guling gulingan di lantai. "Setelah mengucapkan itu kemala sudah tak terlihat lagi.

Netta membenci kekerasan seperti ini, apalagi yang menjadi sasarannya adalah temanya. Jika menyukai satya silahkan saja, tetapi tak harus menggunakan cara kotor macam ini, semulus apapun tujuannya netta tak akan pernah tuh melepaskan satya begitu padanya.

"Woy ayo! "Kemala memecahkan lamunan keduanya dan menyuruh mereka mengikutinya. Sepertinya kemala tahu dimana si Nadin berada.

Dan benar saja, kemala membawa mereka ke tempat nadin dan temanya berada. Yaitu di belakang sekolah sekolah, mereka sedang menata rambut dan bermake up ria sembari memainkan hp dengan camilan yang berserakan di kursi.

"Mal sono lo mulai. "Cicit selly.

"Lo mah mental tempe anjir. "Kemala mendelik ke arah selly yang langsung si balas dengan senyum merekah nya.

"Yaudah si, ayolah bareng. "

Selly dan kemala berjalan ke arah nadin dan temanya berada, sedangkan netta berjarak agak jauh dari mereka. Sangat ribet menurutnya, lagian ia malas jika harus berurusan dengan para kakel yang sangat menyebalkan terutamanya.

Dengan tangan yang dilipat di dada, netta masih setia menatap mereka berdua dari kejauhan. Bukan tidak ingin membantu, tapi kalian tahu sendiri kan jika nanti ada isu yang memecahkan telinga itu akan sampai pada satya apa jadinya? Yang benar saja. Namun tetap saja jika ada sesuatu ia juga akan turun tangan sendiri.

"Apa apaan sih lo? Main gebrak gebrak seenak jidat!! "Nadin berteriak karena dirinya cukup terkejut oleh suara yang di timbulkan oleh dua orang ini.

"Mal maju mal. "Bisik selly di telinga kemala, dia malah diam di belakang tubuh kemala yang jelas jelas lebih kecil darinya.

"Lo kira gak akan ada yang tahu? Kalau lo udah ngelakuin pembullyan? "Kemala sedikit lebih maju hingga membuat nadin dan temanya berdiri dari tempat mereka duduk.

"Lo ngomong apa sih? Gue gak ngerti. "Ucapnya polos.

"Alah! Gue udah tau semuanya!!"sungut kemala.

"Jambak harus di bales lagi sama jambakan. "Kemala benar benar menarik rambut nadin dengan cukup keras hingga membuat si empunya meringis kesakitan.

"Dan siram harus di bales masa siram lagi tai!! "Kali ini sellya menyiramkan air botol minum yang cukup besar d8

atas kepala nadin.

"Anjing kalian! Shit seragam gue basah!! Heh! Kalian kok malah diem aja? Bantuin gue tai. "Teman teman nadin ikut saling jambak menjambak, namun yang namanya tiga lawan dua pasti akan menang yang jumlah nya lebih banyak. Apalagi teman teman nadin itu cukup kasar, hingga membuat kemala dan selly berteriak kesakitan. Nadin tersenyum senang dengan mereka yang berani macam macam padanya.

"Lo tau? Ini balesan buat orang yang udah berani sama gue! Apalagi kalian yang udah ngancurin rambut gue anjir. "Sungut nadin dengan tangan yang masih mencambak keduanya denagn sangat lebih kuat dari semula.

"Bukannya tiga lawan dua itu gak balanced ya? " Netta berdiri di belakang mereka dengan tangan yang masih setia menyilang di depan.

Nadin terkejut hingga pupil matanya membesar, apa apaan ini? Mengapa gadis itu ada di sini? Biasanya jika netta ada fi sini, maka satya pun akan ada bersamanya.

~~~

Tbc

Ciao

Biasanya saya suka nulis seribu kata, tapi akhir akhir ini jadi nambah lohh.. Hampir dua ribu kata lah.

Ini juga berkat dari kalian yang nyemangatin, jadi saya gatel pengen update tencu.
~~~

Tetap budidayakan VOMENT

Sangkyu;*

DELAPAN BELAS

Happy Reading

***

"Lo?! "Nadin sungguh tidak menyadari kedatangan gadis itu, tapi ia terkejut karena tiba tiba gadis itu ada di sana.

"Iya gue. "Ucap netta seraya mengelus dagunya dengan menatap nadin dengan datar.

Jujur saja netta agak was was rencana ini tidak berhasil, namun berbeda dengan nadin yang agak panik akan datangnya satya. Bisa gawat jika satya melihat ini, nadin terus mengawasi sekitarnya untuk berjaga jaga jika nanti muncul pangerannya itu.

Netta tadinya tidak ingin ikut campur sebenarnya, tapi melihat temannya malah beradegan jambak jambakan, ia mau tak mau harus ikut kesana juga. Dan terpaksa ia maju, namun dapat di lihat dari ekspresi nadin yang terkejut dan terus mengawasi sekelilingnya netta yakin bahwa nadin takut jika satya ada di sana, karena mungkin jika satya melihat images nadin akan turun melorot.

"Maksud lo apa hah?! " sungut nadin, padahal netta sekalem mungkin untuk menjawab.

"Gue gak maksud apa apa kok, cuma minta lepasin itu temen gue! Udah beres. "Ucap netta dengan berusaha terlihat tenang.

Sontak kedua teman nadin melepaskan pegangan serta jambakan mereka, dan keduanya menjauh dari jarak awal, sesuai ucapan netta.

"Dan satu lagi, cara kotor lo gak akan pernah buat satya ngelirik lo! Bahkan sampai kapanpun. Dan inget! Satya itu milik gue! Jadi gue saranin buat lo gausah ngarep lebih!! " netta tersenyum miring mengejek.

"Apa lo lupa? Kalau cctv ada? Lo udah ngelakuin pembullyan di sini, apa lagi cuma karena gara gara cowok. Lo kira dengan cara itu satya ngelirik lo? Gak akan! Cihh, bahkan sampai kapan pun dan itu bisa gue jamin. Kalau lo berani ngusik temen temen gue sekali lagi, lo akan tau balasan yang gak pernah lo duga. "Lanjut netta dengan panjang lebar, sebenarnya tadi tidak seperti ini yang ia rencanakan. Namun, tiba tiba kata kata mutiara yang panjangnya seperti sungai nil itu keluar.

Lalu netta menarik kedua tangan teman temannya menjauh dari sana dan berniat menuju ke kelas mereka.

"Kalo kejadianya kayak gini, seharusnya lo berdua gak usah sok deh. Kan kalo kayak gini gue yang harus turun tangan juga! Demi kalian, gue bahkan ngeluarin banyak kata hari ini. "Dumel netta sembari masih menarik tangan temanya berjalan.

"Iyah sorry deh nett. "Selly meminta maaf karena ide ini berasal darinya, namun gagal total dengan rencana yang telah ia susun. Bukannya menyerang nadin, malah ia yang si serang balik olehnya.

Tak di pungkiri, waktu berjalan dengan cepatnya hingga kini siswa siswi telah telah berhamburan dari dalam kelasya, berburu buru agar keluar paling awal.

Namun berbeda halnya dengan mereka yang selalu ingin berada di urutan paling akhir untuk keluar kelas, karena menurutnya sangat malas sekali untuk berhimpitan di tengah keramaian untuk keluar kelas, padahal semuanya

juga akan kebagian dan akan berakhir berada di luar, lalu pulang.

"Gue males pulang ah." Seperti biasa aulia selalu ingin lambat pulang ke rumah, dan membunuh waktu di sini agar terlambat pulang.

"Gue juga sama. "Selly menyetujui ucapan aulia.

"Eh, gue balik duluan ya. "Ucap ina yang berbalik dengan selly dan aulia. Dia selalu paling awal ingin pulang, entah ada apa di rumahnya hingga membuat ina setiap harinya selalu rajin ingin pulang awal selalu. Padahal, bukannya dengan dio sedang ada masalah? Bukannya malas pulang malah ingin cepat cepat berada di rumah.

"Yah! Ina, lo gitu terus kalau kita ngumpul kayak begini. "

"Iya na, paling gercep bener. "

"Ya abis, bentar lagi bokap gue jemput. "

"Yaudah lah sono, lo emang selalu gitu. "

"Ya maaf. "Setelah mengucapkan kata 'maaf' ina langsung bergegas untuk keluar.

"Lo mal? Kenapa masih ada di sini? " ucap netta heran, tidak biasanya kemala pulang terakhir.

"Gue males pulang nett. "Jawab kemala.

"Ck, ngapain lo diem di situ? Sini gabung kuy. "Selly mengajak kemala agar tidak sendiri saja di sana dengan lamunanya.

Akhirnya kemala mengangguk setuju dan menghampiri mereka bertiga, "thanks ya. "

"Nett. "Seru aulia.

"Apaan? "Jawab netta dengan menyandarkan tubuhnya di kursi.

"Menurut lo, kalo lo disuruh pilih cowok, lo bakalan pilih pengangguran tapi lo cinta sama dia atau lo pilih dokter yang mapan tapi lo gak cinta sama dia? "Tanya aulia dengan penasaran.

"Lo mau di jodohin ull? "Netta malah balik bertanya pada aulia.

"Kagak lah! " balasnya cepat untuk mengidahkan ucapan netta.

"Ya terus ngapain lo nanya begituan sama gue? " tanyanya yang masih heran, tidak biasa aulia bertanya seserius itu. Apalagi dengan ekspresi mimik wajahnya itu yang antusias sekaligus penasaran menunggu jawaban netta.

"Ya cuma nanya aja nett, jawab napa"

"Ya kalau menurut gue sih mending si dokter mapan. "Jawab netta.

"Tapi kan lo gak cinta anjir, buat apa misalnya kalau hubungan tanpa di di dasari oleh cinta mah bakalan sia sia kali. "Ucap aulia sembari membentulkan tempat duduknya.

"Nih ya, kalau gue sih mending yang si dokter. Kenapa? Karena kalau dia mapan hidup bisa terjamin, dan kalau soal cinta mah bisa belakangan karena kalau cinta itu bisa tumbuh seiring berjalannya waktu. Emangnya lo bakalan kenyang kalau tiap hari di kasih makan cinta? "Tanya netta dengan menaikan sebelah alisnya.

"Enggak sih. "Jawab aulia.

"Yaudah si, gue mah nyari cowok yang mapan, tampan, dan beriman cuk! ."

"Kenapa sih ull? Lo kayak yang mau nikah besok aja. "Ucap selly yang melihat gerak gerik aulia yang agak aneh hari ini.

"Gak papa sih, gue cuma nanya doang. "Jawabnya.

Terdengar suara ketukan pintu yang di ketuk dua kali oleh seseorang, dan rupanya itu adalah satya. Dia sudah berada di depan pintu dan menunggu di sana.

"Yaudah guys, gue pulang duluan ya! Kapten gue udah jemput. "Ucap netta pelan dengan bergegas menuju ke luar.

"Eh nett!! "Aulia berteriak hingga membuat netta mengentikan langkahnya dan berbalik ke belakang.

"Apaan lagi ull? "Tanya netta.

"Gue gak di ajak? "Ucap aulia dengan nada sedikit memelas.

"Sejak kapan motor bang satya bisa muat buat tiga orang? "Ucap netta dengan menekankan kata 'tiga orang' dan melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti sejenak.

"Gencar banget lo ull! " Ucap selly dengan menggeplak bahu aulia cukup keras.

"Lagian, kak satya kan pacarnya netta. "Timpal kemala.

"Kata siapa lo?! "Aulia berbicara dengan nada yang agak tinggi.

"Emang iya kan? "Ucap kemala lagi.

Selly kembali menabok aulia, bagaimana jika aulia berbicara yang tidak tidak? Bisa kacau semuanya.

"Dan tunggu deh, kenapa tadi netta manggilnya bang satya? "Tanya kemala kembali.

"I-it.. Itu, kan biar sosweet! Panggilanya abang sayang. "Jawab selly dengan agak terbata.

"Oh..." kemala hanya menanggapinya dengan ber oh ria saja.

"Yaudah yuk, lagian kita cuma bertiga. Balik yok ull. "Selly juga bergegas untuk pulang agar tidak ada rentetan pertanyaan yang ia sendiri tak tahu harus menjawab apa. Maka dari itu, lebih baik dirinya juga pulang sekarang.

"Yaudah ayo. "Aulia setuju dan beranjak dari tempatnya.

"Ayo mal, bareng aja ke luar gerbangnya. "

Kemala mengangguk dan keluar kelas bersama, melihat sekolah yang mulai sepi dan langit juga yang sebentar lagi berubah menjadi jingga, membuat mereka cepat cepat.

~~~

Tbc

Hola...Saya gak update yah, soalnya ada kesalahan teknik guys! Entah kenapa tulisan yang udah saya siap update di draft ilang saya syedihh sangat.
~~~

Dan mulai dari sekarang saya selalu siapin salinannya, jadi kalo terjadi lagi kaya kemaren2 saya jadi punya cadangannya. Tapi apa daya, kemaren udah ilang gak jelas! Saya juga sih yang ceroboh.. Ehe.

Lagi pula nulis lagi yang udah udah itu gak bisa keinget semua kan, jadi males ke saya nya. Di tambah lagi besok hari Raya Idul Fitri, dimana ayah saya yang dinginnya bak es balok dan jarang banget ngomong tiba tiba ngedadak cerewet pas mau lebaran gara gara ketupat, daging ayam, daging sapi, daging domba, sayur sup, dan makanan lainnya yang belum di olah! Jadilah saya di suruh ini itu dan lupa nulis buat update . Padahal ayah saya itu kalo ngomong pasti seperlunya aja, apalagi sama saya jarang banget berkomunikasi

Budidayakan VOTE guys

Sankyu;*

SEMBILAN BELAS

Sekedar info; Jadi guys, sebelum kalian baca, saya kasih tau dulu. Di cerita ini danis tuh cowok, banyak banget yang ngira danis itu cewek.

Satya gak pernah deket sama cewek kecuali netta, jadi temennya cowok semua.

Happy Reading

***

Tak terasa waktu beranjak begitu cepat hingga kebanyakan manusia tak menyadari bahwa detik demi detiknya sangat berarti, jika di rasakan lebih detail maka mereka akan tahu bagaimana berharganya waktu.

Bahkan lebih berarti waktu dibandingkan uang. Kadang kita selalu tak merasakan proses, yang ada hanya merasakan hasilnya saja.

Bagi para siswa yang paling mengejutkan adalah hasil ulangan yang sudah keluar dan harus di tanda tangani oleh orang tua masing masing, mungkin bagi kita sendiri ada yang acuh tak acuh dan ada yang menanggapinya dengan sewajarnya dan ada juga yang berlebihan. Namun diantara semua adalah yang syok nya bukan nilai yang mereka dapat, tapi reaksi yang akan di keluarkan oleh orang tua kita sendiri.

Sesak sudah dunia ini, oksigen sangat di butuhkan sekarang! Padahal masih banyak cakupan oksigen yang dapat kita hirup saat ini, buktinya kita masih bisa hidup sampai sekarang.

Hidup ini kadang tak seperti realita tapi lebih kepada drama, terlalu dilebih-lebihkan dan tinggi seakan derajatnya si atas tanpa adanya merendah hati.

Ya, namanya juga hidup. Apa yang dicita-citakan tidak selalu sejalan dengan kenyataan. Tapi, kita selalu memiliki pilihan. Diam untuk menyesali bencana, atau bergerak untuk menyusun rencana.

Ada manusia yg senang mendengar hanya demi menunggu kesempatan untuk mematahkan pendapat orang lain. Ada manusia yang senang diperhatikan tanpa tahu caranya memperhatikan. Ada manusia yg senang menghakimi tanpa pernah mau mengerti sudut pandang orang lain.

"Mampus!! "

"Shit!! "

"Anjir!! "

"Sana sana! Ngumpat di kamar mandi. "Ucap netta seraya mengibaskan tangannya.

Mereka bertiga mendelik ke arah netta dengan tajam, melihat respon teman temannya netta langsung tersenyum dan membentukan jarinya menjadi huruf V.

"Mal gimana sama lo? "Tanya netta penasaran dengan kemala yang biasa biasa saja.

"Lumayan, seenggaknya di atas kkm lah. Jadi nyokap gue gak akan pesta malem ini. "

Adam melihat netta yang tertawa, baru kali ini ia melihat gadis itu tertawa dengan lepasnya. Ada sesuatu yang

menggelitik, entah apa itu tapi ia juga menyadari akan satu hal.

"Woyy!! "Dio berteriak dari kejauhan dengan suara yang menggema di sepanjang koridor.

"Berisik ae"

"Sayang gimana? "Tanya dio yang langsung menghampiri ina.

"Apanya? "Ina yang di tanya malah balik bertanya.

"Hasil semua ulangannya? "

"Gak tau"

"Kok gak tau? "

"."

"Oke, aku ngerti." dio mengelus puncak kepala gadis itu seolah memberi kekuatan lebih untuknya.

Ina yang semakin di perlakulan begitu bukannya lebih tenang malah tak karuan ingin menumpahkan air matanya, dio menteri dan menggiring ina ke dalam dekapannya.

"Sttt...Udah, mamah kamu juga gak bakalan marah kok! Kan kamu udah berusaha." Dengan mengelus kepala serta rambut ina, dio jadi ikut hanyut dalam ucapannya sendiri.

"Udah kek! Kasian kan yang cuma bisa gigit jari doang." Kemala berbicara agak keras untuk menyindir pasangan yang sedang berpelukan seperti teletubbies itu. Sekarang sikap kemala semakin terbuka, pertemanan mereka jadi lebih dekat, oleh sebab itu sekarang sifatnya yang pecicilan dan ceplas-ceplos itu sudah di maklumi oleh mereka.

Aulia ngakak mendengar ucapan kemala, dia melihat ke arah selly yang memang sedang menghayati acara peluk pelukan dio dan ina. Namun mendengar percakapan yang tak sedap itu selly mendelik ke arah kemala dan aulia, dan memusatkan kembali matanya pada dua sejoli teletubbies itu.

"Udah kek! Ini bukan drama anjir, gue juga dapet nilai jebol gak minta peluk. "Ucapnya dengan menghela nafas kasar.

Netta merentangkan tangannya dan mengahadap ke arah selly dan berjalan mendekat, "sini acu peluk zeyeng".

"Najis anjir."

Netta melihat ke arah sekelilingnya yang cukup sepi lalu kemudian setelah di lihatnya memang tak banyak lautan manusia barulah dirinya tertawa keras dan menggeplak tangan selly.

Selly yang agak terkejut sekaligus ngilu akan tangannya yang merah manatap tajam netta dan menggpelaknya kembali, "Telat anjir ketawa lo! ".

Namun saat netta hendak berbicara ia mendengar suara satya, memang tak keras namun dapat di dengarnya dan dapat ia tangkap. Netta yakin itu adalah suara satya, dan jika di ingat lagi memang satya juga belum menghampirinya. Suaranya seperti bersama seseorang, tapi siapa? Mungkin danis? Kan satya dekat dengannya.

"Gue denger suara kapten deh. "Ucap netta terpotong.

"Gue juga sebenernya denger sih, tapi samar." tutur selly.

"Yaudah ayok kita liat aja." Aulia yang juga penasaran memberikan usul.

"Cabut." kemala berkata sembari berjalan paling depan, satu hal lagi yang mereka sudah hafal yaitu di antara mereka berempat kemala lah sang ratu kepo, dia yang paling gencar terhadap sesuatu yang masih belum terungkap.

Mereka berempat berjalan mengikuti sumber suara yang tadi di dengarnya dan itu semakin jelas, meninggalkan ina dan dio yang memang semakin asik membagi duka hingga lupa bahwa dunia inu tidak hanya milik mereka berdua.

Dan suara itu ada di gudang, mereka semakin gencar dan mengintip di balik pintu yang terbuka. Melihat pintunya terbuka langsung saja masuk tanpa babibu, berjalan dengan mengendap dan lihat di balik kardus itu? Benar dugaan netta bahwa itu satya bersama danis! Tapi sedang apa mereka di sini? Tumben sekali satya--ah, ganti saja pertanyaannya, apa yang dilakukan satya dan danis di sini? Oh, ayolah tidak biasanya satya bersembunyi jika mengobrol bersama danis, apalagi sampai di dalam gudang.

"Maksud lo apa? "Tanya satya dengan nada dinginnya karena perlakuan danis yang tidak seperti biasanya, apalagi sampai menariknya ke dalam gudang seperti ini.

"Kenapa lo malah ngomong sama si revita itu? Biasannya kan lo gak ngomong sama dia! "Sungut danis.

Satya agak terkejut dengan ucapan danis, namun tak ia tunjukan dengan tetap bermuka datar bak tembok. "Gue masih gak ngerti arah pembicaraan lo." ucapan satya membuat aulia terkesiap lantaran kalimat satu itu membuat aulia dagdigdug, bukan masalah kata-kata nya tapi ucapan satya yang menurutnya panjang untuk di dengar olehnya dari satya di tambah suara satya yang berat dengan bass yang menggema di penjuru gudang kosong itu.

"Gue gak suka liat lo ngomong sama cewek! Udah cukup selama ini lo ngomong panjang lebar sama si netta." danis menahan ke kesalannya pada satya, sudah berulang kali ia memperingatkan satya agar tidak bicara walaupun itu sekedar meminjam buku dan mengucapkan terima kasih.

"Apa hak lo buat merintah gue kayak gitu? "

"Ya lo tau? Si revita itu termasuk fans lo? Satya lovers! "

"Dan gue gak peduli, gue cuman minjem buku dia. Karena si revita termasuk tiga besar juga dan buku tulisannya lengkap, sedangkan gue selalu ada rapat osis." Kali ini satya menjelaskannya dengan sabar dan panjang lebar pada danis, namun ia malah menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

"Tetep aja kagak boleh." ucap danis seraya memalingkan mukannya dengan bertingkah seperti cewek ngambek.

"Belakangngan ini lo terlalu sering ngatur gue. "

"Karena gue sayang sama lo! "

"Lo cowok. Lo temen gue. "

"Apa masalahnya? "

Satya yang seperti mendapatkan sinyal negatif dari danis segera tanggap akan penuturannya yang mulai di mengerti satya kemana arah pembicaraan danis sekarang, dan itu cukup mengejutkan kebenarannya jika yang di pikirkan satya memang benar.

"Jangan bilang sayang yang lo artiin itu belok! "

"Kalau harus jujur iya! Udah cukup gue nahan ini dan lo lempeng lempeng aja sama gue. "

"Jangan bercanda sama gue. "

"Kapan gue pernah bercanda? Gak pernahkan? "

Shit!!

"Sorry, gue gak mau nahan lagi, itu bikin gue sakit sat. "Ucap danis seraya beranjak dari tempatnya mendekat ke arah satya dengan memusatkan matanya pada bibir satya dan apa yang terjadi? Kalian bisa berimajinasi dengan pikiran masing masing.

~~~

Tbc

Hola.. Di sini saya pengen kayak nge-drama gitu, soalnya dari cerita yang saya tulis dari awal sampe akhir itu kayak lempeng lempeng aja gitu, di tambah lagi konflik nya lempeng lempeng aja.

Dan itu bikin cerita saya lempeng, apa harus judulnya ganti jadi 'Lempeng' ? Jadi saya pengen ada konflik-konflikan lah, ya walaupun saya gak pinter dalam membuat masalah karena itu rumit. Sebab saya orangnya gak suka cari masalah sih, trus juga gak hidup dalam lilitan drama.. Ehe. Hahahaha *ngakak*

Tetap kalian semangat saya! Ayo always budidayakan VOMENT guys.

Sankyu;*
~~~

DUA PULUH

Happy Reading

***

"Jadi ini alesan lo ngelarang gue deketin kak satya?! " Ujar aulia yang keluar dari persembunyiannya dan melangkah untuk menghampiri tempat dimana danis sudah menangkup kedua pipi satya, namun karena gadis itu keluar maka gerakan danis terhenti.

Netta menepuk jidatnya, bagaimana bisa gadis itu lupa jika temannya itu selalu tidak tahu situasi. Jika sudah begini mau bagaimana? Bukan hanya netta saja yang menahan nafas, namun juga selly serta kemala pun memejamkan mata nya dengan merutuki aulia yang bodohnya keluar begitu saja.

Terkejut? tentu saja, bagaimana tidak? Ini rahasia yang selama ini danis simpan rapat rapat, tapi sekalinya ia berbicara bukan hanya orang yang ia suka saja mengetahui itu, lebih tepatnya musuhnya karena aulia ini sudah berani mendekati satya.

Satya dapat menangkap siluet seorang gadis di belakang tumpukan kardus di belakangnya, dan dapat ia pastikan bahwa itu adalah sang adik yang tak lain adalah netta. "Ta! ." Ujarnya dengan nada tegas.

Habis sudah!!

Netta yang merasa terpanggil dan ketahuan segera menampakan dirinya dan tersenyum kaku, ia menggaruk kepala belakangnya yang tidak gatal serta mengisyaratkan pada kedua temannya yang belum di ketahui itu agar tidak

keluar. Mereka yang mengerti mengangguk, selly dan kemala juga tahu jika situasi yang berisi satya maka akan menegangkan.

Ia menghampiri satya yang memandangnya dingin, pertanda bahwa ia tak suka pada apa yang netta lakukan. Gadis itu menunduk dan tetap berjalan, namun yang ia dapatkan pegangan tangan yang erat membuat gadis itu penasaran, dirinya kira satya akan marah. Tapi malah sebaliknya, satya menyatukan jari-jari nya dengan netta dan tersenyum lembut ke arahnya.

Aulia segera memisahkan jarak antara danis dan satya agar tidak sedekat tadi, "Lo udah gila? Bisa-bisanya lo modus temenan sama kak satya. Tapi nyatanya itu semua palsu. "

"Apa urusan lo?!" sungut danis pada aulia, ia sangat membenci gadis itu sekarang.

"Iya! Karena lo g--"

"Gay?" potong danis, "that's right. "

"Dasar penyuka sesama. "Ucap aulia sarkatis, ia tersenyum miring mengejek.

"Keparat!! "Dani tak segan mendorong aulia hingga tubuh gadis itu terhuyung ke belakang.

"Damn! " Netta yang melihat itu langsung mendorong danis dengan keras hingga terjatuh sampai bokong danis mencium langtai sempurna. "Lo mikir! Dia cewek! ." Lanjutnya.

"Persetan! Mau lo cewek pun gue gak peduli!!" Beranjak dari duduknya, dan danis segera menyerang netta dan menarik kerah seragam gadis itu, lalu ia merobek baju netta hingga

bagian depan atau lebih tepatnya bagian dada netta terekspos sempurna.

Satya yang tak diam langsung menerjang danis dan memukulnya hingga babak belur, namun yang di lakukan danis hanya diam dan tak bergerak sedikitpun. Ia hanya diam dan memandang satya pilu, danis tak akan tega melakukan hal yang sama pada satya seperti yang satya lakukan pada dirinya.

Setelah dikiranya puas satya dengan hasil karyanya, satua berdiri dan melihat danis yang mengeluarkan darah dari hidung serta wajahnya yang sudah di penuhi lebam. "Berani nya lo! " Teriak satya hingga menggema di gudang tersebut, alih-alih berhenti satya malah menarik kerah danis untuk bangkit dan kembali menghajarnya.

"Nett gue keluar ya! "Selly berbisik saat netta melihat ke belakang.

"Diem lo! " Netta melotot ke arahnya, ia tak boleh melibatkan yang lain. Bisa tambah kacau jika begitu.

Netta menutupi dadanya dengan menyilangkan kedua tangannya, dan diliriknya aulia yang tergeletak pingsan. Sungguh netta baru menyadarinya, namun jika ia mengahampiri gadis itu dengan secara tidak langsung dirinya harus melepaskan kedua tanganya. Oh, yang benar saja! Kan tidak mungkin.

Melihat keadaan danis yang mengenaskan selly langsung melebarkan matanya, ia tak percaya pada apa yang di buat satya. Rupanya ucapan satya tak main main, pemuda itu benar benar melakukannya. Baru kali ini ia melihat satya marah, jika biasanya pemuda itu terlihat tenang luar biasa kali ini lain halnya, benar-benar mengerikan pikirnya.

"Ta! Kamu gak papa?!" Nada panik satya semakin jelas saat melihat baju bagian depan netta yang memang sudah terekspos akibat robekan sempurna danis, ia langsung membuka kancing baju dan melepaskan seragamnya untuk di pakaikan pada netta.

Gadis itu hanya diam saja dan menerima seragam satya yang sedang pemuda itu pakaikan padanya, pikirannya berkecamuk untuk mencerna kembali kejadian yang tadi terjadi. Sulit di percaya memang, namun itulah yang terjadi.

"Gak usah di pikirin." Ucap satya yang dapat menebak pikirannya.

Satya mulai mengancingkan seragamnya pada netta dari atas sampai bawah, ia juga sungguh tidak mengira hal ini akan terjadi padanya. Tak pernah terbesit di benaknya, bahkan perlakuan danis padanya sama halnya seperti pemuda pada umumnya, namun yang satya pertanyakan adalah sejak kapan danis menyukainya? Apakah baru baru ini ataukah memang danis sedari dulu memang penyuka sesama? Oh, ya tuhan.

"Ayo sekarang kita keluar, nanti mereka abang yang urus."

"Tapi itu aulia bel--"

"Udah nanti abang urus. Sekarang yang penting kamu keluar dari sini dulu, nanti baru mereka. "Ucap satya mencoba memberikan penjelasan yang mudah di cerna oleh gadis itu.

"Oke. "

Pemuda itu segera menarik pergelangan netta dan menggiringnya keluar, namun sebelum benar-benar keluar, netta mengisyaratkan pada selly dan kemala agar

membawa aulia ke uks. Dan hal itu dapat di tangkap sesuai yang netta isyaratkan, mereka berdua mengacungi jempol pada netta.

Setelah netta dan satya benar-benar sudah tak terlihat mereka keluar dan berlari menghampiri aulia, "Gila, gue gak nyangka banget kak danis kayak begundil. "Selly berujar sembari melihat danis yang sudah terkapar di lantai dengan wajah yang penuh dengan lebam.

"Gue juga sama. "Balas kemala, ia sedang berusaha membangunkan aulia yang masih tak sadarkan diri.

"Kalau aja si aull gak motong adegan tadi, bakalan legendaris tuh. "Ucap selly dengan heboh, jujur saja ia penasaran dengan adegan tadi jika tidak terpotong, apakah reaksi satya saat mendapatkan kecupan dari temannya sendiri yang gay itu? Entahlah, tapi sayangnya aulia memang menghancurkan segalanya.

"Udah! Sekarang lo bantuin gue bawa si aull ke uks anjir!"

"Iya iya, marah marah aja mamal. "

Namun sebelum di angkat, aulia sudah sadar duluan. Dan selly bersyukur, sepertinya tenaganya akan utuh tanpa mengangkat gadis itu. Walaupun badanya lempeng bak sapu lidi, tapi tetap saja berat badanya mampu membuat dirinya kewalahan untuk mengangangkat dari gudang ke uks.

"Gue kenapa? "Aulia bertanya pada mereka berdua, namun selly dan kemala tak menjawab. Mereka langsung menggiring aulia keluar cepat cepat.

Malam ini memang tidak hujan, tapi anginnya begitu mampu membuat si empunya menggigil kedinginan. Sunyi

memang, namun itu lebih baik dari pada ramai yang membuatnya sangat bising hingga sulit untuk tidur.

Satya dan netta sudah bersiap untuk tidur, mereka telah menuntaskan aktivitasnya sebelum tidur. "Ngapain tadi di gudang?" Akhirnya, pertanyaan yang sedari netta hindari itu keluar. Sungguh, jika di izinkan netta akan ke kamar mandi sebentar dan membuka google untuk menjawab pertanyaan satya.

"Eee..it-itu, tadi mereka yang ngajak aku. "

"Mereka? "Tanya satya, bukankah tadi netta hanya berdua saja dengan aulia saat di gudang.

Dan itu sangat di sayangkan, netta membuat satya curiga. "Maksud aku, aulia tadi denger suara abang. Dia ngajak aku buat ngebuktiin kalau itu suara abang. "

Satya mengangguk hingga membuat netta mendesah lega, ia kira abangnya itu akan bertanya lebih jauh lagi, namun di luar nalarnya satya malah meresponnya dengan biasa saja.

"Dan abang mau, soal tadi kamu lupain aja. "

"Jadi, abang suka kak danis? "Alih-alih menjawab satya, netta malah menggodanya dengan pertaanyaan konyol yang ia lemparkan pada satya.

"Kamu mau abang apain? "Satya mengangkat sebelah alisnya tersenyum miring , lalu tangannya mulai menggelitik pinggang netta hingga membuat gadis itu kegelian dan tertawa terbahak-bahak yang di akhiri dengan dekapan satya.

Jam sudah menunjukan larut malam, mereka sudah memasuki alam mimpinya masing-masing. Satya terganggu

sejenak oleh suara yang berasal sepertinya dari bawah, Namun matanya menolak untuk terbuka dan lebih memilih untuk melanjutkan acara tidurnya. Terdengar suara pintu terbuka, tapi tetap saja satya hanya mengira itu dugaanya saja.

"Satya! What are you doing?! " Kali ini suara berat pria paruh baya benar-benar membangunkannya dan menolaknya untuk tidur kembali.

"Dad?! "

~~~

Tbc

Hola.. Saya bener-bener ngubah tujuan awal ceritanya, tapi kayaknya itu bakalan lebih seru dari pada tujuan saya yang awalnya.

So, kalian para penyemangat saya. Tetap budidayakan selalu VOTE and COMENT oke

Sankyu;*
~~~

DUA PULUH SATU

Happy Reading

***

"Dad?!"

Samuel tidak bersuara kembali, justru ia malah keluar dan menutup pintu kamar satya dengan rapat seperti semula. Satya yang mengerti isyarat itu menghela nafas kasar dan turun dari ranjang, membenarkan selimut yang sempat tersibak tadi dan menaikan selimutnya pada netta.

Satya sudah turun dari bawah dan ia melihat samuel sudah ada di ruang bawah, malas sebenarnya, namun ia tetap berjalan dan duduk berhadapan dengan samuel.

"Explain to me!! " Tegas samuel menuntut penjelasan dari putranya itu.

"There's nothing to explain. "
(Tidak ada yang perlu di jelaskan)

"Ok, Since when you like that?"
(Baiklah, sejak kapan kamu melakukan itu?)

"Since junior high school. "
(Sejak sekolah menengah pertama)

Pemuda itu menjawab pertanyaan dari samuel dengan begitu cuek, seakan tak perduli dengan pertanyaan-pertanyaan tak penting yang di ajukan olehnya. Dengan wajah tak mengubah ekspresi sedikitpun, satya sepertinya sudah tak ingin lama-lama lagi berada di sana.

"Just be honest, dad don't understand that you're doing! "
(Jujur saja, dad tidak mengerti apa yang kamu lakukan)

Samuel menatap satya yang acuh tak acuh akan introgasi yang sedang ia lakukan, terlalu kalem memang, dari dulu anak ini memang tidak berubah. Samuel tidak tahu harus apa lagi, ini murni karena kesalahannya. Jika saja waktu bisa di putar, ia tak akan mengambil tawaran yang beresiko ini.

"But, dad wants your mom not to know this! "
(Tapi, dad ingin mom tidak boleh mengetahui hal ini)

"What you want to keep secret from me? "
(Apa yang mau kalian rahasiakan dariku?)

Tiba-tiba seorang wanita paruh baya yang dapat di pastikan adalah orang tua dari satya, oh tuhan, lihatlah? Wajah mereka beda tipis. Samuel terperanjat karena terkejut, mengapa kirana bisa ada disini? Bukankah kirana yang bilang sendiri bahwa ia akan menunggunya disana?ia harus meminta penjelasan tentang itu.

"What you want to keep secret from me?" Ulangnya lagi.
(Apa yang mau kalian rahasiakan dariku?)

"Nothing. " balas satya cuek.
(Tidak ada)

"You're lying, dear. "Jawabnya lembut.
(Kamu berbohong, sayang)

Kirana menatap samuel meminta penjelasan, karena sampai kapanpun kirana meminta satya menjelaskan itu tentu saja tak akan di lakukan oleh anak sulunya tersebut. Maka dari itu ia meminta penjelasan pada samuel, mau tak mau samuel menjelaskan apa yang terjadi dan semua yang ia lihat.

Syok? Tentu saja, jika tidur bersama kirana tak apa, namun jika perlakuan satya pada netta seperti seorang kekasih yang sangat posesif bahkan lebih dari itu, kirana takbbisa diam saja. Oh ayolah dude, come on, mereka tak pernah mengajarkan itu pada satya, apalagi ini bukan luar negeri. Tentu saja semua ada batasnya, tak sebebas disana! Dari mana mereka belajar seperti itu? Kirana tak habis pikir, yang terpenting bukan itu yang ia pikirkan, namun ada ketakutan yang lainnya.

"Why do you do that? "Tanyanya dengan nada lembut.
(Mengapa kamu melakukan itu?)

"Because i want to. "Satya menjawab dengan acuh tak acuh, makin malas jika keduanya berada di sini.
(Karena aku ingin)

"Seriously? " Tanya kirana berharap ada secuil kebohongan di sana, namun tak ia temukan.

"Yes. "

Kirana benar-benar tak percaya melihat respon satya yang biasa saja, pemuda itu menjawab pertanyaanya dengan tenang luar biasa. Bagaimana satya jika melakukanya? Dia segera mengenyahkan pikiran kotor tersebut.

Perempuan itu menghela nafas, ada hal yang harus ia bicarakan dan itu tak mungkin ia simpan rapat-rapat. Itu juga akan lebih mengecewakan, sudah terlambat memang, namun dirinya harus menceritakn yang sebenarnya.

"Oke, It's time mom told me everything!"
(Baiklah, Ini sudah saatnya mom menceritakan yang sebenarnya)

Samuel menatap kirana dengan tatapan tak percaya, apakah kirana yakin dengan keputusannya? Bagaimana jika keaadaanya malah semakin kacau? Ini tidak bisa di biarkan.

"Dear! "Bisik samuel sembari mengusap punggung tangan kirana untuk meyakinkan.

"No problem, dear. " Jawabnya mantap, ia tak mau larut dalam kebohongan selamanya.

Satya memotong, "What mom wants to tell me? "
(Apa yang mau mom ceritakan padaku?)

Kirana menghela nafas terlebih dahulu kemudian berbicara, "You and your sister are not biological, babies. "
(Seberanrnya kamu dan adikmu bukan kandung yang sebenarnya, sayang)

"What!? Why did mom just tell me now!?"
(Apa!? Mengapa mom baru menceritakannya sekarang?)

"Because, I can't. "
(Karena mom tidak bisa)

"Why!? "
(Kenapa!?)

"Because, the situation was different at that me! "
(Karena keaadaannya berbeda waktu itu)

"And then, why mom and dad came to us!? "
(Lalu, mengapa mom dan dad datang kesini?)

"Believe me, mom and dad miss you so much! And we set it back to stay here for your sake."
(Percayalah pada mom, mom dan dad sangat merindukan

kalian! Dan kita juga sudah sepakat untuk menetap di sini untuk kalian)

"Why just now mom and dad miss us!? "
(Mengapa baru sekarang mom and dad merindukan kami!?)

"You know, daddy has a job there! "
(Kau tahu, daddymu mempunyai pekerjaan di sana!)

"But, whether work is more important than us?! "
(Tapi, apakah pekerjaan lebih penting dari pada kami?!)

"Dear, please understand the situation."
(Sayang, mengertilah situasinya)

"Whatever!! "
(Terserah!!)

Satya beranjak dari tempat duduknya, namun saat ia hendak berjalan dirinya melihat sang adik yang bersembunyi di belakang tembok dengan mata yang berkaca.

"Ta?! "Satya tadinya akan menjelaskan ini dengan perlahan, tapi lihat? Netta sudah terlebih dahulu mengetahuinya. Ia pasti akan kecewa berat dengan kebenaran ini, bagaimana sekarang? Pasti keadaanya tidak akan seperti semula atau biasanya.

Tepat saat satya menyebutkan nama netta, samuel bersama kirana langsung menoleh ke arah pandang pemuda itu. Dan bersamaan terkejut, sedikitpun mereka tak menyadari keberadaaan putri kecilnya.

Netta keluar dari persembunyiannya dan berjalan mendekat ke arah mereka, sebenarnya tadi ia akan menangis namun sudah kedahuluan satya yang mengetahuinya, jadi dengan

cepat dirinya menghapus air mata yang akan turun sebentar lagi ke bawah.

Kan gak enak bang, dedek ucul mau nangis malah gak jadi! Untung gak jadi.

"So, mom and dad lied to me all this time? "Tanya netta dengan wajah yang tak menunjukan ekspresi apapun.
(Jadi, mom dan dad berbohong padaku selama ini?)

"Not so dear, listen to mom first! "
(Bukan begitu sayang, dengarkan mom dulu!)

"I don't need an explain!! "
(Aku tidak butuh penjelasan!!)

Setelah mengucapkan kata itu, gadis itu berlari dan menaiki anak tangga yang lumayan banyak jika jumlahnya di hitung. Ia masuk ke dalam kamar dan menguncinya rapat rapat, lalu membuka pintu balkon yang sangat jarang atau hampir tak pernah ia sentuh.

Terdengar suara ketukan dari luar pintu kamarnya, dapat ia pastikan itu adalah samuel dan kirana. Namun berbalik dengan satya, pemuda itu malah tidak mengejar netta, dia berjalan ke dapur dan mengambil minuman, lalu setelahnya pergi ke kamar dan menguncinya.

Situasi ini sangat mendadak menurutnya, entah apa yang akan terjadi setelah ini. Pastinya akan ada jarak dan kecanggungan yang tersisa, tidak ada lagi kehangatan setelah semua ini. Satya menghembuskan nafas kasar, membuka jendela dan duduk dengan menikmati semilir hembusan angin malam yang menerpa begitu segar.

"Bukanya itu malah bagus? "Ucapnya pada diri sendiri.

Tangannya bergerak ke arah laci kemudian membukanya dan mengambil rokok bersama pemantiknya, menyalakan dengan tenang. Setelah sekian lama, masalah kembali menerpanya, yang parahnya ini lebih dari dulu. Ini yang ia lakukan saat pikirannya kacau, asap ini seketika menjadi indah dengan di ikut sertai minuman yang akan membuatnya tenang.

Namun sebelum keaadaanya kacau, ia mengirimkan pesan pada netta terlebih dahulu. Pastinya gadis itu akan membuka ponselnya dan membaca pesannya pagi hari besok, maka dari itu dirinya mengirimkan pesan dari sekarang.

Princess

Berangkat bareng temen!

Namun belum sampai di situ, dirinya mengirim satu pesan lagi agar bisa memastikan. Ia menyimpan nomornya karena dirinya pasti akan butuh suatu saat nanti, hanya sekadar butuh saja dan tidak lebih.

From: Annoying

Berangkat bareng netta, besok! # Satya

Baru saja satya akan meletakan poselnya, suara notifikasi masuk sudah terdengar.

Annoying: *Kenapa kak? Ternyata kakak nyimpen nomor aku boleh aku kirim pesan lagi sama kakak nggak? Apa besok aku ke rumah kakak?*

Gue cuma minta lo besok berangkat bareng adek gue, dan jangan ngomong apapun sama dia! Satu lagi, gak usah di bales atau kalau perlu hapus nomornya.

***Annoying*:** *Oke kak*

Sudah di bilang jangan di balas malah di balas, namun itu bukan yang terpenting untuk sekarang. Pemuda itu melanjutkan aktivitas yang sembelumnya tertunda.

"Gue gak bodoh, perlakuan netta ke gue gak wajar! Bukan selayaknya kakak adek, gue bakal buktiin itu. Kalau memang iya gue maju, tapi kalau berbalik sama prediksi gue mundur. "Ucapnya pada diri sendiri, jika ada hubungan darah maka tidak ada cinta. Tapi bagaimana jika sebaliknya?

~~~

Tbc

Hola... Saya seneng yah, karena cerita saya dapet respon dari kalian. Jadi, kalian VOTE saya LANJUT

Sebelumnya, ada yang mau prediksi selanjutnya bakal gimana gak? Atau siapa tuh si annoying itu? Ada yang tau? Ada yang tau? Kalau kalian tau COMMENT guys

Sangkyu;*

DUA PULUH DUA

Happy Reading

***

Bangun pagi sudah menjadi rutinitas manusia di seluruh dunia. Secara alami manusia akan terbangun di pagi hari setelah semalaman mengarungi mimpi. Kalau pun ada yang setelah bangun, kamudian tidur lagi itu hanya pengikut almarhum Mbah Surip.

Setelah bangun langsung mandi. Menghadap ilahi. Persiapan sekolah. Pagi selalu berulang. Rasanya sayang jika pengulangan tersebut hanya menjadi seremonial menunggu mati. Dari pagi ke pagi, kita bangun, mandi, sarapan, nonton tv kemudian pergi. Padahal pagi memberi peluang bagi kita untuk berbuat lebih.

Pagi begitu istimewa. Baban yang lelah telah selesai dibaringkan. Pikiran yang kusut telah direfresh dengan mimpi. Sinar matahari menambah stamina bagi tulang dan tubuh. Udara yang segar juga memberikan kesejukan. Maka sayang jika moment indah ini kita biarkan begitu saja. Berlalu tanpa meninggalkan jejak.

Ada sebuah alternatif membuat jejak di pagi hari. Mengoreskan pena di atas kertas bagi yang masih mencintai yang orisinal. Bagi yang suka praktis, bisa langsung nyalakan komputer. Menulis di pagi hari bisa menjadi sarapan bergizi.

Menulis apa? selama satu hari penuh tentu kita dikelilingi cerita. Dari sekian banyak cerita, bisa dipilih satu sebagai tema. Cerita di di sekolah contohnya, atau cerita di jalan raya. Kalau selama satu hari tidak ada cerita yang dianggap

menarik, bisa juga menceritakan mimpi. Mimpi yang dialami saat tidur atau mimpi berupa harapan yang belum sempat dicapai.

Menggoreskan pena atau mengetik di komputer akan menjadi indah. Bukan untuk waktu ini saja. Esok atau lusa, kita bisa membaca tulisan tersebut. Membaca sesuatu yang sudah lama, seperti membuka album photo. Sensasi indah terbayang dalam pikiran. Dan memori itu bisa membuat kita tersenyum.

Drtttt

Drtttt

"Halo? "

"Gue udah di bawah rumah lo! "

"Ngapain? "

"Berangkat bareng lah!! "

"Suruh siapa lo bareng sama gue? "

"Ini naluriah diri gue sendiri. "

"Bacot lo! "

"Udah ah, cepet lo turun anjir! "

"Oke! "

Gadis itu dengan cepat mengemasi alat tulisnya dan keluar dengan kemudian perlahan menuruni anak tangga, melihat

rumah yang sepi bagai kuburan membuatnya malas berada di rumah. Apalagi dengan masalah yang sedang ada di sini, hanya satu yang ia cemaskan, Satya.

Jujur saja, walaupun dirinya memaksakan diri supaya tidak memikirkan hal ini tetap saja dirinya khawatir. Sejenak mengambil nafas panjang lalu menghembuskannya secara kasar.

Netta mengambil roti dan mengoleskan selai di atasnya lalu menutupnya kembali dengan roti, berjalan dengan tergesa menuju keluar. Ia merutuki rumah yang besar ini karena dirinya harus berjalan jauh tatkala ia sendiri ingin segera keluar dari sana.

"Lama anjir! " Disana aulia sudah menunggu di depan pagar rumah netta yang jaraknya lumayan jauh jika di ukur.

"Gue gak pernah nyuruh lo nunggu!! " Sungutnya karena memang dirinya tak pernah menyuruh gadis itu untuk menjemputnya.

"Oke, berangkat! " Tegasnya karena ia tidak mau cari gara gara di pagi hari ini.

"Kita naik angkot? "Tanya netta yang memang dirinya sangat jarang sekali naik angkot, bukan karena orang-orangnya, tapi hanya saja ia kadang tidak kebagian dekat dengan kaca jendela angkot tersebut.

"Tuan putri mau naik apa? helikopter? Apa naik onta? "Tanya aulia, namun wajahnya kali ini sangat serius. Netta heran dengan gadis ini, biasanya sudah tersenyum di bagi hari, tapi lihat? Wajahnya yang datar kali ini membuatnya sangat menyebalkan.

"Kalo bisa gue mau naik kancutnya batman! "Balas netta dengan nada menyentak.

"Bacot lo! Ayo naik. "Aulia menarik tangan netta untuk segera naik angkot yang kebetulan tidak penuh.

Netta segera menempatkan dirinya di dekat kaca jendela, dingin memang karena ini masih pagi, tapi dia suka itu. Baru saja dirinya membenahi duduk, bahunya bersentuhan tak sengaja dengan seorang pemuda yang memakai hoodie hitam beserta topi hitamnya sedang memainkan ponsel.

"Kak adam? "Bukan netta yang berbicara, namun aulia yang memang tepatnya duduk berada di depan mereka.

"Eh? Adek. "Adam tersenyum ke arah aulia yang gadis itu balas pula dengan senyum tak kalah merekah seperti yang sebentar lagi akan robek.

Aulia terheran, "Kakak kenapa naik angkutan umum? "

"Tadi motornya mogok. "Jawabnya.

"Oh, padahal telfon aku aja kak! Biar kita mogok bersama. "Ucap aulia yang senyum-senyum sendiri sembari menatap adam, membuat netta yang hanya menyaksikan memutar bola matanya malas.

Namun saat adam baru saja ingin membuka mulutnya untuk bertanya pada gadis yang berada di sebelahnya, tiba tiba angkotnya berhenti. Ah, bukan berhenti, lebih tepatnya mereka sudah sampai di sekolah.

Dengan cepat netta turun dan menyuruh aulia membayar, belum sempat gadis itu protes netta malah sudah jalan duluan ke arah gerbang.

"Anjir ya lo, udah nyuruh bayarin! Ninggalin pula! "

"Gue lupa gak bawa duit! "

"Kenapa? "

"Banyak tanya lo! Udah ayok! "

Adam melihat dua gadis itu sudah berjalan duluan, namun bukan gadis berkaca mata itu yang ia perhatikan, melainkan gadis satunya lagi. Selalu saja gagal, tidak ada kesempatan baginya untuk lebih masuk kedalam kehidupannya, apakah boleh ia egois? Jika boleh, adam akan lakukan itu.

Sesampainya di depan pintu kelas, disana sudah ada selly dan ina yang menunggunya. Mereka heran, tumbem sekali aulia dan netta sampai secara bersamaan, dan kemana satya? Pemuda itu tak menunjukan batang hidungnya sedikit pun.

"Cielah, mata lo segede gaban gitu nett! Kenapa? "Melihat netta dengan wajah yang sangat kusut bersama matanya yang bagai bola air itu membuat selly terheran dan tak segan untuk bertanya.

Aulia menurunkan sedikit kaca matanya dan memang benar saja, mata netta sangat besar dan ada sedikit lingkaran hitam di kantung matanya. "Eh iya! Kok gue baru liat ya. "

"Kaca mata lo kurang gede! Kaca jendela baru pantes! "Ucap ina.

"Si anjir! "Balas aulia yang kembali memusatkan matanya pada netta, "Kok bisa nett?! "Tanya aulia.

"Gue pompa semalem! Udah ah, ayok masuk anjir. "Balasnya sembari menggiring teman temannya masuk ke

dalam kelas yang sepertinya sudah mulai agak ramai.

"Kita siap nunggu curhatan lo! "

Bel bunyi yang menandakan bahwa waktu jam istirahat sudah tiba dan itu terdengar beberapa menit yang lalu, seperti biasa netta menyuruh para temannya terlebih dahulu ke kantin karena ia harus menunggu.

Menunggu? Ngomong ngomong menunggu, netta jadi penasaran juga. Setelah konflik yang terjadi, akan kah situasinya berbeda? Ia rasa iya, karena ini baru pertama kalinya mereka begini. Jadi, untuk memastikan, netta akan pergi ke kelas satya dan mencarinya. Sebab, sedari tadi ia menunggu tetap saja satya tak kunjung datang juga.

Ragu memang, namun dirinya harus memastikan. Yang membuatnya berbikir keras adalah kejadian tadi pagi, dirinya baru sadar jika maksud dari pesan yang satya kirimkan yaitu sesuai dengan aulia yang datang ke rumah, jadi satya mengirimi pesan pada aulia? Bagaimana bisa? Dirinya bahkan tidak tahu satya memiliki nomor ponsel aulia. Apakah di balik ketidak tahuannya, satya dan aulia sering chattingan? Ah, yang benar saja! Itu pasti tidak mungkin.

"Cari siapa dek? "Adam yang kebetulan berada di ambang pintu melihat netta yang celingukan membuat dirinya bertanya.

"Ee--itu-"

"Satya? "Mendengar jawaban yang baru saja akan ia katakan membuat dirinya mengangguk mantap dengan pertanyaan adam.

"Iya. "Balasannya.

"Satya gak sekolah dek, kehadirannya aja tanpa keterangan. "Jawab adam dengan yang memang sesuai dengan apa yang terjadi tadi.

"Huh? Eh, maksudnya makasih kak. "Setelah mengucapkan kata itu netta segera berjalan meninggalkan adam yang masih berada di ambang pintu. Gadis itu mengambil ponsel yang berada dari sakunya, lalu membuka ruangan obrolan percakan kepada pemuda yang semalam mengiriminya pesan.

To: Kapten

Why??

~~~

Tbc

Hola.. Seperti biasa, kalian VOTE saya LANJUT tetap kalian semangat saya, oke COMMENT nya jan lupa

Sankyu;*

DUA PULUH TIGA

"Kadang ada fase hidup di mana kita tidak bisa mendapatkan kebahagiaan. Pilihan yang tersisa hanyalah rasa sakit. Maka manusia belajar memilih mana yang tidak lebih sakit daripada lainnya"

***

Netta berjalan menelusuri koridor yang memang sepi, karena hampir keseluruhan siswa pastinya sedang mengisi kebutuhan mereka, yaitu makan. Berburu untuk mengantri demi semangkuk baso amih ataupun nasi beserta lauk pauknya mak el di kantin.

Gadis itu merasakan hal yang tak lumrah, bulu kuduknya tiba-tiba meremang. Perasaanya mulai tak enak, apa ini? Huh, yang benar saja. Ini bukan film yang dimana ketika ia berjalan sendiri dengan sangat tidak terduga hal yang seperti para hantu itu gencar mengganggu. Oh, ayolah yang benar saja.

Tiba-tiba sebuah bisikan di telinga netta terdengar di sertai tiupan angin yang perlahan, "muka lo kayak cucian! "

"Setan! " Pekik netya, gadis itu tak segan menggeplak wajah dio dengan sangat kerasnya menggunakan tangannya yang kosong, hingga membuat si empunya meringis kesakitan.

"Anjing lo net! Muka gue ini! "Ucap dio sembari mengusap-usap wajahnya yang memerah.

"Lo yang anjing! "Balas netta.

"Lagian lo sih, muka asem banget. "Ucap dio sembari menelisik wajah netta.

"Apasih, gak jelas banget lo! "Tak ingin wajahnya di selidik lama-lama, netta segera memalingkan wajahnya ke arah lain seraya berjalan berdampingan bersama dio.

"Cielah, gitu doang blushing! Apalagi gue gombalin. "Dio berujar dengan PD nya sambil menyisir rambutnya ke belakang. Menaik turunkan alisnya ketika netta menatap dio dengan sengit.

Netta tersenyum, dan mengepalkan bogeman yang sudah ia siapkan dengan mantap untuk dio. Namun kalah telak, pemuda itu yang sudah menyadari niat busuk netta segera berlari, hingga pukulan gadis itu hanya tersampaikan pada angin kosong saja.

"Awas lo curut! Gue juga tau akal busuk lo anjir. "Teriak netta, namun dengan santainya gadis itu berjalan menuju arah yang di lewati dio.

"Net!! "

Gadis mencari arah sumber suara yang ternyata ada seorang gadis yang melambaikan tangannya pada dirinya, netta memicingka matanya lalu melihat selly yang berlari kecil ke arahnya dengan nafas yang tak teratur.

"Wihh, yang abis maraton. "Puji netta melihat keringat yang bercucuran di wajah beserta bagian tubuh selly yang terbuka.

"Si anjir, gue cape dari tadi lari-lari. "Ucap selly.

"Sayangnya gue gak nanya. "Balas netta cepat.

"Anjing lo! "Umpat selly.

"Demi kerang ajaib, lo gak boleh ngumpat! "

"Bacot! "

"Lo mau kemana tadi? Jangan bilang lo mau berak, tapi gak ada niatan buat ngajak gue?! "Ucak selly dengan satu nafas sekaligus.

"Hmm.. Kayaknya gue butuh lo deh, ayok! "Dengan tak banyak bicara, netta langsung saja menarik lengan selly sembari berlari.

"Sayang! "Dio memanggil ina yang memang sedang mencari keberadaanya, pemuda itu melambaikan tangan pertanda bahwa ia sudah sampai duluan.

"Kenapa? Apa yang mau kamu omongin? Tumben. "Ucap ina yang langsung di tarik dio untuk duduk di kursi panjang yang berada di taman belakang bawah pohon besar itu.

"Gak apa apa sih, cuma kangen aja sama kamu! "Alasan klasik untuk meminta sesuatu dengan perlahan sudah sangat basi, namun dio yakin dia akan berhasil.

Demi cinta-ku padamu! Akan kumenangkan wahai TOD-an!! Hihiy.

"Yang, kamu udah pernah ciuman belum? "Ina melotot mendengar ucapan sekaligus pertanyaan dio yang sangat terkesan vulgar.

"Kan udah tau, belum. "Jujur saja, dirinya memang tak mernah melakukannya. Bahkan berpacaran dengan dio selama 2 tahun ini, hanya sebatas berpegangan atau berpelukan, tak pernah lebih dari itu.

"Yaudah, gini aja! "Pemuda itu tersenyum seraya memposisikan duduknya agar berhadapan dengan ina. Dio menggosokan kedua telapak tangannya, kemudian menatap ina dengan serius.

"Gimana? "Tanya ina yang memang agak ragu ragu, firasatnya mengatakan akan terjadi dua hal ;Yang pertama, dio akan menciumnya karena itu sudah tersirat aura aura yang berbahaya di sekitarnya. Yang kedua, dio akan mengerjainya seperti yang sudah-sudah.

Pemuda itu meraba pipi ina kemudian menangkupnya dengan perlahan, mendekatkan wajahnya dengan perlahan hingga menyisakan hanya beberapa inci lagi. Ina yang nurut-nurut saja hanya bisa memejamkan matanya saat wajah dio memang sudah berada di dekatnya, sedangkan dio membimbing ina agar lebih dekat padanya.

Tengg!!

Dalam hitungan detik, ina langsung mendorong tubuh dio hingga dirinya terhuyung dan membuat bokong pemuda itu mencium tanah dengan sempurna. Gadis itu refleks mendorong begitu saja, mendengar suara yang memekakkan telinga membuatnya terkejut luar biasa.

"'CUT!CUT!! " Di sana, ya! Netta berdiri di dekat tong besi beserta pemukulnya, gadis itu menghampiri mereka berdua dan berdiri di sebelah ina.

"Saya rasa adegannya kurang romantis ya, harusnya lebih dekat lagi! Kan kamu mau MERAWANIN BIBIR ANAK ORANG!! Lagi pula di sini tidak ada CCTV kok " Netta sengaja menekan kata 'merawanin bibir anak orang' hingga membuat ina melotot sejenak kemudian menunduk.

"Ayo! Camera.. Rolling.. Action! "Selly yang juga masih berada di sana sedang memegang kamera dengan serius, membuat dio menggeram tertahan.

"Nyet, nanti lo simpen ye! "Teriak netta pada selly yang langsung di acungi jempol.

Dio tersenyum dengan ramahnya, "Umh.. Net, apa ini yang sebut balanced ya? "

"Yaiyalah, gimana? Keren gak? "Ucap netta sembari melemparkan senyum pada dio yang tak kalah ramahnya. Bukan hanya sekali dua kali netta selalu mengganggu dio. Tapi itupun bukan tanpa alasan netta begitu, melainkan karena dio lah yang memulainya. Hingga dari sana netta akrab dengan dio, dan tentunya tak segan untuk melakukan hal sesukanya. Dengan dio yang humoris dan mudah berbaur dengan banyak orang. Bahkan kutu buku sekalipun yang anti sosial, berhasil dio taklukan agar tidak sariawan lagi.

Awas lo anak setan! Moment gue yang paling berharga ini, lo ancurin seenak jidat.

"Ih, dio serem na! Telinganya masa ngeluarin asap. "Netta membekap mulutnya sendiri, pura-pura terkejut.

"Neta yang baik hati dan tidak sombong. "Ucap dio dengan sangat manis.

"Iya abang dio ganteng kayak kancutnya superman? "Balas netta yang tentunya tak kalah manis juga.

"Masa air tuba di bales lagi sama air tuba sih, harusnya apa coba? "Tanya dio dengan tak mengubah ekspresi nya.

"Air susu. "Jawab netta dengan sangat bersemangat, jujur saja dirinya tak kuasa menahan tawanya.

"Itu tau! "

"Udah basi ah, kan yang balanced itu air tuba sama air tuba lagi! "Kekehnya.

"Oh air ketuban ya, Oke! " Melihat dio yang sudah siap siap membuat netta ngacir duluan, pemuda itu tak akan berhenti mengejarnya sebelum dirinya tertangkap.

"Air tuba bego! Bukan air ketuban. "

Hingga tiba di koridor yang sebelumnya di lewati untuk ke taman belakang, mereka dengan leluasa meneruskan aksi kejar-kejaran itu karena lorong itu masih setia sepi seperti tadi.

"Kyaaa.. "

"Awas lo babi! "

Bughh

"Aww!! "

Gadis itu berlari hingga tak sadar dirinya menabrak sesuatu yang keras. Tidak, bukan tembok. Ia menabrak seseorang yang mampu membuat dirinya terhuyung dan membuat bokongnya sempurna mencium lantai. Netta membenarkan anak rambutnya yang agak berantakan dan mendongak untuk melihat siapa yang ia tabrak.

"Abang? "Pekiknya tertahan karena dio berada tepat di belakangnya.

Dio dan netta memandang satya dengan terheran. Bukan tanpa sebab, tapi melihat penampilan satya yang 180 berbeda dari biasanya. Jika rambutnya yang biasa di tata rapi, sekarang sebaliknya! Berantakan. Jika pakaian yang bersih dan rapi juga, sekarang lihat? Oh ya tuhan! Apa ini? Dengan tiga kancing teratas yang di buka beserta dasi yang hanya di kalungkan di kerahnya.

Tampilannya yang kacau, justru bukan membuatnya terlihat kucel tapi malah semakin *cool?* Ah, bukan! Lebih tepatnya tampan luar biasa. Jika ada gadis lain melihatnya, dijamin ia akan seperti ikan yang kekuarangan air, sebab lihat? Tampannya semakin naik tiada tara.

'*Kalau gue yang layak gitu, malah kesannya kayak anak gembel. Tapi satya? Gila keren abis anjir! 'batin dio.*

Satya mengisyaratkan pada dio dengan dagunya, supaya pemuda itu pergi meninggalkan mereka berdua. Namun dio yang tidak o'on, mengerti dengan isyarat yang satya lakukan. Dio mengusap tengkuknya sebentar, lalu ngacir dan benar benar hilang dari pandangan.

"Ekhem.. "Satya berdehem, lalu melihat netta yang masih setia duduk di lantai membuatnya cepat bergerak dan membatunya bangun.

Pemuda itu belum melepaskan pegangan tangannya, justru ia malah menuntun netta berjalan ke arah taman belakang sekolah. Netta yang pada dasarnya tidak protes hanya mengikuti ke mana arah satya akan membawanya, hingga menciptakan keheningan diantara keduannya.

Setibanya di taman belakang sekolah, mereka duduk di kursi taman yang panjang dan masing masing mengaharap ke arahnya. Satya melihat ke arah sekelilingnya untuk

memastikan sudah tidak ada lagi orang, dan baru ia akan berbicara.

"Ada pertanyaan yang kamu mau ajuin? "Tanya satya yang memecahkan kegeninagn.

"Banyak. "Jawab netta dengan cepat.

"Sebutin. "Ucap satya yang menyuruh netta menyebutkan satu persatu yang ada di benaknya. Jika tidak di selesaikan sekarang juga dengan gentle, masalah ini tak akan pernah berakhir. Dengan pikirinnya yang telah ia refresh dan renungkan semalam, maka dari itu ia akan luruskan sekarang juga untuk memastikannya.

"Pertama, kenapa abang tadi pagi gak masuk kelas? "

"Kesiangan. "

Gak mungkin

*"*Kedua, kenapa abang baru dateng sekarang? Padahal abang tau kan ini udah bel istirahat? "

"Karena my princess nge-notice. "

Degg

"Ketiga, dari mana abang dateng? Kan gerbang sekolah udah di kunci. "

"Lewat tembok belakang. "

Sumpah? Dari mana abang gue tau yang kayak begonoan? Itu kan jalan pintas langganan si dio!

"Terakhir, kenapa tampilan abang macam badboy hari ini? "

"Karena gak sempet siap-siap. "

"Bohong banget! "

"Gak apa apa, kan bohongnya cuma sama kamu doang. "

Blush

"Apasih! "

Si anjir, dari orok nyampe sekarang. Gue baru kali ini di gembelin! Eh, gombalin sama bang sat.

"Tadi apa? Badboy? "Tanya nya lagi memastikan.

"Iya!! "Jawabnya.

"Oke, kita tunjukin seberapa badboy nya abang! "Dalam hitungan detik satya langsung menarik pergelangan tangan netta ke arah belakang sekolah.

Eh? Tunggu deh! Ini bukannya tembok tempat minggat yak?!

Satya memangku netta dan menyuruhnya untuk naik agar bisa keluar dari area sekolah, mau tak mau netta naik lalu turun kembali dengan adanya bangku tinggi yang membantunya turun. Satya yang tentunya bisa naik sendiri tanpa bantuan, dengan lihai menaiki tembok itu dengan bangku sebagai tumpuan, kemudian meloncat ke arah samping netta.

"Ayok! "Pemuda itu menggandeng tangan netta dengan semangat serta senyum yang mengembang.

"Kemana? "Tanya netta yang menghentikan langkahnya dan berniat menarik tangannya yang tentunya akan kalah telak dengan kekuatan tenaga satya.

"Ngebuktiin fakta sebenernya! Dan juga nyoba jadi badboy. "Ucap satya dengan menaik turunkan alisnya dan menunjukan smirk nya, membuat netta bergidik ngeri.

"Bolos dong? "

"Iyalah! "

"Tas nya? "

"Gampang! "

"Ngebuktiin fakta apa? "

Tanpa berniat menjawab lagi, satya segera menarik tangan netta kembali dengan berlari cukup kencang. Membuat gadis itu kewalahan untuk mengimbangi langkah satya yang panjang.

Demi bapaknya kong guan yang gak ketemu ketemu, gue yakin ini bukan bang satya. Ini jin! Ini jin! Oh, kerang ajaib. INI JIN!

~~~

Tbc

Hola.. Guys! Rasanya baru kemaren update, berasa di kejar kejar lagi harus update. Dan kalian tahu? Dari awal saya nulis Brother And Sister, baru kali ini loh saya nulis sepanjang sekarang, gila!

Untuk cover saya udah ganti-ganti terus, gak jelas lagi. Soalnya kurang srek saya! Seperti biasa, kalian VOTE saya LANJUT Tapi sebenernya saya lebih seneng di COMMENT sih, apalagi berupa saran Dan
~~~

itu tuh, masa mau jadi siders terus sih, mau bulukan?

Sangkyu;*

Hiatus Jangan

Hola...

Baca dulu.. Yahh yahh please...

Sorry sebelumnya, udah lama saya gak update. Ide sih ada tapi masih agak gimana gitu. Saya lagi mikirin ini cerita ke depannya gimana

Tapi suer, kalau kalian ada saran untuk cerita ini ke depannya saya bakalan tanggepin. Agak bingung juga soalnya, alur yang saya bikin dulu pas awalan gak gini, yaampun.

So, buat kalian yang ada ide lebih bisa comment di bawah atau ke saya pribadi juga gak apa apa, pasti saya tanggepin. Saya gak maksa, tapi harus ya!

Dan juga di tambah buat yang selalu semangatin saya makasih lho, seenggaknya kadang bikin mood saya bagus buat nulis. Tapi kali ini saya agak moody-an deh, lebay emang! Tapi mau gimana lagi jadi sekarang juga deh comment di bawah ya. Siapa tahu ada yang bikin ke saya nya nyangkut dan segera update.

Dan nanti di usahain saya tiap minggunya update yah, kalau engga antara minggu sama senin. Soalnya kalau waktunya deket gak guat dede sorry buat yang nunggu lama.

Tadinya gak ada niatan sih buat bikin beginian, tapi saya juga gak bisa nelantarin cerita saya kan saya mau liat nih partisipasi dari kaliannya, kalau emang gak ada yang nanggepin saya sama sekali, mungkin bakalan hiatus untuk

beberapa lama. Satu bulan. Dua bulan. Bahkan berbulan bulan.

Tetap VOTE and COMMENT guys! Itu bikin saya tetap update, dan semangatin terus yo! Saya tanpa kalian apalah apalah.

DUA PULUH EMPAT

Sebelum baca, VOTE dulu guys.. Jika ada typo koreksi aja

Dan jan lupa mampir ke lapak sebelah guys, cerita saya judulnya 'Raya' itu baru hha gak tau mood nya deh.

Dan saya juga jadi ada mood lagi buat nulis ini, dan buat kalian para penyemangat tencu

Dan satu lagi, jangan jadi siders oii. Inget yah karma emang gak ada tapi azab selalu berlaku!!

Happy Reading

***

"Entah debaran apa ini, tapi aku terhanyut di dalamnya. Seperti ada kupu-kupu yang beterbangan menggelitik perut"

***

Ada hal yang berbeda kali ini. Entahlah, tapi itu seperti berusaha di tutupi namun selalu nampak. Dan kali ini juga ada sesuatu yang baru, memang tak ada yang salah, namun tetap saja tak seperti biasanya.

Dua sejoli itu berasa di lahirkan kembali, dengan status yang tetap sama namun keadaan yang berbeda. Ternyata benar, tuhan memang adil. Buktinya itu terasa bagi orang-orang yang mau bersabar. Namun tetap saja kita tak akan mengetahui segalanya, atau memiliki itu dengan tetap, karena itu hanya titipan.

Kembali ke cerita, sekarang satya sedang menata persaannya. Ia yakin ini yang terbaik. Jadi, akan dirinya ungkapkan hari ini. Segalanya.

Hari ini hari yang aneh bagi netta, dirinya malah sibuk menata pikiran serta kepingan kejadian yang telah berlangsung. Justru sebaliknya, dirinya malah tidak yakin dengan ini. Sungguh membuatnya dilema untuk sekarang.

Mereka sedang ada di sebuah taman yang lumayan agak sepi karena hari telah betanjak sore, setelah tadi satya mengajaknya ke beberapa tempat yang sebelumnya belum pernah ia singgahi. Baru kali ini dirinya di tunjukan macam tempat aneh dan menyenangkan oleh satya, tapi dari mana satya tahu? Bahkan dirinya saja baru mengetahui itu.

Satya mengelus dahi netta yang berkerut, sepertinya ia sedang berpikir keras, "Jangan kebanyakan mikir, ntar cepet tua lho. " kata Satya dengan mengembangkan senyum termanisnya.

"Apasih abang. "

"Ngak apa apa. "

Hening sejenak.

Keadaan menjadi canggung.

"Ta. " seru satya dengan nada yang rendah.

"Kenapa? "

Satya berusaha merangkai ribuan bahkan jutaan kata di dalam otaknya menjadi sebuah kalimat, hanya untuk mempersiapkan apa yang ia akan ucapakan saat ini.

"Abang suka sama kamu ta, selama ini udah cukup abang nutupin semuanya. Selama ini abang emang udah ngerasa ada yang janggal di antara kita. Dari mulai bentuk wajah, ataupun segala yang melekat di diri kita masing-masing. " tuturnya panjang lebar.

"Jadi, selama ini abang gak anggap netta kayak adik abang sendiri? Jadi semua ini cuma karena abang suka sama netta? Abang ngekang netta, abang gak bolehin netta main, deket sama cowok lain karena semua itu? " jawabnya tak kalah panjang lebar seperti ada yang satya ucapkan.

Air mata netta lolos begitu saja tanpa meminta izin terlebih dahulu padanya, ia masih tidak percaya. Apa ini? Apa semua ini? Dirinya masih tak paham.

Satya menggenggam kedua lengan netta dan berucap, "Bukan gitu maksud abang, abang sayang sama kamu emang tulus. "

"Enggak, kenapa abang bisa suka sama netta? " pemuda itu berusaha menghapus air mata netta, namun gadis itu terus menghindar sedari tadi.

Mengernyit, satya menatap netta tak percaya, "Huh? maksud kamu apa? " tanya satya balik pada gadis itu.

"Harusnya netta yang nanya gitu sama abang! "

"Engga! Ini pasti gak bener. Coba ta, kamu jujur. Kamu juga suka kan sama abang? "

"Aku emang sayang sama abang, tapi itu sayang yang normal. Kayak pada umumnya kakak sama adek nya. "

"Apa?! "

"Kayaknya udah kebukti jelas. Dad punya aku. and Mom punya abang. "

"Huh?! "

"Kayaknya abang salah paham deh. Harusnya abang udah tau, kita itu kakak adek, bang. Dan kalau karena alasan itu abang ngekang netta.. Maaf. Netta mulai sekarang gak bila lagi nurutin apa kata abang. " penutupan dari rentetan kalimat panjang lebar itu, seperti mematahkan harapan yang telah satya bangun.

Netta melepaskan genggaman satya, kemudian dirinya mulai berjalan menjauh dari satya. Pemuda itu masih menatap punggung netta yang mulai mengecil dari pandangan, seperti terdengar ada sesuatu yang patah bahkan retak.

"Apa maksudnya? Jadi dia? Apa ini kode buat gue mundur? "

Tak bisa ia pungkiri bahwa untuk pertama kalinya dirinya merasakan perasaan yang begitu menyakitkan, benar-benar merasakan ke kecewaan yang begitu tak ia percayai.

"Netta... " teriaknya.

Namun tak sedikitpun gadis itu dengar. Sial! Satya benar benar-benar tak mengira ini akan terjadi, ini terlalu di luar rencananya. Ternyata tak segampang yang ia gambarkan sebelumnya, Satya kira jika dirinya mengucapkan kata sakral tadi netta akan menerimanya dan semuanya menjadi beres.

Jika ia kejar pun hasilnya akan tetap begitu, walau bagaimana pun netta juga butuh waktu untuk menyendiri. Terlalu mengenal gadis itu menjadikannya faham, membuat

dirinya tahu segalanya tentang netta. Apapun, tak ada yang Satya tak ketahui tentang netta.

"Muka lo! Kayak limbat anjir. " celetuk aulia yang melihat netta baru saja masuk ke dalam cafe.

"Btw, ngapain lo nyuruh kita ngumpul di sini? Tumben amat. " kata Selly.

"Jangan jangan lo minggat ya? Mimpi apa gue lo bisa keluar kayak gini? " tanya kemala heran, baru kali ini netta keluar siang. Itupun terkecuali hanya aa di sekolah.

"Bacot lo semua. " kata Netta dengan wajah yang masih di tekuk.

"Si emak marah sa ae. " kali ini ina yang berucap.

"Gue mau curhat deh. " Netta melihat teman temannya yang diam dan hanya memandangnya.

"Terus? " kata Selly.

"Apanya? " jawab Netta.

"Gue kira ada apaan. " ina menghembuskan nafas pelan.

"Yaudah, tinggal lah. Biasanya juga langsung ngomong. " ucap Kemala.

"Bentar deh! " potong Aulia.

"Ngapa ull? " tanya kemala.

"Pesen dulu apa kek anjir, garing banget. " katanya.

"Yaudah sana! Kita sih dari tadi udah pilih, tinggal lo kasihin gih. " titah Selly para aulia yang langsung di balas delikan

tajam tak terima.

"Yaudah ull, gue temenin. " Ina menarik tangan aulia, mau tak mau gadis itu menurutinya.

Cafe tidak terlalu ramai, sehingga membuat dingin telinga, bersih mata.

"DUARRR!!!! " tiba tiba suara bass suara pemuda yang saat ini berada di dekat meja mereka terdengar. Dio, pemuda itu membuat mereka bertiga tersentak.

"Ngapain lo ke sini Burik? " sungut Netta.

"Suka suka gue dong, anak monyet gak usah banyak bacot deh! Ntar mulut ya monyong lho. " celoteh Dio.

"Whatever! " acuh Netta.

Aulia dan Ina sudah kembali dari sana, lalu melihat dionyang sudag berada di sana membuat danga kekasih mengernyit heran. Mengapa pacarnya tiba tiba afa di sini? Oh ya tuhan, dirinya baru sadar! Tadi dio menayalan keberadaanya, ternyata pemuda ityu berniat menyusulnya.

Gara gara batal jalan, tak seharusnya Dio ke sini. Jika sudah di pertemukan dengan netta, akan ada adegan akdi tajk jauh dari kejar kejaran. Seperti layaknya kucing dan anjing saja.

"Lo tau dari mana kita ada di sini? " tanya Aulia terheran.

"Dari pacar gue lah! " jawabnya mantap.

"Na ngapain lo bawa dia kemari? " tanya kemala.

"Gue gak tau, tadi dia cuma nanyain gulye lagibada di mana doang kok " jawab Ina jujur.

"Anak tuyul mah emang sellaky ngikut kemanapun majikannya pergi. " celetuk. Netta dengan santai.

Ina mengode agar Dio pergi dari sana, namun pemufa itu malah duduk di sebelha ina dan di sampingnya Netta.

"Yaelah, gue gabung juga gak akan bikin najis anjir. " ucapnya dengan mengambil minuman Ina seenaknya.

"Yaudah net, lo mau curhat apaan? Anggap aja si Dio cuma patung anak koala yang lagi mangap. " ucap kemala meleraikan.

"Gue juga bukan ember bocor kok, jadi tenang aja bro. " katanya enteng.

Dio menatap ke arah Netta dengan menaik turunkan alisnya, "Najis! " umpat Netta tepat di depan wajah Dio.

Pemuda itu berlagak membuka wahjahnya, kemudian memerasnya dan memasangkannya kembali, "Hata hati lo net, Cinta sama Benci itu beda tipis. " katanya.

"Maksud lo? Najis banget gue sama lo! Yang ada juga lo yang naksir sama gue. " ceplos netta, namun ia baru menyadari bahwa Ina memandangi mereka berdua sedari tadi, "Lo liat ke belakang, pacar lo tanduknya udah bejibun tuh. " Netta menunjuknya dengan menggunakan dagu yang langsung di ikuti pandang oleh Dio.

Benar, ina tengah memasang wajah marah sekaligus ingin menangis. Teganya dia berucap seperti itu. Maksudnya apa? Dia menyukai netta atau bagaimana. Memikirkannya saja malas sekali untung saat ini bagi Ina.

"Sayang tadi aku cuma bercanda. " bujuk Dio, namun Ina malah memainkan handphonenya.

Gadis itu memasukan ponselnya ke dalam tas, kemudian dia keluar. Dio melihat Ina ya ng keluar, namun tak ia kejar.

"Ngapain lo masih di sini? Kejar anjir. " ucao Netta mengurungkan Dio agar pergi.

"Capek gue, baru juga sampe. Lama lama lelah juga gue kalau gini, akhir akhir ini dia sering banget ngambek. Kan ke gue nya juga males. " curhatnya.

"Yaudah, maka dari itu lo kejar dia. " netta masih menyuruh dio untuk mengejar Ina, dirinya menjadi tak enak karena ucapannya sendiri. Padahal tadi hanya candaan saja, namun sepertinya ina terlalu menganggapnya serius.

"Kasih dia buat menyendiri lah. " ucap Dio.

"Terserah lo lah, lo ini yang jalani nya. "

Hening.

Drttt

Secara bersamaan ponsel mereka bergetar dan ada yang bersuara, tak tetkecuali untuk Dio. Pemuda itu malah sibuk menikmati makanan yang sudah tersaji di atas meja.

"Apaan dah? " celetuk Selly.

"Huuh, kompak bener kayak teletubbies. " kemala mengambil ponselnya.

Grup Class

Andreas: Woii!! Tau gak?

Udin: Tau!!

Andreas: Sotoy lo din!!

Mutiara: Gue juga tau kok!

Keila: Iya!!!

Sandi: Huuh tau!

Ucup: Iya tau.. Iya tau... Kucing yang ada di belakang sekolah bakalan ngelahirin kan!

Udin: Anjing lo cup, baru juga bunting.

Keila: Dan lo yang buntingin Din! "

Udin: @Keila, kok lo tau sih? Liat yah? Kenapa gak gabung? Enak tau, sempitnya beuh! Kagak ada dua nya.

Ucup: Tai lo Din.

Keila: @Udin, Najis lo!

KemalaF: Berisik lo pada, emangnya ada apaan?

Sandi: Kagak tau tuh, si @Andreas.

Andeas: Bangsat lo pada! Katanya tau!!

SellyN: Di harapkan selaku KM jangan mengumpat.

Andeas: Bacot!!

Arnetta: @Andreas ada apaan?

Andreas: Eh, my queen Itu lho, besok katanya bakalan ada murid baru. Cowok, pindahan dari london. Katanya sih anak pemilik sekolah.

AnnisaZ: SATU LAGI!!

Andreas: Apaan sa?

AnnisaZ: JANGAN LUPA MAMPIR KE LAPAK GUE, JUDULNYA **Raya**!!

Sandi: Gue bosen denger lo terus promosiin cerita lo yang gak laku dan pembaca yang nol itu sa!

AnnisaZ: HEH! KALIAN INGET YA! TANPA GUE KALIAN GAK AKAN ADA DI SINI!!!!

DUA PULUH LIMA

Seperti biasa, awali dulu dengan VOTE nya ya gusy... Jika ada typo koreksi aja di COMMENT

And sorry, saya jarang banget update.

Lopyu sebesar-besarnya buat kalian para penyemangat Oiya, udah baca 'Raya' belum? Gimana? Bisa comment juga di sini

Happy Reading

***

"Serius?!!" terdengar suara gebrakan meja yang di timbulkan oleh selly, namun malah menarik perhatian orang orang karena kegaduhan yang gadis itu buat.

Netta menggeplak mulut selly, "Pelan-pelan anjir!! "

Ya, netta merasa harus menceritakan ini pada teman temannya. Dengan begitu dirinya telah merasa lega, setidaknya ia bisa mencurahkan kesedihan yang membingungkan ini. Tak ia telan dengan bulat sendirian. Jika satya senang dengan kenyataan ini, lalu harus bagaimana dirinya? Sama kah? Atau justru malah sebaliknya? Dasar hidup.

"Gue gak nyangka aja, segitu lamanya lo sama kak satya kok baru kali ini lo tau nya? " seru Selly dengan heboh.

"Gue gak sengaja nguping dari Mom and Dad, pas mereka bicara sama bang Satya. " ucapnya lesu.

"Pantesan telinga lo panjang!! Ternyata lo tukang nguping anjir. " celetuk Dio.

"Berisik lo!! " seru Kemala, Dio itu tak jauh dari penghancur suasana.

"Apasih bu kekem!! " deliknya pada Kemala.

"Gue masih bingung sama diri gue sendiri guys. Pasalnya, ada pertanyaan yang gue sendiri gak tau harus gimana. Dan setelah ini gue gak tau harus gimana. " Netta menundukan kepalanya, air matanya mulai jatuh dari mata yang indah itu.

Dengan gerakan santai Dio menggiring Netta ke dalam dekapannya. Ia rasa gadis ini perlu sandaran untuk menenangkan diri. Tidak, bukan maksud ingin menjahili. Ini tulus.

"Tai lo! Lepasin yo! " sungut Selly, matanya terbelalak. Bukan apa-apa, bukan jahat pula. Dio itu pasti selalu ada yang di selipkan di balik kebaikannya, makanya dirinya kurang percaya. Telebih lagi, Dio kan pacar temannya! Becanda aja reaksinya kayak begono, apalagi ini.

"Sttt!! Kalian para ciwi cuma bisa rusuh aja! " Ucapnya seraya mengelus punggung Netta dengan sayang, namun tiba-tiba sebuah cubitan menyakitakan mendarat tepat di perutnya hingga membuat si empunya meringis kesakitan.

"Aww!! " pekik Dio.

"Lagian lo! So perhatian banget. " seru Netta diiringi dengan kekehan manisnya yang membuat siapa pun pasti terkesima.

"Woy!! Balik yu, bokap sama nyokap gue udah nyuruh gue pulang. " Kemala berucap seraya memasukan ponselnya ke dalam tas selempang miliknya.

"Yaudah deh, ayok. Bokap gue bisa nyiksa kalau gue pulang ke malaman. " timpal Aulia dengan lesu.

"Terserah kalian. " ucap Selly dengan santainya.

"Net, gue anterin aja yok! " ajak Dio pada Netta.

"Gak ada hujan gak ada badai, sejak kapan lo baik sama gue? " ucap Netta dengan tatapan curiga pada Dio.

"Iya nih, pasti ada batu di balik udang. " heboh Aulia.

"Salah anjing! Harusnya apa mal? " tanya Selly dengan mengaligkan pandangannya pada Kemala.

"Apa gajah di balik batu!! " seru Kemala yang tak kalah heboh.

"Tai lo pada!! Kan judulnya udang! Kenapa jadi gajah?! Harusnya ada udang di balik batu! " sungut Selly pada keduanya. Dirinya tak habis pikir pada mereka yang dimana jika bego nya selalu berjamaah.

"Udah! Kalian bikin cafe heboh aja. Kalian para ciwi balik aja, gue aja yang nganterin. Repot banget. Udah cepet balik sono lo pada! Hush! " kata Dio.

"Kampret lo! "

"Awas lo ya! "

"Jagain temen gue awas! "

"Iya! Ini emak emak cerewet amat, udah sana balik. " usirnya dengan mengibas-ngibaskan tangannya.

Akhirnya mereka memilih untuk pulang dari pada berdebat tidak jelas, karena masing-masing dari mereka juga haru pulang. Jika tidak segera sampai di rumah, maka orang yua mereka akan berkesinambungan.

"Yok. " ajak Dio menyuruh Netta untuk mengikutinya.

"Aneh lo! " katanya.

Ternyata benar, pemuda itu mengantarkannya sampai tepat ke rumahnya. Memang membuat terheran, Dio tiba-tiba baik padanya, namun mau tak mau Netta juga harus berterima kasih padanya. Raut wajah pemuda itu tiba-tiba kusut pada saat sebelum mengantarkannya, bukan karenanya tapi karena benda pipih yang sempat Dio amati tadi.

Ini kali pertama Netta pulang pada saat langit sudah berwarna hitam legam, namun pahit untuk masuk. Jadi begini rasanya malas pulang, baru satu masalah saja sudah membuatnya ingin pergi dari rumah. Lalu apa kabar dengan mereka yang masalahnya selalu menumpuk setiap hari? Pasti berat.

Netta memutuskan untuk langsung naik ke atas, tepatnya ke kamarnya yang kali ini akan ia tempati. Namun retina nya menangkap seorang pemuda yang sudah berdiri tegak menjulang di depan kamarnya, dengan menyilangkan kedua tangannya di dada. Kali ini tak ada yang berbeda, pakaian Satya sama saja, celana pendek dan kaos yang melekat pas di tubuhnya.

"Ini malem lho ta. " kata Satya dengan tangan yang masih melipat di dada.

"Hm. " hanya deheman saja yang di keluarkan oleh netta.

"Jangan di ulangi. " ucap Satya kembali.

"Iya. Misi bang aku mau ke kamar. " Netta mengucapkan kata itu dengan nada yang agak rendah.

Satya bergeser je sebelah, agar netta bisa masuk. Netta memegang knop pintu nya dan memandang satya sejenak, lalu setelahnya ia masuk ke dalam kamar. Satya mengikutinya dari belakang, sedangkan Netta sudah berdiri tepat di depan lemari untuk mengganti pakaiannya.

"Sorry, soal ucapan abang tadi sore. " ucap satya sembari melihat lurus pada netta.

Tak ada jawaban.

Gadis itu sibuk memilah pakaian yang akan di pakaiannya setelah mandi nanti. Setelah di kira mendapatkan apa yang ia cari, dirinya kembali ke arah ranjang dan meletakan pakaiannya di sana.

Namun, gerakan tangan ya berhenti tatkala Satya mencekal pergelangan tangan Netta. Membuat gadis itu memandang satya, kemudian berusaha melepaskanya yang memang ia tahu tak akan berhasil.

"Dengerin abang dulu. " ucap Satya dengan nada tegas. Netta berhenti melepaskan tanggannya dari cekalan satya.

Gadis itu diam, tak merespon.

"Udah ini abang gak tau lagi, tapi mungkin kamu juga butuh waktu ta. Abang ngertiin itu. Abang terlalu banyak berharap. Maaf. Maaf. Maaf. Maaf buat kesalahan-kesalahan yang udah abang perbuat sama kamu, dan juga maaf buat

semua kekangan abang ke kamu. Umh.. Satu lagi, jangan pernah pulang malem sekalipun abang gak pantau. " rentetan kalimat yang pemuda itu susun secara mendadak telah keluar, kelu memang.

Satya tersebut hangat ke arah gadis itu, lalu perlahan ia bangkit dan menangkup kedua pipi netta dengan kedua tangannya. Dengan gerakan lerlahan Satha mengecup kening netta dengan hangat, membuat si empunya terhanyut hingga menutup mata merasakan kehangatan itu.

Ketika membuka mata, netta tak sadar bahwa satya sudah keluar kamarnya. Saking terbuainya, dirinya sampai tak menyadari pemuda itu telah hilang sedari tadi di balik pintu kamarnya.

Tarik nafas, hembuskan. Tak ingin ambil pusing, netta segera lekas pergi ke kamar mandi dan menjalankan aktivitas mandinya.

Sepertinya udara angin malam ini sangat dingin. Gadis itu memutuskan untuk menutup pintu balkonnya seusai mandi itu. Tadi baru aja berendam air hangat, sudah di suguhi angin dingin saja.

Netta berniat mengecek ponselnya. Namun gerakanya terhenti tatkala dirinya tiba-tiba terbayang ucapan satya sebelum dirinya mandi.

What?!

Dengan gerakan cepat netta berlari membuaka pintu dan bergegas ke kamar satya. Melihat pintu itu tertutup rapat, membuatnya tak tahu apakah firasatnya benar atau memang benar adanya? Ah, sial.

Hatinya berdetak tak karuan, dengan langakah cepat dirinya menggedor pintu kamar satya, melihat pintu satya yang lansung terbuka netta langsung masuk ke dalam.

"Abangg!!!!!! " teriaknya keras.

Apa ini? Tidak, jangan! Dirinya benar-benar tak siap jika harus di tinggalkan. Tuhan, ia harap ini mimpi. Ini mimpi. Netta berharap semua ini hanya mimpi, jika benar ini mimpi maka dirinya akan sangat bahagia dan akan mencegah ini terjadi.

Netta berusaha menampar pipi nya berulang kali untuk meyakinkan bahwa ini hanya mimpi, namun ini tak benar. Semuanya nyata, dirinya baru saja ditinggalkan. Mengapa hatinya tiba-tiba sakit? Apa ini? Mengecewakan sekali. Bagaimana dirinya bisa mengurus diri sendiri tanpa Satya berada di sampingnya? Tanpa satya yang selalu mengingatkan tentang banyak hal? Oh ya tuhan, ini tak adil.

"Abang! Jangan becanda! Netta gak suka di becandain. Netta tau abang main-main aja kan? Iya kan bang! " teriaknya yang di ikut sertakan air mata yang mengalir deras di pipinya.

Tangisnya kini pecah. Untuk pertama kalinya dirinya merasa sakit, kecewa, kehilangan, dan merasa menjadi secarik kertas yang tak berguna.

Buka ini yang ia inginkan, melainkan satya tang selalu ada di sisinya. Bukan ini maksudnya, ia hanya ingin menenangkan pikiran untuk sementara waktu ini! Bukan berarti satya harus keluar dari hehidupanya.

"Non, permisi. " panggil perempuan paruh baya itu di luar pintu kamar satya.

Netta menghapus jejak air matanya dan melihat bi marni, pembatu baru yang di pekerjakan oleh mom nya itusudah dafi kemarin bekerja. Sebelumnya tak ada pembantu, karena satya dan netta yang selalu melakukan pekerjaan rumah bersama-sama.

"Kenapa bi? " tanya netta dengam nafas teratur. "

"Ini ada surat dari den satya, katanya buat non. " bi marni mengulurkan surat yang di lapisi amplop bercorak.

"Oh iya bi, makasih. Sekarang bibi boleh kembali lagi ke sana. " ucapnya.

"Kalo gitu bibi permisi ya non. " pamit bi marni.

"Oke bi. " setelah mengucapkan kata itu, netta menutup puntu kamar pemuda yang sedang netta tunggu.

Belum sempat. Netta membuka amplopnya, air matanya sudah lolos begitu saja. Semoga yang di takutkan oleh dirinya terjadi, jika iya, dirinya tidak tahu lagi jika harus tanpa satya.

To: Princess

Sebuah perpisahan hanya terjadi bagi mereka yang mengaku cinta hanya melalui mata. Bagi siapa pun yang cinta dengan hati dan juga jiwanya, tidak akan pernah merasakan sebuah perpisahan.

Jadikanlah setiap detik, setiap waktu yang kau punya untuk berbuat baik. Hari ini, adalah hari yang mungkin akan kamu rindukan nantinya. Tentu agar kamu bisa tersenyum dengan mengingat hari ini di suatu saat nanti. Walau, kita tidak pernah tahu bagaimana akhirnya nanti.

Garis besar yang pengen abang sampein, jaga diri kamu baik-baik. Jangan terlalu keseringan main, makan teratur, siapin air putih di nakas, dan juga jangan pulang malem lagi.

Abang serahin semuanya sama kamu, sekarang kamu bisa hidup bebas dari kekangan abang. Kamu bisa jalanin hidup dengan pilihan sendiri, itupun tanpa ikut campur abang.

Gak perlu cari abang. Kamu harus fokus sama diri kamu sendiri. Abang rasa kamu butuh waktu, buat nyelesain semuanya sendirian. Jangan kangen! Jangan nangis! Harus mandiri, dan jangan telat bangun.

Abang udah pikirin ini mateng-mateng. Dan menurut abang ini yang terbaik.

Tanda Rindu buat Princess dari sang Kapten

"Bibi!!!!! " teriak Netta sembari berlari ke luar kamar.

"Kenapa non? " dari kejauhan bi marni mebyahut panggilan Netta.

"Mana mom sama dad?!! " tanya Netta dengan nada yang tak turun.

"Nganterin den satya ke bandara katanya. " ucap bi marni yang ke bingungan dengan reaksi Netta.

Sial.

Sekarang dirinya benar-benar merasa tak berguna dan tersisihkan. Apa ini? Jadi mereka bersekongkol untuk merahasiakan ini darinya? Oh, sangat tidak bisa di biarkan.

Netta berlari untuk mengambil jaket, lalu dirinya membawa kunci motor matic yang memang jarang sekali ia pakai. Sebab, satya tak mengijinkannya.

Oke.

DUA PULUH ENAM

Sebelum masuk ke cerita, VOTE dulu guys.. Hayo, jan jadi siders!

Mau tebak-tebakan gak? Cerita brother and sister ini aku ambil setengah dari realita. Menurut kalian tokoh siapa yang Real di cerita ini?

Comment di bawah, Oke. Jika ada typo koreksi aja.

***

Netta telah memutuskan untuk menyusul satya. Ini akan lebih baik dari pada menye-menye di kamar sendirian, di tambah tak ada usaha sama sekali.

Bandara seperti biasa, cukup ramai. Dirinya pun agak susah untuk menemukan keberadaan satya. Namun retina nya menangkap sesosok pemuda yang ia cari, dan benar itu satya.

Ia hendak berlari menghampiri, tapi langkahnya terhenti karena ada seorang gadis yang sedang berbicara dengan satya.

Siapa? Netta mencoba mendekatkan diri ke arahnya, agar melihat jelas gadis itu. Dan yah, berhasil!

Shitt

Tangannya terkepal kuat. Ia sungguh tak percaya ini, apa yang sedang mereka lakukan. Terlihat sekarang satya mulai mencondongkan wajahnya ke arah gadis itu, sial.

Netta berlari berlawanan arah, sudah dapat di tebak apa yang akan satya lakukan padanya. Percuma dia ke sini hanya untuk itu, bukan itu yang netta mau. Tapi kehadiarannya ke sini malah tak ada gunanya.

Ternyata, fakta kebenaran ini sangat berdampak besar. Dengan begitu, sepertinya Satya sangat mempunyai peluang besar.

Lalu jika itu yang mereka lakukan, untuk apa satya berbicara omong kosong terhadapnya? Apakah benar adanya perkataan Satya itu? Atau semata-mata hanya ingin mengendalikan Netta saja?

"Woy net! " teriak kemala.

Netta mengahampiri ke arah kemala yang masih berdiri di depan kelas.

"Apaan?" tanyanya malas.

"Enggak, cuma ngetest telinga lo doang. "

Netta tak menjawab, namun dirinya langsung masuk ke kelas yang di ikuti kemala dari belakang.

"Pagi guyss... " teriak kemala kembali tak ada habisnya.

"Berisik anjir! " seru Selly dari kejauhan.

"Hahah. "

"Eh, kok my bunny bunny mukanya di tekuk? " tanya Andreas mendekati Netta yang sedang berjalan ke bangkunya.

Tak ada tanggapan.

Tiba-tiba netta menggebrak meja aulia. Gadis yang di gebrak meja nya pun terkejut teramat, sedang mengobrol dengan raisa dan Netta mengagetkan tak seperti biasanya.

"Kenapa lo net? Kayak simpanse ngamuk aja. " seru Aulia senbari mengelus dadanya. Jantungnya masih berdetak tak karuan akibat gebrakan Netta yang tiba-tiba, padahal baru datang.

"Berisik anjing! " satu gebrakan lagi telah di layangkan di meja Aulia. Dan itu lagi-lagi membuatnya kembali terkejut.

"Lo apasih? " tanya nya. Sungguh dirinya tak habis pikir, netta yang baru datang langsung menggertak nya.

"Lo gak usah banyak bacot deh! Jujur aja, kemaren lo sama bang satya ngapain huh? Lo ada hubungan apa? " teriaknya tak tanggung-tanggung.

Semua mata tertuju pada kerusuhan yang terjadi. Baru kali ini mereka melihat Netta yang super duper kalem, tanpa aba-aba membuat kerusuhan begitu saja.

Jujur. Ekspresi nya yang sekarang lebih menyeramkan di bandingkan dengan wajahnya yang seperti biasanya datar. Dia--- sangat benar-benar marah kali ini, dan itu baru kali ini di tunjukan.

"Gue gak ada apa-apa sama kak satya. Maksud lo apa sih? " Aulia masih tak mengerti dengan pertanyaan--ah, lebih tempatnya tuduhan yang netta lontarkan.

"Dan gak usah sok polos ya! Gue tau kemeren lo ada apa-apa sama bang satya! " tuduhnya lagi. Jawaban yang di berikan aulia tak mebuat netta puas, selalu saja menyangkal.

"Gue gak ngelakuin apa-apa anjing! " teriak aulia tak kalah bengisnya. Kali ini emosinya mulai tersulut, karena tak mungkin ada asap jika tak ada api.

Netta menyeringai, "Oh, jadi bener ya."

"Enggak anjing!! "

"TERUS KENAPA KMLO KEMAREN CI--"

"STOP!" ina melerai keduanya.

Dia memberi isyarat pada selly dan kemala, dan mereka mengangguk.

Kemala menyeret netta, lalu srlly menyeret Aulia. Membawa mereka ke tempat yang agak sepi dari pandangan, agar tidak banyak orang yang menguping.

"Plis.. Kalau punya masalah, jangan di selesain di depan orang juga kali net. " ucap ina memperingatkan.

"Gue kebawa emosi. " katanya acuh.

"Jadi ini sebenarnya masalah apa? " tanya kemala pada Netta, dirinya juga kaget dengan perubahan sifat gadis ini yang tiba-tiba.

Netta menghembuskan nafas kasar, "Jujur lo ull, kemaren lo ciuman kan sama bang satya. " tuduh netta tanoa basa-basi.

"Lo kalo ngomong seenak jidat ya. " ucap Aulia yang ekspresi nya berangsur menjadi lebih serius.

"Lagian net, ya biarain lah. Kan si aull emang udah dari dulu suka sama kak satya, trus di tambah juga kak satya bukan abang lo ini. " timpal selly.

"Emangnya kenapa kalo bang satya bukan abang gue? " sikap yang tenang luar biasa di keluarkan netta.

"Kalian semua kenapa? Huh? Kenapa jadi nyudutin gue tiba-tiba kayak gini? Kalau gue gak mau bagi bang satya sama siapapun, LO PADA MAU APA ANJING!? " lanjutnya. Emosinya sedang meledak saat ini, dan itu tak dapat dirinya bendung lagi.

"Nett-- kayaknya lo salah paham deh, maksud mereka it--"

"Gak perlu di jelasin na, semuanya udah jelas." selahnya.

Dengan terburu-buru netta berjalan meninggalkan mereka. Namun, ada ada sesuatu yang lebih menyakitkan lagi di dalam sana.

"Lagian, lo ngapain ciuman sama kak satya? Trus, sejak kapan dia mau sama lo? "

"Hooh, emang dia luluh sama lo? "

"Jadi kalian ngeremehin gue? Kalo emang iya kenapa huh?! "

"Biasa aja dong, gak usah dorong-dorong anjir! "

"Alah, kalian itu di depan mihak gue. Padahal di belakang ngehujat gue kan?! "
"Ull, kayaknya lo juga salah paham deh."

"Lo juga na, udah jelas-jelas gitu. Gak usah sok baik deh. "

"Kenapa lo jadi nyalahin gue. "

"Gue gak nyalain lo. "

"Lo jangan bawah bawa emosi dong! "

"Lo yang mulai. "

"Lo yang emoasian anjing. "

"Tai lo pada! "

Sama halnya dengan netta, gadids itu pun memilih meninggalkan taman belakang sekolah. Meninggalkan mereka bertiga yang saat ini dengan perasaan campur aduk.

"Kenapa kita jadi gini sih? " tanya ina dengan kalut.

"Gue aja gak tau permasalahannya kayak gimana ini. " timpal selly yang memang benar dirinya tak tahu menahu tentang apa yang sedang mereka bicarakan tadi.

"Baru kali ini kita gini, di tambah gue bingung jalan keluarnya mau kayak gimana? " ucap kemala dengan wajah yang serius.

"Kayaknya kita harus tanya dulu deh. Tanya nya dengan baik baik. " ucao selly.

"Setuju sih gue. " jawab ina.

"Gini aja. Lo na, lo tanya sama netta yang sebenarnya itu kayak gimana. Dan lo mal, lo tanya sama si aull gimana kejadiannya. Kalau untuk gue sendiri, gue bakal cadi cara buat tanya sama kak satya. " Selly menghembuskan napas panjang. Ini adalah pemecahan yang tepat, siapa tahu ini akan berhasil. Semoga saja.

"Umh.. Iya gue setuju. " ucap kemala mengiyakan.

"Oke deh. " timpal ina.

"Net! "

Gadis yang merasa namanya terpanggil pun segera memusatkan penglihatannya pada arah sumber suara yang agak terdengar familiar di pendengarannya.

Dan yang memanggilnya adalah--- Nadin? Oh ayolah, yang benar saja. Dirinya sudah tak ada urusan lagi dengannya, sangat malas jika di ladeni. Maka dari itu, dirinya memilih pergi saja.

Grepp

"Tunggu dulu, gue mau ngasih sesuatu ke lo. " cegah nadin dengan mencekal pergelangan tangan netta erat.

"Apa? " tanyanya malas.

Nadin menyodorkan selembar amplop pada netta. Gadis itu mengernyit tak mengerti, "Gue gak butuh sumbangan dari lo! "

Namun bukan nadin namanya jika bukan memaksakan segala kehendak-nya. Memberikannya pada netta, lalu setelahnya ia pergi meninggalkan. Netta seorang diri.

Gak jelas banget tuh orang!

Namun dirinya juga agak penasaran, dan memasukannya ke dalam tas. Biar nanti saja di rumah.

Sesampainya netta di rumah, gadis itu langsung merebahkan dirinya di atas ranjanya. Sekarang, bagaimana dengan hidupnya tanpa satya? Tadi, saat dirinya mencari tahu, ternyata satya telah keluar dari sekolah.

Netta gadis yang tak terlalu pandai dengan percikan air mata, percuma saja, menangis pun tak akan ada gunanya.

Sampai menangis darah pun tetap saja, tidak akan merubah keadaan yang telah terlanjur terjadi ini.

Entah bagaimana sekarang ia akan hidup tanpa arahan, di tambah lagi netta tak ada hak lebih dari satya. Sebab mereka bukan berdarah daging, dan orang tuanya pun malah sibuk dengan pekerjaannya. Mereka bilang tak akan mengulanginya, tapi tetap saja uang sepertinya lebih berharga ketimbang anak yang tak bisa menghasilkan apa seperti dirinya.

Lalu, apakah satya tega dengan menbiarkan dirinya seperti ini? Oh yang benar saja. Ternyata benar, dulu mereka yang sedekat nadi kini menjadi jauh, bagaikan bulan dan matahari.

Oh iya, netta hampir saja lupa. Masih menaruh rasa penasaran pada amplop yang tadi di berikan nadin.

Dengan perlahan netta membukanya dan ternyata itu hanya selembar foto, tapi apa? Dan kalian bisa tepak gambar apa yang ada di dalamnya? Oh shit.

"Jadi, disini saksi mata bukan cuma gue yah? " ucapnya seraya menarik sebelah sudut bibirnya.

Memasukannya kembali ke dalam amplop tersebut, lalu kembali merebahkan tubuhnya di atas ranjang.

"Kita liat besok! "

***

Hola..

Sorry banget, saya update lamanya pake banget. Jujur aja, saya ngerasa gak ada mood lagi buat nulis.

Dan saya sendiri gak tau itu sampe kapan.

Tapi juga saya ngerasa punya tugas buat ngelanjutin ceritanya, ngerasa kayak punya hutang. Mau gak mau, walaupun ini gak mood nulis saya paksain.

Dan sekali lagi maaf banget saya yang janjinya insyaalloh senin update, jadi enggak. Sumpah, saya gak ada mood banget sampe ini juga maksain. Jadi kalau ada yang punya ide atau saran langsung ke saya aja, tapi semoga kalian suka.

Point utamanya sih, ya itu loh.. Jadwal sekolah saya padet banget, pulang jam 5. Jadi harap di maklumi lah yaa

Dan satu lagi, makasih buat yang selalu nyemangatin saya. Kadang saya cepet update juga dari support kalian, dan itu bisa ngebangkitin mood saya yang jelek jadi luar biasa bagus

Tencu

DUA PULUH TUJUH

Hola.. Saya kembali

Saya bakalan rajin update kalo kalian juga rajin VOTE oke Makasih buat support san antusias kalian sama brother and sister ini

Happy Reading

***

Hari ini cuacanya sangat tidak pasti, dimana langit mendung namun tak turun hujan juga. Tapi tetap saja, semua orang tetap melakukan aktivitas mereka tanpa menghiraukan langit.

Selagi hujan belum turun, mereka masih bisa melakukan hal yang biasa di lakukan. Namun tentunya dengan kecepatan yang lebih cepat dari biasanya.

Berbeda dengan gadis yang saat ini masih berada di depan rumahnya, dirinya masih bingung untuk mengatasi segala situasi yang mendadak ini.

Banyak sekali pertanyaan di benaknya. Menghirup napas dalam-dalam sejenak lalu menghembuskan nya kembali. Jadi? Untuk sekarang yang ia pikirnya adalah bagaimana cara sampai tepat waktu di sekolah? Dengan cuaca yang tak pasti dan jarum jam yang menunjukan dua puluh menit lagi gerbang di tutup.

"Non.. " teriak salah satu pembatu rumahnya.

"Kenapa bi? " tanyanya.

"Ini lho, bekal sarapan non ketinggalan. " ucapnya, seraya memberikan kotak makan pada netta.

"Gak usah bi. Hari ini gak akan bekal sarapan. " tolaknya.

"Tapi non, bibi di sur--"

"Sini, biar gue aja yang bawa. " ucap pemuda yang saat ini sudah berada di belakang netta.

Netta yang merasa ada tamu tak di undang masuk ke rumahnya segera melirik ke arah sumber suara, dan disana ada Adam si pemuda yang masih dirinya anggap aneh itu.

"Ngapain disini? " tanya netta dengan tenang.

"Kepo. Iya kan bi? "

Hening, tak ada jawaban.

"Apa sih. " timpal netta.

"Sini bi bekalnya, biar saya aja yang makan. Mubazir kalau di buang, udah bikin capek-capek sama si bibi, tapi orangnya malah gak mau bawa. " ucap adam lagi dengan agak panjang lebar.

Netta tak merespon kembali, namun selanjutnya malah membuatnya terkejut. Adam menarik tangan netta dengan tiba-tiba.

"Ini lagi, mau apa. " netta segera melepaskan tangannya dari genggaman pemuda itu.

"Berangkat sekolah lah. " jawabnya kalem.

"Suruh siapa?" tanya nya lagi.

"Ck. Banyak tanya banget. " kata adam.

Netta melihat jam tangan nya, oh tidak! Bisa-bisa dirinya di hukum gara-gara kesiangan.

"Ayok. " tak sadar, adam sudah berada di di motornya denagn helm yang sudah bertengger di kepalanya.

"Iya! Sabar. " jawabnya.

Pemuda itu mulai melajukan motornya dengan kecepatan sedang, membelah jalanan yang memang sangat ramai di pagi hari ini.

"Kak, gue mau nanya. " kata netta sembari mendekatkan diri ke telinga adam.

"Apa?" tanya nya.

"Kak satya kan pindah tuh, terus gimana sama jabatannya selaku ketua osis? " pancing netta, ia ingin tahu tentang semua perkara yang satya tinggalkan. Yang benar saja, itu kan tanggung jawab nya.

"Satya udah urus semua itu. Kita tinggal tunggu hasilnya. " jawab adam.

"Kapan kak satya urus itu? " tanyanya sembari memastikan informasi tentang pemuda itu.

"Kenapa lo tanya itu? Kan pastinya lo yang lebih tau. " tanya balik adam.

Netta terdiam, hingga adam bertanya kembali.

"Kenapa? " lagi, adam bertanya karena dirinya pun juga penasaran akan hal itu.

"Enggak. " jawabnya cepat.

"Terus kenapa diem. " adam memastikan pada netta.

"Gak apa. " kata netta dengan singkat.

Adam tak bertanya lagi, dia memilih diam.

Melajukan motornya dengan kecepatan yang lebih tinggi dari tadi.

"Gila, jangan ngebut. " teriak netta di kuping adam

"Bisa kesiangan kalau kaya kura-kura. " kata adam yang ikut berteriak.

Netta membuang nafas kasar.

"Pegangan kalau gak mau jatoh. " kata adam lagi.

"Ogah! " tolak netta.

"Oke kalau gitu. " adam melajukan motornya kencang.

"Anjir! " umpat netta sembari memegang kedua sisi perut adam.

Setibanya mereka di gerbang sekolah, netta turun dari motor pemuda itu. Ia tidak mau menuaikan kabar miring yang akan menjadi gempar setelah ini. Padahal tadi adam yang tiba-tiba berada di sepan tumahnya yang ia saja tak tahu bahwa pemuda itu akan menjemput tanpa undangan.

Entah ada apa hari ini, tapi netta merasa ada yang aneh. Huh, mulai saat ini atau seterusnya, netta harus sidah terbiasa hidup mandiri. Namun, apakah bemar satya akan membiarkannya seperti ini? Jika tidak, beri tahu dirinya.

Netta yang melihat Aulia berjalan di kejauhan mulai mendekat ke arahnya. Sekarang netta sedang berajalan menelusuri koridor, dan memberi tatapan datar pada gadis itu.

Oh yang benar saja. Si gadis yang selalu diri ya anggap polos dan lugu, ternya adalah seekor rubah yang sangat menjijikan.

"Gue mau ngomong. " kata netta sembari berjalam di depan aulia.

Aulia yang mengerti, segera mengikuti netta yang sudah berjalan di depan.

Setelah di taman belakang sekolah, netta berbalik dan menap aulia debgan intens. Dia menyodorkan selembar foto yang di berikan nadin kemarin.

Aulia menerima foto yang di asongkan, dan melihat gambarnya. Dia terkejut melihat gambar di dalam nya.

"Siapa yang kasih ini?" tanya aulia pada netta yang masih tetap menatapnya.

"Gak penting juga, yang penting nya sekarang gue ada bukti buat ini. " katanya sinis.

"Kenapa lo baru cemburu? " pancing aulia.

"Gue gak cemburu. " sangkal netta.

"Kalau gue bilang gue pacaran sama kak satya tanpa sepengetahuan lo gimana? " aulia tersenyum miring sembari mengucapkan kata tersebut.

"Asu lo, bulshit. " umpatnya.

"Gak percaya? " tanya aulia memasang wajah yang amat serius.

"Percaya sama lo musrik. " kata netta.

"Oke. Bukanya yang lo bawa ini bukti ya, kalau kak satya pergi tanpa bilang lo dan malah pamit sama gue. " papar nya, namun itu tak di gubris lagi oleh netta. Gadis itu malah melengos pergi dari tempat itu.

"Lo mau kemana? Udah skakmat? " teriak aulia yang masih berada di tempatnya, kemudian di susul tawanya yang entah berantah karena perihal apa.

Bentar ta, kita liat sebentar lagi.

"Arggg! " teriaknya yang sudah berada di dalam kamar.

Kenapa semuanya jadi begini? Kenapa keadaan menjadi seperti ini? Ah, dirinya bisa gila jika seperti ini.

Netta beranjak dan mengambil ponselnya, kemudian dirinya menempatkan diri di kursi meja belajar. Dan mendekatkan ponselnya ke arah telinga.

"Halo?" Jawab seseorang di sebrang sana.

"Halo mom. "

"Kenapa anak mom telfon? "

"Netta mau tanya sama mom, kenapa bang satya pergi dari sini? "

"Mom juga gak tau kenapa abang kamu tiba tiba mau pergi. Yang jelas sekarang dia udah sekolah di tempat yang dia mau. "

"Bisa mom kasih tau abang sekolah dan tinggal di mana? " pinta netta.

"Maaf sayang, mom gak bisa ngasih tau. Bukannya mom gak mau, tapi ini permintaan abang kamu. "

"Apa karena netta bukan anak mom, mom gitu ke netta? "

"Sayang dengerin mom, mom bukannya bed--"

Tuttt

Kalah telak, netta dengan cepat memutuskan sambungannya. Dia tak mau mendengar alasan yang jelas-jelas di sana adalah sebuah penolakan.

Kenapa? Apa mungkin dirinya yang anak pungut? Mungkin dirinya bukan benar-benar dari keluarga alexander. Tapi memang sudah jelas bahwa dia anak dari Samuel alexander, tapi kenapa dirinya malah di perlakukan seperti ini.

Hanya satya yang menganggapnya istimewa, tapi sekarang? Sepertinya sudah tidak lagi. Semuanya terlalu mendadak berubah, padahal dirinya belum mempersiapkan apa-apa.

"Abang, bener abang pacaran di belakang netta? Tapi kenapa? Kenapa abang malah ngomong suka sama netta waktu itu. " tanyanya pada diri sendiri.

Jika seperti ini terus dirinya bisa gila. Harus ada yang berubah mulai sekarang! Dirinya tidak bisa larut dalam ketidak pastian seperti ini kan? Oke, mulai besok hari akan berubah dari biasanya.

Netta kembali mengambil ponselnya, dan menempelkannya di telinga.

"Halo, baby? " ucap seseorang di sana.

"Halo dad. " jawab netta.

"What is wrong? " tanyanya.

"Netta ingin pindah sekolah. " kata netta.

"Why baby? " tanyanya kembali.

"Tidak alasan untuk itu. Pokonya netta ingin pindah sekolah dan mulai besok netta ingin sudah berada di sekolah baru. " teguh netta, dengan kata-kata yang tersirat tak ingin ada penolakan.

"Oke. I will quickly take care of it. " putu sam. Dia tak ingin menolak permintaan putrinya, jika gadis ini tak pernah meminta apapun darinya, kali ini dia meminta sesuatu dan sam akan mengabulkan apapun untuknya.

"thanks dad. I love you. " jawab netta.

"Ok, take care of yourself. " pinta samuel.

"Of course dad. " jawab netta kembali.

"Good. "

"Bye dad. "

"Bye baby. "

Baik, semuanya sudah beres. Dan sekarang dirinya harus mempersiapkan untuk ini. Besok, dia akan menemui lingkungan yang baru lagi. Namun, kali ini dia akan sendirian, tanpa siapapun.

Tapi tenang, semuanya akan berubah besok. Tak ada hal yang perlu di khawatirkan, dirinya bisa mengurus ini sendiri. Jadi, bersiap untik hari besok.

Untuk satya, selamat tinggal. Jika kamu kembali, aku sendiri akan bingubg harus bagaimana? Entah senang atau marah. Tapi sebaliknya, jika kamu tidak kembali aku akan menghargai keputusanmu untuk membiarkanmu sendiri.

Dan untuk para temanku, selamat tinggal juga. Mungkin ini sebuah akhir dari pertemanan kita, ini jalan tuhan untuk menyelesaikan semuanya. Maaf untuk kesalahan ku yang tanpa ku selesaukan dengan baik.

Dan kau aulia, masalah yang kita miliki aku telah selesaikan. Temu akhirku adalah membiarkan mu, karena itu adalah hidipmu jadi aku tak ada hak atas itu. Dan yang lainnya pula, semoga kalian semakin erat tanpa aku.

Ini bukanlah sebuah akhir, namun ini adalah sebuah awal intuk diriku sendiri untuk berjalan tanpa sayap dan tanpa topangan apapun yang dulu melekat paa diriku sendiri.

~~~

Hola..

Buat kalian yang nunggu, sorry pake banget. Jujur, setelah saya temuin akhir dari ini saya udah mutusin buat tamatin cerita ini.

So, biar saya semangat dan rajin update kalian vote dan comment selalu cerita ini. Dengan begitu saya jadi punya energik lebih buat update untuk kalian.

Saya cinta kalian semua, terima kasih buat kalian yang selalu antusias sama cerita saya. Walau

sebenernya cerita ini masih agak panjang buat sampe ending, tapi saya usahain sampe temu akhirnya.

Mana suaranya buat pasangan;

Satya-Aull

Or

Satya-Netta

Hayoo.. Comment di bawah!

DUA PULUH DELAPAN

Ciao.. I'm come back

kalian VOTE saya UPDATE Saya update cepet guys. Jadi jangan lupa selalu kasih tanda bintang setelah baca.

Happy Reading

***

Hari baru, suasana baru. Netta sudah berada di depan sekolah barunya. Sedikit demi keadaannya mulai ia kondusif kan, agar memperlancar jalannya.

"Non, mau di jemput jam berapa? " tanya sopir pribadinya pada gadis itu.

"Nanti aja pak, saya telpon bapak kalau sudah pulang. " tuturnya.

"Baik non, kalau begitu saya ijin pulang dulu." pamitnya pada netta.

"Hmm. " seru netta sembari berdeham.

Oh ya, sekarang netta juga meminta pada daddy nya untuk memberikan sopir pribadi dan segala perlengkapan yang ia butuhkan. Tentunya samuel tak akan menolak, bahkan dirinya sangat senang jika putrinya meminta sesuatu padanya untuk pertama kalinya.

Baik, sekarang adalah tentang memulai hidup baru kembali tanpa bantuan siapapun. Ini akan menjadi awal hidupnya,

sebab hari ini akan ada suasana dan lingkungan baru yang berbeda dari sebelumnya.

Netta mulai masuk ke dalam gerbang dan melihat banyaknya siswa yang berlalu lalang di sekitarnya. Namun semuanya terdiam kala dirinya berjalan ke arah mereka.

Dia menjadi pusat perhatian semua siswa siswi di sana. Tentu saja, bagaimana tidak? Dengan paras yang cantik nan manis serta tampilannya yang berbeda dari sebelumnya saat ia di sekolah dulunya.

Jika dulu netta tampil dengan natural dan tanpa embel-embel rambut asal ikat kuncir kuda, sekarang tidak. Bahkan sekarang penampilannya jauh lebih elegan.

Tatanan rambut yang di urai dan sedikit curly di bawah nya, lalu tambahan make up tipis di wajahnya. Walaipun baru kali ini ia memakai make up seperti itu, namun karyanya sangat patut di acungi jempol. Lalu perlengkapan lainnya yang mulai dari sepatu, tas, seragamnya yang baru itu dapat sekali lihat bahwa harganya tak main-main.

Kulit putih serta bersihnya menambah kesan manis, semua yang melekat pada dirinya sangat di kagumi. Dia tetap berjalan dan banyak yang berbisik-bisik, tetap saja itu dapat netta dwngan jelas. Secara mereka berbisik seperti sedang bergosip ria.

"Gila, siapa tuh. "

"Murid baru kuy, bening amat. "

"Gak salah sih, kan namanya juga favorit, pasti orang-orangnya pada tajir semua. "

"Anjir, demi apa ada bidadari di sini! "

"Murbar tuh. "

"Cantik banget sumpah. "

Semua desas-desus para murid sampai ke telinga netta. Namun durinya hanya menanggapinya dengan biasa, dan ada juga beberapa yang melihatnya sinis.

Tapi setelah beberapa saat mereka kembali berbisik-bisik, sekarang malah lebih keras dari tadi. Bukan, bukan tentang netta sekarang. Telinga netta masih setia mendengarkan semua bisikan siswa siswi. Ah bukan, lebih tepatnya adalah para siswi yang sebagiannya menjerit.

"Woi! Pangeran Dikta lewat. "

"Gila! Dikta emang cakep tiap hari. "

"Katanya lo mau kasih coklat, mana sini gue kasihin. "

"Itu tuh, dikta ke sini. "

"Ganteng banget anjir!! Pasti dia baru beres latihan basket. "

"Itu keringetnya aduh! Gak tahan gue. "

"Gue gak kuat! Sumpah gue gak kuat liat dikta. "

Sekiranya seperti itulah bisik-bisik para siswi. Dari mereka ada yang sebagian mengerumuni pemuda yang bernama Dikta dikta tersebut kalau tidak salah.

Ah, kenapa netta malah memerhatikan mereka. Dirinya harus cepat-cepat menemui kepala sekolah. Dengan berjalan lurus dia mencari ruangan tersebut namun tak kunjung juga ketemu. Bagaimana ini? Lama sekali.

Netta bertolak pinggang, lama-lama dirinya bingung dah harus bertanya pada orang untuk memberitahukan padanya ruang kepala sekolah. Tali di sini malah sepi, bahkan yang tadinya banyak murid berlalu lalang menjadi kosong melompong.

"Cari apa? " suara dingin serta berat mengagetkan netta.

Netta melihat ke arah sumber suara tersebut dan mwlihat seorang pemuda. Ah, bukankah itu yang tadi di gilai oleh para siswi? Tida salah lagi. Kalau tidak lupa, namanya adalah dikta.

Netta mengangkat sebelah alisnya dan berdeham, "Ruang kepala sekolah. " katanya datar.

"Ini depan gudang. " katanya lagi, dan benar saja di depan pintu itu terdaoat tulisan yang mempertandakan bahwa itu adalah gudang.

"Oh, saya tidak tahu. Bisakah saya minta bantuan kakak? " tanya netta dengan nada yang agak bersahabat.

"Hmm.. " serunya sembari berjalan terlebih dahulu.

Lebih baik netta mengikutinya saja, dari pada harus bertanya-tanya lagi. Pemuda di depannya ini sangat dingin, tidak di depan orang banyak ataupun sendiri tetap saja seperti itu.

Namun ini bukan pertama kalinya netta berhadapan dengan orang seperti ini, bahkan minggu lalu orang itu masih bersamanya. Tapi sekrang tidak lagi, dirinya telah kehilangan orang tersebut.

Langkah pemuda itu terhenti, dia melirik ke belakang dan dengan reflek netta ikut menghentikan langkahnya.

"Kenapa?" tanya netta datar.

"Jalan. " tuturnya.

Detik berikutnya netta mengerti penuturannya, dia menginginkan dirinya untuk berjalan bersama agar tidak terkesan seperti anak buah. Ah, netta sudah hafal dengan kalimat tersembunyi seperti itu.

Dan seperti agak kaget pada netta, pemuda itu seperti percaya tak percaya bahwa netta mengerti ucapannya hanya dengan beberapa detik. Mungkin jika itu orang lain, mereka akan bertanya lagi setelah pemuda itu berbicara.

Dengan langkah menyelaras bersama pemuda itu, keadaan hening.

"Saya Dikta. " katanya tiba-tiba.

"Saya Arnetta. " jawab netta.

"Pindahan? " tanyanya.

"Iya. " jawab netta lagi.

Tak ada respon lagi dari pemuda yang bernama dikta tersebut, dia lebih memilih diam setelah mendengar penuturan netta.

"Udah sampe. " kata Dikta dengan menunjuk ruangan di depan menggunakan dagunya.

Netta mengikuti arah pandang yang dikta tunjukan dan ya, mereka sekarang sudah berada di tempat yang ingin netta tuju.

"Oh ya, makasih kak." setelah mengucapkan kata terima kasih, netta melengos tanpa menunggu respon dari Dikta.

Suasananya mulai agak sepi karena mungkin sebentar lagi bel akan berbunyi. Netta memutuskan untuk segera masuk ke dalam dan menemui bapak kepala sekolah terlebih dahulu, samuel bilang netta harus menemuinya dulu.

"Eh, bukannya kamu yang bernama arnetta anak samuel? " tanya seorang pria paruh baya padanya. Fapat ia pastikan bahwa dia lah yang di maksud samuel.

"Iya pak, saya arnetta. " jawab netta dengan sopan.

"Baik, silahkan duduk di sini. " tunjuknya pada kursi yang berada di depan tempat duduk nya.

Netta mengangguk, lalu dirinya duduk di tempat yang tadi di persilahkan oleh bapak kepala sekolah tersebut. Samuel bilang dia adalah temannya dulu, jadi tanpa banyak halangan samuel dapat dengan mudah menuruti keinginan putrinya.

"Oke, gak banyak yang perlu kamu urusin. Sekarang kamu cukup tandatangani ini, setelah itu kamu bisa masuk kelas. "Ucap bapak kepala sekolah sembari menyodorkan beberapa lembar kertas pada netta.

Dengan cepat netta menandatangani semuanya. Semuanya telah selesai, dan bapak kepala sekolah pun telah mengijinkannya untuk pergi ke kelas.

"Dikta. "

Tidak, bukan netta. Pak kepala sekolah lah yang berucap, sebab pemuda itu baru saja masuk ke dalam ruangan yang saat ini dirinya tempati.

"Ada apa? " tanya pak kepala sekolah.

"Ini pak, semua laporan yang bapak minta saya sudah kumpulkan. " katanya.

"Oh ya. Simpan saja di sini. " kata pak kepala sekolah tersebut.

"Baik pak, kalau begitu saya akan ke kelas. " pamitnya, namun tertahan oleh kepala sekolah yang memanggilnya kembali.

"Iya pak? " tanya nya lagi.

"Kebetulan sekali, sekalian kamu antar Arnetta ke kelas. Dia satu kelas dengan kamu. Dan netta, perkenalkan, dia dikta. Dia ketua osis di sini. Jika kamu butuh apa-apa kamu bisa beritahu dia, nanti biar dia yang memberitahukannya pada saya. " ucapnya panjang lebar.

"Ah iya pak, terimakasih. Kalau begitu saya pamit. " tutup netta dengan pamit, yang langsung di beri anggukan oleh kepala sekolah.

Netta keluar bersamaan dengan dikta. Mereka berjalan dengan menyelaraskan langkahnya masing-masing. Untungnya di luar sudah mulai sepi, karena para murid sudah memasuki kelasnya.

Ada juga yang melihat mereka berjalan berdampingan, tentunya dengan berbagai macam ekspresi. Namun netta dan dikta sama-sama tak menanggapinya.

"Ayok. " ajak dikta, karena mereka sudah berada di depan kelas.

Netta menghela nafas sejenak. Dia lupa bahwa dirinya harus merubah sifat yang telah melekat pada dirinya. Tak ada lagi

dingin mulai sekarang. Sulit memang, tapi jika netta berusaha pasti bisa.

"Duluan, bilang dulu sama gurunya. " kata netta pada dikta. Terlihat pemuda itu seperti sedang berpikir, namun detik selanjutnya ia mengangguk paham.

Dikta masuk terlebih dahulu ke dalam. Dan benar, seorang pria yang dapat netta tebak adalah guru.

"Kamu Arnetta? " katanya.

"Iya pak, saya Arnetta. " jawab netta cepat.

"Oh ya. Kalau begitu mari. " katnya lagi.

Netta mengikuti guru tersebut, lalu berdiri di hadapan banyaknya para murid. Dia merilekskan diri, terus mengingatkannya untuk memberikan senyuman terbaiknya.

"Baik anak-anak. Saya sudah menampat konfirmasi dari bapak kepala sekolah, bahwa kita kedatangan murid baru. " katanya.

"Gila cantik gila. "

"Udah gue bilang kan! Kalau bidadari itu gak selalu lagi mandi. "

" Allohuma, jodoh. "

"Subhanallah, calon. "

"Cakepnya bikin gue gatel-gatel asli. "

"Demi apa pacar gue ada di sini. "

Pak guru tadj berdeham, "Baik, kamu perkenalkan diri kamu dahulu. " katanya.

Netta mengangguk, "Perkenalkan nama saya Arnetta. " kata netta memperkenalkan diri.

"Haii netta... " teriak seluruh oenjuru kelas.

Netta tersenyum, walau agak terpaksa, namun ia telah berhasil mengangkat kedua sudut bibirnya.

"Saya pindahan dari SMK CAKRAWALA. " lanjut netta.

"Oke, sekarang kamu bisa duduk. " guru itu melihat sekeliling, "kamu duduk sama Dikta, dia tidak ada teman duduk. " sambungnya lagi

Netta mengangguk dan berjalan ke arah tempat duduk yang di tempati oleh dikta.

Rupanya dia juga akan satu bangku dengannya. Kenapa hidupnya ini di kelilingi oleh para ketua osis, dan lagi-lagi dengan orang bermuka teriplek. Ya walaupun dirinya begitu, tapi ia akan merubahnya sekarang.

"Hai. "

Tidak. Bukan pemuda itu, melainkan itu adalah suara gadis yang di belakangnya. Mereka berdua seperti kembar, walau tidak terlalu identik.

"Hm.. Ya kita adek kakak. " seolah dapat menebak apa yang netta pikirkan, salah satu dari mereka menjawabnya.

Netta tersenyum seadanya. Dia membalas sapaan gadis tersebut. Jujur saja, netta tidak tahu harus membalas bagaimana lagi.

"Gue rara. Ini adek gue riri. " katanya lagi.

"Oh ya. Saya netta. "

"Hmm.. Salam kenal ya! " ucapnya berbinar.

Ah, mereka seperti upin ipin saja.

***

Bel istirahat sudah berbunyi. Semua siswa sudah keluar untuk pergi ke kanti berburu makanan. Tadi rara dan riri sempat menawarkannya untuk ikut ke kantin, tapi netta enggan. Bukan tanpa sebab, perutnya saat ini sangat melilit.

Oh ya, pemuda di sampingnya juga tak pergi ke kantin, melainkan dia membawa bekal yang sepertinya memang dari rumah. Dia makan dalam keadaan sunyi, tak bersuara.

"Kenapa gak ke kanti? " tanyanya tiba-tiba memecahkan keheningan.

"Enggak apa-apa, cuma belum lapar aja. " jawab netta.

Pemuda itu hanya merespon dengan anggukan, dan kembali melanjutlan makan nya. Netta meringis, kali ini perutnya tak bisa di ajak kompromo, ini benar-benar sangat sakit.

"Kenapa? " tanyanya lagi.

"Ah, gak apa. " jawab netta berbohong.

"Kamu sakit perut? " tanya dikta.

"Sedikit. "

"Tapi raut wajah kamu bilang, kalau perut kamu sangat sakit. " katanya.

"Hmm.. Iya. " jawab netta yang sudah putus asa.

"Mau saya antar ke UKS? " tawar dikta, namun wajah dan suaranya sangat tidak bersahabat.

"Kalau saya minta pulang boleh? Ini sangat sakit. " ucap netta sembari terus menekan perutnya.

"Kenapa tidak? Ayo, kita ke guru piket terlebih dahulu. " kata dikta yang sudah berdiri dan membereskan bekalnya.

Netta mengangguk, lalu ikut berdiri. Namun sekali lagi, netta sangat geram karena perutnya tak mengerti situasi. Dikta tiba-tiba membantunya berdiri dan memapahnya berjalan.

"Ah, makasih. " kata netta.

Berjalan sekuat mungkin, akhirnya mereka sudah sampai di ruang bk. Dikta sudah meminta surat izin nya yang tinggal di tanda tangan. Maka dari itu lah mereka saat ini sudah berada di ruang bk, sebab guru piket hari ini sedang berada di sana.

"Ada apa. " tanya salah satu guru.

"Ini bu, dia mau izin. " kata dikta.

"Kenapa? " tanya bu Ani.

"Perutnya sakit. " jawab Dikta.

"Hmm.. " acuh bu Yulia.

"Biarin bu? " cicit netta meminta izin.

"Emang kalau ibu tidak beri izin, kamu tidak akan pulang? " ucap bu Ani yang memang agak menaikan nada bicara nya.

"Sakit perut masih bisa di obatin. " lanjut nya.

"Ibu juga sedang sakit perut, tapi tidak selebay itu. " timpal bu Yulia.

"Ngelahirin lebih sakit, kalo kamu mau tahu. " ucap guru laon yang berada di pojok.

"Sakit perut doang juga. " guru lain ikut menyepelekan.

Semua hujatan jatuh pada netta yang sekarang ini tepat berada di belakang dikta, gadis itu dengan sangat refleks bersembunyi di belakang dikta dan menarik bagian belakang baju seragam dikta.

Dikta menarik napas, "Saya mau tanya, apa netta sudah pernah melahirkan? Apa netta sudah pernah mengalami, bagaimana sakitnya melahirkan? "

Hening.

"Jika dia tidak sakit atau bisa menahannya, tidak mungkin dia berada di sini sekarang. Dan ibu tidak bisa membandingkan bagaimana sakitnya melahirkan, karena suatu saat juga dia akan mengalami hal semacam melahirkan seperti ibu. Bahkan semua wanita sama, akan merasakan sakitnya belahirkan, jadi bukan hanya ibu. "

Netta berusaha menghentikan dikta, dia tak ingin lagi ada perdebatan. Padahal hanya hal sepele. Tapi netta juga tak dapat membendung lagi air matanya yang memang sudah sedari tadi mengalir di pipinya.

"Ah ya, jika itu bukan sakit perut biasa bagaimana? Apa ibu mau bertanggung jawab atas itu? Orang tuanya bisa saja datang ke sini, atau bahkan saya bisa panggilkan kepala sekolah ke sini. Bahkan saya di amanati, bahwa jika ada apa-apa netta bisa bilang padanya. "

Dikta langsung menyodorkan surat tersebut yang langsung di tandatangani oleh bu yulia selaku guru piket.

"Saya permisi bu. "

Mereka keluar dari ruang tersebut, kemudian dikta berbalik dikarenakan dia mendengar isakan kecil. Dan benar saja, beberapa air mata terus mengalir dan gadis itu berusaha untuk menutupinya.

Dikta memegang sebelah tangannya dan menariknya untuk segera keluar dan tak lupa juga membawa tas gadis tersebut.

Dalam perjalanan mereka tak banyak bicara. Netta yang benar-benar dongol pada guru-guru tadi, ingin sekali menenggelamkan nya satu persatu.

"Masih jauh? " tanya dikta memecahkan lamunan netta.

"Ah, itu di depan. " jawabnya.

"Yang rumah besar itu? " tunjuk dikta pada rumah megah berwarna putih cerah.

"Iya itu. Padahal biasa aja. " kata netta merendah.

Netta masih merasakan sakit pada bagian perutnya, benar-benar sangat sakit.

Sesampainya di depan gerbang, netta turun dari motor dikta yang tinggi itu.

"Makasih. Mau mampir? " tawar netta.

"Lain kali aja. Lagian ini masih jam sekolah. "Jawab dikta.

Netta mengangguk.

"Gak usah di pikirin omongan guru-guru tadi. Mereka emang gitu, cuma modal otak tanpa akal. " kata dikta, netta tahu dia berniat baik.

"Yaudah makasih. " katanya lagi.

"Mau bilang makasih berapa kali lagi? " tanyad dikta. Memang benar, coba saja hitung berapa kali gadis itu sudah berucap seperti itu.

"Ah iya. Yaudah, saya masuk duluan ya. " putus netta.

"Hmm. " dikta mengangguk.

Setelah itu netta benar-benar meninggalkan dikta, dan masuk ke dalam. Dengan terburu dirinya masuk ke dalam rumah dan menyuruh salas satu pembantu untuk memanggilkan dokter.

~~~

Hola.. Gimana? Maksud saya sekarang gimana? Maunya sama siapa? Pada bimbang gak nih?

Jujur. Scene terakhir itu saya emang bener-bener ngalamin, dan itu real banget, dimana para guru mulut tajam itu ngehujat saya gara-gara hal sepele. Padahal udah baik-baik izin kan? Untung gak minggat.
~~~

Berbekas banget anjir. Saya tau gak usah nangis juga, lebay banget. Tapi kalo pas di rasain pas itu tuh emang ngena banget omongannya, serasa pengen motong tuh bibir guru KALO GAK DOSA!

So, balik ke cerita. Jadi gimana? Ada yang setuju sama DIKTA?

DUA PULUH SEMBILAN

Saya kira minat pembaca di Indonesia itu sudah berkurang atau hampir musnah, ternyata melihat antusias para pembaca yang sangat tinggi, membuat saya ingin selalu update.

Nyatanya itu sangat membuat saya ingin selalu update jika waktu luang jadi terus VOTE dan COMMENT cerita ini

Happy Reading

***

Ah, sepertinya hari sangat cepat berlalu. Hingga tak terasa bahwa sekarang dirinya sudah menginjak ke kelas 3. Dimana itu adalah henjang terakhir untuk tingkat SMA.

Baru saja kemarin netta masuk ke sekolah baru, sekarang sangat tak terasa bahwa dirinya sudah berada satu tahun di sekolah tersebut.

Berteman dengan akrab bersama si kembar yang tak lain adalah rara dan riri. Lalu, ada juga si es balok yang dulunya tak berekspresi sama sekali, sekarang dui depan netta mengeluarkan banyak ekspresi.

Ya, sekarang mereka sangat dekat. Orang bilang hanya dirinya saja yang pernah sedekat itu dengan Dikta. Itu pun dengan 'kata orang'.

Namun sekarang netta tak memperdulikan apapun lagi, yang harus dia lakukan adalah meneruskan masa depannya dengan sangat baik tanpa ada cekcok atau konflik apapun. Dirinya hanya ingin lulus dengan tenang kali ini.

Dan disinilah sekarang dirinya berada. Di lapangan yang di kelilingi oleh para kerumunan siswa siswi yang akan menonton pertandingan basket dwngan sekolah tetangga. Dan kalian pasti tahu kenapa sebab dirinya berada di sana.

Ah, pasti tak ayal dari dikta yang menjadi kapten basketnya. Jika pemuda itu tidak mengikuti pertandingan ini, pasti dirinya juga tak akan ada di sini. Dan yah, pemuda yang tadi sedang di pikirkan pun sedang berjalan ke arah netta.

Netta tersenyum dan melambaikan tangannya, hanya untuk sekedar memberi tahu bahwa netta sekarang berada di tempat duduk bagian depan.

Dikta tersenyum, "Udah lama dateng hm? " tanyanya sembari duduk di sisi netta.

"Enggak baru tadi, sama si kembar juga. " jawab netta.

"Sekarang kemana mereka? " tanya Dikta.

"Ke toilet sebentar, nanti juga balik lagi. Kan mereka udah gede! " ujar netta.

"Ah iya, kan cuma kamu doang yang masih kecil. " goda Dikta.

"Iya, masih imut! Gak kayak om ini! " balas netta disertai dengusan.

"Masa om? Yakin ada om seganteng ini? " dikta masih menggoda netta dengan menaik turunkan alisnya.

Netta memutar bola matanya. Naun tiba-tiba riri dan rara datang dengan membawa minuman di tangan mereka masing masing. Memberikannya pada netta dua botol.

"Ngapain beli dua? Haus? " tanya dikta.

"Enggak, buat kamu. " sodor netta, memberikan satu dua botol minumnya pada dikta.

"Dua? " tanya Dikta.

"Satu. " jawabnya.

"Kenapa ngasih dua? " tanya dikta kembali.

"Bukain satu. " ucap netta.

Dikta tersenyum manis, membuat para gadis yang berada di sana meleleh di tempat. Ah, rasanya sangat sejuk jika melihat senyuman seperti itu kala sedang panas.

Setelahnya dikta kembali bersama teman satu team nya untuk memulai pertandingan basket. Dengan anggukan netta mengiyakan.

"Ta berdiri dong! " seru rara.

"Ngapain njir? " tanya netta tak paham dengan rara yang tiba-tiba meminta nya untuk berdiri.

"Semangatin ayang dikta lah.. " katanya lagi.

"Ah, enggak makasih. " jawab netta.

Riri hanya cekikikan sendiri, tumben sekali dia diam. Biasanya dia lah yang paling cerewet.

***

Akhirnya, pertandingan basket yang tadi di tunggu-tunggu kini telah usai juga.

Pemenangnya pun tak lain ialah team dikta. Dari awal sampe akhir, dikta selaku ketua team sangatlah lihai memainkan bola basket tersebut, hingga sampai waktu habis pun dia lah yang banyak memasukan bolanya.

"Ta buruan gih. " seru rara seraya mencolek-colek bahu netta.

"Apa lagi sih ra? " kata netta jengah mendengar olokan rara yang sedari terus menggodanya.

"Samperin sono. Noh liat tuh, malah keduluan sama cewek-cewek lain. " ucap rara kembali.

"Ya terus masalahnya apa? " tanya netta.

"Ya.. Apa kek, lo gak cemburu emang? " rara alah bertanya balik padanya.

"Buat apa gue cemburu? " netta pun aneh dengan perasaannya sendiri.

"Ya mungkin kali ra, netta udah yakin kalau perasaan dikta cuma sama dia. " timpal riri yang sedari tadi menutup mulutnya, kini ia berkicau juga.

"Iya kali ya ri, kan hati manusia gak ada yang tau. " katanya mengiyakan.

"Iya lah. Karena dalemnya laut masih bisa di ukur, tapi kalo hati manusia? Mana ada yang tau coba. " celetuk doni di sebelah, sepertinya sedari tadi ia menguping pembicaraan mereka.

"Apa sih lo don, maen nimbrung aja. " kata riri.

Doni yang tadi menimpal hanya memutar bola matanya.

Ah, netta sendiri masih bingung. Padahal selama ini ia telah membuka hatinya, hanya agar ada perubahan pada dirinya. Tapi entah kenapa, seperti ada tameng untuk setiap orang yang ingin mendekatinya.

Dikta berusaha keras dari para gadis yang terus menarik tangannya dan ya, akhirnya dia berhasil keluar dari kerumunan tersebut.

"Cie.. Fans nya kok di anggurin? " celetuk rara pada dikta.

Pemuda itu menoleh dan kemudian menjawab, "Ada yang lebih penting soalnya. "

Riri berdeham seraya menyenggol pundak netta dengan pundaknya.

Netta mendelik, "Apa bat sih ri. " kata netta dengan memutar bola matanya.

Drtttt

Drtttt

Suara serta getaran ponsel tiba-tiba berbunyi, membuat percakapan yang berlangsung menjadi terhenti. Dan ponsel itu milik netta.

Netta mengangkatnya, "Halo? Kenapa bi? "

"Non, ini ada paket di rumah. "

"Yaudah simpen aja dulu. "

"Eee... Ini non, ini dari.. "

"Dari siapa? "

"Den satya non. "

"Huh?! "

"Iya, non. "

"Bibi salah baca kali. "

"Tapi non, di sini tulisannya Satya Alexander. "

"Oh oke, saya pulang sekarang. "

"Yasudah, non matikan saja. "

"Hm "

Tuttt

Netta mematikan telpon nya, dia tidak percaya ini. Akankah satya kembali? Atau apa? Dirinya masih bingung dengan hal ini, setelah satu tahun berlalu satya kembali lagi? Benarkah.

"Net, woy! Napa lo? " kata rara sembari mengibaskan tangannya di depan netta.

"Ah enggak, gue pulang sekarang ya. "

"Aku anter " kata dikta cepat.

"Gak usah, lagian aku bisa sendiri. Di tambah lagi kamu baru beres tanding tadi. " kata netta meyakinkan.

"Gak apa, aku anter aja." Dikta berusaha membujuk netta, dengan menggenggam tangan nya.

"Gak usah, aku ada urusan sebentar. " netta memegang tangan dikta dan menjauhkannya.

"Tap--"

"Aku bisa sendiri. Ra, Ri, gue duluan ya. " belum selelsai dikta bicara, netta sudah lebih dulu memotongnya dan turun dari kursi.

"Sipokeh. " si kembar mengacungkan jempolnya bersamaan, pertanda bahwa mereka mengiyakan.

Netta dengan cepat berlari ke luar gerbang dan mencari taxi agar cepat sampai tujuan. Namun, sialnya taxi yang di tumpanginya mendadak mogok.

"Pak terus gimana ini? " kata netta.

"Ya mau gimana lagi neng? Ini mogok, palingan eneng naik angkot, soalnya taxi jarang di jalan sini. " tutur abapk yang mengemudi.

"Yah.. Yaudah ni pak." netta mendesah lesu. Dia membayar taxi tersebut sesuai dengan total yang tertera.

Gadis itu turun dari taxi dan kemudian melihat angkot yang mendekat. Akhirnya, ia mendapatkan kendaraan juga.

Netta mengulurkan tangannya, " pak. " katanya.

Mobil angkot itu berhenti, lalu ia masuk ke dalam angkot.

Dan detik berikutnya, hal yang metta tak akan duga tiba-tiba terjadi. Bukan penjahat, melainkan itu adalah teman-temannya. Disana ada Adam, Aulia, Selly, Kemala, serta Ina.

Netta mengerutkan dahinya, mengapa harus bertemu mereka di keadaan yang mendesak seperti ini? Ah, dirinya harus cepat turun.

"Kiri pak. " katanya cepat.

Ia buru-buru turun dan berlari, jaraknya sudah hampir dekat. Namun netta bersembunyi terlebih dahulu di antara kerumunan banyak orang.

Terdengar suara dari mereka memanggil-manggil namanya. Ah, kenapa jadi netta yang harus bersembunyi seperti maling? Harusnya tadi dia bodo amat.

Tapi nasi sudah menjadi bubur, percuma saja. Netta dengan tergesa berlari hingga tak terasa dirinya sudah berada di depan gerbang rumahnya yang tinggi dan menjulang.

"Pak. " serunya.

"Ah iya non, maaf. " dengan cepat pak satpam membuka gerbangnya.

"Gak apa pak. "

"Kenapa non gak di anter den dikta? " tanya pak satpam. Jika biasanya netta di antar jemput setiap hahi oleh dikta, kali ini netta malah sendiri denagn keadaan ngos-ngosan.

"Ah bapak nanti aja nanya nya. " netta berlari cepat.

Oh ya, sudah banyak perubahan dari netta. Gadis itu semakin bisa bersosialisasi dengan baik terhadap orang-orang si sekitarnya, bahkan hal kecil yang dilakukannya seperti tersenyum dan menyapa adalah kebiasaan netta kali ini, atau hanya sekadar bergurau.

"Bi! " teriaknya sembari berlari.

"Eh! Non? "

"Mana paketnya? "

"Bentar non, bibi ambilin dulu. "

"Cepet bi. "

"Iya non. "

Ada apa ini? Kejadian mendadak yang agak beruntun membuat netta terheran. Mengapa? Bagaimana? Banyak sekali pertanyaan di benaknya, ingin sekali dirinya mendapatkan jawaban.

"Ini non. " katanya sembari menyodorkan kitak kardus yang berukuran sedang.

Netta mengambilnya, lalu dirinya bersiap membuka kotak itu.

Dan isinya..

~~~

Hola...

Sebelumnya saya mau minta maaf buat kalian, saya gak update super duper lama.

Dan lagi, saya akan berusaha buat update setelah ini. Jadi saya harap kalian tetap stay ok

Sankyu;*
~~~

TIGA PULUH

Hola.. I'm come back sesuai janji saya, saya update minggu ini.

Satu lagi deng, jan lupa follow IG saya; AnnisaZahwa05

Happy Reading

***

Apa ini?

Apa benar satya yang mengirimkan kotak ini? Jauh-jauh hanya kotak kosong? Oh, yang benar saja.

Apa benar ini satya yang mengirimnya? Tapi tunggu, di sini ada secarik kertas. Netta mengambilnya dan di sana bertuliskan 'Wait' .

Jadi? Apa maksud dari ini? Netta masih belum paham.

Masalahnya di sini adalah kenapa dia tiba-tiba mengirim ini? Kenapa dia kembali setelah satya berusaha untuk tidak mengingatnya.

Namun memang tetap saja tak ada hasil, karena setiap netta menghembuskan nafas pun, nama satya seperti selalu terngiang di pikirannya.

Konyol memang, namun faktanya begitu.

Oh ya tuhan. Netta sungguh bingung dengan skenario hidup ini, selalu saja ada masalah dimana dia ingin menjalani hidup yang tenang.

Belum lagi tadi, kenapa dia bertemu mereka? Ya, mereka kawan lama nya.

Jadi, ini lelucon macam apa? Sebenarnya apa yang ingin di sampaikan satya? Di tambah lagi tadi, melihat muka kawan lamanya sangat membuatnya agak sedikit kesal.

Bukan tanpa sebab. Pasalnya aulia lah yang membuat dirinya membenci nya. Ah, jika di ingat tentang peristiwa dimana netta memergoki mereka berdua si bandara sangatlah membuatnya geram.

Oh ya, dirinya beralih ke sekolah ini pun salah satunya karena masalah itu. Jika dirinya terus disana, mungkin ia akan muak sendiri. Jujur saja, netta bukanlah orang suci yang dirinya bisa sabar terhadap masalah apapun.

Oke, kembali ke cerita awal dimana sekarang netta sedang memegang secarik kertas kecil yang menurut netta sendiri sangatlah tak masuk akal. Lihat saja, kotak dengan berukuran besar hanya di isi dengan secarik kertas kecil dengan di dalamnya bertuliskan empat huruf satu kata.

Netta menutup lagi kotak itu dan menyimpannya, siapa tahu nanti berguna.

Drttttt

Drtttt

Ponselnya bergetar tiba-tiba, tertera nama Dikta disana.

Netta tidak mengangkatnya. Jika biasanya dia langsur lari ke kamar dan berguling di atas ranjang, kali ini sepertinya tidak.

Hatinya tiba-tiba merindukan pemuda yang kini entah berantah dimana adanya. Jika netta bilang kalau dirinya tidak merindukan dia, itu pastinya adalah kebohongan yang sangat besar.

Kata kenapa pasti selalu ada di benaknya. Kenapa satya meninggalkannya? Kenapa harus dengan cara seperti ini? Dan kenapa dia sangat tidak berat hati membiarkan netta sendiri disini? Dan apakah benar tentang hubungan satya dengan aulia si kawan lamanya? Jujur netta bingung.

Tapi STOP! Sudah. Di saat netta ingin mulai bangkit, kenapa orang-orang yang ingin nett lupakan berdatangan tanpa aba-aba? Dasar sialan.

Ini bukan netta yang dulu. Netta sekarang harus jauh lebih bodo amat terhadap masalah.

"Ah, gue mikir apa sih. " katanya pada diri sendiri.

Ia berjalan menaiki anak tangga, tujuannya saat ini adalah mengistirahatkan pikiran yang kalut. Lebih baik netta istirahat sekarang, dari pada memikirkan sesuatu yang belum pasti adanya.

***

Hari menjelang sore, sedang netta baru bangun dari tidurnya. Ah ya, tadi kan dirinya emang berniat untuk istirahat agar pikirannya kembali fresh.

Ia mengambil ponselnya untuk melihat jam, dan hari menunjukan pukul 17:00 saat ini.

Satu lagi, ada sebuah pesan masuk. Itu dikta, pemuda itu sepertinya khawatir sampai-sampai sudah pulah pesan yang ia kirimkan untuk netta.

Netta melengkungkan sudut bibir nya, baru kali ini Dikta mengirimkan banyak pesan seperti ini.

Dirinya sedang malas untuk mengetik dan bertukar pesan, maka dari itu lebih baik langsung menelepon saja agar tidak usah capek-capek ketik lama.

Tersambung, "Halo."

"Halo! " suara yang tiba-tiba santai menjadi resah.

"Hehe, maaf pesan nya gak di bales, aku tadi lagi tidur. " kata netta.

Suara di ujung sana seperti menghembusakan nafas lega, *"Syukurlah kalo kamu gak apa apa, aku cuma khawatir sama kamu. Siapa tau belum di rumah. " katanya.*

"Udah kok, tenang aja. "

"Oh yaudah. "

"Jadi kapan? " tanya netta.

"Kapan apa? "

"Kapan ajak aku ke KUA? "

"Aku mah siap kapan juga. "

"Haha.. Ngak deng masih muda akunya. "
"Oh iya, lupa. Kan aku udah om-om. "

"Ih om, perut buncit pala plontos. "

"Sixpack dong. "

"Iyain. "

"Eh net, besok itu hari apa sih? "

"Selasa? "

"Apa? Selasa? "

"Iya. "

"Selasa milik kita berdua? "

"Ehm. "

"Haha.. Becanda. Cepet gih mandi. "

"Yah.. Sayang banget, ntar daki aku rontok! Kan kasian. "

"Idih.. Jorok kali kau net. "

"Haha! Yaudah, aku mau mandi dulu. "

"Iyalah sana cepet, bau nya nyampe banget ke sini! "

"Apasih. "

"Enggak. Yaudah kamu matiin aja. "

"Yaudah, bye. "

Tuttt

Panggilan telah netta tutup. Sepertinya memang benar, dirinya harus mandi sekarang juga.

Setelah aktivitasnya usai, ia kembali duduk di ranjang. Entah kenapa hari ini hatinya tak menentu, semua rasa ia rasakan, tapi entah akan ada apa.

Berjalan ke balkon, menikmati semilir angin malam. Padahal dirinta sudah berusaha sebisa mungkin untuk bisa tampil beda di depan sdmua orang, tapi tetap saja bagi dirinya netta adalah netta yang membosankan.

Jika di ingat lagi, aulia waktu itu seperti ingin mengatakan sesuatu, padahal netta tidak tahu apa yang ia akan sampaikan.

Sudahlah, ini waktu saat untuk bersantai. Tapi tetap, hidupnya selalu monoton seperti ini. Mau waktu lambat atau cepat pun, semuanya akan tetap sama.

"Non. "

Bibi kah? Sepertinya iya, suaranya sangat nyaring di Indra pendengaran netta.

"Kenapa bi? " netta berjalan dan membukakan pintu.

"Ada den Dikta di bawah non. " katanya lagi.

"Dikta? " tanya netta memastikan.

"Iya non. " jawab bibi.

"Oh oke. Bilangin tunggu dulu bentar. " pesan netta.

"Baik non. " setelah mengicapkan kata tetakhir bibi langsung pergi meninggalkan kamar netta.

Seusai nya netta berganti baju, baru ia turun. Dan benar saja, di sna ada pemuda itu. Ya dikta, siapa lagi lagi kalau bukan dia kan.

"Eh? Ngapain ke sini? Kan udah malem. " kata netta.

"Ah, baru juga jam tujuh. " jawab Dikta.

"Iyain. "

Netta hendak duduk di sebelah Dikta, namun kakinya tersangkut di meja hingga ia jatuh dalam pelukan dikta.

"Aaa... "

~~~

Tanda bintang ada di bawah
~~~

TIGA PULUH SATU

Hola

Maaf sebelumnnya karena saya sangat sangat lama buat update, dikarenakan ada kesibukan yang ngebuat saya gak sempet buat nulis.

Dan sayang sangat membutuhkan dukungan dari kalian. Jadi jangan lupa buat VOTE and COMMENT biar saya ce0et update

Happy Reading

***

D

engan cepat netta beranjak dan keadaan canggung sejenak, kemudian menjadi cair lagi ketika Dikta yang memecahkan suasana yang canggung.

Hingga tak sadar waktu sudah hampir larut malam, mereka berbincamg dan tertawa selama itu kah? Ah, sepertinya iya.

Pemuda itu pamit dan pulang setelah menyadari jam menunjukan pukul jam sepuluh, dengan suasana hati yang lega Dikta pulang. Dirinya hanya ingin memastika netta dalam keadaan selamat, sebab melihat gerak geriknya siang tadi membuat dikta agak resah memikirkannya.

Selalu saja, hatinya menghangat jika gadis itu berada di sisinya. Baru kali ini dikta merasakan kehangatan seperti yang di lakukan netta.

Ah, sepertinya pikurannya akan teralihkan. Ia sedang mengemudi, sebaiknya fokus terlebih dulu saja pada jalanan yang memang masih ramai.

***

Menarik nafas dalam-dalam, kemudian menghembuskannya. Terus saja itu yang netta lakukan, ia menunggu pemuda yang biasa mengantar jemputnya pulang pergi tapi sekarang tak kunjung juga datang.

Tumben sekali Dikta lama, biasanya jika netta baru keluar gerbang dirinya sudah setia di depan gerbang menunggu.

Netta mengembungkan pipinya, berharap dikta segera datang.

Dari kejauhan terlihat motor besar yang biasa ia tumpangi. Benar, itu Dikta. Netta melambaikan tangannya padanya.

Dikta yang memang sudah paham langsung menghampiri netta dan berhenti tepat di depannya.

"Maaf pak, kenapa bapak lama sekali. " seru netta yang agak kesal.

"Maaf mbak, tadi saya ada sedikit urusan. " balas dikta.

Setelah itu mereka berangkat tanpa kata. Netta hanya dia membisu dan dikta yang memang sedang fokus mengemudi.

***

Seperti biasa, tak ada yang istimewa. Hari-hari netta tetaplah sama, menjalani rutinitas yang biasa ia lakukan.

Sampai sekarang ia tak tahu bagaimana alur cerita hidupnya ini. Entah mengapa, tapi memang netta merasa tak pernah puas dengan skenario yang tuhan rencanakan.

Dikta menelponnya tadi sore, pemuda itu mengatakan bahwa ada sesuatu yang akan dikta sampaikan padanya. Tumben sekali memang, biasanya dia akan ke rumahnya tapi kali ini berbeda, dia ingin bertemu di luar.

Hingga tak di sadari bahwa saat ini sudah menunjukan pukul jam tujuh malam dan netta pun bersiap untuk pergi dengan pakaian seadanya. Toh ini bukan pergi ke acara kan, ditambah lagi ini sudah malam jadi ia tak berniat untuk merapikan penampilannya.

Netta hanya memakai celana panjang dan hoodie seadanya, tak lupa rambut panjangnya yang si ikat menjadi satu.

"Bi.. " panggil netta.

"Iya non? " balasnya.

"Netta keluar dulu sebentar, bibi jaga rumah. " kata netta.

"Baik non. " patuhnya.

Sedang netta sudah menaiki mobilnya, "Pak ke taman. " kata netta tak ingin panjang lebar.

"Baik non. " balasnya mengerti.

Setibanya di sana netta turun dari mobil dan berbicara pada Pak Iman selaku sopirnya.

"Pak iman tunggu dulu di sini yah. " kata netta.

"Baik non. " jawab Pak iman.

Netta menemukan Dikta yang sedang duduk di kursi taman dekat bundaran. Tanpa kata ia langsung menghampiri pemuda itu, tapi yang membuat netta aneh adalah penampilan Dikta yang tak seperti biasanya. Pemuda itu terlihat rapi bahkan sangat rapi dengan setelan jas nya, seperti ingin sebuah acara.

"Mau kemana? Ke kondangan? Tau gitu aku gak akan kucel gini. " kata netta setelah dia tepat berada di depan dikta.

Dikta kaget akan kedatangan netta yang tiba-tiba saja sudah berada di depanya langsung berdiri dan gugup.

"Eh, i-i-itu.. Apa ini aku ini. " katanya terbata.

"Kenapa sih? Aneh banget. " jawab netta.

Sepertinya dikta tak ingin basa-basi, jujur saja selama ini dikta sudah mulai mengenali netta luar dalam. Ia sudah lumayan hapal apa yang di sukai dan apa yang tidak di sukai gadis ini.

Jadi, sebaiknya ia langsung ke inti saja. Oke, ia tak boleh membuat kesalahan. Ini pertama untuknya dan jujur saat ini jantungnya benar-benar tak karuan.

"Eh, udah dateng tertanya. " katanya berusaha agar tidak nerves.

Netta menarik nafas nya dalam-dalam, ia hapal benar apa yang akan pemuda ini katakan padanya. Oh ayolah, netta sudah sering dengan hal seperti ini.

Dengan percaya diri netta mendekat dan memegang pundak dikta seraya menatapnya dalam, "Denger, kalau yang mau kamu katain adalah ungkapan rasa--'

"Aku gak bisa. " lanjut netta dengan tegas.

Setelah ia mengatakan itu, netta langsung berjalan berbalik hendak oergi darintaman tersebut. Namun suara dikta menghentikan derap langkahnya.

"KENAPA? " teriak dikta seraya diiringi tawa miris untuk dirinya sendiri.

Netta membalikkan tubuhnya menghadap dikta kembali, "Karena aku gak bisa. " jawabnya dengan datar.

Dikta mendekat, hingga kini ia berada di hadapan netta.

"Alasannya? " tanya dikta.

"Nothing. " balas nya cuek.

"Tolong kamu deng--"

"Maaf. " katanya.

Setelah mengucapkan itu netta berlari dan langsung menaiki mobil yang terdapat pak iman berada di dalamnya.

"Jalan pak. " kata netta dengan tergesa.

Ia melihat dikta berusaha mengejar mobilnya. Namun nihil, sekencang apapun atau secepat apapun dirinya berlari tetap saja tak akan bisa menjangkaunya.

***

Setelah selesai merendam tubuhnya dengan air hangat, gadis itu pergi ke balkon dan berdiri dengan melihat pemandangan yang sangat indah serta udara yang sangat menyenangkan.

"Yah.. Udah gak seru. " katanya pada diri sendiri.

Sebaiknya ia akhiri saja sampai disini, alangkah baiknya netta pindah sekolah.

Sepertinya ini adalah yang terakhir kalinya. Sebab, waktu itu terus berputar dan tak bisa di pungkiri untuk tahun depan mungkin ia akan segera menjadi mahasiswa.

Netta mengambil benda pipih itu di atas nakas, dengan lihainya jari itu mengetik lalu suara panggilan terhubung pun terdengar.

"Halo, dear? "

"Ya, halo mom. "

"What are you doing?! "

"Netta ingin pindah sekolah. "

"Why? "

"Kenapa mom harus banyak tanya? "

"*Mengapa kamu berbicara seperti itu? "*

"Sepertinya mom tak usah banyak tanya tentang kehidupanku. Yang ingin netta ingin hanyalah pindah sekolah, jadi tak usah bertanya lagi. "

"Baiklah, mom akan urus semuanya. " katanya di seberang sana.

Dengan cepat netta menutup telepon nya dan kemudian memijat pelipisnya, ini sangat lah membosankan. Apa sebaiknya ia membuat hal yang berbeda dari ini? Baiklah, sebertinya itu akan menyenangkan.

Gadis itu mengangkat sebelah sudut bibirnya, ia harus memikirkan bagaimana rencananya untuk besok.

Sekolah baru dengan sifat baru akan lebih menyenangkan, ia akan mencoba hal baru yang mungkin ini akan sangat bertolak belakang dengan sifat aslinya. Namun, ini akan ia coba terlebih dahulu.

Kita lihat besok.

***

Jangan lupa VOTE and COMMENT

Semakin banyak VOTE dari kalian, semakin saya cepet update.

BYE

TIGA PULUH DUA

HOLA... I'M COME BACK

Cuma mau bilang, jangan lupa VOTE & COMMENT nya guys

Sorry kalau ada banyak typo, soalnya belum di ralat ulang.

Happy Reading

***

Seorang gadis saat ini sedang menyelusuri koridor sekolah, ia agak bingung mencari kelas yang tadi di tuturkan oleh kepala sekolah. Sampai akhirnya ia menemukan kelas tersebut dan mengetuk pintu kelasnya yang langsung si sambut oleh guru yang tersenyum hangat padanya.

"Netta yah? " katanya dengan yakin.

"Iya bu. " balas netta dengan anggukan seraya di iringi senyumnya.

"Yasudah sini masuk. " katanya lagi dengan mempersilakan nya masuk.

Netta mengangguk dan masuk ke dalam yang langsung di penuhi oleh pasang mata dari bagai penjuru kelas.

Ia menatap wanita paruh baya yang berada di sampingnya dan langsung di beri anggukkan tanda bahwa ia mempersilahkan netta untuk memperkenalkan dirinya.

"Perkenalkan, nama saya Arnetta biasa di panggil netta. Saya pindahan dari SMA PELITA. "

"Ada yang mau di tanyakan?" lanjut nya lagi.

Seorang siswa tiba-tiba mengangkat tangannya dan kemudian berkata, "Udah punya pacar belum nett?" katanya seraya menaik turunkan alisnya.

Semua siswa maupun siswi bersorak ke arahnya, di kira akan bertanya hal yang serius.

"Baik netta, kamu boleh duduk di kursi sebelah Arga. Kebetulan dia memang duduk sendiri. " tutur bu guru tersebut.

Netta mengangguk, "Iya bu. " katanya sembari berjalan ke meja paling pojok dan tepat di belakang.

Dari kejauhan netta sudah melihat name tag yang di pakai pemuda yang saat ini malah fokus dengan bukunya.

Arga Siregar

Ya, itulah yang netta tangkap dari matanya. Ia kemudian duduk di sebelah pemuda yang bernama Arga, namun sepertinya pemuda itu agak pelit berbagi mejanya. Buktinya sekarang kursi yang netta duduki saat hanya mendapatkan meja yang minim, bahkan untuk menulis saja tidak akan muat.

"Boleh geser dikit gak? " kata netta padanya.

Namun lain hal respon yang di keluarkan pemuda itu, ia malah memasang headset di kedua telinganya dengan berpura-pura tak mendengar apa yang netta katakan.

Netta menggeplak lengan Arga dengan sangat kerasnya dan benar, pemuda itu menoleh sembari melepas headsetnya.

"APA? " katanya dengan nada membentak, sepertinya ia tak suka di ganggu.

"GESER!! " balas netta dengan melotot.

"OGAH. " kata Arga dengan tegas.

"Orang pelit musuh tuhan, tau gak lo? " netta tanpa pikir oanjang mengucapkannya.

"Ya.. Bodo!! " balasnya cuek.

Ia jengah dengan pemuda satu ini yang sangat berkepala batu, maka dari itu ia mengangkat tangannya.

"Iya netta? Apakah ada yang ditanyakan. " kata guru yang berada di depan.

"Katanya dia pengen kentut bu. " Bukan netta, melainkan Arga yang membalas perkataan guru tersebut.

Semua murid di dalam kelas semua tertawa, hingga ruangan itu penuh.

Netta melotot, lalu menengok ke arah Arga dan langsung menggeplak lengan pemuda itu.

"Enggak jadi bu. " tuturnya dengan senyuman.

Oh ayolah, tadinya ia akan mengerjainya. Namun sepertinya itu tak akan mempan untuk arga yang sepertinya tak punya malu.

Netta memandang arga berberapa detik.

"Gue tau gue ganteng. " katanya dengan sangat percaya diri, walaupun kenyataan memang iya.

Netta memutar bola matanya, " Lo gak mau ngeliatin kesan pertama kenal apa? "

"Supaya apa? " tanya arga balik.

"Yaa.. Supay--"

"Ogah, ntar lo suka sama gue." belum selesai netta perkataannya, arga sudah menyela.

"Dih, najis banget lo. Belum juga selesai gue ngomong. " kata netta yang balas dengan bibir bungkam arga.

Sepertinya ia harus banyak bersabar dengan pemuda ini. Lihat dia sekarang, pandangan ke depan tetapi telinga malah sedang memakai headset.

***

Bel istirahat telah berbunyi, semua siswa bersorak kemudian dengan cepat berlari keliar untuk pergi ke kantin. Namun masalahnya adalah tak ada yang mengajak netta satupun, oh ya tuhan apa mereka lupa kalau di sini ada murid baru? Ah, sepertinya ia sendiri yang harus berbaur dengan semua siswa siswi yang ada di sini.

Tapi, tunggu. Sepertinya Arga mau bergegas untuk ke kantin.

"Arga. " katanya dengan nada yang mewanti-wanti untuk di balas.

Dan benar arga menghiraukannya, ia terus saja berjalan sampai ia menghentikan langkahnya tepat di depan pintu

kelas dan menoleh ke arah netta yang dari tadi berharap pemuda itu akan menjawabnya.

"Ayo. " katanya.

"Kemana? " balik tanya netta.

"Yaudah. " balas Arga denagn melanjutkan langkahnya.

"Eh ita tunggu!! " netta berlari untuk mengejar arga.

Sesampainya mereka berdua di kantin, semua pasang mata menatap ke arahnya. Ada yang memandang netta risih dan ada juga yang menatapnya denagn tatapan kagum. Namun ia sendiri bingung, kenapa mereka memberikan tatapan seperti itu padanya? Ah, masa bodoh lah.

"Mau apa lo? " kata Arga.

Netta mendelik padanya, apa pemuda itu mengusirnya?

"Ah, maksud gue mau makan apa lo? " lanjut Arga.

"Samain aja. " putus netta.

"Yaudah, lo tunggu noh di meja ujung yang kosong. " ucap Arga.

Netta menoleh, " Gimana kalau itu tempat orang bambang? " ucapnya.

"Bambang pale lo! Itu tempat gue, gak akan ada yang berani nempatin. " jelasnya.

"Oke. " netta berjalan ke arah meja yang tadi di tunjuk oleh pemuda itu.

Ia melihat arga yang sedang membeli bakso, sepertinya semua orang takut padanya. Lihat saja, setiap siswa atau siswi yang di tatap olehnya lamgsung menuduk.

Ya itu sepertinya benar. Dengan tampang arga yang berantakan, maksudnya baju yang dikeluarkan dan ia tak memakai dasi, kemudian rambut yang tak beraturan.

"Jangan ngelamun, ntar kesambet penguin. " Arga mengagetkan.

"Kesambet setan yang bener. " Netta membenarkan.

"Suka-suka gue dong. " katanya nyolot.

"Dih, kok nyolot. " balas netta.

Tak ada kata lagi yang keluar dari pemuda itu, ia malah sibuk memakan baksonya dengan membisu.

Untuk pertama kalinya netta merasa ada kacang dimana-mana. Netta mengembungkan pipinya sembari memotong baksonya.

" Udah lo makan, langsung balik ke kelas aja. " kata Arga.

" Emang lo mau kemana? " tanya netta.

" Kepo lo. "

Netta memicingkan matanya, "Ikut dong. " setelah ia berbicara senyumpun terbit di wajah nya.

Lagi-lagi ia mendapatkan kacang dari Arga, pemuda itu malah berdiri kemudian berjalan keluar kantin.

***

Setelah pelajaran di mulai, Arga tak kunjung juga kembali.

Netta menepuk pundak pendak Erik yang berada di depan nya, " Lo tau arga kemana? " ya, seusai kembali dari kantin semua murid di kelas mendatangi netta dan mengajak nya kenalan. Mereka kagum karena netta dapat mengingat semua nama mereka tanpa mengulangnya kembali.

"Udah lah, dia emang udah biasa kayak begitu. " balas nya.

"Maksudnya? Gue kurang ngerti. " tanya netta.

"Iya, gitu bolos. Arga emang udah biasa ngilang pas beres istirahat. " jelasnya.

Netta beranjak kemudian ia berjalan ke rooftop. Dan dugaan nya benar, ia melihat Arga di sana sedang menghisap kemudian menghembuskan rokoknya.

Arga menoleh, kemudian ia beranjak ke arah netta dengan wajah yang sepertinya.. Marah?

"Lo budeg? Atau gimana? " kata Arga yang berhasil membuat netta mencelos.

~~~

Ciao

Jangan lupa VOTE biar saya cepet update okee

Papay
~~~

TIGA PULUH TIGA

Ciao Saya up cepet karena emang seharusnya mungkin saya ngegantiin update-an yang berbulan gak up

Tapi tetep, makin banyak VOTE & COMMENT dari kalian, saya bakalan cepet up

Sorry kalau banyak typo yang bertebaran, soalnya saya belum ralat ulang

Happy Reading

***

"Lo budeg? Atau gimana? " sentak Arga.

Netta yang merasa dirinya memang salah hanya diam membeku di tempat tanpa kata.

Ia kembali mengangkat wajahnya dan berkata, "Ngapain lo disini? "

"Apa masalahnya sama lo? " sungut Arga.

"Ya-yaa.. Lo gak seharusnya ada di sini kan. " bela netta untuk dirinya sendiri.

"Terus lo? " tunjuk Arga.

"Ya gue cuma mau bilan--"

"Gue gak butuh ceramah dari lo! " kata Arga.

"Buk--"

"Dan gak pernah ada yang berani nyusul gue ke sini, ya keculi lo! " ucapnya lagi dengan memotong perkataan netta.

Netta memutuskan untuk tidak ikut campur saja. Ah, lagi pula siapa dirinya. Ia berbalik arah dan kemudian berjalan meninggalkan rooftop dengan Arga yang sama sekali tak menghentikannya.

"Kenapa gue bego banget ya? Gue pake nyusul segala, nyesel gue! " bentaknya pada diri sendiri.

Ia hendak masuk ke kelas, namun langkahnya terhenti. Rupanya ada guru di kelasnya.

Oh ayolah, ini baru hari pertama tapi sudah begini. Namun dengan sangat tiba-tiba pundak netta di tepuk oleh seseorang, refleks ia langsung berbalik.

"DARR! " Kata orang itu.

Netta yang melihat membelalakan matanya, "Sera? Hera? Ngapain kalian ada di sini? "

"Tadi kita tuh nyari lo, tapi lo nya gak ketemu. Pas mau balik ke kelas, eh udah ada guru. " ucap sera.

"Terus kenapa gak masuk? " tanya netta.

" Males ah, mending kantin. " selah Hera dengan menaik turunkan alisnya sembari menatap netta dan sera berganti an.

Tanpa menunggu jawaban dari keduanya, hera langsung merangkul pundak mereka dan menggiringnya ke kantin.

Sesampainya di kantin, mereka duduk dan memesan minuman segar untuk cuaca yang panas ini.

"Bentar lagi bel pulang sekolah pasti bunyi, gimana kalau kita main ke rumah lo nett? Ya.. Supaya lebih deket aja? " tanya Hera meminta persetujuan dari gadis yang saat ini sedang meminum minuman nya.

"Oke. " tanpa pikir panjang netta mengiyakan.

"Yess! " ucap kompak keduanya.

***

Sesampainya mereka di depan rumah netta, satpam membuka kan gerbang yang tinggi dan menjulang tersebut.

"Non. " panggil pak satpam.

Netta menoleh dan berkata, " Kenapa pak? "

" Itu tadi ad--"

"Iya iya, udah gak usah omongin. Kan saya udah bilang sama bapak, kalau ada orang yang ke sini nyari saya bilangin kalau saya udah pindah. Atau kalau ada yang nitipin apapun buat saya simpen aja di post bapak. " selah netta.

"Baik non. " Ucapanya patuh.

Sera dan Hera sudah berjalan terlebih dahulu kerena netta yang menyuruhnya, kemudian netta menyeimbangkan larasnya dengan mereka.

"Jadi ini rumah lo nett? " tanya Hera yang kagum dengan rumah yang amat mewah ini.

"Iya. " balasnya dengan anggukan.

"Gila, rumah gue aja orang bilangnya mewah. Apalagi ini yang bak istana? " sama halnya dengan hera, sera pun tak kalah mengaggumkan rumah yang saat ini akan di masukinya.

"Lo tinggal sama siapa aja nett di sini? " tanya Hera.

"Sendiri. "Ucap netta.

"Serius lo nett? Istana segede dan semegah ini lo tinggal sendiri? " tanya hera lagi meyakinkan.

"Ya mungkin ada pembantu, supir, satpam, penjaga kebun yang tinggal disini. " balasnya.

Mereka geleng-geleng kepala melihat isi rumah dari teman barunya ini. Yang benar saja, rumah ini di huni netta sendiri.

"Yaudah, kalian duduk aja dulu. Gue mau ambil minum. " putus netta.

Netta bergegas ke dapur dengan meminta bibi membawakan minuman untuk kedua temannya, sedangkan dirinya langsung ke atas untuk menyimpan tas nya.

Selanjutnya ia kembali lagi turun ke bawah dan ia menghampiri kedua temannya yang berada di tengah rumah.

"Net gue ada ide. " kata Hera.

Netta mengernyit dan bertanya, "apaan tuh? "

"Jadi gini, gimana kalau kita pergi ke bar yang gak jauh dari sini? Gue jamin kita bakalan have fun banget di sana. " katanya lagi.

Netta terlihat seperti sedang menimang ucapan hera, "Ayolahh..." bukan, bukan netta yang menjawab. Sera menyelah dengan membujuk netta seraya menggoyangkan lengan gadis itu.

Ia menghembuskan nafasnya, "Oke. " katanya.

"Yuhuuuu.. Kalau gitu nanti kita ke rumah lo jam 10 gimana? " tanya hera.

"Hah? Gak kemaleman? " tanya balik netta.

Sera mengernyit, "Ya enggak lah, lo kira bar sama kayak pasar malem apa. "

"Yaudah oke lah. " putus netta kembali.

Setelah itu sera dan hera berpamitan pada netta untuk pulang terlebih dahulu ke rumah mereka masing-masing.

Netta memijat pelipisnya dan kembali ke kamarnya untuk mandi, sepertinya ia ingin mendinginkan kepalanya untuk sejenak.

Seusai ia keluar dari kamar mandi dirinya langsung merebahkan tubuhnya di ranjang hingga tak sadar ia sudah masuk ke alam tidurnya.

***

"Nett, bangun lahhhh... "

Samar-samar netta mendengar suara yang sepertinya memanggil-manggil namanya, dengan perlahan netta membuka matanya dan ia menangkap kedua teman barunya sudah berada di sana dengan pakaian yang sudah rapi dan lengkap.

"Kalian ngapain di sini? " tanya netta yang nyawanya belum terkumpul sepenuhnya.

"Kita kan udah janji mau ke club nett..! " kata hera menegaskan.

"Iya, pas kita liat eh lu nya malah tepar di sini. " timpal sera.

Netta ingat ia bahwa dirinya sudah mengiyakan ajakan kedua temannya tentang jam 10 malam ini, tapi tunggu, "Emang sekarang jam berapa? "

Sera menepuk jidatnya, " Jam 10 pas cantikkk" katanya menjelaskan sambil menyodorkan jam tangan yang berada di pergelangan lengannya.

Dengan malas netta pergi untuk mengganti pakaiannya dan mencepol rambutnya.

"Yang bener aja nett, lo mau ke taman kali. " komentar hera.

"Apalagi yang salah sih her? " tanya netta.

Hera menarik nafas dan kemudian ia menyodorkan paper bag yang di bawanya keoada netta.

Netta yang penasaran langsung membukannya dan yah, di dalamnya ada dress berwarna merah terang dengan lengan pendek dan rok yang sepertinya di atas lutut.

"Ogah gue pake kayak gitu. " tolak netta.

"Trus lo mau pake kostum apaan coba? Badut? "

"Yaudahlah nett, pakek aja apa susahnya sih. Jam berapa coba sekarang sedangkan kita nunggu lo dari tadi. " kata sera memberi pengertian pada netta.

Dengan terpaksa netta mengganti pakaiannya denagn dress berwarna merah darah yang tadi di berikan oleh hera.

"Demi apa lo cantik banget nett, liat deh pas banget. Secara body lo oke sih walau depan tepos haha. " kata hera.

Sera menarik netta menuju meja riasnya dan tanpa meminta izin mereka berdua langsung merias wajah netta dengan cepat namun sangat rapi.

Netta agak pangling melihat dirinya di cermin, seakan-akan itu bukanlah dirinya.

"Demi apa lo cantik banget nett. " kata hera dengan semangat.

"Iya loh nett, pantes aja semua cowok di sekolah pada ngomongin anak baru. " timpal hera dengan tak kalah semangatnya.

"Apaan sih kalian berdua, ayo cepet buruan. " bantah netta.

Akhirnya mereka sudah sampai di tempat yang di tujunya, dengan semangat hera dan sera menarik netta ke dalam.

Dan yah, sebagian orang yang berada di dalam melihat netta dari kejauhan dengan wajah yang amat sangat terpukau.

Sera dan hera segera menarik netta ke meja yang kosong di sana, mereka memesan minuman cukup banyak.

"Ayo lah nett lagi, ini masih banyak juga. " bujuk hera.

"Enggak ah, gue udah banyak minum. " kata netta menolak.

"Nett jarang jarang loh kita. " kali ini sera menyodorkan minuman pada netta yang mau tak mau gadi itu haris

menghabiskannya. Sampai akhirnya ia mulai mabuk karena netta sudah banyak minum.

"Heh! Lo berdua cabut dari sini. " Seketika suara bariton terdengar sangat keras dan mereka melihat ke arah sumber suara.

Di sana, ada Arga si pentolan sekolah. Ia mengisyaratkan hera dan sera untuk pergi dari tempatnya.

Dengan patuh mereka langsung berdiri dengan tidak bisa menyeimbangkan langkahnya karena mabuk, namun tetap mereka masuh bisa meliuk-liukan tubuhnya di tengah-tengah orang yang sedang berjoget sesuai dentuman musik.

Arga mendekati netta yang setengah sadar, ia melihat betapa cantik dan menawannya gadis yang berada di hadapan nya sekarang.

"Jadi ini gadis yang tadi nyusul gue di rooftop hem? "

"Kenapa lo gak takut sama gue di saat yang lain pada tunduk sama gue hah? " lanjut Arga sembari memainkan rambut netta yang menjuntai dengan indah.

Netta hanya bisa memandangi Arga dengan matanya yang setengah tertutup.

"Gimana kalau kita have fun bareng? Kebetulan gue udah pesen kamat disini. " katanya lagi yang ucapannya tak di tanggapi sama sekali oleh netta.

"Lo diem, berarti tandanya iya kan. " tanpa menunggu keputusan dari netta Arga segera membopong netta ke kamar yang berada di lantai atas dan menidurkannya di sisi ranjang.

Arga tersenyum miring, kemudian ia berniat untuk mengunci pintunya namun seseorang masuk begitu saja.

"SIAPA LO? " tanya arga dengan nada tinggi.

"Gak penting lo tau siapa gue, yang penting disini gue mau bawa netta pergi. " katanya.

"Enak aja lo mau bawa pergi gitu aja dia milik gue bro. " kata Arga.

Detik berikutnya perkelahian terjadi hingga Arga terlempar dan tak sadarkan diri.

Ia berjalan dan membopong netta, ia membawanya keluar dari kamar netta.

Sayup-sayup netta seperti melihat wajah yang di rindu kannya sejak lama, "Abang? " namun detik berikutnya ia terpejam karena matanya terasa sangat berat.

~~~

Hola, hola, holaa.....

Demi apa saya gak update dua bulan? sorry banget guys.., Saya lagi sibuk banget Pkl saya sangat padat hingga saya gak punya waktu senggang buat nulis cerita.

Intinya jangan lupa VOTE &COMMENT oke biar saya cepet up biat chapter berikutnya

Sankyu
~~~

TIGA PULUH EMPAT

Hola guys.. Saya up lagi

Saya tahu kalian bakalan males banget baca ini, tapi tetep jan lupa VOTE & COMMENT oke

Sorry kalau ada typo bertebaran

Happy Reading

***

Kini pagi telah tiba, hingga cahaya matahari mulai masuk ke dalam kamar netta hingga membuatnya bangun.

Netta melihat atap kamarnya dengan tangannya memegang kepala yang terasa sangat berdenyut tak karuan.

Sebentar

Apa yang terjadi tadi malam?

Detik berikutnya netta terbelalak dan dan langsung duduk di ranjang. Ini mimpi, pasti mimpi.

Netta mengambil air putih yang berada di nakas dan meminumnya agar kepalanya agak mendingan, dan siapa yang mengganti pakaiannya dengan piyama tidur ini?

Sepertinya hanya satu yang dapat memecahkan apa yang berada di benaknya, netta bergegas mencuci muka dan menggosok gigi terlebih dahulu. Kondisinya pagi ini sangat tidak fresh.

Setelah di kiranya selesai ia keluar dari kamar dan berjalan menuju kamar satya? Ya, dirinya harus memastikan ini.

Netta membuka kamar satya tapi hasilnya nihil, disana tidak ada siapapun lebih tepatnya tak ada yang berubah sama sekali. Ranjang atau barang apapun masih berada di tempatnya.

Sepertinya ia terlalu pusing hingga berhalusinasi tentang hal-hal seperti ini, netta memijat pelipisnya sambil menuruni anak tangga.

"Non sarapan dulu. " seru bibi yang sudah mempersiapkan sarapan di meja makan.

Netta hanya mengangguk dan duduk di meja makan dan sarapan dalam diam, sebenarnya sewaktu malam ia seperti melihat ah lebih tepatnya merasakan satya berada di dekatnya.

Setelah selesai menghabiskan makanannya, netta pergi ke belakang rumah untuk berenang.

"Kayaknya gue perlu berenang deh sebentar. " katanya pada diri sendiri.

Namun tunggu, siapa disana?

Netta langsung membelalakan mata dan bersembunyi di balik pintu. Ia membekap bibirnya sendiri supaya tidak mengeluarkan suara, tapi apa yang sekarang ia harus perbuat.

"Ngapain ngumpet? " suara bariton pemuda mengagetkan netta yang memang sedang bersembunyi.

Dilihatnya disana ada seorang pemuda yang duduk di tepi kolam sedang meminum minuman yang tersedia di meja.

Dan kalian pasti sudah tahu siapa dia. Ya benar, itu satya. Namun netta yang masih membeku di tempatnya tak mempercayai ini, apakah ini mimpi.

Dengan perlahan netta berjalan ke arah satya dan satya yang memang menyadari derap langkah gadis itu yang sedang menuju ke arahnya hanya diam dan menunggunya hingga sampai di belakangnya.

Netta menarik nafas, kenapa ia harus nerves seperti ini sih? Bahkan jantungnya yang biasanya damai kini berdetak dengan sangat cepatnya seperti habis maraton.

"Kenapa harus minum, padahal gak bisa minum. " satya kebalikan tubuhnya dan berdiri hingga saat ini ia berhadapan dengan netta.

Gadis itu hanya diam membeku di tempat, sekali lagi ia belum percaya bahwa orang yang ia benci namun hati kecilnya ia sangat amat merindukan sosok yang berada di depannya ini. Rasanya ia ingin langsung mendekapnya dengan erat, namun sepertinya tak ada tanda-tanda bahwa satya akan memeluknya.

Netta memalingkan wajahnya dan berbalik untuk pergi dari sana sebelum tangan satya mencekal pergelangan tangan netta dan menariknya ke dalam pelukan seperti yang diinginkan gadis itu.

"Abang kangen kamu ta. " katanya dengan nada yang amat dalam.

Netta hanya diam tak merespon, satya yang menyadari hal itu malah semakin mempererat pelukannya dan bahkan menghirup dalam-dalam aroma dari wangi rambut netta sembari memejamkan matanya.

Satya tahu, netta tak akan semudah itu memaafkan dirinya atas semuanya. Namun dirinya percaya bahwa gadis ini sangat merindukannya, ya sama hal dengan nya.

"Netta belum pengen ngomong sama abang. " katanya sembari melepaskan pelukan erat satya.

Ia langsung pergi ke kamarnya dan saat ini netta sedang berdiri di balkon depan kamarnya, oh ya ampun apakah ini mimpi? Namun faktanya ini nyata.

"Gila bet, kenapa jantung gue kayak mau meledak anjir. " netta menepuk jidatnya dan kembali ke dalam kamar dengan mengunci pintu nya.

Sepertinya ia harus mengganti pakaianya, belum juga berenang sudah basah.

***

Pagi ini netta akan berusaha se-normal mungkin untuk bertemu dengan satya.

Netta bercermin dan tersenyum melihat penampilan yang seperti biasanya, tak ada berubah. Hanya saja dirinya sedikit menambahkan satu pasang anting hitam berbentuk bulat dan memakaikannya, rambutnya tergerai dan menjuntai dengan indahnya.

"Oke sip! " katanya oada diri sendiri.

Ia turun dan melihat satya yang sudah bertengger manis di meja makan dengan sarapan yang disukai netta.

"Sini ta, abang udah masakin buat kamu. " ucap satya.

Tak ada kata yang keluar dari mulut gadis itu, ia hanya mengangguk sembari duduk di meja makan dan memakannya dalam diam.

Setelah selesai makan, netta langsung beranjak pergi ke luar rumah untuk berangkat sekolah.

"Ta. " panggil satya.

Netta berbalik dan melihat satya menghampirinya. Tiba-tiba lengan bajunya di tarik ke bawah, yang tadinya di gulung beberapa lipatan.

"Ini juga. " ucap satya sembari menarik baju seragam netta ke dalam rok.

Netta memang sudah terbiasa dengan baju yang di keluarkan, hanya saja kemarin ia menjaga sikap lah, namanya juga murid baru.

Ia mencekal pergelangan lengan satya dan menghempaskannya, setelahnya ia berjalan keluar untuk ebrangkat sekolah.

Satya yang melihat itu hanya memijat pelipisnya, ia harus mulai dari awal lagi untuk membaiki gadis itu. Satya yakin itu hanya bentuk berontaknya dari kesalahan yang telah diperbuatnya, tapi nasi sudah menjadi bubur.

***

Sesampainya netta di kelas ia melihat Arga yang sudah duduk manis di tempatnya dengan headset yang terpasang di kedua telinganya.

Tak ada respon apapun yang di keluarkan pemuda itu saat netta duduk di sampingnya, ia hanya terpaku pada benda

pipih yang sedang di dalam genggamannya.

Tepat saat netta sudah di dalam kelas, bel sekolah pun berbunyi. Setelah lima belas menit berlalu, barulah guru masuk ke dalam kelas.

Dia pak Kodri, guru matematika.

Seperti digelayuti, mata netta sangat berat hanya untuk sekadar menatap. Entahlah, pagi ini tiba-tiba ia mengantuk.

Di lihatnya Arga yang mendengarkan penerangan pak kodri, tatapnya sangat dingin. Tak ada ucapan maaf ataupun untuk menatap atas kejadian tadi malam, pemuda itu hanya diam dan menyimak penerangan guru. Seolah-olah tak ada yang terjadi tadi malam.

Ah, tampangnya cool dan cuek. Lihat saja nanti malam, pasti dia akan berubah menjadi serigala yang kelaparan.

Netta menyembunyikan wajahnya diantara kedua lengannya, lima menit sepertinya cukup untuk mempertahankan matanya agar tetap terbuka.

Bukan lima menit, namun tiga puluh menit yang dihabiskan dirinya untuk singgah di alam mimpi. Sampai akhirnya ada suara yang samar samar ia dengar.

Brakk

Gebrakan meja yang di dengar netta cukup mengejutkan, saat ia mengangkat kepalanya ia melihat pak kodri sudah berada di sampingya sembari bertolak pinggang.

"Apa ini jam pelajaran tidur? " katanya.

"Bukan pak. " jawab netta.

Pak kodri tertawa, " Berhubung kamu tidak memperhatikan materi hari ini, kamu saya suruhh.. "

"Suruh apa pak? " selah netta.

"Lihat 20 soal yang saya tulus di papan tulis? " tanya nya.

"Iya pak? " tanya netta kembali.

"Itu adalah soal dari meteri yang baru saya ajarkan saat kamu tidur, dan saya minta kamu kerjakan ke depan sekarang !" bentaknya.

Netta memandang Arga yang sepertinya tak peduli akan hal itu, dutambah dilihat dari kejauhan hera dan sera yang memandangnya iba, seluruh kelas juga memandangnya seperti itu. Mungki mereka pikir '*kasihan sekali tuh anak baru, masuknya juga baru aja kemaren*'.

Oh ayolah, netta tak perlu rasa kasihan dari mereka. Pak kodri menyodorkan spidol ke arahnya, tanpa pikir panjang netta langsung mengambilnya dan pergi ke depan.

"Itu lagi apa? Baju udah kayak preman di keluarin. Niatnya mau sekolah atau apa? " cerocos pak kodri, namun yang sedang di ceramahi menanggapi nya acuh.

Tak perlu waktu lama bagi netta untuk mengerjakan soal yang berada di papan tulis, ia langsung menghampiri pak kodri .

"Pak. " panggilnya.

Pak kodri berbalik, "Kenapa? Gak sanggup kamu? " katanya dengan nada mengejek.

"Uda itu pak di depan, saya isi semua. Bisa bapak koreksi, kasih tahu saya kalau ada yang salah." jawab netta lagi.

Pak kodri terkejut melihat ke arah papan tulis yang dimana gadis di depan nya ini mengisi dua pulih soal dengan jawaban yang sempurna, tak ada satu angka pun yang meleset.

"Kamu yakin itu kamu yang isi? " tanya pak kodri lagi.

"Tanya aja sama anak-anak pak. " katanya sambil melihat ke arah mereka.

"Iya benar pak. "

"Iya pak, dia ngisi soal cepet banget. "

"Wah gila si netta, jenius amat. "

"Wagelaseh. "

Beberapa siswa melontarkan pendapatnya, netta hanya mengakat bahunya.

'*Gimana kalian? Masih mau iba sama gue?* ' batinya.

Netta sempat menangkap raut takjub juga dari Arga, namun seperti yang di ketahui pemuda itu segera menyembunyikan dengan wajah yang datar.

***

Istirahat kali ini netta malas untuk ke kantin, jadi ia pergi ke lapangan basket dan menyuruh hera dan sera ke sana.

Netta mengambil bola basket nya dan berniat memainkannya, namun gerakannya terhenti tatkala

telinganya menangkap derap langkah dari belakang. Bukan, ini bukan sera dan hera.

"Di sekolah ini cuma cowok yang main basket, mana bisa lo main. Taruh bola nya dan pergi ke kantin bareng cewek-cewek sana. " ya, itu Arga.

Netta berbalik.

Melihat pemuda itu dengan hoodie hitamnya, tak lupa headset di kedua telinganya. Dan ia langsung melempar bolanya tepat di depan wajah Arga. Pemuda itu sempat terkejut namun segera menangkap bola nya.

Netta melipat tangannya di dada sembari mengunyah permen karetnya dan menatap arga dengan lekat.

Netta tersenyum miring dan berkata, "Mau ngeremehin? "

Arga menyunggingkan senyuman mengejek, "Kalo gue tantang lo berani kah? " katanya sembari melempar bola nya pada netta.

"Tunggu apa lagi? " Ucap netta.

~~~

Hola... Kira-kira siapa nih yang bakalan menang?

Kalau jawaban kalian bener saya UP nih

VOTE nya cuma pake jempol kok, pelit amat. Masih saya tungguin nih
~~~

TIGA PULUH LIMA

Happy Reading

***

Tiga puluh menit berlalu, semua orang satu persatu mulai menonton pertandingan antara Netta dan Arga.

Sepertinya mereka ingin berteriak nama Netta, namun tertahan dan akhirnya memilih nama Arga. Sampai-sampai di lapangan suara sangat pecah dengan teriakan yang menyebut nama Arga.

Dan terakhir, netta berhasil memasukkan bola basket ke dalam ring. Dan melihat Arga dengan nafas tidak teratur nya, ia telah memaksimalkan untuk memenangkan pertandingan.

Netta mengambil nafas sejenak lalu mengelap keringatnya dengan menggunakan siku, "Gimana? " Tanya nya pada Arga.

"Oke, lo menang. " katanya.

Semua orang di lapangan hening tak bersuara, untuk pertama kalinya Arga si kapten basket yang selalu menang dalam pertandingan terkalahkan hanya dengan satu wanita.

Tak ada yang mampu berkomentar tentang ini mereka hanya memandang dengan takjub kearah netta, gadis dengan santainya berjalan menghampiri Arga.

"Gue mau lo minta maaf buat kejadian bejat lo semalem. " kata netta.

"Sorry. " ucap arga dengan memalingkan wajahnya.

"Oh ya? Apa lo gak tau caranya minta maaf yang tulus kayak gimana? " tanya netta.

"Oke, gue minta maaf atas kesalahan gue semalem." ucapnya dengan nada agak sedikit lembut.

Netta beralih menatap teman-teman yang berada di kursi, menyaksikan mereka berdua sedari tadi. Yah netta tidak menyadari keberadaan mereka yang satu per satu mulai menonton.

"Guys kalian mau sesuatu gak? " teriak Netta.

Semua orang melihat ke arah netta dan bertanya, "APA? " balas mereka.

"SINI DEH COBA KALIAN TURUN KE LAPANGAN DULU." teriak netta kembali.

Seperti ucapannya, mereka turun dan berbaris di bawah.

"Gini ya. Karena gue yang menang, jadi biar kalian yang selama ini takut sama Arga gausah takut lagi. Kalian bisa foto, cubit, meluk dia sepuasnya! Tapi khusus hari ini doang oke? " ucap netta menjelaskan.

Hening.

Netta tersenyum miring, ia berbalik dan melihat Arga yang sudah mendelik ke arah mereka hingga membuat mereka tak bergeming.

Gadis itu menarik dan menyeret arga ke depan kumpulan siswa siswi di sana.

"Yo, jangan takut. Kalian bebas mau ngapain dia hari ini oke!" kata netta sembari berjalan menjauh dari lapangan.

Dalam satu detik, semua menyerbu arga. Seperti yang dikatakan netta, mereka bebas untuk berforo bersama, memeluk, mencubit dan lain-lain.

Untuk pertama kalinya mereka dapat menyentuh arga. Pemuda itu terlihat menolak namun banyaknya orang di sekitar tak mampu membuatnya berkutik.

***

Netta duduk di kantin dengan semangkuk bakso dan segelas minuman, hari ini kantin sangat menarik karena semua siswa maupun siswi berada di lapangan basket.

"Nah, gue baru bisa makan tenang kan. "Katanya pada diri sendiri sembari menghabiskan semangkuk bakso.

Setelah selesai makan netta meraih cermin yang berukuran sedang, tentunya pasti itu milik siswi yang tertinggal.

"Gila, merah banget muka gue. Pasti karena tadi nih. Tapi tetep cakep ah! Tapi gak ada yang bilang gue cakep nih? "Tanya nya lagi pada sendiri.

"Biar aku aja yang bilang. " suara berat seorang pemuda membuat netta menoleh dengan cepat, mengingat kantin sedang sepi bak kuburan.

Dilihatnya satya yang menghampirinya, lalu duduk di harapannya.

"Kok bisa ke sini? " kata netta dengan mengangkat sebelah alisnya.

Satya menangkup kedua pipinya, "Bisa dong. " jawabnya sambil tersenyum manis.

Itu bukan jawaban yang netta inginkan dan satya tau itu.

"Masih marah nih? " tanya satya menatap netta lekat.

Tak ada jawaban.

"Sekarang mulai nakal yah, udah berani ngerjain orang. " ucap satya.

Satya beranjak dari duduknya, mengacak surai netta. Lalu berjalan dan pergi meninggalkan netta.

Apa sekarang hobby satya adalah meninggalkan? Apa itu sebuah kesenangan untuknya? Bagaimana dengan netta sekarang? Apa ia akan terus seperti ini sampai akhir.

Memikirkan itu membuat netta pusing, sebaiknya hari ini netta tidur saja di UKS.

Ia berjalan ke arah uks yang memang tak jauh dari kantin, netta membuka pintunya yang ternyata di dalamnya kosong alias tak ada siapa pun.

Tidur sejenak mungkin akan membuat pikiranya fresh.

***

Jam sudah menunjukan pukul jam 14.00 netta sadar bahwa ia tidur cukup lama. Ah, sangat malas untuk pulang.

Apa ia harus pulang ke rumah? Sepertinya tidak. Lebih baik netta menginap saja di rumah sera atau hera, dari pada pulang ke rumah.

Ceklek

Netta menoleh. Disana, arga berdiri dengan baju seragamnya yang lusuh serta basah dan ada lipstik juga.

"Puas lo? " sentak arga mendekat ke arah netta.

Netta mengangkat sebelah alisnya heran, "Maksud lo? "

"Lo yang udah buat gue kayak gini. Sebelumnya gue gak pernah ada di posisi gak dihargain sama orang. " keluhnya.

"Itu konsekuensi nya karena lo kalah. " balas netta.

Netta menghela napas pelan, "Gimana sekarang? Lo udah ngerasain gimana rasanya gak dihargain? Lo tau? Semua siswa maupun siswi di sini gak pernah lo hargain, mereka cuma diem saat mereka gak dihargain karena mereka takut sama lo! Hanya karena itu. Bukan karena ngehargain lo dengan arti yang sebenarnya. " papar netta panjang lebar menjelaskan.

Arga diam.

"Kenapa? Apa perkataan gue terlalu benar buat semua fakta yang ada? Gue gak takut dan gak akan pernah taku sama lo, jangan mentang mentang lo pentolan sekolah lo harus di takutin sama semuanya. ENGGAK. " lanjut netta.

"Kenapa lo bisa ngomong kayak gitu? " tanya Arga.

"Karena apa yang gue ungkapi adalah unek-unek dari para siswa di sekolah ini. Mungkin mereka diem dan nurut di hadapan lo karena mereka hanya takut. " kata netta.

"Apa lo yakin? " ucap arga seraya tersenyum miring.

"Dan apa lo pernah mikir, kalau cewek-cewek yang lo mainin perasaanya adalah dia yang keluarga nya ancur? Lo pernah mikir ke sana gak sih?" netta mulai menyudutkan arga.

Arga bungkam.

"Apalagi di saat lo minta bayarin makanan ke seseorang dengan seenaknya apa lo pernah mikir kalau di balik itu semua dia yang lo minta bayarin makanannya hanya punya uang buat makan aja supaya perutnya kenyang? Banyangin di balik itubsemua ayahnya bekerja keras hanya untuk sesuap nasi, dia cuma mau anaknya sama kayak anak sekolah pada umumnya. Apa lo pernah mikir ke sana? " kali ini netta menyerang arga dengan perkataan yang bertubi-tubi.

Arga masih diam.

Netta mulai menyeringai melihat arga yang sepertinya tertegun mendengar penjelasan nya, ia harap pemuda iti sadar atas apa yang dilakukan nya selama ini.

~~~

Holaaa..

Demi apa saya berubah pikiran buat bikin ending cerita ini. Saya malah pilih rombak ini cerita, walaupun sebenernya bakalan capek banget buat rombak ini semua.

Tapi saya balik lagi liat cerita yang malah end dengan segampang itu jadi saya mutusin buat
~~~

lanjutin ini cerita

Semoga teman-teman bisa maklumin yahh... Maaf banget kalau kalian kecewa

Kalau ada typo koreksi aja, soalnya saya belum rat ulang ini cerita

Sangkyu:*

TIGA PULUH ENAM

Happy Reading!

***

Setelah keputusan kemarin, netta benar-benar menginap di rumah sera sekaligus di temani oleh hera karena ia juga ikut menginap di rumah sera.

Apa kalian mengira satya akan mencarinya? Ya, tentu saja. Maka dari itu netta mematikan telefonnya dan tidak memberi tahu orang tua sera agar tidak menerima tamu atau menerima orang yang menanyakan netta.

Apa netta terlalu kejam? Ah, tentu saja tidak. Apa ini sebanding dengan apa yang di lakukan satya? Tentu saja belum.

Lihat saja nanti, netta akan memberikan laginyang mungkin setimpal dengan yang satya berikan pada netta.

"Nett.." panggil hera.

Netta menoleh, "Apaan dah? "

"Ngapain lo bengong di balkon? Angin nya gede banget, sini masuk. " ucap hera lagi.

"Ah iya. " netta masuk ke dalam kamar sera.

***

"Nyebelin anjir! "

Netta menggebrak meja pelan.

"Siapa yang nyebelin? "

"Abang lah! Dikira monyet jualan toge?! " ucapnya kesal.

Namun detik berikutnya ia melihat ke arah samping, di sana terdapat satya berdiri dengan kedua es krim di tangan nya.

Satya menyodorkan satu es krimnya pada netta dan gadis itu tak mengambilnya.

"Ini ambil. " sodornya lagi.

Netta menoleh, "Di bilangin enggak ya enggak. " namun tangannya berkhianat, tangan itu malah mengambil es krimnya.

Satya tersenyum dan kembali duduk di hadapan netta. Pandangan nya tak luput menatap ke arah netta.

"Ngapain liatin? " ucap netta ketus.

"Cantik. " jawabnya.

"Oh cantik, terus kenapa di tinggal? " tanya netta masih dengan nada ketus nya.

"Maaf. " hanya satu kata jawaban dari satya.

"Sorry, gak butuh maaf. Butuhnya klarifikasi. " ucap netta.

"Please, abang gak akan pergi ninggalin kamu lagi ta. "Kata satya.

"Abang tau betapa hancurnya aku pas abang pergi? Abang tau betapa aku butuh abang pas aku terpuruk? Dan dengan mudahnya abang pergi ninggalin aku tanpa beban. " ucap netta menumpahkan segala yang pengganjal di hatinya.

"Abang tau ta, maka dari itu abang minta maaf. Abang cuma gak mau kamu tertekan karena abang ada di rumah yang sama, abang pikir kamu butuh waktu sendiri buat bisa berfikir jernih. " jawab satya.

"Butuh waktu sendiri dengan jangka waktu selama itu? Dan jalan keluar yang abang lakuin adalah yang terburuk. " kata netta

"Abang tau, dan itu salah. "Kata satya.

Netta memakan habis semua es krim yang tadi satya berikan, satya mengulurkan sebelah tangannya dan mengelap sisa eskrimnya di bibir netta.

"Abang minta maaf, di terima gak nih maafnya. " ucap satya.

"Satu syarat. " kata netta.

"Apa? " tanya satya.

"Gendong aku dari sekolah sampe rumah. " ucap netta.

"Deal. " putus satya sembari langsung membungkuk di belakang di depan netta.

Gadis itu naik ke gendongan satya, "Mau bolos? " tanya satya.

"Udah turutin aja." ucap netta.

"Siap, dilaksanakan tuan putri. " satya mulai berjalan.

Di perjalanan, banyak pasang mata yang menatap ke arah mereka. Namun netta bodoamat dengan tatapan mereka, anggap saja itu hanyalah rumput yang bergoyang.

"Gak tau kenapa aku gak bisa marah lama sama abang. " ucap netta memecahkan keheningan.

"Itu karena kamu rindu. " jawab satya.

"Tapi ini balesan buat abang karena udah ninggalin aku. Biar abang tau seberapa capek nya aku nungguin abang. "

Satya mendengarkan.

"Abang gak tau kan betapa sulitnya netta ngejalanin hidup sendirian? Apa apa harus dilakuin sendiri. Cukup mom sama dad yang gak ada di sisi netta, abang jangan. " ucap netta mencurahkan segala yang mengganjal di hatinya.

"Kenapa pindah-pindah sekolah terus? " tanya satya.

"Karena aku coba cari yang cocok, nyatanya gak ada yang kayak abang. Lagi pula di sekolah dulu banyak banget kenangan sama abang dan itu harus aku lupain, aku selalu pengen nangis kalau kepikiran abang tiba-tiba. Di tambah lagi abang juga lebih mentingin pamitan sama aul ke timbang aku waktu itu. "Papar netta.

Ah ya, itu juga salah satu akar ruang ke salah pahaman waktu itu. Sampai-sampai semuanya jadi berantakan dan tak beraturan.

"Kamu tau apa yang abang sampein sama aul? " tanya satya membuat netta penasaran.

"Apa? " tanya netta selidik.

"Jaga netta, gue sayang banget sama dia. "

"Masa? " kata netta dengan netta dengan nada tidak percaya.

"Iyalah. " jawab satya cepat.

"Kenapa pakek ciuman segala? "Tanya netta.

Ah, sekarang satya tahu di mana letak kesalahpahaman ini, "Abang ngebisikin bukan nyium. " tegas satya.

"Abang pikir temen-temen kamu bisa ngisi kekosongan kamu di saat abang gak ada, dan lagi abang gak akan ngekang kamu. "Lanjut nya.

"Tapi nyatanya enggak, aku udah nuduh aulia ciuman sama abang dan yang lain nya malah belain aul, jadi aku pindah. "

"Mau minta maaf sekarang? "

"Aku gak peduli lagi sama mereka. "

"Sampe-sampe banyak banget orang yang datang kerumah dari sekolah yang udah kamu tinggalin? "

"Bodo amat. Cuma itu yang bisa aku lakuin supaya hidup aku tenang tanpa masalah. "

Netta mengeratkan pelukan nya di leher satya lalu menelusupkan kepalanya di bahu satya berharap ini semua tak akan terjadi lagi.

Tak terasa satu jam telah berlalu, kini mereka sudah ada di depan rumah dengan netta yang masih ada dalam gendongan.

"Perut kotak abang pasti hilang besok pagi. " kata netta sembari membuka pintu.

"Kenapa? " tanya satya heran.

"Karena abang udah gendong aku selama satu jam. " ucap netta yang langsung membuat satya tertawa.

"Kenapa ketawa? " tanya netta.

"Enggak, sana cepet ganti baju dulu. "Perintah satya yang langsung di beri anggukkan dari netta.

Setelah selesai mengganti baju netta naik ke atas ranjang dan merebahkan dirinya di samping satya sembari menatap langit-langit kamar.

"Abang udah ngurus kepindahan kuliah abang ke sini, dan nanti setelah abang lulus abang ngurus bisnis di perusahaan dad yang ada di sini. Itu udah abang rencanain dan dad juga menyetujui itu. " kata satya.

Netta mendengarkan.

"Setelah semuanya lancar, baru abang nikahin kamu. " lanjutnya.

Netta menoleh dengan cepat ke arah satya, "Emang bisa? "tanya netta.

"Emang kamu gak cinta sama abang? " tanya balik satya.

"Y-ya enggak gitu maksud aku, aku cinta.. Cinta banget malah sama abang. Tapi masalahnya emang mom sama dad ngijinin gitu? " tanya netta.

"Kita enggak sedarah. " jawab satya.

Netta menarik nafas, " iya tau. " kata netta.

"Abang udang diskusiin ini sama mom dad, abang kasih tau semuanya yang abang rasain ke kamu. Mau gak mau mom dad harus menyetujui itu, di tambah kita bukan sodara

kandung asli itu juga memperkuat supaya mom dad bisa setuju sama keputusan abang buat nikahin kamu saat abang udah bisa ngurus bisnis dad. "Papar satya panjang lebar.

Netta masih setia mendengarkan.

"Dan setelah kita nikah. Abang pengen kita punya anak sebanyak banyaknya, pokonya semampu kamu. "Ucap satya lagi.

Netta mencubit oerut satya, "Apasih abang! " katanya sembari ada semburat merah di pipinya.

"Abang yakin kok abang bisa jadi papa yang baik buat mereka. "Kata satya sambil menangkup kedua pipi merah netta.

"Abangggg mah ih! "Teriak netta sembari mendorong dada satya.

"Masih panggil abang nih? " tanya satya.

"Terus apa dong? " netta mengangkat kedua alisnya.

"Ya sayang dong. " ucap satya sembari menaik turunkan alisnya.

"Dih apaan sih--

-sayang. " lanjutnya.

Detik berikutnya netta tertawa dan memeluk satya dengan erat.

"Oh iya. "Kata satya membuat netta mendongak.

"Apa? "Tanya netta heran.

"Yakin gak mau di cicil dari sekarang bikin anaknya? " tanya satya dengan wajah serius.

Netta langsung melotot dan memukul dada satya dengan keras, di susul tawa satya dan pemuda itu langsung mendekap netta dengan erat.

Bugh

Satya terjaga, ia melihat sekitar yang ternyata dirinya berada di bawah atau lebih tepatnya berada di lantai.

Ah, rupanya ia bermimpi.

Mengapa mimpi itu begitu sangat mudah? Jika saja itu nyata, maka satya akan bersorak riang untuk itu.

Sekali lagi satya tersenyum miris, itu mimpi dan hanya mimpi. Tak akan semudah itu netta memaafkan dirinya atas kesalahan yang telah ia perbuat.

"Besok abang coba lagi ta. "

~~~

Hola

Jadi ini chapter yang di mana ending nya satya netta. Tapi sekarang malah cuma mimpi nya satya.

Jangan lupa VOTE&COMMENT dan share cerita ini ke temen kalian supaya mereka juga bisa baca B&S ini oke

Kalaunada typo koreksi aja, soalnyansaya gak ralat ulang dulu ni cerita.
~~~

Jangan lupa baca Raya, Giana, Retak di lapal sebelah ya biar kalian gak cuma baca karya saya yang satu ini.

Jangan lupa follow saya karena ini menuju Ending. Untuk ig dan semacam nya liat aja di bio

Sankyu:*

INFO PLEASE BACA

INFO UNTUK UPDATE AN TERBARU!!!

Maaf sebelumnya, saya mau ngasih tau ke kalian kalau saya mau sedikit rombak cerita ini. Mungkin menuju endingnya saya bakalan robah sebagian atau hanya 1/4 nya aja.

Enggak semua kok, mungkin buat kalian yang udah baca sampe ending bahkan udah sampe extra part bisa baca lagi dari bagian chapter TIGA PULUH LIMA.

Karena saya mulai rombaknya dari chapter sana. Sekali lagi mon maaf banget ya, karena mungkin ada yang kecewa sama cerita yang udah kelar malah di on going ngin lagi.

Setelah saya dapet masukan dari beberapa orang, saya mutusin buat rubah ni cerita sebagian. Karena di menuju ending itu feel nya kurang dapet banget.

Jadi di mohon baca lagi dari chapter TIGA PULUH LIMA ya guys.

Thanks atas perhatian kalian dan yang udah support saya dari awal sampe akhir juga

VOTE dan COMMENT selalu ya. Jangan lupa juga Share cerita ini ke temen kalian ya.

Dan satu lagi, Raya udah mulai menuju konflik nih gays. Cepetan baca! Jangan sampe ketinggalan ya

Sankyu:*

TIGA PULUH TUJUH

Hola..

Saya gak akan bertele-tele, karena ini cerita seharusnya emang ending saya malah jadi on going kayak begundil.

Ets, tapi ingat! Saya up bakalan cepet buat nyelesain ini cerita jadi maklumin yaaa

Happy Reading!!

***

"Ta. "

Netta yang baru masuk ke dalam rumah menoleh, di sana ada satya dengan pakaian kusutnya. Sepertinya satya baru saja bangun, ya tentu saja karena netta pulang ke rumah di pagi buta saat ini.

Tak ia dengarkan panggilan satya, lebih baik ia mandi dan mengganti pakaiannya ini.

"Netta. " kali ini satya memanggilnya dengan nada yang tegas.

Netta berdecak dan berbalik, "Apa?! " balasnya malas.

"Ta abang mohon. " katanya memelas.

Menarik nafas sejenak, lalu kemudian netta langsung menaiki anak tangga menuju ke kamarnya dengan cepat.

Sebaiknya ia merefreshkan dengan berendam beberapa saat di bathtub.

Setelah selesai netta memakai kaos oblong dan legging pendek selutut. Berhubung ini hari minggu, netta akan rebahan sepanjang hari ini.

Kruyuukk

Keras sekali perutnya berbunyi, netta akan sarapan sedikit lalu kembali ke kamar lagi.

Netta turun ke bawah dan masuk menuju dapur. Dan ia melihat satya ada di sana, apa pemuda itu akan selalu mengikuti kemanapun netta pergi?

Ya tuhan, ia jengah dengan semua ini.

"Lapar? " tanya satya yang melihat netta memasuki dapur.

"Monyet juga tau kalau orang ke dapur ya lapar! " katanya acuh.

Satya tersenyum.

Netta berjalan ke arah kulkas, diambil nya beberapa camilan dan satu kotak susu satu liter.

"Yakin kuat cuma cemilan aja? " lagi-lagi satya selalu bertanya.

"Kenapa sih harus ke sini lagi hah? Kenapa gak menetap di sana aja? Lebih enak tinggal di sana kan? Di sini bakal bikin abang lebih gak nyaman. " balas netta.

Satya mendekat dan mengusap kepala netta. Pemuda itu mengambil semua cemilan yang netta peluk dan meletakkan cemilannya di meja.

"Gak baik pagi-pagi makan yang beginian. " satya menggiring netta le meja makan.

Dikarnakan satya mendorong nya membuat netta terdorong walaupun ia ogah-ogahan. Tapu satya malah membopong netta dan meletakannya di kursi meja makan.

"Gak usah sok manis kenapa sih?! Netta gak mau sarapan. " ucap netta sembari beranjak dari kursinya.

"Sarapan dulu ta. " satya masih sabar. Dia malah berkata dengan menggunakan nada halus.

"Gak. " katanya sembari berjalan le arah dapur lagi.

Satya menahannya, ia mencekal lengan netta dan mendudukan nya lagi di kursi. Pemuda itu memijat pangkal hidunya, ia harus bersabar lebih extra untuk netta yang baru ini.

"abang udah masak, please. " katanya memelas. Benar-benar dengan wajah yang memohon, kali ini satya berusaha membuat netta mengiyakan.

"Oke. " katanya.

Satya tersenyum dan membawa semua masakan nya ke meja makan. Ia mengambil nasib untuk netta, kali ini ia memasak semua makanan kesukaan netta.

Netta diam-diam memegang perutnya, oh ayolah dari kemarin netta belum makan nasi jadi wajar perutnya

keroncongan sekarang. Gengsinya lebih besar dari pada rasa lapar yang saat ini melandanya.

Bukan tidak tahu, tapi lebih tepatnya satya berpura-pura tidak tahu. Hey, satya tidak meninggalkan netta satu abad hingga ia tidak tahu apapun tentang netta. Dari awal satya sudah bisa menebak jika netta lapar, tapi gadis itu menahannya karena gengsi.

Tapi akhirnya gengsi itu kalah karena mungkin hari ini cacing di perutnya sudah demo parah.

Ia meneguk ludahnya, satya memasak semua kesukaannya. Mau tak mau netta harus merobohkan gengsinya ini.

"Makan.. Jangan di liatin terus. Tuh liat nasi nya pada marah-marah. " satya menunjuk makan yang ada di piring netta.

Netta yang pada dasarnya memang lapar langsung menyantapnya, dengan gerakan normal netta memakan semuanya.

Setelah beres ia minum dan melihat satya yang masih memakan makanannya, apa ia terlalu cepat? Argh! Kan malu. Tadi di paksa, tapi sekarang lihat? Piring netta sudah tandas duluan.

"Udah kenyang? " kata satya sembari menatap nya.

Netta diam.

"Kenapa mau tambah lagi? " goda satya.

Netta mendelik, "Enggak!! " tegasnya.

Satya masih Setia menatap kearah netta membuat si empunya salah tingkah.

"Ngapain liatin? " sentak netta.

"Enggak cuma mau bilang aja kalau kamu cantik. "

Blushh

Sial! Apa ini yang selalu satya katakan pada semua wanita di sana? Sejak kapan ucapan satya menjadi seperti itu coba? Dasar.

"Kenapa merah? " tanya satya iseng.

"Pedes. " jawab netta cuek.

"Padahal semua masakan ini gak ada yang pedes. " jelas satya.

Sial. Lagi-lagi ia salah tingkah, kan malu! Apa di sini ada kardus? Tolong berikan pada netta agar ia bisa menutupi wajahnya.

Lagi. Bukan satya tidak tahu, satya sangat hapal netta. Apa kalian lupa kalo dari kecil sampai sebesar ini satya selalu bersama netta? Kecuali waktu itu.

"Gimana kalau kita jalan-jalan? " tawar satya pada netta yang sedang menyenderkan kepalanya di kursi.

"Panas. "

"Ini masih pagi. "

Sial. Ke tiga kalinya netta bicara tanpa unsur, sebab, dan tujuan. Ah, bodo lah.

"Bang please deh! Jangan sok kenal! " sentak netta.

"Kita emang saling kenal ta. "

Sial

Sial

Sial

Ya tuhan. Salah apakah netta hingga menjadi tolol seperti ini saat berbicara? Mulutnya ini! Huh.

"Netta males kemana-mana. " kali ini netta benar-benar beranjak dari meja makan dan pergi ke kamarnya.

Apa yang kali ini satya akan lakukan? Sebenarnya netta sudah jengah dengan satya, hidup netta terlalu sudah terbiasa dengan kesendirian beberapa bulan terakhir ini.

Haruskah netta menerima satya kembali? Atau malah sebaliknya? Bagaimana ini, netta sendiri bimbang akan hal yang ia rasakan.

Di satu sisi memang netta masih menginginkan kehangatan satya, tapi di satu sisi lainnya juga perasaan netta mulai memudar untuk satya.

Ya tuhan, ini bukan pilihan yang baik. Ah, netta pusing memikirkan ini.

Ceklek

"Ta. " satya masuk ke dalam kamar netta dan menutup pintunya kembali.

"Ngapain abang ke sini? " tanya netta sembari menatap satya sinis.

Satya ikut duduk di ranjang netta dan menatap gadis itu dalam.

"Ta.. Abang mohon, maafin abang ta. "

"Abang pikir, maafin abang itu semudah membalikan telapak tangan? "

"Abang tau ta, abang salah. Tapi seengaknya kamu ngasih peluang buat abang. "

"Buat nerima abang kembali? "

"Iya ta. "

"Kalau abang minta aku nerima abang sebagai kakak, oke aku bisaa terima. "

"Bukan itu aja yang abang mau ta. "

"Apalagi? "

"Abang... "

"Maaf, kalau abang minta lebih dari itu, netta gak bisa. "

"Tapi kenapa ta? Karena abang udah ninggalin kamu? "

"Bukan cuma itu aja, abang gak tau. "

"Abang siap denger apapun yang mau kamu ucapin atau kamu mau sampein semuanya. Abang siap denger. "

"Tapi netta gak bisa. Gak bisa. "

~~~~

Ciao

Saya usahain buat update cepet, supaya nyampe endingnya cepet juga. Dan makasih buat kalian yang support saya

Kalau ada typo korek oke

Kalau untuk ending nya, ini gak akan sama kayak sebelumnya. Mungkin agak beda juga. Pokoknya selalu pantengin deh cerita ini oke

Always VOTE&COMMENT dan jangan lupa Share cerita ini ke temen kalian biar yang lain juga bisa baca oke

Sankyu:*
~~~~

TIGA PULUH DELAPAN

Happy Reading!!

***

Netta duduk di ranjangnya. Ia masih bingung dengan semuanya, apa yang harus ia lakukan sekarang? Oh ya tuhan, mengapa harus sesulit ini.

Netta pergi ke balkon dan melihat langit yang mulai menggelap. Dia menikmati semilir hembusan angin sore yang akan menjelang malam sebentar lagi.

Perutnya entah sedang kerasukan apa hingga netta terus merasakan lapar, ah maksudnya ia mudah lapar. Biasanya netta tidak sesering ini merasakan perutnya cepat kosong.

Sebaiknya ia turun dan mengambil beberapa cemilan untuk mengganjal perutnya, atau menyuruh bibi memasak saja.

Netta akhirnya keluar dari kamar dan turun ke bawah, ia mencari bibi yang sedari tadi memang tidak terlihat dan sialnya netta memang tak menemukannya di kamar.

Ah, netta pergi mengambil cemilan saja, namun saat ia berbalik tubuhnya menabrak sesuatu hingga tubuhnya terhuyung ke belakang.

"Aww... " netta meringis sembari mengusap-usap pantatnya yang mencium keramik dengam sangat kerasnya.

Satya yang melihat itu langsung berjongkok dihadapan netta.

"Sakit? " tanya satya khawatir.

"Monyet juga tau kalo orang jatuh pasti sakit. " ucap netta dengan sedikit cemberut.

"Maaf, abang gak tau kalau kamu mau balik badan. " satya menjelaskan.

Satya berdiri dan mengulurkan tangannya, membantu netta berdiri. Netta menerima uluran tangan satya dan berdiri.

"Ngapain ke kamar bibi? " tanya satya lagi.

"Ya nyari bibi lah, masa nyari seruling! " sungut netta.

"Netta.. Sejak kapan bicara kamu seperti itu? Kamu tahu seberapa besar efek nya jika kamu bicara dengan orang lain? " satya mulai jengah dengan bicara netta yang sudah tak beraturan.

Degg

Netta agak terkejut dengan nada tegas dati satya apa lagi itu terkesan seperti memarahinya, ya jujur saja netta terkejut. Sebelumnya satya tak pernah mematahi netta jika ia salah, paling-paling satya akan menjelaskan nya dengan sabar.

Satya berubah. Ya dia berubah.

Nafas netta mulai tak beraturan, ia langsung pergi dari hadapan satya dan berlari ke halaman belakang yang terdapat kolam renang.

Netta duduk di pinggiran kolam, dan menatap langit yang dimana matahari sudah tenggelam sepenuhnya.

Tanpa di izinkan air mata netta lolos dari pelupuk mata, kenapa? KENAPA?

Entahlah, hatinya sakit.

"Maaf. " satu kata meluncur dari suara berat satya.

Pemuda itu tiba-tiba ada di belakang netta dan duduk di sebelahnya. Netta berusaha menghapus air matanya, namun satya menahan tangan netta dan menggantikan tangan gadis itu. Satya menghapus air mata yang turun sebab ulahnya.

"Maafin abang tadi bentak kamu. " ucapnya sembari menatap netta dalam.

Netta masih diam mendengarkan.

Satya mengusap-usap rambut netta dengan sayang, "Abang tadi gak bisa nahan maaf, refleks asli deh. " lanjutnya.

Pemuda itu membalikan tubuh netta menghadapnya, membiarkan ia menatap wajah gadis itu sepenuhnya.

"Liat abang ta. " ucap satya sembari menaikan dagu netta dengan tangannya.

"Ta... " kali ini nada bicara satya sangat halus.

Netta menghembuskan nafasnya pelan lalu menatap satya, "Apa? "

Satya tersenyum dan wajahnya berubah serius, "Abang mau nanya bener-bener ke kamu. "

"Yaudah si cepet! " netta memalingkan wajahnya.

"Kamu bener gak akan nerima abang? Kamu udah mantep sama ucapan kamu? " tanya satya.

"Abang udah tau kan jawaban netta apa? " netta memalingkan wajahnya saat satya menatap netta dengan tatapan memohon.

"Abang serius ta. Kamu tau kan abang gak pernah main-main? Kali ini abang nanya serius sama kamu, kami yakin?! " tanya satya terus menerus.

"Iya. "

"Untuk terakhir kalinya abang nanya sama kamu. Kamu yakin? " satya mulai putus asa.

Netta menarik nafas dan menatap satya, "Iya! "

Satya beranjak dari duduknya dan berdiri di hadapan netta yang masih menghadap ke arahnya.

"Oke! Kalau itu mau, abang turutin. " setelah mengucapkan iti, satya pergi berjalan ke dalam rumah meninggalkan netta yang masih terduduk di tepi kolam.

Netta melihat punggung lebar satya yang mulai hilang dari pandangan, ia merasa kehilangan. Ya, kehilangan sesuatu yang membuatnya nyaman.

***

"Netta!! " seru hera dan sera yang berusaha mengejar netta yang sedang berjalan di koridor sekolah.

Netta menoleh, "Kenapa? " tanyanya heran.

"Lo tau gak? Sekarang ada film seru di bioskop! Gimana kalau kita nonton pas pulang sekolah? " ucap sera dengan

sumringah.

"iya ta! Ayolah.. Kapan-kapan lagi coba? " timpal hera dengan tak kalah semangat nya dengan sera.

Netta mengangkat alisnya sebelah dan memandang mereka berdua, "Okelah! " ucapnya mebuat mereka berdua ber tos ria.

"Yaudah, ayo ke kelas. " ajak sera yang menggiring netta dan hera untuk berjalan ke kelas.

Sesampainya, mereka duduk di bangku masing-masing. Netta melihat arga yang sudah duduk Setia di bangkunya dengan kedua telinga yang di sumpal headsetnya.

Ia duduk di sebelah arga, pemuda itu masih diam. Bahkan ia tak sedikitpun melihat ke arah netta saat gadis itu datang.

"Gue mau damai aja sama lo. " tiba-tiba pemuda itu sudah mengahadap ke arah netta dan membuka headsetnya.

"Setelah lo hampir mau perkosa gue? " netta melotot ke arah arga.

"Kan udah impas sama tanding basket kemaren!! " protes arga.

"Itu cuma permintaan maaf kan. "

"Lo ada dendam ya sama gue? "

"Itu lo udah tau ngapa nanya ke gue. "

Arga menghembuskan nafas kasar, lihat gadis ini sangat membuatnya jengkel. Padahal ia mengajak berdamai, setelah kata-kata gadis itu di UKS arga mulai sadar dengan semua apa yang ia perbuat.

Oh ya tuhan bagaimana ini, ternyata ekspetasi nya melenceng jauh. Ia kira netta akan mudah memaafkannya, mengingat kata-kata mutiara keluar dari mulutnya.

"Lo bengong? "

"Anak monyet juga tau kalo gue lagi bengong. "

"Emang monyet bisa tau? "

"Tau ah, capek gue. "

"Padahal lo dari tadi duduk anjir. "

"Bodo! "

"Cie ngambek. "

"Apa sih lo! "

"Cie merajuk. "

"Kagak. "

"Cie kesel. "

"Gue gibeng lo sekali lagi ngomong. "

"Suka-suka gue dong! Bibir gue juga! "

"Terserah. "

"Aku gak suka yah kamu ngomong terserah. Kalo iya bilang iya, kalo enggak bilang enggak!"

"Jijik gue liat lo ngomong kayak gitu. "

"Sejak kapan kalian seakrab itu? " ucap dodi yang bangkunya ada di sebelah netta.

Mereka tiba-tiba tersadar. Benar juga yang dodi katakan, sejak kapan mereka sedekat ini sampai-sampai netta sendiri tanpa sadar mengejek arga.

Arga pun juga aneh, padahal dirinya tidak terbuka pada orang baru. Ya netta kan anak kemarin sore masuk ke sekolah ini dan arga sudah mengeluarkan sifat yang pastinya belum orang lain lihat.

***

Setelah selesai menonton dengan Hera dan Sera, netta pulang di jemput sopir.

Sesampainya ia langsung turun dan masuk ke rumah, tapi pemandangan yang tidak mengenakan ada di depan netta.

Ia melihat Aulia. Ya, teman lamanya.

Netta mengernyit heran dan menghampiri Aulia yang duduk di ruang TV.

"Ngapain lo di sini? "

~~~

Holaa

Aulia came back nih guys. Padahal netta dulu ninggalin Aulia sama temen-temennya karena Aulia kan.
~~~

Kalo ada typo koreksi oke soalnya saya belum ralat ulang

Jangan lupa VOTE&COMMENT dan Share cerita ini ke temen-temen kalian, supaya temen kalian bisa baca Brother and Sister juga yaaa

Sankyu:*

TIGA PULUH SEMBILAN

Saya bakalan double update kalau kaliann....

Vote ayoo!!!! Yang VOTE harus sebanyak pembacanya ayo dan..

Spam COMMENT sebanyak-banyaknya! Kalau banyak yang spam saya balakan update lagi malem ini!!!

Happy Reading!!

***

Ini sudah satu minggu setelah Aulia yang tiba-tiba ada di rumah ini. Tapi apakah kalian tahu? Ternyata satya dan aulia berpacaran. Entahlah, netta juga ragu tapi itu memang faktanya.

Dan sekarang netta sangat malas untuk turun ke bawah. Ini hari minggu, padahal minggu kemarin baru saja netta menginap di rumah sera.

Satu lagi yang perlu di garis bawahi, kini rumahnya bukan milik sendiri lagi. Bagaimana tidak? Setiap hari ingin rasanya netta menangis darah melihat kemesraan yang dilakukan satya.

Ya tuhan!!! Ujian macam apa ini yang kau berikan? Mengapa sesakit ini. Sesak, sangat sesak.

Satya yang tidak pernah menunjukan sikap manisnya pada siapapun kecuali netta, kini ia tunjukan perlakuan yang sama pula pada aulia.

Di tambah jadwalnya yang selalu datang ke rumah ini. Pagi, sore, dan malam! Membuat mata netta perih melihatnya.

Rupanya penolakan netta minggu kemarin sangat fatal, terlebih lagi untuk satya. Lihat sekarang? Satya sudah tidak memperhatikan netta lagi. Semua perhatian satya pindah pada aulia, seolah-olah gadis itu sudah lama singgah di hatinya.

Argh!!! Lagi-lagi perutnya lapar. Sial! Sangat sial. Ingin sekali netta membuang perut ini agar dirinya tak perlu turun ke bawah, apa ia jogging saja pagi ini bersama arga?

Ya, setelah waktu itu netta dan arga mulai dekat. Memang tidak terlalu dekat, tapi mereka cukup bisa di katakan sebagai teman.

Arga pun juga suka bercerita, bahwa dirinya menjadi seperti ini akibat perceraian kedua orangtuanya. Memang, rata-rata perceraian selalu membuat semuanya runyam, apalagi mereka tidak memikirkan posisi anak mereka yang masih dalam pertumbuhan.

Ego mereka terlalu besar, tanpa ingat masihbada yang harus di pertahan.

Dengan langkah gontai netta keluar dari kamar dan mengintip ke bawah, sudah di pastikan aulia ada di bawah.

Lebih tepatnya ia ada di dapur membantu satya memasak, netta masuk dan mengambil segelas air dan meminumnya hingga tandas.

"Bang satya. " panggil aulia yang berdiri di sebelah satya.

"Hm? " jawab satya dengan lembut.

"Aku mau coba ngiris bawangnya boleh?" aulia terus memandang satya yang sedari tadi sedang mengiris bawang.

"Iris aja gak papa, awas hati-hati nanti kena tangan. " ucap satya mengingatkan dan aulia mengambil alih pisau di tangan pemuda itu.

"Iya ini pelan-pelan kok ngirisnya. " katanya sembari mengiris.

Satya memperhatikan tangan aulia yang agak kaku saat mengiris bawang.

"Awww.. " pekik nya saat pisau itu tak sengaja merobek sedikit kulit di telunjuk aulia.

"Tuh kan! Dibilangin apa tadi! " satya menghembuskan nafas dan mengambil jari telunjuk aulia.

Pemuda itu memasukan jari telunjuk aulia ke mulutnya, lalu membuang darah ke wastafel.

Aulia tersenyum malu, "Yahh.. Tapi aku seneng deh. "

"Kenapa? " tanya satya heran.

"Ya seneng tangannya ke iris. " tuturnya.

"Biar apa? " tanya satya lagi.

"Biar bisa di obatin sama bang satya. " katanya seraya tersenyum.

Satya ikut tersenyum dan mengacak-acak rambut aulia, lalu ia menuntun aulia ke luar dapur untuk mengobati lukanya.

"Ayo.. P3k nya ada di sana. " ajak satya untuk keluar dati dapur.

Mereka keluar dan hilang di balik pintu dapur, netta mengeraskan cekalanya pada gelas yang saat ini masih ia pegang.

Apa adegan seperti itu kah yang harus netta lihat di pagi hati ini? Sialan! Sepertinya netta akan mengumpat seumur hidupnya melihat mereka berdua.

Ingin sekali netta menangis, tapineginya menahan itu. Netta harus kuat, ini pilihannya. Kan netta sendiri yang memutuskan tidak menerima satya.

Tapi kini hatinya malah berbanding terbalik, sepertinya ia menyesali perkataannya waktu itu.

Netta berjalan keluar dapur dan melihat satya yang sedang mengobati jari aulia yang teriris tadi.

Lebay! Padahal cuma keiris doang kan? Kenapa pake acara nangis-nangis segala? Modus pengen di peluk.

Arg! Mata netta sungguh tak kuat melihat ini, sebaiknya ia pergi ke kamarnya.

Netta mengambil ponselnya, lalu menelfon salah satu nomor di kontaknya .

"*Halo? "* terdengar suara seseorang khas bangun tidur di sebrang sana.

"Ga! "

"*Ck. Lo? Mau ngapa! Gue masih ngantuk. Lo kagak liat jam ini masih pagi? "* sungut Arga yang tak mau di ganggu.

"Gue gak mau tau! Dalam setengah jam lo harus udah ada di sini! Liat aja kalo enggak. "

"*Lo istighfar ta! Ini masih pagi.* "

"Ya namanya juga jogging ya pagi! Kalau siang mah apaan dah!!"

"*Ta! Netta! Gue masih mau tidur please.. "*

"Kagak! setengah jam. "

"Tap----"

Tutt

Netta memutus panggilannya secara sepihak, ia tak mau mendengarkan ocehan arga. Yang terpenting sekarang adalah keluar dari rumah ini untuk menjernihkan mata yang telah ternodai.

Ia pergi ke kamar mandi untuk bersiap-siap jogging pagi ini bersama arga.

Setelah selesai, netta duduk di meja rias. Ia menguncir kuda rambutnya di atas, lalu menambahkan polesan make-up tipis dan lipstik yang membuat bibirnya tak terlihat pucat.

Sempurna, ini baru cantik.

Drttt

Drttt

Ponsel netta bergetar di atas nakas, ia segera melihat dan melihat nama arga di ponselnya.

"Udah sampe? "

"Hm. "

"Masuk aja, tunggu di bawah. "

"*Oke. "*

Netta yang sudah siap hanya tinggal membawa sesuatu yang ia perlukan saja, setelahnya ia keluar dari kamar dan menuruni anak tangga.

Benar, arga sudah ada si bawah dan sedang berbincang dengan satya. Apa yang mereka perbincangkan? Padahal araga baru pertama kali datang ke rumah netta.

Pemuda hanya memakai kaos dan training. Ya, memang arga itubtak mau ribet terhadap apapun.

Tak lupa di samping satya juga ada aulia yang Setia duduk manis di sisinya membuat netta menatap ke arah nya tak suka.

"Ga. " panggil netta.

Arga menoleh, "Ah, udah? "

"Udah, ayo. " ajak netta ingin segera keluar dan menghirup udara segar, di rumah sangatlah sesak hingga ia tak dapat bernafas.

Arga menoleh ke arah satya, "Kalau begitu, saya pamit kak. "

Satya hanya mengangguk.

Netta dan arga pergi keluar dan segera masuk ke dalam mobil, arga mulai mengeluarkan melajukan mobilnya.

"Tadi ngomongin apa aja sama bang satya? " tanya netta kepo.

"Kepo lo! "

"Ga! " peringat netta.

"Apasi! " protes arga.

"Tadi ngomongin apa aja! Kan cuma sebentar ngapain ngobrol? " tanya netta lagi dengan menuntut.

"Gue baru tau kalo lo punya abang. " ucap arga yang jawabannya rak di inginkan oleh netta.

"Gue gak nanya itu anjir! " netta mulai geram.

"Tadi kita cuma kenalan doang. " ucap arga dengan jujur.

"Terus apa lagi? " netta menuntut penjelasan dari Arga.

"Anak babi nanya mulu. " arga menoyor kepala netta pelan membuat gadis itu cemberut.

"Arga ih! " protes netta.

"Apa lagi si! " arga yang sedang menyetir, menoleh ke arah gadis itu.

"Tadi bang satya nanya gak ke lo? " tanya netta.

"Dia cuma nanya mau kemana. " jelas arga lagi.

"Terus lo bilang mau kemana? "

"Boker. " ucap arga asal.

"Arga!! "

"Jogging gue bilang. "

"Terus dia tanya apa lagi? "

"Gak ada. Cuma tadi pas gue batu dateng dia kayak nafsu gitu. Gue yakin dia orang yang punya ingatan panjang, soalnya pas gue baru masuk dia langsung nyamperin gue. " tutur Arga.

Netta mengernyit, "Ngapain? "

"Ya, lo tau kan waktu insiden di club waktu itu? " tanya arga.

"Waktu lo mau perkosa gue kan? " tanya netta.

"Biaa gak sih, lo jangan arahin topiknya ke situ terus! Gue jadi males cerita nih. "

"Iya-iya sorry deh. "

"Ya kayaknya abang lo inget sama wajah gue, dan lo tau dia hajar gue waktu itu sampe badan gue sakit semua. "

"Mamous lo! "

"Laknat lo! "

"Dan dari situ gue sadar, kalau yang nyelamatin lo waktu itu abang lo. "

"Emang abang gue. "

"Gue botakin lo ya! "

"Iya iya! Sensi amat si lo! Kayak emak-emak yang dasternya ilang. "

Perbincangan mereka berlanjut di perjalanan dan tak lupa dengan netta yang selalu menggoda arga hingga pemuda itu naik darah.

~~~

Hola...

Kira-kira ini ending-nya gimana hayo? Netta bakal sama siapa nih? Sama Arga kali ya

Jangan lupa VOTE&COMMENT dan Share cerita ini ke temen kalian biar mereka juga bisa baca cerita ini oke

Sorry kalau ada typo, koreksi aja. Soalnya saya belum ralat ulang ceritanya.

Menuju ending nih!! Semangat!!

Sangkyu:*
~~~

EMPAT PULUH

Sepertinya kemarin partisipasi kalian menunggu cerita saya sangat kurang

Jangan pernah bosan untuk VOTE & BOM COMMENT cerita ini guys!

Saya bakal double up kalau kalian semangat nunggu cerita ini Seenggaknya kalian hargain usaha saya untuk menulis cerita ini ya salah satunya dengan VOTE

Yang VOTE cerita ini cuma 1/4 dari pembacanya. Bahkan gak setengah dari pembaca, jujur saya agak gak mood lagi buat nerusin cerita ini.

Karena saya akan semangat up ketika liat kalian semangat nungguin cerita saya ini tapi kalau sebaliknya saya gak jamin kalau saya bakalan up lagi setelah ini.

Enjoy guys.. Semangat

Happy Reading!!

***

"Ga! " seru netta.

"Gue mau duduk sebentar ta! " ucap arga yang duduk di salah satu bangku panjang di mall.

Tadi gadis ini bilang mau jogging, tapi malah jogging di mall dengan arga yang harus membawa belanjaannya. Ah, arga

sudah pegal dari tadi keliling mall ini.

Hampir dua jam mereka berada di mall ini, hanya karena netta yang berkeliling tanpa henti. Entah kenapa gadis ini seperti kesetanan saat berbelanja, apapun ia beli. Arga memang tak masalah, tapi masalahnya adalah arga yang harus membawa belanjaannya semua.

"Lo bilang mau jogging! Gue ogah kalau kayak gini lagi. " tolak araga yang masih duduk di tempatnya.

Netta ikut duduk di samping arga, "Ya kan joggingnya di mall biar gak panas. " protes netta.

"Ini shopping! Bukan jogging! " sentak arga kesal.

"Tetep aja sama! Ujungnya ing! " tegas netta.

"Bodo! Gue mau makan. " Arga berdiri dan berjalan keluar mall meninggalkan netta.

"Arga ih!! Ini belanjaannya!! " teriak netta membuat semua orang memusatkan perhatiannya pada netta.

Netta menghembuskan nafas kasar. Arga sialan! Lihat saja nanti, akan netta balas.

Dengan sudah payah netta membawanya dan berjalan keluar mall, ia mengedarkan pandangannya mencari arga tapi tal ketemu.

Tin

Itu arga! Dasar, pemuda itu malah dengan santainya mengendarai mobil dan berhenti di depannya.

"Mati aja lo sana! " sentak netta.

"Eits! Gue tinggal mampus lo! " balas arga.

"Lo bukan bantuin gue! Kan berat! Laki-laki macam apa lo sampe tega biarin cewe cantik, rapuh kayak gue bawa belanjaan segini bejibun sendirian? " sungut netta.

"Sekarang tau kan gimana beratnya belanjaan lo? Dua jam gue bawa itu. Dan yang lo inget adalah.. Laki-laki juga manusia ya!! " tegas arga.

"Bejat lo! Kan ini berat. " protes netta lagi.

"Berat kan? Lebih berat lagi dompet gue yang udah terkuras habis. " sungut arga yang tak kalah hebohnya.

"Udah cepetan masukin ini ke bagasi! " perintah netta.

"Ogah! Masukin aja sendiri. " ucap arga yang masih Setia di dalam mobil.

"Turun atau gue pecahin tu kaca? " ancam netta membuat arga menghembuskan nafas kasar dan turun dari mobil seraya memasukan semua belanjaan netta ke dalam bagasi mobilnya.

Netta masuk ke dalam mobil dan duduk di sisi kemudi, lalu arga masuk dan segera menjalankan mobilnya.

"Gue mau makan. Belom makan. " ucap netta sembari menyandarkan kepalanya di kurai mobil.

"Hm. " dehem arga tanda ia menyetujui ucapan netta.

Setelah kurang lebih setengah jam, arga parkir di sebuah restoran.

"Sampe. " katanya.

"Udah tau! " netta turun dan menunggu arga turun.

Mereka berjalan masuk dan memilih duduk di pinggir dekat kaca, walaupun ini sudah menjelasng siang tapi melihat pemandangan melalui kaca jendela sangatlah Indah.

Netta melihat menu-menu makanan yang telah di sediakan, lalu memanggil waitress untuk memesan.

"Ada yang bisa saya bantu? " tanya nya.

"Saya mau pesan.. " netta menggantungkan kalimatnya dan beralih menatap Arga.

Arga yang sadar menatapnya malas, "Samain aja. "

"Oke. " ucap netta.

Netta menunjuk salah satu menu Ruth s Chris Steak pada waitress itu, dan ia mencantat apa yang di pilih netta.

"Baik akan segera saya antar. " netta hanya memberi anggukan.

"Ga! "

Arga menoleh tanpa menjawab.

"Lo kayak orang puasa aja! "

"Gue capek nganter lo. " balas arga.

"Bodo. " ucap netta cuek.

Tidak butuh waktu lama, makanan mereka sampai dan mereka berdua makan dalam diam.

Setelah selesai mereka pulang dan sampai di rumah netta. Gadis itu belum turun dari mobil arga, membuat pemuda mengernyit heran.

Setelah membuat dompetnya terkuras hari ini, apalagi yang gadis di sebelahnya inginkan?

"Apalagi sih ta?! " tanya arga.

"Bawain dong belanjaannya, gak kasian lo liat cewek bawa belanjaan banyak? " netta memasang tampang wajah sedih.

"Tadi lo juga gak iba liat gue bawa semuanya banyak. Dua jam lagi. " terang arga.

"Ga! " tegas netta.

"Bunuh lo dosa gak sih? " tanya arga pada netta.

Netta tertawa kecil, "Dosa besarrrr. "

Arga turun dan membuka bagasinya, "Sini turun lo! Gue gak sanggup! "

Gadis itu turun dan membantu arga membawa belanjaannya sendiri dan masuk ke rumah netta.

Namun lain halnya dengan di dalam, di sana satya bersama aulia sedang menonton film dengan satya yang merangkul aulia di dekapannya, mereka tertawa renyah seakan dunia ini milik mereka sendiri.

"Ayo ga. " ajak netta yang menaiki anak tangga, arga hanya mengikuti netta dalam diam.

Sesampainya di kamar netta, arga menaruh semuanya di sisi ranjang gadis itu dan langsung berbaring di ranjang netta.

"Suruh siapa lo tiduran di sana?! " sungut netta.

"Heh nenek! Gue capek, panas, gerah, pegel nemenin lo! Kagak ada akhlak lo! " balas arga yang tak kalah sengit.

"BODO! Cepet keluar lo. Tuh dinbawah aja sana tidurannya. " perintah netta.

"Ogah! Masa gue jadi nyamuk. " ucap arga yang memejamkan matanya.

Ah, rupanya arga sadar juga. Netta kira hanya netta yang melihatnya tapi arga juga menyadarinya. Satya itu.. Selalu saja.

Tokk tokk

Suara ketukan pintu terdengar hingga membuat netta segera membuka pintu kamar nya.

Ternyata satya, "Kenapa? " tanya satya.

"Gak baik perempuan sama laki-laki ada di kamar beduaan. " tegas satya.

Arga yang mendengar nya langsung bangkit dan berjalan menghampiri satya.

"Iya kak, saya cuma bantuin bawa belanjaan netta aja. Kalau gitu saya pamit. " arga menoleh ke arah netta berpamitan, netta mengangguk dan menatap punggung arga yang mulai hilang dari pandangan.

"Udah puas? " tanya netta.

Satya mengangguk dan kembali turun ke bawah, meninggalkan netta yang berdiri di depan pintu sendiri.

Netta mengintip ke bawah, ia terduduk di lantai melihat satya dengan aulia. Netta tertawa miris, satya tadi mengusir arga? Tapi lihat yang ia lakukan sekarang! Bukankah itu berduaan.

"Bang satya waktu itu kuliah di luar negeri, di terusinya bakalan di mana sekarang?" tanya aulia yang berada di dekapan satya.

"Belum tau. " satya mengedikkan bahunya.

"Kok belum tau sih? " tanya aulia lagi.

"Maunya gimana? " tanya satya balik.

"Di sini aja, biar kita gak LDR! Kan nanti kalau tunangan gampang. " ucap aulia.

Satya yang gemas langsung mencubit hidung Aulia membuat gadis itu memekik. Tapi selanjutnya ia tersenyum dan memeluk satya erat.

Netta memejamkan matanya, mengapa hatinya sakit? Mengapa melihat satya yang memperlakukan aulia membuatnya iri? Kenapa? Netta.. Tidak tahan.

~~~

HOLA...

Kalau ada typo bertebaran koreksi guys soalnya saya enggak ralat ulang ceritanya
~~~

VOTE & BOM COMMENT inget.. Saya bakalan update sore kalau VOTE sama BOM COMMENT kalian banyak.

Semangat Saya tunggu partisipasi dari kalian

Sankyu:*

EMPAT PULUH SATU

Pengen buat kalian bahagia, jadi saya up cepet

Masih semangat gak nih nungguin cerita ini? Padahal saya udah usahain up tiap hari loh

Kalau ada typo koreksi guys saya gak ralat ulang ceritanya

VOTE & BOM comment nya di tunggu ayo

Happy Reading!!

***

Langit sudah gelap, malam ini hujan deras sekali. Padahal siang tadi sangat panas, namun malamnya hujan.

Netta memutuskan akan menonton drakor saja. Yang disiapkan adalah: Laptop, cemilan, selimut tebal, dan coklat panas! Simple bukan? Akan netta siapkan sekarang.

Waktu itu netta pernah menonton drakor dari laptop teman dan sekarang dia ketagihan. Sebenarnya itu bukan pertama kalinya netta menonton drakor, waktu smp ia pernah menontonnya.

Drakor yang pertama nentta tonton adalah Drakor descendants of the sun! Apakah kalian sama sepertinya? Ia masih ingat dengan film goblin, dimana dirinya menangis bombay lantaran ji eun tak mencabut pedangnya.

Lalu saat menginjak SMA netta mulai menonton drakor Meloholoc! Kalian tahu? Dimana Han Ye-ri mempunyai

kepribadian ganda? Atau bisa di sebut dengan Alter ego, yaitu Han Yu-ra.

Apalagi netta sangat gemas dengan drakor Gangnam beauty! Ah, netta sangat suka pada cha eunwoo. Banyak sekali yang telah ia tonton, jika ia sebutkan satu persatu mungkin cerita ini akan di penuhi dengan list drakor yang telah netta tonton.

Satu lagi yang netta tak lupakan, yaitu drakor do bong soon! Dan drakor What Wrong Secretary Kim juga, netta masih ingat betul semuanya.

Tapi tak ada yang mengetahu jika diam-diam neta suka menonton drakor. Padahal jika orang mengira netta seperti anti drakor, apalagi k-pop.

Ah, sudahlah. Netta akan mengambil cemilan dan coklat panas terlebih dahulu. Saat ini netta sedang berada di dapur, ia akan membuat coklat panas dan merampok semua isi kulkas.

"Eh netta, lagi ngapain?" tanya aulia yang tiba-tiba sudah berada di dalam dapur.

"Harusnya gue yang bilang gitu sama lo! Ngapain lo harus ada di rumah gue setiap hari? Enggak tau malu lo! Anak gadis main di rumah cowok setiap hari, apalagi pagi siang malem lo ada di sini! Gak ada akhlak lo. " ucap netta ketus, ia mengantongi semua cemilan ke dalam kresek besar.

Setelahnya ia letakan di meja, aulia yang melihat itu heran.

"Mau gue bantu gak? " tanya aulia.

"Kenapa yang tadi gak di jawab? " sungut netta.

"Maksud lo apa sih ta. " ucap aulia yang menatap ke arah netta.

"Jangan sok pura polos lo! Gedek gue liat lo di sini tiap hari, sepet mata gue liat lo. Apalagi liat lo sok manja depan bang satya bikin gue jijik tau gak!! " setelah mengucapkan itu netta hendak mengambil keresek besar itu tapi tangan aulia mendahuluinya.

"Gak usah sok baik deh lo! Taro gak keresek nya?! "

"Biar gue bantu ta. " ucap aulia.

Netta menyeringai, "Gimana kalau lo bawain coklat panas ini aja, gue yang bawa keresek nya? " tawar netta.

Aulia tersenyum dan mengangguk, gadis itu hendak mengambil galas yang di pegang netta. Namun dalam hitungan detik netta malah menyiramkan coklat panasnya ke tubuh aulia hingga membuat gadis itu memekik keras.

Satya berlari ke dapur, ia melihat pakaian aulia yang kotor. Ia langsung pergi ke kamar mandi untuk menyiram tubuhnya, ini sangat panas.

"NETTA! Apa yang udah kamu lakuin?! " bentak satya.

Alangkah terkejutnya netta mendengar bentakan satya yang keras bukan main, untuk pertama kalinya satya berbicara dengan nada setinggi itu pada netta.

"Salahin aulia bang!! Dia tadi ngebet banget pengen ngambil coklat panas punya netta. Itu ulahnya sendiri! Jadi salahin dia. " teriak netta tak kalah kerasnya dengan bentakan satya tadi.

Aulia keluar dari kamar mandi, badannya gemetar. Di luar sedang hujan di tambah tubuhnya yang basah, membuat satya langsung menghampirinya.

Pemuda itu mengambil handuk dan melilitkan di tubuh aulia.

"Kamu gak apa-apa? " tanya satya cemas.

"En-enggakkhh..." bibir aulia mulai pucat.

"kamu liat? Itu ulah kamu netta! " ucap satya.

"Kenapa abang nyalahin netta?! Yang salah aulia! Bukan netta! " sungut netta tak terima.

"AULIA GAK AKAN KAYAK GINI KALAU KAMU GAK CEROBOH!!! " kali ini nada bicara satya sudah kelewat batas.

Netta melemah, "Netta yang salah. " setelah mengucapkan itu netta pergi seraya membawa keresek cemilannya.

Ia naik ke atas dan masuk ke kamar dengan mengunci pintunya, melemparkan keresek itu.

"Netta salah ya bang? Aulia yang bener? " lirihnya.

Satu

Dua

Tiga butir air matanya mulai turun, hatinya sekarang sudah benar-benar hancur.

Selama ini hidupnya di penuhi penantian yang sangat percuma. Ini semua percuma sangat percuma.

Kalian lihat tadi bagaimana cara berbicara satya pada netta? Ternyata sekarang di hidup satya tidak ada netta lagi, netta fikir satya akan terus membujuknya sampai netta luluh.

Tapi nyatanya satya lebih memilih jalur yang lebih mudah. Jika ini pilihan satya, baiklah netta akan terima semuanya.

Ini akan terakhir kali satya melihatnya. Netta harus belajar mengikhlaskan semuanya, tak semua bisa ia gapai dengan mudah. Termasuk satya.

Jika bahagia satya adalah aulia, maka netta tak akan lagi jadi benalu untuk mereka berdua.

Lalu... Untuk apa sekarang netta hidup? Dulu hidup netta hanya untuk satya, bagaimana dengan sekarang? Kini kehidupannya sudah tak berarah lagi.

"Abang.. Semuanya emang salah netta.. Netta salah bang..."

"Satu lagi, netta harap setelah ini abang bakalan bahagia sama aul. Meski netta gak suka aul, tapi netta yakin aul bisa mencintai abang lebih dari netta. Netta percaya itu. Abang.. Sama aul aja. " lirihnya pada diri sendiri.

Netta berjalan ke arah meja rias, dia mengambil ponselnya yang berada di nakas, gadis itu melemparkan ponselnya ke arah cermin yang dapat memperlihatkan seluruh tubuhnya.

Takk

Dalam sekali lemparan, cermin itu hancur. Netta mendekat dan mengambil salah satu serpihan kaca yang berukuran lumayan besar. Ia menggenggamnya erat.

Tokkk

Tokk

Terdengar suara ketukan pintu, netta yakin itu pasti satya. Sebaiknya satya tak ikut campur, urus saja aulia nya! Kenapa harus ribet mengurus netta. Ia berusaha menuliskan telinganya dan mengabaikan panggilan satya.

Netta merebahkan dirinya dibatas ranjang dan menyelimuti tubuhnya hingga dada, ia melihat lihat nadinya yang pastinya masih bekerja.

Ya, netta pasti bisa. Ia hanya perlu mengiris pergelangan tangannya dengan kaca ini, netta memejamkan matanya dan mencengkram kaca itu erat.

Srettt

Satu kata untuk ini, Perih.

Sangat perih.

Kesadaran netta belum hilang, ia masih dapat merasakan sakit di pergelangan tangannya. Tangannya kini sudah di banjiri dengan darah segar yang bahkan bercucuran di atas selimut, nafasnya mulai sesak sekarang.

Pandangan netta mulai mengabur, ia yakin sebentar lagi dirinya akan mati. Karena netta tepat sekali mengiris pergelangan tangannya.

"Selamat tinggal abang. "

Gimana nih? Kalau yang VOTE nya cuma segitu-gitu aja saya gak bakalan Up lagi! Atau dalam artian ini ENDING-NYA!

Kalau mau lanjut kalian harus BOM COMMENT sebanyak-banyaknya! Kalau enggak sih, berarti saya gak akan up lagi udah ini.

Saya sih gak narget, tapi ngeliat semangat kalian udah gak ada karena ending waktu gak jadi mungkin ya. Ya kalau udah ini sih terserah kalian guys!

Enjoy selalu kuyyy

Kalau yang baca doang gak mau VOTE, berarti Brother and Sister udah ENDING ya!!

Byee semua...

Semoga kalian suka

EMPAT PULUH DUA

Akhirnya kalian pada keluar, kayanya kalian harus di tekenin dulu kayak gini baru pada keluar bukan apa-apa, tapi saya kayak seolah nulis tapi gak berarti aja kalau kalian gak turut andil berpartisipasi sama cerita ini Tapi ngeliat comment di chapter sebelumnya saya seneng banget

Coba biasa in deh, jangan cuma baca doang. Maksudnya bukan ke saya doang ya, tapi ke penulis lain juga mereka udah capek-capek nulis bahkan sampe bergadang cuma buat nyelesain ceritanya, tapi masalahnya kalian gak ada respon apapun bikin authornya gak semangat lagi nerusin ceritanya

Please jangan jadi siders

Dan jangan pernah bosen buat VOTE & COMMENT oke.. Saya update tergantung sama semangat kalian loh...

Kalo ada typo koreksi saya gak ralat ulang soalnya. Semoga chapter ini lebih dari chapter kemaren

Tetap semangat Enjoyyyyy

Happy Reading!!

***

Brakk

Pintu di dobrak keras, sehingga sekarang menampilkan pemuda yang saat ini sedang mematung melihat apa yang ia saksikan sekarang.

"Ta.... " lirihnya dengan suara gemetar.

Satya menghampiri netta dengan langkah yang pelan namun pasti, ia melihat darah yang membanjiri selimut netta.

Jangan bilang..

Satya cepat-cepat mengambil dan melihat pergelangan tangan netta yang ternyata gadis itu sudah memutuskan nadinya bahkan sangat dalam, di tangan satunya lagi terdapat kaca yang tajam sedang ia genggam.

Pendarahan di pergelangan tangan netta sangat banyak, hingga kini selimut tebal berwarna putih itu telah terlumuri oleh darah.

Nafas satya tercekat melihat itu.

"Gak mungkin netta ngelakuin ini... Gak mungkin!!! " teriak satya histeris.

Aulia yang melihatnya pun tak kalah terkejut, ia masih tak percaya apa yang netta perbuat hingga sejauh ini.

Gadis itu menyentuh tangan satya, "Kak kita harus cepet-cepet bawa netta ke rumah sakit kak.

Satya masih diam.

"Kak! " kali ini aulia berusaha menyadarkan satya.

Satya yang sadar langsung berjalan cepat ke arah lemari netta dan mengambil dasi sekolahnya di sana, dengan tergesa satya menghampiri netta.

Ia mengikat dengan erat pergelangan tangan gadis itu agar tidak mengeluarkan darah semakin banyak, jika netta

mengeluarkan darah lebih banyak maka nyawanya tidak akan tertolong lagi.

Semoga saja ini dapat membantu agar darahnya berhenti, satya dengan cemas menatap wajah netta yang berangsur menjadi pucat.

Aulia mendekat ke arah netta dan menyibak selimutnya, tak ada lagi yang netta lakukan selain tangannya. Syukurlah.

Ya, satya akan segera membawa netta ke rumah sakit. Pemuda itu langsung menggeser posisi aulia, gadis itu terhuyung dan jatuh.

Aulia meringis dan menatap satya yang tak menoleh ke arahnya. Gadis itu tersenyum kecut, dari dulu sampai sekarang.. Ia memang tak mempunyai tempat di sana. Tidak akan pernah.

Satya dengan cekatan langsung membopong netta di pangkuanya dan turun ke bawah.

"Aulia!! Bawa kunci mobil di kamar!! " teriak satya.

Aulia yang tersentak langsung buru-buru ke kamar satya dan mengambil kunci mobil tersebut di atas nakas.

Kemudian ia menuruni anak tangga dengan tergesa dan berlari ke luar tumah untuk menyusul satya.

"Buka pintunya. " titah satya.

Gadis itu hanya menurut, membukakan pintu mobil sesuai perintah satya. Di masukannya netta dibkursi belakang ke kemudi. Dan satya langsung masuk ke dalam mobil, diikuti aulia uang duduk di samping satya, si sisi kemudi.

Macam kesetanan satya melajukan mobil dengan sangat cepat, untung jalanan sedang lenggang malam ini sehingga memudahkan nya untuk sampai ke rumah sakit.

Setelah sampai satya buru-buru mengeluarkan netta dan memboyongnya masuk ke dalam rumah sakit, ia berteriak memanggil suster serta dokter.

Semua orang yang berada di sana menoleh ke arah satya, mengingat satya berteriak dengan sangat kerasnya.

Beberapa suster datang menghampiri satya dengan membawa blankar dorong, pemuda itu meletakan netta di atasnya.

Mereka mendorong brankarnya, wajah netta semakin pucat.

Sesampainya di IGD satya menerobos masuk, namun para suster dan yang lainnya menahan satya untuk tidak ikut ke dalam.

"Maaf, anda tidak boleh masuk."Katanya menahan dada satya yang keras kepala.

Satya berdecak frustasi, ia mundur.

"Panggil dokter cepat. " kata salah satu suster ke teman satunya.

Ia pun pergi memanggil dokter.

Pintu IGD di tutup, meninggalkan satya yang berdiri di depannya bersama aulia dibelakang.

Dokter datang bersama satu suster, hendak masuk ke dalam Ruang IGD. Tapi satya menahannya.

"Dok. " ucap satya.

Dokter itu menoleh, "Ada apa? "

"Saya mohon selamatkan adik saya dok. " satya memohon.

Ia tersenyum dan menepuk pundak satya, "Saya hanya dokter, bukan tuhan. Saya akan membantu sebisa saya, selebihnya itu ada di tangan tuhan. Jadi berdo'a lah agak adik anda bisa selamat. " setelah mengucapkan itu, dokter tersebut langsung masuk meninggalkan satya.

Semoga netta selamat. Semoga.

Jika tidak satya akan menyalahkan dirinya seumur hidup, bahkan jika perlu satya akan ikut bersama netta.

Ia mulai kalang kabut, pikiranya kacau. Satya tak bisa berfikir jernih, bagaimana sekarang? Apa yang harus ia perbuat? Tak ada.

Satya meninju tembok di sebelahnya, tak peduli pada tangannya yang akan sakit ataupun tidak.

Setelah menunggu waktu yang cukup lama, pintu IGD terbuka dan menampakan pria dengan jas putihnya.

Satya menengadah dalam duduknya dan segera menghampiri dokter.

"Dokter.. Bagaimana? " tanya satya.

Dokter tersebut menarik nafas pelan, "Adik anda kehilangan sangat banyak darah, tapi untungnya tanganya di ikat. Jika di perjalanan di biarkan seperti itu, maka akan berakibat fatal. " jelasnya.

"Lalu sekarang saya harus apa? " tanya satya.

"Anda kakaknya kan? " tanya dokter itu.

"Ya, saya kakanya. " ucap satya sembari menganggukkan kepala nya.

"Kalau begitu anda bisa mendonorkan darah pada adik anda, saya yakin kalian pasti cocok. " terangnya.

Satya menghembuskan nafasnya, "Saya.. Bukan kakak kandunya dok. " lirih satya.

Dokter tersebut mengernyit dan memandang satya, "Kalau begitu apakah ada keluarganya yang sedarah? " tanya dokter lagi.

Dad

Ya, mom pasti akan cocok dengan netta. Tapi.. Masalahnya bagaimana dia bisa ke sini dalam waktu dekat? Akan membutuhkan waktu lama jika dad ke sini.

Dokter menepuk pundak satya, "Baiklah, panggil saya jika sudah ada yang siap mendonorkan darahnya. Saya harus menangani beberapa pasien lagi " ucapnya, ia hendak pergi namun dokter itu berbalik lagi.

"Oh ya, satu lagi yang perlu anda ketahui. Sepertinya pasien tak memiliki semangat untuk hidup lagi. " setelah itu dokter tersebut benar-benar pergi.

Satya menjambak rambutnya, bagaimana sekarang? Alasan netta tak memiliki semangat hidup adalah karenanya, lalu.. Apakah satya masih bisa berharap?

Tuhan. Tolong dengarkan do'a satya kali ini.

~~~
~~~

Hola

Saya menekankan VOTE! Supaya kalian tahu rasanya di gantung

Comment juga adalah sumber semangat saya untuk nulis, karena dari sana saya liat seberapa semangatnya kalian nungguin cerita saya

Saya sangat berterima Kasih buat?partisipasi kalian di chapter sebelumnya

Siapa yang masih semangat nunggu chapter selanjutnya?

Mau Happy ending atau Sad ending nih??

Sankyu:*

EMPAT PULUH TIGA

Perhatian!! Untuk chapter selanjutnya adalah ENDING!! Jadi saya harap kalian VOTE dan COMMENT sebanyak-banyaknya supaya saya bisa Up cepet

Siapkan diri kalian untuk menuju ENDING Semua kebenaran bakalan di kupas di chapter berikutnya, semua yang janggal bakalan di jelasin di sana.

Tetap semangat dan Enjoyyyyy

Happy Reading!!

***

Satya tak tahu sekarang harus berbuat apa, bagaimana cara mendapatkan donor darah secepat ini? Apa ia harus menghubungi dad? Ah, jangan ini akan semakin memperpanjang masalah.

"Kak. " seru aulia yang baru datang.

Satya menoleh dan tak mengucapkan sepatah apapun.

"Netta baik-baik aja kan?" tanya aulia cemas.

Satya menghembuskan nafas kasar, "Netta ngeluarin banyak darah, dia butuh donor darah sekarang. Sedangkan golongan kakak sama netta gak sama, kakak A netta B. " papar satya yang menenggelamkan wajahnya di antara kedua telapak tangannya.

Aulia tersenyum, "Kak!! " serua aulia sembari menyentuh pundak satya membuat pemuda itu melihat ke arahnya.

"kenapa? " tanya nya yang heran melihat senyum yang di terbitkan aulia.

"Golongan darah aku B kak! " seru nya.

"Kamu yakin? " tanya satya memastikan.

"Iya.. " aulia meyakinkan satya.

"Kamu mau donorin darah buat netta? " tanya satya, barangkali gadis itu enggan.

"Astaga kak, netta temen aku. Gak ada alasan buat aku enggak ngasih darah ke temen akubyang sedang membutuhkan kan? " satya tersenyum senang mendengar penuturan.

"Yaudah, kalau gitu kakak panggil dokter dulu ya." aulia mengangguk.

Satya beranjak dari tempatnya, ia akan memanggil dokter. Ini... Sangat baik.

"Masih mual? " tanya satya pada gadis yang saat ini masih di depan wetafel.

Bukan apa-apa tadi dia hampir jatuh karena pusing. Ini adalah efek samping dari mendonorkan darahnya, bahkan sedari tadi ia terus mengatakan mual.

Dokter bilang itu adalah hal yang wajar, itu tidak akan berlangsung lama. Walau itu hanya terjadi hanya pada sebagian orang, tentu saja tidak setiap orang mendonorkan darahnya seperti aulia yang mual serta pusing.

Itu hanya terjadi pada beberapa orang saja. Catat itu.

Satya sangat berterima kasih pada aulia, ia telah mendonorkan darahnya dengan suka rela untuk netta.

"Kayaknya udah agak mendingan deh kak. " katanya.

"Yaudah, sini duduk lagi di kursi roda. Pasti masih pusing. Kata dokter bakalan agak lama kalau pusing nya. " ucap satya.

Aulia mengangguk, lalu ia duduk di kursi roda.

"Mau pulang sekarang? " tanya satya, tadi gadis ini meminta untuk di antar pulang.

"Iya kak. " ucap aulia.

"Oke, kita langsung ke mobil. " putus satya sembari mendorong kursi roda yang di tumpangi aulia.

Sekarang mereka sudah berada di dalam mobil, satya melajukan mobilnya dengan pelan. Mengingat gadis di sampingnya sedang merasa pusing dan mual yang sesekali melanda.

"Pagi aku ke rumah sakit ya kak. " ucap aulia meminta persetujuan satya.

"Hm. " satya berdeham tanda setuju.

Setelahnya hening, tak ada yang memumbuka lagi percakapan.

Sesampainya di depan rumah aulia, gadis itu hendak turun dari mobil satya.

"Makasih. " ucap satya tulus.

"Buat apa kakak bilang makasih ke aku? Harusnya aku yang makasih udah di anterin. " ucap aulia heran.

"Udah nolongin netta. " ucap satya membenarkan.

"Kan aku udah bilang, netta juga temen aku. " ucapnya.

Satya hanya mengangguk.

"Oh ya. Besok mau di jemput gak ke rumah sakit? " tanya satya.

Bukan apa-apa, satya hanya merasa tak enak saja pada gadis ini. Ia sudah melibatkan gadis ini terlalu jauh, di tambah netta telah mendapat donor darah darinya.

"Gak perlu, aku bisa sendiri. " tolak aulia sembari dengan senyuman.

"Oh, oke. " putus satya.

"Ya udah, kalau gitu aku masuk ya kak. " pamit aulia.

Satya mengangguk.

"Mau mampir gak? " tanya aulia lagi.

"Gak usah, makasih. Ini udah malem. " jelas satya lagi.

"Oh yaudah, aku masuk. " kali ini aulia benar-benar masuk dan hilang di baling pintu rumahnya yang kini tertutup.

Pagi ini aulia yang sudah siap berniat untuk pergi ke rumah sakit, ia sudah berjanji akan ke sana.

"Ma.. " panggil aulia.

"Kenapa sayang? " tanyanya yang baru keluar dari dapur.

"Tadi bekal makanan yang aul taro di sini mana? " tanya aulia yang menunjuk meja makan.

"Oh, ini? " katanya yang mengambilnya dari dapur dan menunjukan ke arah aulia.

"Ah iya, itu ma. " ucapnya yang langsung mengambil bekal makanan itu.

Aulia mengantongi bekal itu dengan paper bag kecil.

"Ya udah kalau gitu aul berangkat ke rumah sakit ya ma. " pamitnya sembari menyalimi tangan mama nya.

Gadis itu sudah memesan Grab untuk pergi ke rumah sakit, dan saat ia keluar rumah rupanya mobil itu sidah ada di depan rumahnya.

Aulia masuk ke dalam mobilnya, "Ke rumah sakit ya pak. "

"Rumah sakit mana neng? " tanya bapaknya.

Aulia menyebutnya nama rumah sakit yang netta diami, lalu mobil pun melaju sesuai alamat yang di beritahu oleh aulia.

Sesampainya si sana, aulia pergi ke ruangan di mana netta di rawat, ia mengetuk pintu dan masuk.

Ia menemukan satya yang tidur dengan menggenggam lengan netta, aulia mendekat dan membangunkan satya.

"Kak. "

Satya yang terusik pun bangun, ia melihat ke arah sekitar yang ternyata ini sudah pagi. Ah, satya ketiduran semalam.

Aulia melihat mata pemuda itu, matanya sembab dan merah. Sepertinya satya menangis semalaman, di tambah tidurnya hanya sebentar.

"Ah, udah pagi. " ucap satya merenggang otot-ototnya.

"Iya kak. " balas aulia.

Satya melihat ke arah netta yang masih Setia memejamkan matanya, gadis itu masih enggan untuk membuka matanya.

"Kak, sebaiknya kakak pulang dulu deh. Kakak bersihin badan dan fresh in pikiran kakak. " aulia memberi saran pada satya.

"Biar aku yang gantiin jagain netta di sini, kakak pulang aja dulu. Kebetulan ini aku bawain bekal buat kakak. " lanjutnya.

Aulia menyerakan paper bag pada satya, pemuda itu menerimanya.

Yang di ucapkan aulia benar, ia harus membersihkan badan terlebih dulu. Setelah itu satya akan kemari lagi.

"Ya udah, kalau gitu kakak titip netta. " ucap satya yang di beri anggukan oleh aulia.

Setelahnya pemuda itu menghilang dari pintu, kini tinggalah aulia di sana.

Ia duduk di samping netta, lalu mengenggam tangan gadis itu.

"Netta... " lirihnya.

"Gue.. Mau lo bangun ta, supaya gue bisa jelasin semuanya sama lo. "

"Lo harus tau alesan gue hadir lagi di kehidupan lo ta. Gue sama kak satya cuma settingan, kak satya minta sama gue supaya gue jadi pacar boongan dia ta. Kak satya juga jelasin alesan di balik itu semua, dia cuma mau bikin lo sadar sama perasaan lo. Dia mau lo ucapin yang sebenarnya, biar lo gak nurutin ego lo ta. Jalan buat dapetin lo udah Mentok sampe-sampe dia ngelakuin ini, dan milih buat ngejalanin ini. "

"Lo tau gue suka sama juga kan sama kak satya? Tapi gue berani sumpah demi apapun, di sini gue cuma mau bantuin dia doang. Gak lebih. Karena gue sadar, Cinta kak satya cuma buat lo. "

"Dan satu lagi, gue panggil dia abang biar lo cemburu aja. Semua yang kita lakuin di hadapan lo, itu udah di rencanain termasuk yang ke iris pisau itu ta. "

Aulia menjeda ucapannya, ia menjilat bibir bawahnya uang kering dan melanjutkan kembali ceritanya.

"Lo tau waktu Arga dateng ke rumah lo? Kak satya cemburu banget, apalagi dia lama banget di kamar lo. Dan saat arga pulang, kak satya tahu lo ngintip kita dari atas, makanya kita akting lagi. "

"Dan untuk coklat panas itu, kak satya emang kelepasan. Dia nyesel amat nyesel banget udah ngebentak lo, bahkan dia hampir mau nangis pas lo lari. "

Aulia menyeka air matanya di pipinya yang sudah basah sehari tadi.

"Dan satu lagi ta. Gak ada yang bisa geser posisi lo di hati kak satya, cuma lo. Dia cuma milik lo ta. "

Aulia menjelaskan semuanya dengan panjang lebar, inilah kebenaran yang ada.

"Jadi gue harap lo cepet bangun ta. "

"BANGUN NETTA!!! "

YESS!!! Chapter depan ending guys!!!

VOTE and COMMENT sebanyak-banyaknya, karena saya gak tau bakal Up chapter Ending kapan.

Saya gak narget, tapi siapa yang penasaran buat endingnya kita liat aja nanti seberapa banyak orang yang masih semangat nunggu

Yang belum follow, follow dulu deh.. Masa kalian gak penasaran sama lapak cerita saya yang di sebelah??

Tetap semangat Dan jangan lupa cuci tangan guysss!!!

Sankyu:*

SEKEDAR INFO

Untuk ending, saya bakalan Up sekitar satu atau dua hari lagi atau bahkan lebih. Kenapa gitu? Karena saya nunggu VOTE dari kalian biar gak baca doang

Atau mungkin kalau kalian gak ikut partisipasi dalam cerita ini saya bakal up ending-nya lebih lama Saya nekenin ini karena ini menuju Ending!! Kasih saya semangat dong buat nulis, ya jangan cuma baca doang gitu

Dan selama nunggu saya Up, mending kalian baca Raya!! Masih on going emang, tapi lagi dalam konflik dan menuju ending!!

Atau enggak Giana deh!!! Itu dia bakal saya on going in juga. Barengan gitu sama raya. Soalnya pas saya nulis Brother And Sister ini, saya juga lagi nulis Raya.

Dan makasih banyak buat semuanya yang udah setia nungguin Brother And Sister ini, apalagi yang nungguin dari awal sampe akhir makasih banyak banget tanpa kalian apalah saya.. Anjaayyy

Selama 2 tahun ini saya selesain cerita ini!!! Dari pertama masuk SMK dan sekarang saya udah mau naik kelas 3 aja. Berarti 2 tahun cerita ini baru kelar

Oh ya, satu bocoran. Aulia sama temen-temen yang lainnya dan beberapa lagi yang ada dalam cerita itu real guys. Sebagian cerita ini saya ambil dari realita yang ada Sumpah mau nangis ini, sedih harus pisah sama kalian

Kalau mau chapter ending harus VOTE dan COMMENT sebanyak-banyaknya!! Saya tekenin itu!!

Kenapa saya bikin kayak ginian? Di karenakan setelah ending, mungkin saya gak akan up apapun lagi.

DAN KEMUNGKINAN BESAR, SEQUEL BAS tidak akan ada Tergantung ending.

Gegara corona, saya di lockdown. Dan satu-satunya jalan supaya ada kerjaan ya nulis. Berdo'a aja semoga ini Virus bisa cepet ilang ya guys!!

Tetap jaga kesehatan, jangan lupa cuci tangan kalau mau apapun. Dan satu lagi, jangan lupa pake masker tiap kemanapun. Jangan menyepelekan ini sebagai hal kecil, karena virus corona bisa ada di mana aja tanpa kalian sadari.

Jangan lupa loh follow! Masa yang baca 1-8k orang tapi yang follow cuma 50 orang kan sedih....

Dan buat Ig juga loh ya... Follow go!
@AnnisaZahwa05

Satu lagi! Saya nge buat account=> jan lupa follow juga.
Ig: _RumahCurhat

Di sana kalian bebas mau curhat apa aja.. Pokonya di dengerin deh..

Ini sumpah mo nangis, sedih banget mo pisah nya Tapi kalau kalian baca cerita saya yang lain, mungkin kita bakalan ketemu lagi

Jadi jangan lupa apa? VOTE&COMMENT!!! biar Chapter Ending bisa cepet-cepet Update

Sekian terimakasih

Sankyu:*

END

Oke, saya harap di chapter Ending ini kalian bisa buat kesan yang lebih lagi. Please jangan jadi siders kasih kesan yang berbeda di Ending ini.

Bom COMMENT sebanyak-banyaknya(Itung-itung ini buat perpisahan mereka dan kita

Eits! Masih ada Raya sama Giana loh!! Jan sedih dulu hayo...

Tetap semangat guys!! Enjoyyyyy

Happy Reading!!

***

Dengan sangat perlahan netta membuka kedua kelopak matanya yang terasa amat berat, ia sedang berusaha agar matanya dapat terbuka secara sempurna.

Di lihatnya atap serta ruangan yang di cat berwarna putih, serta bau ini netta sangat membencinya. Ini.. Rumah sakit?

Ingin sekali netta menggerakan tangannya, namun sekujur tubuhnya terasa kaku.

Ia melihat semua alat medis yang terpasang di tubuhnya, serta tangannya yang di infus. Satu lagi, selang yang terpasang di hidungnya sangat mengganggunya.

Sepertinya ini siang, terbukti dari pancaran sinar matahari yang menembus kaca rumah sakitu ini.

Satu tanya nya.

Sudah berapa lama netta terbaring di sini? Tubuhnya benar-benar sangat kaku untuk hanya sekadar menggerakan tangannya.

Netta melihat ke arah sekitar, ia tidak melihat siapapun di ruangan ini. Ah, tidak. Kecuali pemuda yang saat ini tidur dengan menggenggam tangannya.

Bukan kah itu... Satya?

Dengan berusaha keras netta menggerakan tangan nya, namun tak berhasil juga.

"Ab-b-ang. " ucapnya dengan susah payah.

Masih tak ada respon.

Sekali lagi netta mencoba menggerakan tangannya dan... Berhasil!! Kini dengan perlahan anggota tubuhnya mulai bisa di gerakan.

Satya yang terusik kini mulai terbangun, ia masih mengumpulkan nyawanya yang belum sepenuhnya terkumpul.

Di lihatnya netta, gadis itu membuka matanya. Dan lagi, tangan-nya bergerak. Satya diam dan menatapnya sejenak.

Netta...

NETTA SADAR??

Sekali lagi ia mengucek matanya, berharap ini bukan mimpi atau khayalannya saja.

"Dek.. " lirihnya.

"Ab-bang. " kali ini bicara netta juga mulai lancar.

Satya membelalakan matanya dan langsung berdiri.

"Kamuu... Udah sadar? " tanya satya histeris.

Netta hanya mampu mengangguk.

Satya tersenyum senang dan memeluk netta dengan erat kemudian ia melepaskannya lagi, "Kakak akan panggil dokter dulu dek. "

Setelah itu satya berlari ke luar dan menutup pintunya lagi, meninggalkan netta yang terbaring kebingungan.

Apa maksud satya menyebut dirinya kakak? Lalu sejak kapan satya memanggilnya dengan sebutan Adek? Netta bingung.

Setelah di periksa dokter, keadaan netta mulai membaik walau tak sepenuhnya pulih. Bahkan ini sebuah keajaiban kata dokter.

Netta masih bingung dengan semuanya, ia belum mengerti situasi yang ada.

Kini satya berada di samping netta dengan senyum yang tak lepas dari wajahnya membuat netta semakin keheranan.

"Mom nanti sebentar lagi ke sini. " katanya.

Namun tak selang beberapa lama, wanita paruh baya yang dengan wajah blasteran nya masuk dan menutup pintunya kembali.

Detik berikutnya ia tersenyum dan langsung memeluk netta dengan sangat erat, seolah tak ada lagi hari esok untuk memeluknya.

"Ya ampun.. Dear. Mom seneng banget kamu udah sadar dari koma. " katanya membuat netta mematung.

Tunggu.

Koma?

Apa yang di maksud mom nya itu?

"Koma? " beo netta.

Satya menatapnya, "Iya dek.. Kamu ini baru bangun dari koma. " jelasnya.

"Dek? " tanya netta kebingungan.

"Iya adek. Kenapa? Dokter gak bilang kamu amnesia kok. " ucap satya lagi.

"Maksud abang? Netta gak ngerti. " tanya netta lagi dengan sangat heran.

"Abang? Sejak kapan kamu manggil kakak dengan sebutan abang? Dari kecil kamu panggil kakak dengan sebutan 'kakak', bukan abang. " satya mengernyitkan alisnya heran.

Apa lagi ini? Rasanya kepala netta sudah mulai memberat. Ia tak dapat menahan semua kejanggalan yang ada di sini.

"Apa kita.. Sodara kandung? " tanya netta ingin memastikan.

Satya mengangkat sebelah alisnya, "Kamu ngomong apa sih dek, jelas-jelas kita sodara kandung. Kita sedarah, sama-

sama dari rahim mom dek. " papar satya menatap netta tak percaya, adiknya ini sangat aneh.

Nafas netta mulai tercekat.

Satu lagi, netta harus memastikan satu hal lagi. Kali ini pandangannya beralih pada wanita yang berada di samping kirinya.

"Mom gak kerja? " jika jawabannya melenceng, maka dunia ini lah yang telah berubah.

"Kerja? Dari dulu mom gak pernah kerja sayang. Dad aja yang kerja. Mom ngurusin kalian dari kecil sampai sekarang loh. " ucapnya mantap.

Ya tuhan. Apa ini...

Tokk

Tokk

Terdengar suara ketukan pintu, namun orang itu belum juga membuka pintunya.

"Masuk aja. " ucap satya.

Setelah mendapat izin, orang itu membuka pintunya dan menampakan seorang gadis berambut sebahu dengan kulit putihnya.

Netta memantung.

"A-aulia?? " netta membelalakan mata, nafasnya naik turun tak beraturan.

Satya menoleh ke arah netta, "Kamu kenal? "

Netta langsung menoleh ke arah satya, "Dia temen SMA netta. " ucap netta membenarkan.

"Hah? Kamu ngomong apa?? " tanya mom yang terkejut mendengar penuturan netta.

"Iya, aulia temen SMA netta mom. " ucap netta mengulanginya.

"SMA kata kamu? " tanya mom memastikan.

"Iya mom. " keukeuh netta.

"Netta, denger sayang. Kayaknya di sini ada kejanggalan deh." ucap mom.

Netta menatap mom nya tidak percaya.

"Kamu udah koma selama 3 tahun, di karenakan kecelakaan yang menimpa kamu saat SMP. Saat perpisahan sekolah, mom, dad, dan kakak kamu datang ke sana. Kamu mau menghampiri kita, tapi kamu gak nengok kanan kiri hingga akhirnya kecelakaan itu pun terjadi. " jelasnya.

"Kecelakaan? " tanya netta masih terheran.

"Iya, kamu ketabrak truk hingga terseret ke dalam. Dan dari situ dokter memberitahukan kalau kondisi kamu masih belum di pastikan, maka dari itu dokter bilang kalau kamu koma. " lanjut mom nya.

Netta masih tak mengerti arah pembicaraan mom nya. Kecelakaan? Koma? Kakak? Apa semua ini.

"Dan kamu bilang tadi Aulia temen SMA? Kamu gak salah kan dek? Kamu aja koma udah 3 tahun, sedangkan kakak pacaran sama aulia baru 2 tahun. Dengan kata lain, kamu

gak mungkin masuk SMA karena kamu koma. " timpal satya yang ikut menjelaskan.

Kepala netta sekarang mau meledak, ini terlalu rumit untuk bisa di pahami.

"Mom, ka-kakak. Boleh netta bicara berdua aja sama aulia? " ah, lidah netta sangat kelu mengucapkan 'kakak' untuk satya.

'It's oke. " katanya.

Satya menatap aulia, "Sayang. "

"Hm? " aulia mengangkat kedua alisnya.

"Mau di temenin gak? Kali aja kamu canggung, soalnya kan baru kali ini ngobrol sama netta? " tawar satya pada kekasihnya.

"Enggak usah by. Aku gak papa sendiri, lagian kan netta adik kamu. " jawabnya sembari memegang lengan satya.

"Yaudah kak, kita keluar. " ucap mom sembari memegang punggung satya agar mengikutinya keluar.

Setelah mereka ke luar, netta menyuruh aulia agar mendekatinya.

"Umur kita sama? " tanya netta pada aulia.

"Hmm.. Kata kak satya sih gitu. " ucap aulia.

"Gue mau tanya sama lo. " netta memasanga wajah serius.

Aulia mendengarkan.

"Lo punya tiga temen deket. Namanya Kemala, selly, dan ina? Betul? " tanya netta memastikan.

"K-kok kamu bisa tau? " aulia terkejut mendengar penuturan netta yang memang benar adanya.

Gotcha

"Kak satya ketos, kak adam wakil ketos. " ucap netta memastikan lagi.

Aulia membelalak tak percaya, ini... Terlalu aneh.

Netta telah koma selama 3 tahun, dan mengapa gadis di hadapannya ini bisa mengetahui tentang itu? Ini.. Aneh.

"Gue cuma tanya aja sama lo. Jangan pernah lo bilangin ini sama siapapun. " kata netta lagi.

"Kamu.... "

"Gue koma. " selah netta.

Aulia masih menatapnya tak percaya, setelahnya gadis itu pergi ke luar dengan meninggalkan netta yang berada di dalam.

Netta hanya tersenyum kecut. Akankah perasaanya untuk satya sama seperti... Ah, netta pun tak bisa menyebutnya dengan masa itu, karena ia sama sekali tak mengalaminya.

Ini.. Sebuah kebetulan yang semestinya netta lupakan. Ternyata aulia bukanlah perebut segalanya, akan tetapi ia pemiliknya.

Dan semua ini mungkin akan sulit netta lupakan. Selama tiga tahun netta koma, dan selama itu pula netta hidup sebagai Arnetta Alexander.

Entah itu mimpi atau apapun netta tak tahu. Yang jelas semunya sangat terasa nyata, semuanya. Dan satu yang perlu di garis besari, dari awal kehidupan SMA netta di mulai adalah hanya.. Bunga komanya? Atau apa? Netta tak tahu harus menyebutnya apa.

Netta memejamkan matanya, ingin sekali ia menangis dan menyalah keadaan. Tapi itu hanya akan sia-sia tak berbuah apapun.

Mungkin jalan terbaik adalah mengikhlaskan.

Aku merasa telah kehilangan dirimu, padahal aku sama sekali tak pernah memilikimu.

[END]

Demi apa ini selesai demi apa?!!!!

Gimana perasaan kalian? Gimana pendapat kalian setelah tahu kalau semuanya gak nyata? Netta cuma koma!

Gak ada sequel untuk ini! Kalian liat endingnya kayak apa? Netta sama satya kakak adek beneran! Mereka kandung.

Maka dari itu, judulnya Brother and Sister yah kalau netta sama satya nikah.. Maka beda lagi judulnya.. Mungkin Fake BAS?? Hahahahhahh.

Ini gak gantung, ini faktanya.

Kasih kenangan di chapter terakhir ini banyakin VOTE bom COMMENT nya di tunggu

Baca cerita saya yang lain suka kita bisa ketemu lagi, oke

Dari dulu saya selalu pengen ending yang beda dari cerita lain, dan semoga saya berhasil.

Selamat Berfikir

Selamat Duka

Semoga bahagia selalu kawan-kawan Brother and Sister

Follow loh! Wp, ig nya juga.

Sankyu:*

ENDING

Oke, di chapter END saya cuma PRANK kalian doang. Hahahahahhh...

Tetep kok bakal ada Squelnya guys!! Lagian saya belum pernah nulis yang peranannya Bad Boy

Jadi ini alurnya maju mundur ya. Kalau kalian gak paham coba baca ulang lagi

Sedih syekaliii baca comment kalian di chapter sebelumnya

Semoga kalian bahagia Enjoyyyyy
Sekalian ganti Cover ya guys!!

Ayolah.. Tim Happy Ending mana suaranya

Happy Reading!!

***

Deg

Deg

Deg

Netta terbangun, mimpi macam apa yang telah ia alami? Ini terasa nyata.

Ia mengedarkan pandangannya dan menangkap sosok gadis yang berada di sisi nya dengan menenggelamkan wajahnya di antara kedua tangannya, bukankah ini aulia.

Netta mengguncang tubuh aulia pelan agar gadis itu terbangun, "Ul.. "

Aulia terhenyak, ia bangun dan menatap netta.

"Ta!!! Lo akhirnya siuman juga. " aulia sumringah melihat temannya yang kini sudah siuman.

"Gue.. "

"Tadi dokter ngasih obat tidur juga sama lo, jadi.. Lo siuman nya agak lama. " jelas aulia.

"Ul.. Lo temen gue kan? " tanya netta.

"Maksud lo? " tanya gadis itu dengan bingung.

"Apa gue temen lo? " tanya netta lagi.

"Iya ta.. Lo temen gue. Emangnya kenapa? " aulia malah bertanya balik.

"Emm... Pas gue belum siuman lo ceritain semuanya? Ah, maksud gue lo sama bang satya settingan kan? " tanya netta yang kali ini ingin memastikan.

"Kok lo tau? Padahal gue tadi ceritanya pas lo masih tidur loh ta... " aulia membelalakan matanya.

"Gue tidur, bukan moset! " balasnya acuh.

"Satu lagi, bang satya.. "

Belum selesai netta menyelesaikan kalimatnya, aulia lebih dulu memotong ucapan netta.

"Cuma milik lo ta. " aulia tersenyum seraya menggenggam tangan netta.

Netta menghembuskan nafasnya lega, ia sempat menahan nafasnya beberapa detik karena menunggu jawaban dari aulia.

Dapat di simpulkan, bahwa yang netta alami hanya bunga tidur semata. Yah, itu benar sekali. Mana mungkin netta koma, sedangkan yang ia jalani saja begitu nyata.

Kalian pasti bertanya, bagaimana waktu tiga tahun bisa di gantikan dengan mimpi sesingkat itu? Haha! Tidak mungkin.

Jantungnya masih berdetak dengan cepat, walau tak secepat saat ia bangun tadi. Netta menghapus pelipisnya yang basah karena keringat, jujur saja itu mimpi yang... Menakutkan.

"Ul..." seru netta.

"Kenapa? " tanya aulia.

"Gue masih hidup kan? " netta menatap dengan serius ke arah gadis yang berada di sampingnya.

"Aww!!! " pekik netta yang mendapat cubitan di perutnya.

"Ini jawabannya. " ucap aulia.

"Sakit anjir!!! " sungut netta.

"Abis nya lo kenapa sih, kayak abis arwahnya keluar aja. " aulia mengambil gelas yang berisi air putih dan memberikannya pada netta.

Netta menerimanya, "Gue mimpi soalnya. "

"Em.. Pantesan aja! Gue bingung sama arah pembicaraan lo. " ucap aulia.

"Hm.. " netta hanya berdeham saja.

"Ta, lo udah tau kan kenapa gue sama kak satya pacaran settingan. "

"Iya. "

"Dia cuma mau runtuhin ego lo ta. Biar lo gak keras kepala dan nerima dia. " jelas aulia.

"Iya. "

"Terlebih, yang waktu itu loh ta. Sebenernya waktu itu lo salah paham, gue sama kak satya gak ciuman sama sekali. Dia cuma ngebisikin gue, supaya gue jaga lo selama dia ninggalin lo. Tapi lo malah pergi duluan, apalagi kita tiap hari ke rumah lo selalu di gak bolehin masuk. Kita berusaha nemuin lo, tapi hasinya selalu nihil ta. "

Aulia memberi jeda pada ceritanya.

"Gue emang suka sama kak satya, tapi gue gak mungkin nusuk lo ta. "

"Iya. "

"Ta!! Please!! " ucap aulia yang jengah mendengar dengan jawaban netta.

"Oke.. Oke.. Jadi intinya kak satya gak salah. Cuma cara dia doang yang salah. Gue udah tau kok semuanya, lo... Masih mau temenan sama gue setelah gue udah jahat sama lo ul? " tanya netta.

Aulia tersenyum, "Harusnya gue yang ngomong kayak gitu, apa lo masih mau temenan sama gue setelah gue bikin lo menderita kayak gini? " aulia malah bertanya balik

Netta tertawa, "Makasih. "

"Gue heran ya sama lo ta! Gue nanya A lo jawabnya B. " gadis itu mulai kesal.

"Makasih lo udah donorin darah lo. " ucap netta teraya tersenyum.

"Kok lo bisa tau? " aulia terkejut.

"Ya.. Gak mungkin kan bang satya. Yang golongan darahnya sama kayak gue ya lo. " padahal netta tadi hanya menebak saja, tapi ternyata tembakannya justru benar.

"Kenapa lo bisa tau kalau goldar gue B? " aulia masih bertanya-tanya.

"Gue kan mantan temen lo. " ucap netta dengan entengnya.

"Katanya temen. " ralat aulia.

"Eh iya.. Temen maksud gue. " netta merentangkan kedua lengannya membuka jalur aulia untuk masuk kedalam dekapannya.

Aulia menerimanya dengan senang hati, ia ikut memeluk erat netta. Ini.. Sudah lama tidak terjadi. Ya, sudah cukup perpisahan ini.

"Ul.. " panggil netta tanpa melepaskan pelukannya.

"Hm? "

"Besok gue mau ketemu sama mereka yah. "

"Mereka siapa? "

"Kemal, Ina, sama Selly. "

Aulia melepaskan pelukannya, ia menatap netta dan tersenyum.

"Bahkan sekarang pun bisa ta.. "

"Gak usah.. Besok aja. Lagian gue masih di rumah sakit. "

"Oke, terserah lo. "

Ceklek

Pintu di buka, menampakan kepala satya yang nongol di balik pintu.

"Boleh masuk? " ia meminta izin pada netta.

"Enggak. " netta membalasnya dengan ketus.

Satya menutup pintunya kembali.

"Yaudah ta, gue balik dulu. Ini mau sore. Lagian kak satya udah datang. " aulia mengangbil tas selempang nya dan berdiri dari kursi.

"Ul! " seru netta.

Aulia menoleh, "Kenapa? "

"Sini deh. " netta mengisyaratkan agar aulia mendekat.

Dalam hitungan detik, netta memeluk aulia.

"Gue mau ucapin makasih sekaligus minta maaf sama lo ya ul. Terlebih, gue kangen pas kita ngumpul bareng lagi. Gue harap kita bisa kayak dulu lagi. " netta sangat tulus mengucapkan, ia benar-benar rindu pada teman-temannya yang lain.

"Pasti. Pasti ta, kita bakalan kayak dulu kagi kok. Gue bisa jamin itu. " netta melepaskan pelukannya.

"Makasih udah nyelamatin hidup gue juga. " ucapnya sembari tersenyum.

"Udah ah, gue males dari tadi lo bilang maaf sama makasih terus. Gue balik, bye. Besok gue sama temen-temen ke rumah lo ya. " aulia menutup percakapan mereka.

Netta mengangguk, kemudian aulia berjalan dan keluar dari ruangan meninggalkan netta kembali sendiri.

Tokk

Tokk

"Boleh masuk? " lagi-lagi satya nongol di balik pintu.

"Hm. "

Satya tersenyum dan masuk ke dalam, ia menutup pintunya kembali dan menghampiri netta.

"Selamat sore princess.. " katanya sembari memberikan sebuket bunga yang berada di belakangnya.

Netta menerimanya dan meletakannya di pangkuanya.

"Sekarang apa? " tanya netta pada satya.

Satya merentangkan kedua tangannya, "Gak kangen? "

"Buat apa kangen sama yang udah nyakitin hati luar dalem. " ucap netta masih dengan nada ketus.

"Yahh.. Cemburu. "

"Enggak. "

"Masa? "

"Iya! "

"Kalo gak cemburu ngapain marah? "

"Siapa yang marah?!" sungut netta.

Satya memeluk netta tanpa izin gadis itu, ia mencium puncak kepala netta. Ini adalah aroma yang ia rindukan, berapa satya sangat menunggu moment ini.

Sekali lagi satya menghirup dalam-dalam aroma tubuh netta, Wangi rambut netta masih sama seperti dulu.

"Maafin abang buat semuanya. " satya mengucapkannya dengan amat sungguh-sungguh.

Netta diam.

"Abang udah nyakitin kamu, abang gak mau kehilangan kamu lagi. Walau itu cuma satu detik ta. "

Netta memejamkan matanya dan membalas pelukan satya dengan tak kalah erat.

"Netta... Juga kangen banget sama abang. "

Satya masih Setia memeluk netta "Abang sayang banget sama kamu ta. "

Netta tersenyum, "Netta juga sayang abang. "

"Oh iya satu lagi. " netta menatap lekat pada Satya.

"Apa? " tanya nya heran.

"Jangan lupa Follow instagramnya author, tanpa dia kita gak akan ada lho. "

"Eh iya, @AnnisaZahwa05 kan? "

"Bener banget! "

"Yo gercep! "

Yesss!! Ending yang sesungguhnya udah keluar gewlaa...

Gak sabar banget pengen langsung publish ni chapter, tapi saya harus nahan dulu.

Gak usah patah hati! Netta satya tetep satu kok

Map banget udah bikin kalian kecewa dulu Tapi saya mau ngasih pemanis di akhir nih...

Tetap semangat Kalian hebat

Mana suaranya yang pengen Sequel anak mereka

Sankyu:*

EXTRA PART 1

Haii.. Apa kabar kalian semua

Baru beberapa hari, serasa sudah sebulan tidak berjumpa. Notifikasi saya sepi tanpa kalian

Entahlah, saya lagi pengen buat extra part buat Satya-Netta

Happy Reading!!

***

Ini sudah sebulan setelah netta di rawat di rumah sakit, tidak terasa waktu berjalan begitu cepat.

Namun rasanya baru kemarin mereka berjumpa, tapi sekarang bisa bersama seperti dulu. Yang dulu sempat renggang, kini kembali rekat.

"Gila.. Gue gak rela!! " pekik aulia yang heboh melihat adegan drakor sedang dalam konfliknya.

Selly melemparkan bantal ke arah aulia, "Berisik napa! Gue sumpel lama-lama! "

Aulia mengelus kepalanya yang terkena bantal, "Anjir sakit. "

"Lebay! " ucap selly sembari mengambil cemilan di meja.

Saat ini mereka sedang berada di kamar netta dengan nobar drakor. Tidak, bukan netta ingin. Melainkan aulia yang memaksa, tapi tak apa karena semuanya juga tertarik dengan drakor.

Entah sejak kapan netta menjadi murah senyum dan mudah tertawa, ini.. Hal yang baru untuknya. Mereka pun sempat agak bingung dengan netta yang mungkin sekarang lebih bersahabat dengan topik juga.

Mereka semua menonton di satu laptop dengan badan telungkup, semuanya kini sudah seperti semula. Bahkan lebih dari dulu, kini mereka akan lebih menghargai setiap kebersamaan.

Tidaklah mudah menemukan teman yang rela berkorban, apalagi yang bisa di ajak naik turun dalam keadaan apapun. Kebersamaan ini mungkin memang tak bisa selamanya, tapi setidaknya mereka bisa menghargai setiap detik kebersamaannya.

Mereka akan mulai belajar mendengarkan setiap apapun masalah yang ada, jangan berbuat gegabah. Belajar lah dari pengalaman, itu akan menjadikannya lebih baik di hari esok.

"Oh iya! Gue masih bingung mau ngambil jurusan apa dah nanti kuliah. Mana bentar lagi. " ucap kemala yang memecahkan konsentrasi akan menonton drakor.

"Ambil aja yang lo suka, dengan itu lo bakalan ngelakuinnya dengan senang hati tanpa beban. " balas netta memberi saran.

"Tapi.. Gue pengen sama-sama terus. " ucap kemala lagi.

"Mal.. Kita gak akan kemana-mana, walau beda jurusan kita bakalan tetep satu kampus kok. " timpal ina.

"Kadang, dengan itu siapapun bisa berpaling. Contohnya punya temen baru yang lebih asik. " kemala lagi-lagi mengkuatirkan jika mereka tidak bisa sama-sama lagi.

"Kita luangin waktu buat kumpul kali-kali. Gue yakin, kita bakalan tetep sama kayak gini. Dan inget, kita pernah di uji, tapi apa? Kita berhasil ngelakuin nya kan? " kali netta mulai meyakinkan kemala.

"Iya mal.. Lagian lo kenapa sih, kita kan udah beberapa tahun kayak gini. Masa mau ngancurin dengan mudahnya. " aulia mulai mengalihkan fokusnya ke obrolan, sepertinya aulia tak minat lagi menonton.

"Gue tau kuatir lo di mana mal. Kita semua emang bakal beda jurusan, kalau diliat dari skill ataupun kemampuan juga kita beda-beda. Gak ada yang klop. " kali ini selly juga mulai angkat bicara.

"Gue kedokteran. " ucap netta.

"Gue tata boga. " ucap Kemala.

"Gue psikologi. " ucap Aulia.

"Gu arsitektur. " ucap Selly.

"Gue.. belum tau. " ucap ina membuat semunya melihat ke arahnya.

"Ah, gue tau. Lo pasti bakalan cepet-cepet nikah kan udah ini? " tunjuk aulia.

"Gue terserah ortu aja, gue ngeliat ekonomi mereka dulu. " memahami kondisi gadis itu, mereka hanya bisa memberi semangat saja.

Begitulah mereka, tak ada yang satu tujuan dalam cita-cita. Tapi tak apa, itu tak akan merubah pertemanan mereka dengan hanya berbeda jurusan saat kuliah kan?

Mereka masih bisa bersama. Ah, ingatlah mereka hanya beda jurusan bukan negara, jadi itu tak akan menghambat persahabatan mereka.

"Oh iya ta, kak satya bakalan nerusin yang waktu itu yah di sini. Bisnis kan? " tanya selly.

"Pastinya. Soalnya dia yang bakalan nerusin perusahaan dad, siapa lagi kalau bukan bang satya? " balas netta.

"Em.. Enaknya punya calon suami yang udah terjamin segalanya. " kemala menggoda netta.

"Calon suami? Tunangan juga belum yah.. Inget. " timpal netta.

"Tapi kan mau bentar lagi.. " selly menimpal ucapan netta.

"Kan kak satya gak mau kehilangan kekasih tercintanya ini. " kali ini aulia yang buka suara.

"Apa sih kalian... Sirik aja. " netta tertawa.

"Dihh.. " selly mengembang kempiskan hidungnya.

"Jelek bat lo anjir! " kemala menoyor kepala selly, tawanya pecah melihat ekspresi temannya yang satu itu.

"Oh ya ta, lo nikah pas udah beres kuliah kan? " tanya aulia.

"Please deh, gue gak tau. Gimana nanti aja. " kata netta dengan jengah.

"Gimana nanti atau gimana kak satya nih? " kali ini ina lah yang menggoda netta.

"Apasih lo na. " netta menggaruk lehernya yang tidak gatal.

"Bilang aja iya. " ina semakin menekan netta.

"Iya nanti pas gue nikah lo udah nge gendong anak lo na. " ucap netta yang langsung di hadiahi tawa mereka.

Obrolan ringan seperti ini saja dapat mereka bahagia, kebersamaan mengalahkan apapun. Mereka selalu bersyukur atas semuanya yang di berikan, entah bagaimana jika mereka tidak di pertemukan oleh semesta ini.

Walau tidak selalu bersama sepanjang hari, tapi setidaknya mereka akan selalu ada satu sama lain.

"Abang dari mana? " tanya netta yang baru melihat satya masuk ke rumah.

Netta baru sadar bahwa satya tidak ada setelah teman-temannya pulang, entah kemana satya pergi. Maka dari itu netta menunggu di ruang tengah sembari menonton TV di bawah.

Pemuda itu menghampiri netta, ia kemeja yang sudah di gulung sampai sikut. Dilihatnya ada jas yang di sampirkan di bahu, rambutnya agak berantakan sedikit membuatnya semakin tampan.

Satya duduk di sebelah netta lalu mencubit hidungnya dengan agak keras, membuat gadis itu memekik kesakitan dan hidungnya kini menjadi merah.

"Abang sakit! " kata netta.

"Pasti gak baca pesan nih. " kata satya yang menatap netta.

Netta mengernyit, "Pesan? "

"Iya, tadi abang kirim pesan sama kamu. Karena abang gak mau ganggu, yaudah abang kirim pesan aja. Eh taunya kamu gak baca. " kata satya menjelaskan.

"Ah, netta gak main ponsel dari tadi. " ah netta mengerti. Di sini, dialah yang salah karena tidak membaca pesan satya.

"Iya maaf. " kata netta membuat satya langsung mengusap Puncak kepalanya hingga membuat rambut gadis itu berantakan.

"Emangnya dari mana? " tanya netta yang masih penasaran.

"Kantor dad. " ucap satya.

"Kenapa abang ke kantor dad? " netta lagi-lagi belum paham maksud satya.

"Dad mau terjunin abang ke bisnis dari sekarang, walau abang sambil kuliah dia gak masalah. Menurut dad abang udah bisa di ajak kerjasama dalam urusan bisnis, lagian dad kayak udah percaya banget sama abang. " kata satya panjang lebar.

Netta hanya mengangguk.

"Karena dad sibuk ngurus bisnisnya di luar negeri, maka abang yang akan ngurus bisnis dad yang ada di sini. " lanjut satya.

"Eh tunggu, emangnya dad ada di sini? " tanya netta.

"Nanti kalau udah beres di kantor, dad pasti ke sini. " jawab satya.

"Sama mom? " tanya netta lagi.

"Pastinya. " kata satya sembari merebahkan kepalanya di paha netta.

Netta mengusap-usap surai satya, membuat pemuda itu memejamkan matanya.

"Abang. " seru netta pada satya yang masih Setia memejamkan matanya.

"Hm? "

"Apa... Mom sama dad bakalan di kasih tau tentang hubungan kita? " tanya netta.

Satya masih tidak juga membuka matanya, "Mereka udah tau kok. " kata satya membuat netta mengernyit sekaligus agak was-was mendengarnya.

"Terus gimana tanggapan mereka? " netta menunggu jawaban satya.

"Mereka no problem. Karena mereka udah nebak ini bakalan terjadi, maka dari itu mom sama dad gak keberatan. " ucap satya membuat netta bernafas lega.

"Abang. " seru netta lagi.

"Apa sayang? " jawab satya dengan lembutnya.

Blushh

Pipi netta bersemu merah, sudah lama sekali satya tidak memanggilnya dengan semanis itu. Ya tentu saja, mengingat pertengkarannya bulan lalu.

Satya membuka mata dan bangkit untuk duduk menghadap netta, "kenapa? Itu muka kok jadi kayak tomat gitu sih? "

"Apa sih, tomat gak punya muka yah! " sungut netta.

Satya tertawa dan langsung mendekap gadis itu, setelahnya ia melepaskan pelukannya dan mencium pipi netta yang membuat gadis itu semakin kepanasan.

"Yahh.. Tambah merah. " satya mengusap pipi netta dengan ibu jarinya.

"Ih apa sih abang. " netta menepis tangan satya dari pipinya.

"Ih apa sih abang. " satya mengikuti nada bicara netta.

"Mandi dulu gih sana.. " kali ini wajahnya sudah kembali normal lagi.

"Mandiin dong. " kata satya sembari mencondongkan tubuhnya ke arah netta.

Gadis itu mendorong dada satya, "Nanti sama sapi di barengin aja deh. "

Satya tersenyum, "Oh iya, kalau mom sama dad udah setuju berarti... "

Pemuda itu menggantungkan kalian membuat netta penasaran.

"Berarti apa? " tanya netta heran.

"Berarti kita bisa tunangan! Atau enggak besok? Apa lusa? " tanya satya.

"Ih, kok cepet banget. " protes netta.

"Kenapa gak mau? " tanya satya pura-pura marah.

"Bukan gitu.. Ya netta aja belum kuliah kan. " netta menjelaskan secara perlahan.

"Atau mau langsung nikah aja? " satya memberikan ide brillian pada netta.

Netta langsung menaboknya dengan bantal, "Mandi gak! Cepet sana mandi dulu... " kata netta membuat satya memeluk netta.

"Enggak sebelum jawab kalau besok siap nikah. " kata satya sembari tawanya.

"Kandi atau mau di siram di sini! " ancam netta.

Satya memandang netta, dan lagi-lagi ia mencium pipi netta.

"Iya princess, kalau gitu kapten mandi dulu ya. " kata satya sambil mencium pipi netta lagi membuat gadis itu jengah dan ingin memukul satya.

Tapi satya lebih tanggap, ia dengan cepat berlari ke aras lalu menaiki tangga dengan tawanya yang renyah membuat netta geleng kepala.

Netta tersenyum.

Mengapa.. Bahagia sesederhana ini?

~~~

HOLAA
~~~

Jumpa lagi kita, jangan lupa VOTE&COMMENT dan Share cerita ini ke temen kalian supaya bisa ngenal Satya-Netta juga

Sorry kalau ada typo bertebaran saya gak ralat ulang soalnya Tapi saya panjangin part ini lebih dari biasanya loh..

Tetap semangat jaga kesehatan dan jangan lupa cuci tangan

Siapa yang nunggu EXTRA PART 2 nih? Udah itu nanti saya bikin sequel loh..

Sankyu:*

EXTRA PART 2

Hai guyss...

Ini sebenernya extra part yang pernah saya publish, tapi karena berhubung ada perombakan jadi saya hapus

Dan di extra part 1 saya udah kayak ngasih petunjuk gitu kalau satya pastinya bakal tunangan sama netta dan setelah itu nikah, tapi sambil lanjut kuliah.

Kalau sekarang sih netta nya udah dapet gelar dokter ya, soalnya udah punya angkasa sama pelita kan

Jadi teruntuk chapter ini adalah extra part terakhir buat Brother And Sister ya guys!!

Tetap semangat Enjoyyyy

Happy Reading

***

Ternyata benar, apa yang di ucapkan satya terdahulu. Dia benar-benar memegang ucapan dan prinsipnya.

Terbukti hingga kini mereka sudah berumah tangga dan di karuniyai dua orang anak yang sekarang sudah tumbuh menjadi seorang remaja.

Angkasa dan pelita.

Kembar tak identik.

Brakkk...

Satya menggebrak meja makan, semua hening. Tak ada yang berani berbicara.

"Bagaimana dengan ini? BAGAIMANA?! " teriak satya dengan menunjukan kertas yang berisi pulpen merah.

"PAPA DAN MAMA DULU GAK PERNAH SEDIKIT PUN DAPET NILAI MIN KAYAK KAMU! " katanya lagi dengan meninggikan suaranya.

"PAH! Angkasa bukan papa! Angkasa bukan mama! Papa ngerti ngerti gak sih?! " balas angkasa dengan nada yang tak kalah tinggi.

Satya tertawa miris, "Kamu lihat pelita? Dia selalu dapet nilai plus. Karena apa? KARENA DIA RAJIN BELAJAR! GAK KAYAK KAMU YANG SELALU NGEBANGKAG! " kali ini kesabaran satya habis sudah.

"Dan angkasa juga bukan pelita pa! " selahnya.

"Mau jadi apa kamu? Apa susahnya kamu ikutin perintah papa! Papa gak habis pikir sama kamu. Tiap minggunya pasti ada surat dari sekolah! Jangan mentang-mentang sekolah itu punya papa, kamu berbuat seenaknya. "

"Kamu kira papa bakal bedain kamu sama yang lain? Enggak angkasa! Kamu salah besar. Yang punya sekolah itu papa!bukan kamu. "Lanjutnya.

"Terserah. Hari ini aku gak ada mood buat sarapan. " katanya sembari beranjak dari meja makan.

Namun pelita mencekal pergelangan tangan angkasa dengan tatapan memohon.

"Enggak ta! Gue gak bisa. Lo aja sana yang nurut sama dia, kan lo kelinci nya dia. " ucap angkasa dengan tak tahu sopan santun menyebut kata 'dia' pada satya.

"ANGKASA!! " peringat satya.

Angkasa melengos pergi. Telinga, mata, dan seluruh isi kepalanya sudah pusing mendengarkan ocehan papa nya yang setiap harinya akan semakin menjadi jadi.

Netta menahan lengan satya, ia kemudian mengejar angkasa yang baru saja membuka pintu rumahnya yang besar.

"Angkasa." panggil netta.

Angkasa menoleh, "Apa lagi si ma? Angkasa udah males dengerin omongan papa yang tiap harinya panas di telinga angkasa ma. " keluhnya.

Netta tersenyum, ia mengelus rambut angkasa dengan sayang.

"Kamu mau berangkat sendiri? Pelita gimana? " kata netta dengan hati-hati.

Angkasa menghela nafas, "Suruh jalan kaki aja ma. " putus angkasa.

"No no. BIG NO! Tega kamu sama sodara kembar kamu sendiri?! " ucap netta dengan nada pura-pura shock.

"Yaudah deh suruh terbang aja ma si pelita nya. " ucap angkasa yang di susul dengan tawanya.

Netta ikut tertawa melihat putranya bisa tersenyum setelah tadi satya memarahinya.

Tiba-tiba angkasa memeluk netta erat, ia menghirup aroma tubuh mama nya yang selalu membuat hatinya tenang.

"Makasih ma. " ucapnya tulus.

"Makasih buat apa sayang? " kata netta sembari mengelus punggung lebar angkasa.

"Makasih karena mama selalu ada buat angkasa di saat papa selalu maksain kehendaknya. Mama udah sabar ngurus aku walau mama tau angkasa bandel. " angkasa masih betah berada di dalam dekapan sang mama.

Netta menggetok kepala angkasa, "Makanya! Belajar yang bener kalau kamu sayang sama mama. " ucap netta dengan nada sok pura-pura marah.

Pemuda itu melepaskan pelukannya, ia hanya nyengir kuda di depan netta.

"Iya ma. "

"Iya iya tapi tetep malah bandel. "

"Iya insyaallah maksudnya. " putus angkasa.

"Bagus yah. Ke sekolah gak bawa tas? " tanya netta selidik.

"Bawa dong ma, tapi di mobil. "

"Yaudah kamu berangkat sana. Tapi tungguin dulu pelita. " ucap netta.

Angkasa mengangguk.

"Pelitaaa... " teriak netta memanggil anak perempuannya.

Dan pintu besar itu terbuka memperlihatkan pelita yang sudah siap. Gadis itu tumbuh cantik seperti netta dahulu, dari atas rambut sampai ujung kaki mereka nampak seperti adik kakak.

"Iya ma. " balas pelita sembari memberikan bekal makanan pada netta.

"Nih, jangan lupa di habisin. " serahnya pada angkasa.

"Ay ay captain! "Ucapnya sembari memberi hormat.

"Yaudah sana berangkat, kesiangan nanti. " ucap netta.

Angkasa dan pelita menyalimi netta dan turun ke halaman untuk masuk ke dalam mobil.

"Ta.. Lo gak boleh naik mobil. " ucap angkasa sembari berjalan.

Pelita mengernyit, "Kenapa? "

"Soalnya gue udah nyewa odong-odong buat nganter lo ke sekolah. " Angkasa langsung menyemburkan tawanya.

Pelita menoleh pada netta sembari menunjuk angkasa, "Maaaa.... Liat angkasanya ma.. " adu pelita.

"Angkasaaaa.. " keringat netta.

"Iya iya ma. Angkasa becanda. "

Setelah itu angkasa masuk ke dalam mobil yang di ikuti pelita di samping kemudi.

Dari kejauhan satya melihat semuanya, ia sadar bahwa dirinya terlalu memaksakan kehendaknya pada angkasa. Tapi ini untuk masa depannya, untuk masa depan anak-anak nya.

Angkasa tidak bisa seperti ini terus. Ada kalanya ia harus berusaha, dia harus bisa membuat dirinya berguna. Menggapai cita-citanya agar bisa hidup dengan bahagia dan di kemudian hari.

"Udah puas ngintip nya? " ucap netta yang membuat satya terperanjat di tempatnya.

"Eh mama.. " balas satya dengan cengiran lebarnya.

~~~~

Holaaa.....

Kangen banget saya sama kalian. Gimana nih? Tau tau netta sama satya udah punya anak aja

Campur aduk perasaan saya nulis ini, antara seduh dan bahagia

Setuju gak kalau saya buat cerita tentang ANGKASA SAMA PELITA? Atau mending Extra part 2? Atau enggak sama sekali?

VOTE & COMMENT masih tetap berlaku ya...

Jangan lupa mampir ke lapak sebelah. Kalian bisa kunjungin cerita saya yang lain nih.

-Raya
-Giana
~~~~

-Retak

Go go! Cepetan mampir ya

Ig: AnnisaZahwa05 go follow

Sangkyuu:*

SEQUEL B.A.S

Hola guysss

Welcome back with me di sini saya cuma kasih tau kalau sequel Brother And Sister udah saya publish ya..

Cepetan simpen di library kalian ya.. Supaya kalau saya up ada notifikasi nya

Sesuai permintaan kalian saya bikin sequel, awas aja kalau gak baca

Di B.A.S adek kakak tiri, kalau di Only Siblings mah beneran ya guys

Tetap semangat Enjoyyyyy

Only Siblings

Kembar tak identik.
Angkasa yang keras kepala. Pelita yang sabar.
Angkasa punya Pelita. Pelita punya Angkasa.

Angkasa dengan seribu rahasia di hidupnya. Pelita tahu itu, namun sikapnya seolah dia tak mengetahui semua rahasia yang angkasa punya.

Ini hanya sekadar tentang saudara kembar yang tak identik. Hidup bukan hanya tentang Cinta kawan.

"Kenapa angkasa gak abisin waktu sama Helen? Kok malah sama pelita? " PELITA.

"Sama Helen bisa kapan aja, karena gue bakal hidup selamanya sama dia. Tapi sama lo waktu gue terbatas. " ANGKASA

~~~

Udah siap nungguin mereka? Dan penasaran gak sama kisah Angkasa sama Pelita? Makanya ayo buruan baca.

Tetap budidayakan VOTE&COMMENT, sekalian Share Cerita BAS sama Only Siblings ini ke sodara dan temen-temen kalian oke

Jangan lupa follow buat yang belum karena kita bakal ketemu lagi di Only Siblings.

Sangkyu:*
~~~

PLAGIARISME BS

Buat kalian yang ngikutin saya dari cerita ini On going sampe Tamat pasti udah gak asing, apalagi ini cerita pertama saya.

Kemaren ada yang laporan sama saya kalau cerita ini ada yang PLAGIAT. Setelah saya baca dari awal sampe akhir ternyata emang iya sama walau beberapa ada yang di plesetin.

Tapi saya sebagai penulis dari cerita Brother And Sister ini udah mengenali tulisan saya sendiri, coba buat kalian samain deh.

Dan emang bener dari awal sampe akhir sama apalagi yang bikin meyakinkan nya itu dia kayak typo namanya jadi Satya.

Dan ternyata Nur juga salah satu pengikut saya, semakin meyakinkan bukan;)

Bantu report dong, ini kalau dibiarin bakalnya banyak yang plagiat. Apalagi ini kan melanggar hak cipta juga, katakanlah mencuri cerita.

Nur_asmah04 saya tunggu ya kamu tarik ceritanya, ini udah melanggar hak cipta milik saya juga.

Saya bikin cerita ini udah beberapa tahun lamanya dan kamu seenaknya copy cerita ini walau nama tokohnya di ganti juga saya bisa ngenalin.

Makasih juga buat laela_mutiara_sari udah ngasih tau kalau ada yang Plagiarisme cerita B&S ini.

Saya minta bantuan kalian juga buat Report Cerita Nur_asmah04 karena dengan seenaknya copy gitu aja.

Saya gak tau juga selain dari Nur ada siapa lagi, tapi yang baru ketahuan cuma baru itu dan saya juga dapet dari pembaca.

Coba deh buat kalian yang suka seenaknya PLAGIAT, mikir kalau author nya tuh buat up ceritanya gak gampang loh.

Mereka mikirin kelanjutannya tuh pusing bukan main, apalagi kalau nurutin mood yang susah banget di ajak kompromi.

Dan kalian tinggal copy-paste gitu aja dengan seenak jidat tanpa mikirin authornya. Buat nulis tuh gak gampang, apalagi udah dipertengahan menuju ending tuh buat up susah banget.

Saya ngomong gini bukan sembarang berucap juga, tapi saya juga rasain gimana susahnya buat bisa up nepatin janji.

Makasih juga buat kalian yang terus support saya dari cerita ini sampe Only Siblings, Saya banyak-banyak terimakasih buat para readers yang Setia

Bantu Report ya guys

Tencu Papay